

ISSN: 2622-5581



BADAN BAHASA



UCYP
UNIVERSITY COLLEGE
OF YAYASAN PAHANG

SENABASA POLINEMA

**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN
SASTRA POLITEKNIK NEGERI MALANG**

“Bahasa dan Sastra dalam Era Digital”

PROSIDING

30 Agustus 2018
Politeknik Negeri Malang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dengan rahmat dan karunia-Nya Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra 2018 dapat kami diterbitkan. Seminar dengan tema “Bahasa dan Sastra dalam Era Digital” telah dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2018 di Gedung Aula Teknik Sipil, Politeknik Negeri Malang oleh UPT Bahasa Politeknik Negeri Malang.

Era digital, dalam perspektif akademik, telah memberikan inspirasi banyak hal. Model pembelajaran akademik berbasis teknologi informasi, online tutorial dan *teleconference based learning* hanyalah sebagian dari perkembangan di era digital. Namun demikian era digital juga dapat membawa penyikapan yang salah, yang berdampak pada perubahan budaya akademik yang signifikan, seperti budaya membaca dan menulis menjadi budaya *copy paste*, budaya mengajar dan mendidik dalam tatap muka menjadi mengajar melalui *online*. Seminar ini diselenggarakan sebagai forum sosialisasi hasil pemikiran dan penelitian di bidang pendidikan Bahasa dan sastra (Indonesia dan Asing) dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Seminar ini juga dijadikan sebagai forum tukar menukar informasi dan pengalaman, diskusi ilmiah, peningkatan kemitraan di antara peneliti dengan praktisi dalam sub-tema: penggunaan bahasa (Indonesia dan Asing) dalam media massa baik cetak maupun elektronika, potret penggunaan bahasa dalam media sosial, problematika pembelajaran bahasa (Indonesia dan Asing) mulai sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, pembelajaran bahasa asing pada era MEA, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk penutur asing, dan industri kreatif berbasis Bahasa dan sastra (penterjemahan, penjurubahasaan, aplikasi pembelajaran bahasa, dll).

Prosiding ini memuat karya tulis dari hasil pemikiran, pengalaman, dan penelitian dari peneliti di bidang bahasa dan sastra. Topik-topik yang terwakili di dalam prosiding ini meliputi analisis wacana, baik lisan maupun tulisan, dalam mayoritas media *online* di antaranya editorial dan media sosial, metodologi pengajaran untuk pembelajaran bahasa maupun sastra untuk tingkat pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA); perguruan tinggi, dan terutama di Politeknik, serta pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Dalam bidang pengajaran bahasa, juga terdapat dua artikel tentang analisa kebutuhan untuk bahan ajar bahasa Indonesia dan problematika pengajaran bahasa Inggris untuk pembelajar muda. Selain itu ada juga artikel yang memperkenalkan industri kreatif dengan *e-learning products* untuk pembelajaran mandiri dan satu artikel berkaitan dengan opini penggunaan *English default setting* dalam alat elektronik *smart-phone* dan komputer.

Semoga penerbitan prosiding ini dapat memberikan manfaat sebagai salah satu sumber informasi tentang bahasa dan sastra di era digital, termasuk dalam pengajarannya, serta mampu memantik ide baru dalam penelitian di bidang-bidang terkait di masa mendatang. Akhir kata kepada jajaran Pimpinan di Politeknik Negeri Malang dan semua pihak yang telah membantu terselenggaranya seminar serta terbitnya prosiding ini, kami ucapkan terima kasih.

Dewan Redaksi Senabasa 2018

Dewan Redaksi

Penanggung Jawab

Direktur Politeknik Negeri Malang

Pembina

Pembantu Direktur I

Direktur Prosiding

Drs. Kun Mustain M.Pd.

Ketua Penyunting

Dr. Sugeng Hariyanto, M.Pd.

Dr. Mujianto, M.Pd.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Muh. Ainin, M.Pd.(UM)

Dr. Yazid Bastomi, M.A.(UM)

Dr. Hanafi, M.Pd (Univ. Muhammadiyah Jember)

Dr. Ade Sukma Mulya, M.Pd. (Politeknik UI)

Dra. Ani Purjayanti, M.A. (IPB)

Dra. Yani Adyawardhani, M.Ed. Admin., M.Pd. (Polban)

Penyunting Pelaksana

Siti Rohani, Ph.D.

Achmad Suyono, S.Pd., M.S.

Af'idatul Husniyah, S.Pd., M.Sc.

Kesekretariatan

Hilda Cahyani, S.S., M.Pd., Ph.D.

Mariana Ulfah Hoesny, S.S., M.Pd.

Cetak dan Distribusi

Bambang Suryanto, S.Pd., M.Pd.

Perancang Sampul dan Tata Letak

Drs. Zubaidi, Dip. TESL., M.Pd.

Penerbit

Politeknik Negeri Malang

Alamat Redaksi

UPT Bahasa

Jl. Sukarno Hatta PO. Box 04 Malang (65101)

Telp. (0341) 404424-404425 Pes. 1412

Daftar Isi Prosiding SENABASA POLINEMA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Politeknik Negeri Malang

Kata Pengantar	i
Dewan Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
<i>Pilihan Bahasa dalam Media Massa Era Pradigital dan Digital</i> Anang Santoso	1-21
Penggunaan Bahasa dalam Media	
<i>Gaya Bahasa Pemandu Pertandingan Sepak Bola di Televisi</i> Markub	22-29
<i>Formulir Asuransi Kesehatan Berbahasa Inggris (Studi Analisis Isi)</i> Pia Nuristiana, SitiWahidah, Herlina	30-37
<i>Systemic Functional Analysis on The Jakarta Post Editorial Online Article Entitled 'Injustice for Ahok': Its Ideational Function</i> Khikmah Alulya	38-47
<i>Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial dalam Lakon Kebo Kenanga Balela oleh Kethoprak Bhakti Kuncoro di Youtube</i> Khusnul Khotimah	48-55
Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial	
<i>Penurunan Etika Generasi Zaman Sekarang Tergambar pada Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial</i> Dewi Ariani	56-64
<i>Pilihan Bahasa Siswa Keturunan Arab dalam Percakapan pada Jaringan Whatsapp</i> Hesti Indah Mifta Nur'aini, St. Y. Slamet, BudhiSetiawan	65-74
<i>Students' Attitudes in Using English for Writing Instagram Captions: A Case of Digital Literacy</i> Noverita Wahyuningsih, Achmad Suyono	75-78

<i>Indonesian Student Perceptions in Globalized Educational and Cultural Context</i> Rita Darmayanti	79-84
 Problematika Pembelajaran Bahasa	
<i>Pair Work Technique to Teach Speaking</i> Eka Wulandari	85-91
<i>Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) pada Siswa Kelas X IPS 1 SMK Negeri 2 Malang</i> Ning Tyas Asih	92-95
<i>Role Playing untuk Meningkatkan Vocabulary Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa</i> Imam Mudofir	96-107
<i>Mengembangkan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Keperawatan STIKES Bina Sehat PPNI Mojokerto</i> Moh. Zainudin	108-114
<i>Problematika Pembelajaran Bahasa Inggris pada Pebelajar Muda</i> Umi Anis Roisatin	115-120
<i>Pentigraf Sebagai Alternatif Penyambung Benang Putus dalam Pembelajaran Sastra</i> Agustinus Indradi	121-130
<i>English As Default Language Setting And Students Vocabulary Enrichment</i> Rizka Rahmawati, Becik Gati Anjari	131-137
 Pembelajaran Bahasa Asing pada Era MEA	
<i>Belajar Bahasa di Era Digital: Sinergi peran Industri Kreatif untuk mendukung Pembelajaran Mandiri</i> Isti Purwaningtyas	138-146

Pembelajaran BIPA

- Pembelajaran BIPA Melalui Penerapan Media Lirik Lagu Daerah sebagai Upaya Pegenalan Karakteristik Budaya Masyarakat Bugis* 147-156
Fitrah Rahim
- Pembelajaran BIPA Terintegrasi Menggunakan Media Pembelajaran Boneka Barbie* 157-161
Randi Ramliyana, Vickry Ramdhan
- Transformasi dalam Cipta Puisi Berbahasa Indonesia* 162-169
Gatot Sarmidi
- Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Caption Pada Media Sosial Instagram (Kajian Pragmatik)* 170-180
Nuramila

PILIHAN BAHASA DALAM MEDIA MASSA ERA PRADIGITAL DAN DIGITAL¹

Anang Santoso

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (UM)

anangsum@gmail.com

anang.santoso.fs@um.ac.id

PENDAHULUAN

Terima kasih yang tidak terhingga saya ucapkan kepada segenap pengambil kebijakan di Politeknik Negeri Malang (Polinema) atas kepercayaan kepada saya untuk ikut *urun rembug* terhadap topik yang selalu aktual sepanjang zaman, yakni hubungan antara bahasa dan media massa, khususnya bahasa dalam perspektif media massa. Secara pribadi saya perlu mengacungkan jempol tentang peran Polinema dalam pengembangan ilmu-ilmu humaniora. Meskipun Polinema identik dengan bidang keteknikan dan kebisnisan, lembaga ini secara rutin mengadakan pelbagai kegiatan seminar, lokakarya, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menumbuhkan semangat kesosialbudayaan kepada seluruh sivitas akademik.

Topik yang dimintakan kepada saya pada awalnya adalah “bahasa dalam perspektif media massa”, yakni bagaimana bahasa dan segenap perannya dalam pandangan media massa, khususnya redaktur media massa. Topik ini dapat diterjemahkan paling tidak menjadi dua pertanyaan: (1) bagaimana redaktur media massa memandang peran (alat-alat) bahasa yang selalu diberdayakan setiap waktu, (2) bagaimana redaktur media massa memilih sumber-sumber bahasa untuk mengisi tugas-tugas jurnalistiknya. Jika ini yang dimaksudkan, saya bukanlah orang yang tepat untuk memaparkannya karena yang tidak punya latar belakang yang terkait dengan media massa, baik latar belakang pendidikan maupun pengalaman jurnalistik. Kedua pertanyaan itu cocok ditujukan kepada media massa yang berupa surat kabar, majalah, televisi, atau radio dengan segala rincirincinya: institusi, pemilik modal, redaktur, wartawan, pembaca, kode etika, dan sebagainya. Tentu saja, yang dapat menjawab secara “tepat” kedua pertanyaan adalah para redaktur media massa. Para redaktur surat kabar dan para wartawanlah yang selama ini sudah memanfaatkan, menggunakan, dan mendayagunakan “bahasa” untuk melaporkan berbagai-bagai berita dan mengemukakan ide dan pandangannya.

¹ Makalah dibentangkan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SENABASA) dengan tema “Bahasa dan Sastra pada Era Digital” yang dilaksanakan oleh UPT Bahasa Politeknik Negeri Malang (Polinema) pada 30 Agustus 2018. **Anang Santoso** adalah Guru Besar Ilmu Wacana pada Fakultas Sastra (FS) dan Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM).

Agar lebih relevan dengan latar belakang akademik saya, yakni studi wacana kritis, topik yang akan tersaji saya modifikasi dengan “pilihan bahasa dalam media massa: perspektif studi wacana kritis”. Dengan topik seperti itu, saya menempatkan diri sebagai pengamat yang membaca dan mengamati bagaimana para redaktur, wartawan, dan penghasil teks-teks media memilih dan menyeleksi peranti bahasa dalam melaporkan dan mengkonstruksi berita yang akan disajikan kepada para pendengar, pembaca, dan konsumen teks berita. Paling tidak dalam beberapa makalah atau kertas kerja, saya sedikit banyak membahas liku-liku bahasa media massa dalam berbagai-bagai perspektif termasuk tanggung jawab sosial mereka (lihat Santoso, 2006; 2009; 2011a; 2011b; dan 2013).

Secara singkat pokok-pokok pikiran dalam makalah yang pernah saya bentangkan di berbagai-bagai forum seminar dapat saya kemukakan sebagai berikut. **Pertama**, pilihan terhadap bentuk linguistik tertentu dalam teks—apakah *wording*, pilihan sintaksis, dan sebagainya—tidaklah acak dan bukan kebetulan (Santoso, 2006). Perbedaan pilihan bahasa, khususnya dalam media massa, membawa perbedaan ideologis dan perspektivitas. Masyarakat awam sering tidak kritis terhadap pilihan bahasa tersebut. **Kedua**, pilihan bahasa sering berisi implementasi kekuasaan. Bahasa digunakan oleh “si kuat” untuk mendominasi “si lemah”. Bahasa sering hanya mewakili kelompok dominan. Label-label yang diberikan terhadap sebuah objek atau kejadian sering merugikan konsumen (Santoso, 2009). Celaknya, pelabelan yang merugikan si lemah sering tidak disadari oleh para konsumen. **Ketiga**, berita yang berasal dari peristiwa yang sama sering ditransformasikan oleh media secara berbeda, bahkan saling bertolak belakang satu dengan lainnya (Santoso, 2011a). Akhirnya, berita yang dikonsumsi pembaca bukan lagi berupa “fakta” yang bersifat objektif, sebaliknya, berupa “ideologi”, “nilai”, “perspektif”, bahkan “konstruksi tentang dunia”. Penggunaan bentuk lingual tertentu dalam wacana publik memiliki implikasi tertentu. Tidak ada penggunaan bahasa—wacana—yang bebas nilai. Bahasa selalu menjalankan proses konstruksi. **Keempat**, pilihan bahasa di ruang-ruang publik harus dipahami secara kritis (Santoso, 2011b). Pilihan bahasa yang digunakan oleh elit politik, aktivis jender, dan redaktur media massa selalu mengandung kuasa dan ideologi tertentu. Oleh karena itu, khalayak ramai harus memiliki sikap kritis dalam mengkonsumsi wacana publik: politik, perjenderan, dan media massa. **Kelima**, bahasa yang muncul di media massa selalu merepresentasikan model pandangan hidup tertentu, yakni gambaran sebuah konstruksi dunia yang bulat dan utuh tentang ide hidup dan kehidupan yang sudah ditafsirkan dan diolah oleh para penghasil teks (perancang iklan, penulis berita, penulis skenario, artis, dsb) (Santoso, 2013). Bahasa media massa lebih merepresentasikan dominasi laki-laki atas perempuan. Sebutan, predikat, stereotipe, jargon, *motto*, semboyan, *olok-olok*, *plesetan*, bahkan syair lagu pun menjadi tempat munculnya dominasi ini.

Mengapa saya menggunakan frasa “pilihan bahasa” dalam judul? Ya, dalam memproduksi teks-teks media, para penghasil teks memilih dan menyeleksi kode-kode bahasa. Banyak kode yang tersedia dan penghasil teks menyeleksi kode yang “paling cocok” dan “paling mewakili” ide penghasil teks. Ketika seorang wartawan hadir dalam sebuah demonstrasi mahasiswa, misalnya, wartawan itu harus berpikir keras untuk memberikan label kepada para pelaku demonstrasi: “demonstran”, “pendemo”, “pembela *wong cilik*”, “perusuh”, “pembuat onar”, “pejuang HAM”, “OTB: organisasi tanpa bentuk”, dan sebagainya. Tentu saja, pelabelan yang berbeda akan menghasilkan sudut pandang (*perspective*) atau pandangan dunia (*world view*) yang tidak sama pada diri konsumen media.

Izinkan saya untuk membagi media massa ke dalam dua klasifikasi: media pradigital dan media digital. Media massa yang sudah lahir pada era pradigital meliputi radio, televisi, surat kabar, dan majalah. Media pada era ini identik dengan media cetak dan media analog. Media massa era modern memiliki otoritas dan organisasi yang jelas sebagai media massa. Dalam jenis media ini terdapat ciri-ciri berikut: (i) informasi dari lingkungan akan diseleksi, diterjemahkan, dan didistribusikan, (ii) media massa menjadi perantara dan mengirim informasinya melalui saluran tertentu, & (iii) interaksi antara sumber berita dan penerima sedikit.

Media digital adalah media apa pun yang dikodekan dalam format yang dapat dibaca mesin. Media digital dapat dibuat, dilihat, didistribusikan, dimodifikasi dan disimpan pada perangkat elektronik digital. Media massa era digital meliputi antara lain surat elektronik, *chatgroups*, media sosial, dan sebagainya. Dalam jenis media ini terdapat ciri-ciri berikut: (i) sumber dapat mentransmisikan pesannya kepada banyak penerima (melalui SMS atau internet misalnya), (ii) isi pesan tidak hanya disediakan oleh lembaga atau organisasi namun juga oleh individual, (iii) tidak ada perantara, interaksi terjadi pada individu, dan (iv) komunikasi mengalir (berlangsung) ke dalam, & (v) penerima yang menentukan waktu interaksi.

Makalah ini dikembangkan dengan pernyataan tesis bahwa “bahasa telah didayagunakan sedemikian rupa dalam media massa untuk mencapai tujuan tertentu”. Beberapa subtopik ditampilkan secara berturut-turut: (i) bagaimana memahami pilihan bahasa secara tepat, (ii) pilihan bahasa dalam media massa pada era pradigital, (iii) pilihan bahasa dalam media massa era digital, dan (iv) tanggung jawab media massa dalam memberikan pencerahan khalayak.

BAGAIMANA KITA MEMAHAMI BAHASA MEDIA MASSA SECARA TEPAT?

Kita dapat mengikuti pandangan Fairclough (1995:5), tentang tiga pertanyaan penting untuk mengungkap penggunaan bahasa dalam wacana

media massa: (1) bagaimana sebuah dunia (peristiwa, relasi, dan sebagainya) diwakili, (2) identitas apa yang ditetapkan untuk mereka yang terlibat dalam program atau cerita (reporter, audiens, 'pihak ketiga' yang dirujuk atau diwawancarai), dan (3) hubungan apa yang ditetapkan antara yang pihak-pihak yang terlibat (misalnya hubungan reporter-audiens, pakar-audiens, atau politisi-audiens). Pertanyaan pertama merujuk kepada konsep "representasi", pertanyaan kedua merujuk kepada konsep "identitas", serta pertanyaan ketiga merujuk kepada konsep "relasi". Apa yang disarankan oleh Fairclough ini sesuai dengan harapan Bourdieu tentang kajian media massa yang dengan paradigma kritis. Seperti kita ketahui, kajian media dan komunikasi sampai awal tahun 1990 dikritik keras oleh Bourdieu karena mengabaikan dimensi bahasa dan kekuasaan simbolik (Bourdieu & Thompson, 1991). Bahkan, Bourdieu melalui pendekatan sosiologisnya menegaskan bahwa melalui institusi media yang relatif autonom bahasa menjadi peranti penting dalam perjuangan sosial yang lebih luas (Myles, 2010). Terdapat beberapa kata kunci dari pandangan Bourdieu yang harus dipahami secara baik oleh pengamat dan pengaji relasi bahasa dan media, seperti "kekuatan simbolis", "kekerasan simbolis", "dominasi linguistik", "habitus", "doxa", dan "ranah/medan".

Studi wacana kritis (SWK) atau analisis wacana kritis sudah memberikan pemahaman yang cocok—yakni pemahaman dengan perspektif kritis—tentang keberadaan bahasa dalam media massa. SWK banyak berutang kepada linguistik fungsional-sistemik (LFS) yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday (1985, 1994, 2014) dan para penerusnya. Schleppegrell (2012), misalnya, menyebutkan bahwa LFS menawarkan sarana untuk mengeksplorasi makna dalam bahasa dan menghubungkan penggunaan bahasa ke konteks sosial sehingga dapat berkontribusi pada pemahaman kita tentang bahasa dalam kehidupan sosial. LFS mengenali peran kuat yang dimainkan bahasa dalam kehidupan dan melihat makna sebagai proses tempat bahasa membentuk dan dibentuk oleh konteks tempat bahasa itu digunakan.

Yang khas dari LFS adalah keyakinannya tentang tiga metafungsi bahasa: ideasional, interpersonal, dan tekstual. LFS menjelaskan tiga fungsi abstrak (*metafunctions*) yang secara bersamaan direalisasikan dalam setiap klausa yang dihasilkan pembicara atau penulis dan menghubungkan pilihan bahasa dengan konteks yang melingkupinya (Halliday, 2004). Setiap klausa bahasa secara bersamaan memiliki tiga hal: (i) menafsirkan beberapa jenis pengalaman (metafungsi ideasional), (ii) memberlakukan hubungan peran dengan pendengar atau pembaca (metafungsi interpersonal), dan (iii) menghubungkan pesan dengan yang sebelumnya dan mengikuti teks dan konteks (metafungsi tekstual).

Schleppegrell (2012) memberi contoh dengan kalimat "*Discourse analysis seeks patterns in linguistic data*", saya secara bersamaan menggunakan sumber linguistik yang (1) menyajikan informasi, (2)

membangun hubungan tertentu dengan pembaca, dan (3) memindahkan teks bersama teks yang lain. Secara ideasional, klausa ini menafsirkan *discourse analysis* (aktor), *seek* (proses), *patterns* (goal), dan *in linguistic data* (sirkumstan). Secara interpersonal, klausa ini dinyatakan dengan “tegas”, penuh kepastian, dan tidak ada negosiasi atau interaksi dengan pembaca (bandingkan, misalnya, pilihan bahasa yang dimulai dengan *What are the goals of discourse analysis?*). Secara tekstual, klausa tersebut mengambil *discourse analysis* sebagai titik tolaknya, menghubungkan bab ini dengan topik buku pegangan secara keseluruhan, dan membuat *seeks patterns in linguistic data* sebagai titik klausa–informasi “baru” yang disajikan oleh kalimat.

Dari perspektif sistemik, bahasa dilihat sebagai jaringan sistem dinamis dan terbuka yang digunakan oleh para pembicara dan penulis melalui proses memilih bahasa. Dengan demikian, pembicara dan penulis mempertahankan atau meng-ubah sistem dari waktu ke waktu melalui pilihan bahasanya. Kejadian penting dalam dunia politik Indonesia tanggal 24 Agustus 2018 tentang pengunduran diri Idrus Marham sebagai Menteri Sosial Republik Indonesia, misalnya, ditafsirkan secara berbeda oleh tiga koran *online: Jawa Pos, Kompas, dan Suara Karya*. Jawapos.com menampilkan dua berita berikut.

- (i) *Breaking News: Jadi Tersangka KPK, Idrus Marham Mundur dari Mensos* (24/8/2018, 13.28)
- (ii) *Sepak Terjang Idrus, dari Legislator hingga Tersangkut Kasus Suap* (24/8/2018, 13.33).
- (iii) *Idrus Marham Mundur dari Menteri Sosial* (24/8/2018, 13.10)
- (iv) *Mundur sebagai Mensos, Idrus Marham Akui Jadi Tersangka di KPK* (24/8/2018, 13.28).

Yang cukup berbeda ditampilkan *Suara Karya News* yang hanya menampilkan judul berikut.

- (v) *Bamsuet Benarkan Agus Gumiwang Gantikan Posisi Idrus Marham di Kursi Mensos”* (24/8/2018, 14.40).

Dengan menggunakan cara pandang LFS bahwa setiap klausa menyajikan informasi, membangun hubungan tertentu dengan pembaca, dan memindahkan teks bersama teks yang lain, kita dapat membandingkan bagaimana surat kabar menafsirkan peristiwa yang sama. Berikut dikemukakan contoh perbandingan dua judul surat kabar.

Klausa	Makna		
	Ideasional	Interpersonal	Tekstual
(1) Jadi Tersangka KPK, Idrus Marham Mundur dari Mensos	Proses → mundur Aktor → idrus marham Sirkumstans →(i) jadi tersangka KPK, (ii) dari ensos	Koran → proposisi untuk menyatakan Pembaca → menerima pernyataan dan mendesak ada tindak	Tema → jadi tersangka KPK Rema → idrus marham mundur dari mensos

		lanjut Suasana hati → tegas	
(2) Idrus Marham Mundur dari Menteri Sosial	Proses → mundur Aktor → idrus marham Sirkumstans → menteri sosial	Koran → proposisi untuk menyatakan Pembaca → menerima pernyataan Suasana hati → tegas	Tema → idrus marham Rema → mundur dari menteri sosial

Dari makna ideasional, kedua surat kabar menafsirkan peristiwa politik Indonesia secara “hampir sama”. Proses pemaknaan oleh kedua surat kabar sama-sama menggunakan verba “mundur”. Kedua surat kabar menggambarkan realitas dunia itu sebagai proses kejadian dengan aktor yang sama. Yang membedakannya adalah keberadaan sirkumstans. Klausula

(1) memiliki dua sirkumstans, klausula (2) hanya memiliki satu sirkumstans. Peristiwa yang tergambar dari klausula (1) lebih banyak daripada klausula (2). Hal itu artinya klausula (1) memberikan gambaran dunia yang lebih lengkap daripada klausula (2).

Dari makna interpersonal, judul berita koran dipandang sebagai informasi yang dipertukarkan. Ada peran pemberi/pemasok informasi, dan ada peran penerima/pencari informasi. Dengan kata lain, ada pertukaran informasi antara penghasil—dalam ini redaktur surat kabar—dan penikmat teks, yakni khalayak. Penghasil teks mungkin saja “menawarkan”, “memerintah”, “menyatakan”, atau “menanyakan” (mencari) informasi. Karena terumuskan dalam proposisi, sebuah informasi bisa saja ‘ditegaskan’ (*affirmed*), ‘ditolak’ (*denied*), ‘diragukan’ (*doubted*), ‘dipertentangkan’

(*contradicted*), ‘diperkuat’ (*insisted on*) atau ‘diterima’ (*accepted*) dengan suasana hati tertentu. Pembicara dan penerima memiliki kedudukan yang sama dalam pertukaran informasi. Bahkan, Halliday (2004) memandang pelaku dialog—pembicara dan penerima—dengan *co-author* teks.

Dari makna tekstual, judul surat kabar dipandang sebagai aliran wacana. Inilah yang menentukan “adegan” untuk klausula itu sendiri dan memosisikannya dalam kaitannya dengan teks yang sedang dibentangkan (*the unfolding text*). Urutan “adegan” itu akan menentukan struktur tematik. Titik tolak pesan atau yang disebut dengan tema diletakkan terlebih dahulu daripada bagian yang bukan tema. Klausula (1) pembaca diarahkan membahas pesan dengan bertitik tolak dari frasa “jadi tersangka KPK”, klausula (2) bertitik tolak dari aktor “idrus marham”. Selanjutnya, analisis makna terhadap klausula (3) menunjukkan sebagai berikut.

Klausula	Makna		
	Ideasional	Interpersonal	Tekstual
(3) Bamsuet Benarkan Agus Gumiwang Gantikan Posisi Idrus Marham di Kursi	Proses verbal → (mem-) benarkan Sayer → Bamsuet Wording → agus gumiwang gantikan	Koran → menyampai-kan proposisi agar dikonfirmasi Pembaca →	Tema → bamsuet benarkan Rema → agus gumiwang gantikan posisi idrus marham

Mensos	posisi idrus marham di kursi mensos	menerima pernyataan melalui otoritas Suasana hati → kurang tegas	di kursi mensos
--------	--	---	-----------------

Klausa (3) menghasilkan potret realitas yang berbeda dibandingkan dengan klausa (1) dan (2). Baik makna ideasional, interpersonal, dan tekstual, klausa (3) berbeda dengan klausa (1) dan (2).

Paparan singkat di atas dapat memberikan sedikit gambaran bahwa judul surat kabar dalam mengkodekan atau memberikan gambaran dunia, hubungan dengan pembaca, dan aliran wacana kepada khalayak. Perbedaan judul, tentu saja, memberikan gambaran dunia, hubungan dengan pembaca, dan aliran wacana yang berbeda pula. Dengan kata lain, perbedaan judul akan membawa perspektif (Santoso, 2012) atau ideologi (Santoso, 2011c) yang tidak sama pada diri pembaca.

PILIHAN BAHASA DALAM MEDIA MASSA ERA PRADIGITAL

Media massa yang tumbuh pada era modern adalah radio, surat kabar, majalah, tabloid, dan televisi. Beberapa masalah yang menarik pada era modern adalah (i) peran redaktur media, (ii) berita sebagai wacana, dan (iii) berita dan politik representasi.

Media Massa dan Peran Redaktur

Media massa pada era modern belum memberikan ruang yang lebar bagi masyarakat awam atau publik untuk terlibat dalam produksi wacana. Dalam media radio, keterlibatan publik hanya terbatas pada acara interaktif dialog, atau interaktif lagu. Keterlibatan publik semata-mata ditentukan oleh pemimpin redaksinya. Dalam media cetak, keterlibatan publik juga masih amat terbatas. Beberapa kolom yang dapat diisi oleh publik juga amat terbatas. Redaksi memiliki wewenang dan kuasa siapa yang dapat mengisi dan siapa yang tidak atas dasar kriteria yang sudah ditetapkannya. Atas nama kode etik jurnalistik, redaksi media cetak memiliki penyaring yang ampuh untuk menentukan apakah sebuah tulisan itu layak atau tidak masuk surat kabar. Dalam media televisi, pelibatan publik masih sama dengan media lainnya.

Pada era modern, keberadaan redaktur menjadi alat dan sarana penyaring mana yang layak atau tidak layak sesuai dengan kriteria setiap dewan redaktur. Ini artinya bahasa yang muncul dengan segala rincinya ditentukan oleh otoritas redaktur. Para dewan redaktur yang notabene produk dari institusi resmi akan memanfaatkan 'ilmunya' untuk menilai tulisan orang lain salah satunya menilai bahasa yang digunakannya. Sampai-sampai, Pusat Bahasa Jakarta setiap tahun selalu memberikan penghargaan kepada media cetak yang mengindahkan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dalam ragam bahasa jurnalistiknya. Bahkan, setiap surat kabar yang mapan selalu menempatkan editor-editor bahasa yang

andal untuk melakukan penyuntingan sebelum naskah berita dan naskah-naskah lainnya naik cetak. Ini artinya bahwa ragam bahasa yang resmi sajalah yang boleh naik cetak dan menjadi bagian dari sebuah media cetak.

Berita sebagai Wacana

Terinspirasi dari konsep “berita sebagai wacana” dari van Dijk (1988) dan menegaskan lagi apa yang sudah dilontarkan oleh Fairclough (1995), O’Keeffe (2012:441) mengemukakan istilah *media discourse* yang merujuk pada interaksi yang terjadi melalui panggung (*platform*) siaran, baik lisan maupun tulisan, serta berorientasi kepada pembaca, pendengar, atau pemirsa yang tidak hadir. Meskipun wacana ini berorientasi pada para penerima ini, mereka sangat sering tidak dapat membuat tanggapan seketika terhadap produser wacana. Ini adalah konsep dalam era modern seperti yang terjadi pada radio, televisi, surat kabar, dan majalah. Hal ini menjadi berubah dengan munculnya teknologi media baru, seperti media sosial.

Karena wacana media selalu dihasilkan (*manufactured*), pengaji perlu mempertimbangkan bagaimana hal ini dilakukan, baik dalam arti harfiah apa yang masuk ke dalam pembuatannya dan pada tingkat ideologis (O’Keeffe, 2012). Wacana media adalah bentuk interaksi publik, diproduksi (*manufactured*), dan terekam. Ini tidak bersifat *ad hoc* atau spontan (dengan cara yang sama seperti dalam berbicara santai atau menulis). Atas dasar itu menjadi sesuatu yang amat penting untuk dilakukan penyelidikan, pemerian, dan pemahaman tentang wacana media.

Wacana Media dan Politik Representasi

Satu aspek penting dan menarik kekuasaan media dari sudut pandang linguistik adalah cara masyarakat dan peristiwa itu dilaporkan. Terdapat aspek representasi yang membuat hasil pelaporan tiap-tiap surat kabar menjadi berbeda. Fowler (1991:1) secara provokatif merumuskan hakikat isi surat kabar sebagai berikut.

I take the view that the ‘content’ of newspapers is not facts about the world, but in a very general sense ‘ideas’. I will use other terms as appropriate: ‘beliefs’, ‘values’, ‘theories’, ‘propositions’, ‘ideology’. My major concern is with the role of linguistic structure in the construction of ideas in the press; I will show that language is not neutral, but a highly constructive mediator.

Wacana media selalu identik dengan politik representasi. Ada semacam kecenderungan bahwa media massa di negara-negara maju cenderung melakukan politik representasi yang merugikan kelompok minoritas. Dalam konteks ini dapat ditunjukkan contoh konkret tentang bagaimana *The New York Times* mengkonstruksi representasi ideologi dalam memberitakan peristiwa dan situasi politik di Korea Selatan melalui struktur lingual yang dipilih (Min, 1997). Hasil representasinya menguntungkan kelompok yang pro-Amerika Serikat, dan sebaliknya merugikan kelompok yang anti-Amerika. Demikian juga, hiruk pikuk pemanfaatan bahasa dari negara yang menganggap dirinya kampiun demokrasi, Amerika Serikat, tentang bagaimana surat kabar *The New York Times* telah melakukan

politik representasi terhadap kelompok muslim di Amerika dengan cara memberikan penstereotipan yang merugikan kelompok muslim yang *notabene* kelompok minoritas (Lemmouh, 2008).

Oleh Fredette (2014) secara gamblang digambarkan bahwa begitu sulitnya masyarakat Muslim Prancis, misalnya, menjadi Prancis karena tidak memiliki akses yang sama dengan masyarakat lainnya terhadap media massa di tengah-tengah kesangsian para elite Prancis terhadap muslim dengan pertanyaan dasar yang menyakitkan “apakah masyarakat muslim dapat menjadi warganegara yang baik di Prancis”. Peristiwa heroik tim sepak bola Prancis menjadi juara dunia tahun 1998 dengan aktor utama Zinedine Zidane yang notabene seorang muslim tetap tidak memudahkan masyarakat muslim Prancis memperoleh akses yang adil ke media massa. Demikian juga, timnas Perancis piala dunia Rusia 2018 adalah perpanjangan wujud dari slogan Revolusi Perancis tahun 1789: kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Dua kali Prancis juara sepakbola dunia dengan aktor utama pesepakbola kulit hitam dan muslim masih meyakinkan para politikus sayap kanan dan sebagian masyarakat Prancis akan ke-prancis-an mereka.

Partai yang berideologi sayap kanan (ultranasionalis) selalu memandang jelek terhadap pesepakbola berkulit hitam (keturunan Afrika) dan yang beragama muslim (keturunan dari negara-negara Afrika-Arab, seperti Aljazair, Tunisia, atau Maroko). Menurut saya, kita masih menantikan “kabar baik” dari Benua Biru apakah setelah Prancis memenangi Piala Dunia 2018 di mana anggota tim sepakbolanya memiliki nilai multikultural tertinggi menjadikan Prancis lebih ramah dengan para pendatang.

Fredette selanjutnya menunjukkan bahwa masyarakat muslim sendiri sering tidak efektif dalam mengatasi ketidaksetaraan sosial (*social inequality*), terutama dalam bentuk kerangka diskursif yang tidak menguntungkan dan ketidakhormatan publik (*public disrespect*). Sampai ada ungkapan “Prancis telah gagal mengintegrasikan para imigrannya” (Fredette, 2014:2). Sampai hari ini masalah agama dan “ras” dalam masyarakat Prancis kontemporer masih menjadi sesuatu yang amat sensitif yang mengakibatkan ketidakpastian, perselisihan, dan permusuhan yang terbuka.

Media massa berideologi ultranasionalis memiliki sumbangan yang amat besar dalam menggagalkan usaha mereka untuk menjadi Perancis. Hal yang sama meskipun dengan alur yang berbeda sekarang cenderung terjadi di Jerman, Inggris, Belanda, Italia, Amerika, dan yang lain. Di Jerman, misalnya, keluarga Suriah yang sudah hidup lebih dari 200 tahun masih sering mengalami kesulitan menjadi Jerman dan diakui setara dengan orang yang asli Jerman (Sumber: TV-One). Di Inggris Raya, menangnya kelompok masyarakat yang pro-Brexit salah satu faktornya berasal dari kampanye yang mengangkat takutnya masyarakat asli Inggris Raya terhadap kehadiran

masyarakat pendatang (khususnya dari Asia dan Afrika). Di Belanda, partai yang berideologi ultra-nasionalis memperoleh ranking kedua dalam pemilihan umum di negara tersebut. Di Italia, partai yang juga berideologi populis-ultranasionalis memperoleh simpati dari sebagian masyarakat di negara tersebut. Di Amerika, kampanye Presiden Trump yang ingin membawa Amerika “berpisah” dari berbagai-bagai komunitas dunia banyak mendapat sambutan dari warganya. Itu semua, tentu saja, peran media massa dalam menjalankan politik representasi tidak dapat kita abaikan.

PILIHAN BAHASA DALAM MEDIA MASSA ERA DIGITAL

Media massa yang tumbuh pada era pascamodern, seperti internet, instagram, dan sebagainya, keadaannya begitu berubah total. Bahkan, kita dapat merumuskan setiap orang adalah produsen dan konsumen sekaligus. Akses langsung yang dimiliki setiap orang ke dunia maya mengakibatkan setiap orang berhasrat menjadi produsen wacana.

Karakteristik Bahasa dalam Media Massa Era Digital

Danesi (2017) menyebut era sekarang yang didominasi oleh kemajuan TIK dengan istilah “desa global elektronik”, tempat orang-orang yang berbeda-beda bahasa dan budaya nasional sering kontak melalui interaksi dalam jaringan (*online*). Pada era ini hampir seluruh kehidupan manusia terkait dengan internet. Para pakar mengakui pencapaian teknologi yang luar biasa, kekuatan komunikatif, dan potensi sosial dari internet; tetapi dalam beberapa baris nada mereka berubah, karena mereka mengungkapkan keprihatinan mereka. Terkait dengan era digital, Crystal (2006) terutama mengkhawatirkan masalah linguistik. Dalam setiap kasus, kecemasan membangkitkan kontroversi linguistik khusus terkait dengan gagasan dunia informasi dalam bentuk digital (*the information superhighway*). Yang amat tampak dalam era digital ini adalah cara kita menggunakan bahasa di Internet menjadi sangat berbeda dari perilaku linguistik kita sebelumnya yang mungkin benar-benar digambarkan sebagai revolusioner.

Menurut Crystal (2006) ciri-ciri khas dari bahasa internet adalah sebagai berikut. Berikut ditampilkan beberapa ciri yang khas. *Pertama*, pemakaian fitur grafis yang khas. Ini terkait dengan sajian tulisan secara umum dan organisasi bahasanya, misalnya tipografi yang khas, desain halaman, jarak, penggunaan ilustrasi, dan warna. Berikut adalah contoh teks era internet yang jarang ditemui dalam era modern.



Sejumlah peranti bahasa digunakan dalam komentar ini: (i) klausa/kalimat, (ii) huruf kapital yang khas, (iii) tiga macam emoji², (iv) simbol identitas pengirim (nama dan lambang), (v) gambar bendera merah putih, (vi) gaya bahasa tidak formal, dan (vii) modus wacana lisan. Ini hanyalah salah satu contoh kekhasan era internet.

Kedua, pemakaian fitur ortografi (grafologis). Ini terkait dengan sistem penulisan bahasa bersifat perorangan. Setiap individu punya kesempatan yang sama dalam mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya terhadap sesuatu.

Dunia internet memungkinkan lahirnya idiolek dalam bahasa tulis. Kekhasan bahasa perorangan ini dapat dilihat dalam penggunaan khusus alfabet, huruf kapital, ejaan,

tanda baca, dan cara mengekspresikan penekanan ide (cetak miring, tebal, kapital, tanda petik, dan sebagainya.) Aturan-aturan dalam EBI, tentu saja, cenderung tidak dipatuhi dan bahkan dimodifikasi (menjadi indah atau lucu) sesuai kreativitas setiap individu.

Berikut ditampilkan contoh bagaimana berita surat kabar daring dan beberapa tanggapan yang muncul. Ambillah contoh berita berjudul "SBY Blak-blakan Proses Komunikasi dengan Jokowi, Ini Penjelarasannya"

(<https://nasional.kompas.com/read/2018/07/26>, penulis: RNH,

penyunting: SG). Cukup banyak yang memberikan tanggapan dengan klasifikasi berikut: (i) ada yang serius dan ada yang main-main, (ii) ada yang sopan dan ada yang kurang sopan, (iii) ada yang santun dan ada yang kurang santun, (iv) ada yang berupa nasihat dan ada yang berupa kritikan, bahkan cacian. Berikut ditampilkan dua contoh saja untuk melihat bagaimana bahasa tanggapan berjalan.

(1)



²Kata *emoji* adalah adaptasi bahasa Inggris dari bahasa Jepang 絵文字 – *e* berarti 'gambar' dan *moji* berarti 'huruf atau karakter'. Jadi, secara sederhana pengertian emoji adalah 'kata-gambar' – sebuah karakterisasi yang agak akurat apa itu emoji. "Tulisan emoji" adalah produk dari **era internet** meskipun gaya penulisan seperti ini sudah ada pendahulunya pada era sebelumnya, seperti dapat dilihat dalam teks-teks dari era Abad Pertengahan dan *Renaissance*.

Robert Manurung | Kamis, 26 Juli 2018 | 13:24

@istirahat yg cukup pak, nanti ketemu alat u stroke lagi?

Pada (1) penanggap menampilkan identitasnya secara terus terang dengan cara menampilkan nama lengkap. Modus wacananya adalah bahasa lisan dan bahasa dialog, ragam bahasa tidak baku, penggunaan singkatan yang khas untuk kata ganti orang, campuran bahasa Indonesia dan bahasa asing, dan berupa nasihat.

(2)

user Kompas | Kamis, 26 Juli 2018 | 17:50

@bapak ini lebay amat yach udah pernah 2 periode hasilnya banyak proyek mangkrak dimana mana masih memaksakan ahy putera mahkota masuk lingkaran pemerintahanno way lah

Pada (2) penanggap tidak menampilkan identitasnya secara jelas, yakni “user Kompas”. Pertanyaannya adalah “mengapa penanggap menampilkan identitas dengan tidak terus terang?” dan “apakah penyembunyian identitas ini terkait dengan isi tanggapannya yang berupa kritikan?”. Ini yang harus dijawab melalui kajian yang serius. Modus wacananya adalah bahasa lisan, ragam bahasa tidak baku, campuran bahasa gaul, campuran bahasa Indonesia dan Inggris, munculnya kosakata gaul, serta berupa sindiran.

Ketiga, penggunaan fitur gramatikal dan leksikal yang khas. Menurut Crystal (2006), dalam masyarakat Inggris dalam era digital bisa saja orang-orang menulis dengan menggunakan struktur kalimat yang berbeda, urutan kata, dan infleksi kata. Sebagai contoh, bahasa Inggris religius menggunakan konstruksi vokatif yang tidak biasa (*O God, who knows ...*) dan memungkinkan seperangkat kata ganti orang kedua tunggal (*thou, thee, thine*). Tentu saja, ini menjadi tantangan untuk menemukan fitur gramatikal dan leksikal dalam dunia maya yang ditulis orang Indonesia.

Keempat, penggunaan prefiks e- untuk pelbagai ekspresi. Banyak ekspresi yang dimulai dengan prefiks e- yang merupakan kependekan dari kata elektronik. Contoh-contoh yang dicatat termasuk e-tailing dan e-tailers ['ritel di Internet'], e-lance ['electronic free-lance'] dan e-lancers, e-therapy dan e-therapists, e-management dan e-manajer, e-government, e-bandwagon, e-book, konferensi elektronik, e-voting, e-buletin, e-security, e-card, e-pinions, e-shop, e-list, e-rage, e-crap, dan (Spanyol) e-mocio'n. Dalam konteks Indonesia banyak prefiks *go* untuk mengungkapkan berbagai-bagai ekspresi: go-food, go-jek, go-car, dan sebagainya.

Media Massa Era Digital dan Pembentukan Ruang Ludis

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melahirkan apa yang disebut media sosial (medsos). Medsos adalah situs web dan aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi konten atau untuk berpartisipasi dalam jejaring sosial. Medsos adalah bentuk komunikasi elektronik (seperti situs web) tempat orang membuat komunitas daring untuk berbagi informasi, ide, pesan pribadi, dan lain-lain. Medsos adalah tempat sosialisasi bagi warga masyarakat yang melek akan dunia

TIK. Bahkan, menurut Seargeant & Tagg (2014), pada akhir dasawarsa pertama tahun 2000-an, situs jejaring sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern di seluruh dunia, dan digambarkan sebagai contoh paradigmatik dari peningkatan orientasi sosial dari aktivitas daring (*online*). Media sosial dalam pengertian ini berfungsi sebagai 'ruang ketiga' (*third spaces*), menggantikan tempat-tempat tradisional seperti pub dan sudut-sudut jalan (Deumert, 2014).

Medsos telah menciptakan apa yang oleh Deumert (2014:21) disebut sebagai ruang ludis (*ludic space*). Dalam *Merriam-Webster Dictionary*-Daring dijelaskan bahwa kata *ludic* pada dasarnya berasal dari nomina bahasa Latin *ludus*, yang mengacu pada berbagai macam hal yang menyenangkan, misalnya pertunjukan panggung, permainan, olahraga, bahkan lelucon. Kata yang lebih akrab, *ludicrous* 'lucu', 'menggelikan' & 'menertawakan', juga menelusuri kembali ke sumber yang sama. Jadi, ruang *ludis* adalah tempat orang era *now* untuk menunjukkan kegembiraan spontan dan sering tidak terarah, sesuatu yang lucu atau menggelikan.

Ruang ludis akan diramaikan oleh orang-orang yang mengisi waktu luang dengan alasan masing-masing. Bagi orang-orang biasa ruang ludis diisi atas alasan "asal menulis". Bagi politikus propemerintah, ruang ludis diisi dengan memuji dan mengedepankan prestasi pemerintah yang sedang berkuasa. Bagi politikus antipemerintah, ruang ludis diisi dengan pelbagai konten yang menjelek-jelekkan pemerintah. Bagi penyebar kebencian, ruang ludis diisi dengan konten-konten kebohongan dan caci maki. Bagi pendakwah, ruang ludis diisi dengan konten-konten keimanan dan moralitas.

Wacana Digital dan Sifat Kemaruk

Munculnya dunia digital membuat lahirnya generasi "kemaruk". Kosakata Jawa ini sudah masuk ke dalam KBBI-Luring dengan makna (1) selalu ingin makan (sesudah sembuh dari sakit), (2) selalu berbuat yang berlebih-lebihan karena baru saja menjadi kaya, dan sebagainya, (3) selalu ingin mendapat banyak, loba. Dalam bahasa Inggris ada kata *ravenous* (artinya sangat lapar atau rakus sekali; biasanya terjadi karena sakit dalam waktu lama), *greedy* 'serakah atau rakus', dan *covetous* 'tamak atau bersifat iri hati'.

Generasi kemaruk ini juga terkait erat dengan ruang ludis. Saya sering menganalogikan ruang ludis itu sama dengan *gazebo* atau pos-pos ronda di kampung-kampung. Di gazebo atau pos ronda itu warga menghabiskan atau mengisi waktu untuk mengobrol ke sana kemari. Ada yang jujur, ada yang tidak jujur. Ada yang berupa fakta, ada yang berupa karangan. Ketidajujuran dalam obrolan sering tidak menjadi masalah bagi banyak orang dan dianggap sebagai hal biasa. Tentu saja, ketika ketidajujuran muncul di ruang ludis akan banyak akibat yang ditimbulkannya.

Banyak orang berkontribusi kepada dunia medsos karena alasan kemaruk. Mereka yang baru saja memiliki medsos, setiap waktu seseorang

akan mengisi medsos-nya, atas dasar alasan “daripada menganggur” atau “daripada tidak menulis”. Jika ini yang terjadi, kita dapat membayangkan bagaimana pilihan bahasanya: kata, istilah, idiom, metafora, frasa, kalimat, penggunaan ejaannya, penggunaan tanda baca, penataan kalimat dan paragraf, pengorganisasian wacana, dan sebagainya. Bahkan, kita dapat meneliti tingkat motif dan tingkat keseriusan orang tersebut dalam melahirkan sebuah tulisan.

Yang juga menjadi masalah adalah ketika obrolan di ruang ludis itu berisi ketidakjujuran, kebohongan, kata-kata kasar, bahkan umpatan. Sifat publik dari media massa digital menjadikan obrolan kebohongan menjadi dikonsumsi oleh banyak orang yang tidak terbatas. Dampak yang ditimbulkan tentu saja sifatnya masif.

Media Massa Pascamodern dan “Matinya” Ruang Pribadi

Menurut Seargeant & Tagg (2014) globalisasi mengubah hubungan sosial dan budaya kita; dan teknologi komunikasi adalah pendorong utama di balik perubahan tersebut. Hal yang paling menonjol adalah semakin sempitnya ruang-ruang pribadi yang amat dihormati pada era sebelumnya. Adanya medsos memancing banyak orang untuk mengungkap aspek-aspek pribadi melalui sarana tersebut. Banyak remaja yang galau urusan pribadi segera mengunggahnya ke dunia maya dan dalam waktu yang hampir bersamaan kegalauan pribadi itu menjadi konsumsi publik. Artinya terjadi perubahan status dari yang pribadi menjadi publik. Yang dikonsumsi oleh publik berupa kata, idiom, istilah, frasa, kalimat, dan teks hasil kegalauan yang sifatnya pribadi itu. Tentu saja, kata atau idiom yang muncul, misalnya, adalah kata dan idiom yang akrab dengan kehidupan pribadi pengunggahnya.

Sesuai dengan ideologi yang diyakini bersama dalam media sosial, yakni *sharing, connecting and commenting*, maka (i) orang akan cenderung ‘berbagi’ apa pun yang dimilikinya, termasuk rahasia yang berada di ruang pribadi, (ii) orang akan cenderung berhubungan dengan orang lain meskipun yang berkoneksi adalah subjek yang telah direduksi menjadi identitas yang mungkin saja palsu, rekayasa, sebagian saja, dan lucu, serta

(iii) apa pun yang ditemuinya orang akan cenderung memberikan komentar, yang biasanya sebagian besar bersifat spontan. Dalam hal ini saya punya keyakinan bahwa bahasa yang dipilihnya adalah bahasa yang sifatnya pribadi para pengunggahnya, sering tidak berterima dalam konteks etika sosial.

Apa yang dalam agama dinamakan “aurat”, sesuatu yang harus dihormati, sesuatu yang sifatnya pribadi, sesuatu yang tidak boleh dilihat orang lain (publik) semakin terancam oleh kehadiran medsos. Orang sekarang semakin biasa untuk mengumbar kejelekan pasangan, bahkan sering dengan bahasa-bahasa yang tidak etis. Perhatikan contoh berikut.

(3)

Christopher Halim Selasa, 21 Agustus 2018 | 20:30

@wong.deso bandingin dengan kinerja gub sebelumnya aja baru kerasa....banyak bacot tidak bekerja...banyak tim tp buat kebijakan akhirnya ditarik lg

Konteks: Komentar warga terhadap berita tentang Gubernur DKI, Anies Baswedan, tentang tim dalam Pemda DKI.

Dalam contoh (3) ada pilihan kata yang tidak sopan untuk ditampilkan dalam wacana publik. Bahkan, kalau kita lihat di dunia maya banyak kata-kata yang tidak layak ditampilkan di ruang publik atas alasan aurat ini. Menurut pendapat saya, yang termasuk ke dalam area aurat adalah (1) urusan suami-istri, (2) urusan keluarga, (3) kata-kata kasar, rasialisme, seksisme, dan bias jender, (4) simbol negara, khususnya (mantan) presiden/wakil presiden/raja. Ketika kita memberikan komentar terhadap mereka, pilihan bahasa yang kita pilih sebaiknya memperhatikan asas kesantunan.

Media Massa Era Digital dan Munculnya Budaya Presentasi

Terkait dengan ruang ludis dan generasi kemaruk, media era digital juga memunculkan kebiasaan menyajikan dirinya: melalui pembaharuan status, melalui swafoto, melalui foto yang memiliki nilai prestise, melalui foto dengan orang terkenal, dan sebagainya. Kemampuan teknologi baru dari media sosial memberikan peluang bagi pengguna untuk memanfaatkan berbagai sumber daya multimodal dalam ekspresi identitas mereka. Tidak hanya pengguna media sosial yang hadir melalui kata-kata tertulis, tetapi juga melalui halaman 'tontonan', yang merupakan ruang presentasi diri yang menggabungkan gambar, video, bahasa tertulis dan lisan, dan lain-lain. Banyak orang memperbaharui statusnya dengan foto diri yang berubah-ubah sepanjang waktu. Inilah yang dinamakan budaya presentasi (Thornborrow, 2015).

Dalam pandangan ini, identitas di media sosial tidak hanya tentang siapa kita, tetapi juga siapa yang kita inginkan untuk orang lain, dan bagaimana orang lain melihat kita atau mengharapkan kita menjadi. Ketika berpartisipasi di media sosial, orang tidak berperilaku hanya sebagai identitas tunggal yang mandiri, tetapi sebagai individu jaringan. Praktik presentasi diri di situs-situs ini jauh lebih dinamis dan kompleks daripada di media yang lebih lama, dari membuat profil pengguna untuk secara teratur memperbarui pesan singkat dan menggunakan sumber daya multimodal untuk menyertai posting verbal mereka. Karena media sosial menyajikan kemampuan baru dan menyatu dengan media lain di dunia digital, diprediksi bahwa media sosial yang lebih baru hanya akan menimbulkan keragaman yang lebih besar baik pengguna teknologi maupun praktik linguistik.

Pribadi hadir dalam dunia maya dalam dua bentuk (Lee, 2014). Pertama, orang-orang dapat berbagi kehidupan mereka dengan cara 'pribadi secara publik' (*publicly private*), yaitu, di mana identitas poster

konten terungkap, tetapi akses ke konten yang diposting relatif terkendali. Kedua, orang lain mungkin melakukan hal yang sebaliknya melalui perilaku 'publik secara pribadi' (*privately public*), memposting konten yang tersedia secara umum tanpa memberi tahu orang lain tentang siapa poster itu. Memposting komentar publik di YouTube dengan nama panggilan adalah salah satu contohnya. Orang sering mengidentifikasi diri dengan nama layar (*screen names*) adalah praktik yang umum. Ini mengingatkan kita pada konsep “belakang panggung” dan “atas panggung” dari Erving Goffman.

Menurut Lee (2014), manajemen identitas melalui bahasa terbukti dalam semua bentuk wacana yang dimediasi komputer, mulai dari Internet Relay Chat (IRC), hingga media sosial yang lebih baru. Misalnya, di IRC, nama panggilan yang lucu dan dirancang dengan hati-hati adalah cara penting untuk menarik perhatian peserta lain sehingga dapat memulai percakapan baru. Ini karena makna asosiatif biasanya disematkan pada nama panggilan untuk menandai aspek identitas seseorang (misalnya, Blondie menyarankan warna rambut pengguna). Nama-nama pengguna orang Indonesia biasanya diawali nama panggilan dan ditambah. Tentu saja, menggunakan nama panggilan hanyalah titik awal untuk presentasi diri. Fitur lain dari identitas online mungkin kurang tegas dinyatakan, misalnya, melalui bentuk-bentuk kreatif ejaan atau pergeseran-gaya.

Media Massa Era Digital dan Peran Sentral “Orang Biasa”

Semakin hari media massa era digital adalah tempat orang biasa berpesta. Mereka bebas untuk mengungkapkan perasaannya. Apa yang dirasakan terhadap pelbagai hal kehidupan (pribadi, sosial-ekonomi, sosial-politik, dan sosial-budaya) segera saja disampaikan melalui media massa. Mereka juga bebas bermimpi tentang masa depan dari berbagai-bagai bidang kehidupan. Tentu saja, aspek-aspek leksiko-gramatika yang muncul adalah hasil dari proses seorang semata-mata, tidak mengalami penyuntingan dari pihak-pihak lain yang dalam media massa era modernisme begitu mendominasi.

Thornborrow (2015) mengamati orang biasa dan bentuk keterlibatan mereka dengan media melalui partisipasi dalam pembicaraan siaran di televisi dan radio. Kehadiran orang yang dikenal sebagai 'biasa' di udara telah meningkat secara substansial selama dua dekade terakhir atau lebih. Setidaknya selama 20 tahun terakhir, penelitian dalam bentuk penyiaran yang melibatkan anggota masyarakat dengan satu atau lain cara telah membedakan antara peserta 'awam' dan mereka yang profesional media, atau 'pakar'.

Orang biasa yang sering dikelompokkan ke dalam kelompok “sang lain” atau “sang liyan” sekarang menjelma menjadi “sang diri”, orang penting yang menjadi pusat pandang. Orang awam akan cenderung berbicara dirinya sendiri, Tentu saja, bahasa yang dipilihnya adalah bahasa “keakuan”. Di era digital YouTube, yang identik dengan 'menyiarkan sendiri', perbedaan tradisional antara profesional media, pakar, dan peserta

awam, dalam hal produksi dan kinerja, secara efektif menjadi semakin kabur.

Lebih jauh lagi, jika kita mempertimbangkan tempat dan fungsi yang semakin menonjol dari bentuk-bentuk partisipasi web dan teks (SMS) dalam keluaran siaran saat ini, maka benar-benar tampak bahwa hubungan antara penyiar, peserta dan penonton dalam dunia multi-platform akses ke media berubah secara radikal. Setiap kolom dalam koran-koran daring selalu menyediakan orang biasa untuk memberikan komentar terhadap kolom tersebut. Dan, tanpa keterlibatan dan partisipasi orang-orang yang bukan profesional media dalam pembicaraan ini, banyak siaran kontemporer seperti yang kita ketahui sekarang tidak akan terjadi. Misalnya, acara bedah rumah atau bedah toko, acara itu tidak akan terjadi apabila peran “orang biasa” itu ditiadakan.

MEDIA MASSA DAN TANGGUNG JAWAB PUBLIK

Media Massa dan Literasi Kritis

Bagi produsen dan konsumen media era kekinian, konsep literasi kritis harus menjadi bagian dari kehidupan mereka. Seperti dipahami bersama bahwa literasi memiliki jangkauan yang berbeda sesuai dengan perspektif teori masing-masing. Papan (2005) menampilkan tiga pengertian literasi dari tiga perspektif yang berbeda: (i) fungsional, (ii) kritis, dan (iii) liberal. Menurut pandangan fungsional, seseorang disebut melek huruf (*literate*) ketika dia telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan penting yang memungkinkannya terlibat dalam semua aktivitas dalam masyarakat di mana kemampuan baca tulis diperlukan agar berfungsi efektif dalam kelompok dan masyarakatnya, dan yang pencapaiannya dalam bidang membaca, menulis, serta aritmatika membuatnya terus menggunakan keterampilannya ini terhadap perkembangannya sendiri dan masyarakat (Papan, 2005:9). Dalam pandangan kritis, literasi merujuk kepada kekuatan literasi yang tidak hanya *reading the word, but also “reading the world”* (Papan, 2005:10). Dalam konteks ini, literasi adalah agenda politis dan pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana mengajar orang dewasa untuk membaca dan menulis menjadi bagian dari pembangunan politik. Literasi kritis tidak hanya mencakup kemampuan untuk menafsirkan kode (*decode*) makna harfiah dari teks, tetapi membaca di balik garis, dan terlibat dalam diskusi kritis tentang posisi yang didukung teks (Papan, 2005:27). Tujuan utama literasi kritis bukanlah untuk membantu individu untuk naik lebih tinggi pada tangga sosial yang ada, namun merupakan kritik radikal terhadap budaya dominan dan hubungan kekuatan yang ada antara kelompok sosial (lihat Shor 1993). Dalam kerangka ini, literasi kritis erat dengan proyek transformatif, yakni mengubah dari masyarakat yang tidak kritis menjadi masyarakat yang kritis. Dalam pandangan liberal, pendidikan keaksaraan dipandang sebagai kegiatan kesejahteraan oleh kelas menengah untuk sektor masyarakat yang kurang beruntung. Tradisi literasi liberal

menekankan pada pengembangan pribadi dan semata-mata menjadi tujuan individu. Mereka sangat percaya pada hak atas pendidikan untuk semua warga negara. Dalam perspektif liberal, makna literasi melampaui keterampilan kerja dan keterampilan 'fungsional' dalam arti sempit, dan mencakup penggunaan membaca dan menulis yang lebih berorientasi waktu, termasuk penulisan kreatif dan akses terhadap pelbagai literatur (Papen, 2005:11).

Bagaimana produsen dan konsumen teks media mengimplementasikan literasi kritis? Bagi produsen, literasi kritis yang dimilikinya memberikan kesadaran kritis bahwa “kata-kata yang dipilihnya” akan menciptakan “pandangan dunia” atau perspektif tertentu. Seorang wartawan sangat tidak layak apabila bersikap dan berbuat “tanpa dosa” dengan teks-teks laporan berita yang dihasilkannya. Mereka haruslah memiliki kesadaran kritis bahwa teks-teks yang diproduksi akan membentuk sudut pandang tertentu pada diri konsumennya. Mereka yang berpandangan kritis akan mentransformasikan pandangan dengan kesadaran penuh dari titik “berita sebagai fakta” ke titik “berita sebagai sudut pandang (*point of view*), perspektif, ideologi, atau wacana”. Bahasa yang digunakan wartawan tentu saja sudah tidak netral lagi, khususnya pada teks-teks yang basah kuyup oleh kekuasaan dan kepentingan.

Sebaliknya, bagi konsumen, literasi kritis yang dimilikinya memberikan kesadaran kritis bahwa teks-teks yang dikonsumsi (yakni kata-kata yang sudah diseleksi dan dipilih produsen teks) menciptakan pandangan dunia tertentu. Ujung dari kesadaran kritis ini adalah sikap konsumen yang kritis bahwa apa yang telah dikonsumsi (dibaca, didengar, dan dilihatnya melalui media) hakikatnya adalah sudut pandang, perspektif, ideologi, dan wacana. Konsumen tidak lagi percaya bahwa satu berita tertentu adalah satu-satunya fakta yang dapat dianggapnya sebagai “kebenaran”. Sekali lagi, sebuah berita dikonsumsi dengan kesadaran penuh bahwa yang dikonsumsi itu hanyalah salah satu sudut pandang dari sekian banyak sudut pandang.

Redaktur Media dan Tanggung Jawab Publik

Penghasil teks-teks berita tentu saja memiliki tanggung jawab publik atas pilihan bahasa yang telah dilakukannya. Ketika seorang wartawan meliput sebuah tabrakan mobil, ia disuguhi oleh berbagai objek dan pelabelannya. Yang menjadi tersangka beridentitas berikut: laki-laki, suku Tionghoa, usia sekitar 50 tahun, agama Konghucu, tempat tinggal di Malang. Yang menjadi korban beridentitas berikut: perempuan, suku Jawa, usia sekitar 50 tahun, agama Islam tempat tinggal di Malang. Peristiwanya memiliki kemungkinan label berikut: ditabrak, tertabrak, terjadi kecelakaan, dan sebagainya. Bagaimanakah seorang wartawan mengkonstruksi judul beritanya? Bagaimanakah penghasil teks berita memberikan atribusi terhadap pelaku dan peristiwa kecelakaan?

Tentu saja, wartawan yang profesional tidak akan menulis judul “Tionghoa menabrak Jawa” atau sebaliknya “Jawa tertabrak Tionghoa”. Juga tidak mungkin penghasil teks berita akan melabeli liputannya dengan judul “Konghucu menabrak Islam” atau “Islam ditabrak Konghucu”. Apabila yang terpilih adalah judul-judul tersebut maka persoalan SARA akan mengemuka dalam kehidupan masyarakat.

Media harus memenuhi kewajiban tertentu kepada masyarakat, misalnya mencerahkan kehidupan masyarakat. Kewajiban ini terutama harus dipenuhi dengan menetapkan standar tinggi atau profesional dari informasi, kebenaran, akurasi, objektivitas, dan keseimbangan. Media harus menghindari isi-isi berita yang dapat memicu kejahatan, kekerasan, rasialisme, bias gender, atau gangguan sipil atau membahayakan kelompok minoritas yang seharusnya dilindungi. Media massa secara keseluruhan harus inklusif dan mencerminkan keragaman masyarakat mereka, memberikan akses ke berbagai sudut pandang dan hak jawab. Sebaliknya, masyarakat tidak boleh memiliki sikap “apa saja boleh”, atau “apa saja bisa”. Masyarakat dan publik memiliki hak untuk mengharapkan standar kinerja yang tinggi, dan intervensi tertentu dapat dibenarkan untuk mengamankan, atau, menyelamatkan barang-barang publik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bourdieu, P. and Thompson, J. B. 1991. *Language and Symbolic Power*, Cambridge: Polity Press.
- Crystal, David. 2006. *Language and the Internet*. Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press
- Danesi, Marcel. 2017. *The Semiotics of Emoji: The Rise of Visual Language in the Age of Internet*. London & New York: Bloomsbury Academic
- Deumert, Ana. 2014. The Performance of a Ludic Self on Social Network(ing) Sites. Dalam Seargeant, Philip and Tagg, Caroline (Eds.), *The Language of Social Media: Identity and Community on the Internet* (21–45). New York: PALGRAVE MACMILLAN
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. London: Arnold
- Fowler, Roger. 1991. *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. London & New York: Routledge.
- Fredette, Jennifer. 2014. *Constructing Muslims in France: Discourse, Public Identity, and the Politics of Citizenship*. Philadelphia: Temple University Press
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Thrid Edition. Sydney: University of Sydney, Australia
- Lee, Carmen. 2014. Language Choice and Self-Presentation in Social Media: the Case of University Students in Hong Kong. Dalam Seargeant, Philip and Tagg, Caroline (Eds.), *The Language of Social Media: Identity and Community on the Internet* (91–111). New York: PALGRAVE MACMILLAN

- Lemmouh, Z. 2008. A Critical Linguistic Analysis of the Representation of Muslims in The New York Times. *Hermes: Journal of Language and Communication Studies*, 40: 217–240
- Min, S.J. 1997. Constructing Ideology: A Critical Linguistic Analysis. *Studies in the Linguistic Sciences*, 27(2): 147–165
- Myles, John F. 2010. Introduction. Dalam Myles, John F. (Ed.), *Bourdieu, Language and the Media* (1–8). New York: PALGRAVE MACMILLAN
- O’Keeffe, Anne. 2012. Media and Discourse Analysis. Dalam Gee, James Paul and Michael Handford (Eds.), *The Routledge Handbook of Discourse Analysis* (441–454). Oxford and New York: Routledge
- Papen, Uta. 2005. *Adult Literacy as Social Practice: More than Skills*. Oxon and New York: Routledge
- Santoso, Anang. 2003. *Bahasa Politik Pasca Orde Baru*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra
- Santoso, Anang. 2006. Bahasa, Media Massa, dan Perspektivitas: Kajian Linguistik Kritis. Makalah dibentangkan dalam Seminar Regional tentang “Membaca Kuasa dalam Media Massa” dalam Rangka Lustrum Universitas Brawijaya ke-43, diselenggarakan oleh UPT Bahasa Inggris, Universitas Brawijaya Malang, tanggal 15 Januari
- Santoso, Anang. 2009. Bahasa sebagai Media Kekuasaan: Menggugat Kekerasan Simbolik dalam Wacana Publik. Makalah dibentangkan dalam Seminar Bahasa dalam Rangka Pekan Bahasa dan Seni *Full Color in Action* (PBS-Fusion), diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa FBS Unesa Surabaya, 23 Januari.
- Santoso, Anang. 2011a. Wacana Media, Ideologi, dan Kesadaran Bahasa Kritis. Makalah dibentangkan dalam “Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar 2011” yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra, Universitas Jember, Jember tanggal 18–19 Mei
- Santoso, Anang. 2011b. Membaca Wacana Publik secara Kritis. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam bidang Ilmu Wacana pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang di depan Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang, 26 Oktober
- Santoso, Anang. 2011c. *Bahasa Perempuan: Sebuah Ideologi Perjuangan*. Cetakan II. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguk Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Santoso, Anang. 2013. “Laki itu Fearless”: *Sexist Language, Power, and Mass Media Responsibility*. Makalah dibentangkan dalam *International Seminar on Linguistics I* (ISOL I-UNAND), kerjasama Prodi Linguistik Pascasarjana Universitas Andalas dan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) Universitas Andalas, Padang 11 September
- Santoso, Anang. 2015. Studi Wacana Kritis, Pengajaran Bahasa Indonesia, dan Perspektif Emansipasi. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 43(2), Agustus: 227–239

- Sergeant, Philip and Tagg, Caroline. 2014. Introduction: The Language of Social Media. Dalam Sergeant, Philip and Tagg, Caroline (Eds.), *The Language of Social Media: Identity and Community on the Internet* (1–22). New York: PALGRAVE MACMILLAN
- Thornborrow, Joanna. 2015. *The Discourse of Public Participation Media: From Talk Show to Twitter*. Oxon and New York: Routledge
- van Dijk, T.A. 1988. *News as Discourse*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers

GAYA BAHASA PEMANDU PERTANDINGAN SEPAK BOLA DI TELEVISI

Markub

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
maskub@unisda.ac.id

Abstrak

Gaya bahasa tidak hanya digunakan penulis didalam karya sastra, tetapi juga digunakan oleh pemandu pertandingan sepak bola di televisi. Penggunaan gayabahasa oleh pemandu pertandingan sepak bola di televise menarik untuk diteliti, karena pemandu pertandingan sepak bola di televisi menggunakan bahasa yang atraktif, bernilai estetika, dan ekspresif untuk menghibur pemirsa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh pemandu pertandingan sepak bola di televisi. Sumber data penelitian ini adalah Valentino Simanjuntak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, dokumentasi, transkripsi, simak, dan catat. Teknik rekam adalah teknik yang digunakan untuk merekam bahasa seseorang atau lebih dengan menggunakan alat perekam.

Gaya bahasa pemandu pertandingan sepak bola pada ajang piala presiden 2017 di televisi meliputi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi gaya bahasa antitesis dan repetisi, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi gaya bahasa asonansi, asindeton, retorik, dan hiperbola, dan gaya bahasa kiasan meliputi gaya bahasa persamaan atau simile dan simbolik. Peneliti menemukan dua gaya bahasa antitesis, sebelas gaya bahasa repetisi yang terbagi ke dalam gaya bahasa epizeuksis yang berjumlah lima dan gaya bahasa tautotes yang berjumlah enam. Peneliti menemukan empat gaya bahasa asonansi, satu gaya bahasa asindeton, delapan gaya bahasa retorik, empat gaya bahasa hiperbola, satu gaya bahasa persamaan atau simile, dan gaya bahasa simbolik.

Kata kunci: gaya Bahasa, sepak bola

I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sehari-hari kita tidak terlepas dengan adanya bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi lisan dan tulis menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Penelitian ini membahas diksi, gaya bahasa, dan gaya bahasa yang dominan yang digunakan pemandu pertandingan sepak bola di televisi. Bahasa pemandu pertandingan sepak bola di televisi adalah bahasa dari orang yang menjelaskan peristiwa atau

kejadian yang terjadi di lapangan, memberikan komentar dari sebelum pertandingan sampai selesai pertandingan sepak bola yang disampaikan melalui televisi. Ciri-ciri bahasa pemandu pertandingan sepak bola di televisi adalah: (1) menggunakan bermacam-macam gaya bahasa, (2) menggunakan bahasa yang bervariasi, (3) biasanya mengulang-ulang kata atau frasa, (4) menggunakan bahasa yang indah dan menarik, dan (5)

melafalkan bahasa dengan ekspresif (terlihat dari tinggi dan rendahnya suara).

Memandu pertandingan sepak bola di televisi termasuk ke dalam keterampilan berbicara dalam hal umumnya dan termasuk keterampilan menyiar dalam hal khususnya. Menurut Marzuqi (2014:46) menyiar merupakan salah satu dari “seni berbicara” (*art of talking*). Memandu pertandingan di televisi termasuk ke dalam ragam bahasa lisan. “Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan oleh pemakai bahasa”, (Ghufron, 2016:12). Dalam ragam bahasa lisan ini pembicara dapat menyampaikan komentar, pendapat, atau gagasannya. Selain itu pembicara bisa mengekspresikan komentar atau pendapatnya melalui intonasi dan tinggi rendahnya suara, meskipun pendengar tidak dapat mengetahui wajah pembicara tersebut. Hal ini biasanya terjadi pada pemandu pertandingan sepak bola di televisi dan radio. Menurut Ghufron (2016:12) ragam bahasa lisan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memerlukan kehadiran orang lain, (2) unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap, (3) terikat ruang dan waktu, dan (4) dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara.

Keraf (2009:116) membedakan gaya bahasa berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Dalam bahasa yang digunakan pemandu pertandingan sepak bola di televisi, terdapat gaya bahasa yang dominan. Gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa yang paling banyak digunakan oleh pemandu pertandingan sepak bola di televisi. Gaya bahasa yang berpeluang besar menjadi gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting

untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2009:127). Gaya bahasa repetisi berpeluang besar menjadi gaya bahasa yang dominan digunakan pemandu pertandingan sepak bola di televisi, karena salah satu dari ciri-ciri bahasa pemandu pertandingan sepak bola di televisi yaitu mengulang-ulang kata atau frasa. Selain itu juga karena nilainya dalam oratori dianggap tinggi, maka para orator menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat, (Keraf, 2009:127). Berdasarkan latar belakang di atas masalah pada penelitian ini Bagaimanakah gaya bahasa yang digunakan wasit pertandingan sepak bola di televisi?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif, Gaya bahasa yang digunakan pemandu jalannya pertandingan sepak bola di televi sumber data sedangkan Pemandu pertandingan sepak bola di televisi adalah orang yang menjelaskan peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan dan memberikan komentar, dari sebelum pertandingan sampai pertandingan sepak bola selesai. Pemandu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Valentino Simanjuntak. Valentino Simanjuntak dipilih untuk diteliti bahasanya karena dia adalah seorang pemandu pertandingan sepak bola di televisi yang paling atraktif, ekspresif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa yang digunakan Wasit Pertandingan Sepak Bola di Televisi” sebagai berikut gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi gaya bahasa antitesis dan repetisi. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi gaya bahasa asonansi, asindeton, retorik, dan hiperbola. Gaya Bahasa kiasan

meliputi gaya bahasa persamaan atau simile dan simbolik.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, terdapat gaya bahasa-gaya bahasa yang digunakan pemandu pertandingan sepak bola di televisi. Adapun majas atau gaya bahasa yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

a. Gaya Bahasa Antitesis

Menurut Keraf (2009:126) bahwa gaya bahasa antitesis, yaitu gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Dalam penelitian ini peneliti berhasil menemukan dua gaya bahasa antitesis. Dua gaya bahasa antitesis tersebut terlihat pada data berikut.

- (1) "Konsentrasi dia jebret wow *gol-gol-gol-gol-gol*, gara bara-gara bara gara bara onde mande *masih gagal*".
- (2) "Dan ini yang saya bilang bagaimana para pendukung semen padang *pria wanita* bukan lagi sekedar mempercantik stadion tetapi mereka juga berteriak, bernyanyi, meloncat mendukung tim kesayangan mereka?"

Data nomor (1) di atas merupakan gaya bahasa antitesis karena menggunakan gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gagasan yang bertentangan yaitu kata *gol-gol-gol-gol-gol* yang bertentangan dengan kata *masih gagal*. data nomor (2) di atas juga merupakan gaya bahasa antitesis karena menggunakan gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata atau kelompok kata yang berlawanan. Kata yang berlawanannya itu kata *pria* yang bertentangan dengan kata *wanita*.

b. Gaya Bahasa Repetisi

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sebelas gaya bahasa repetisi. Sebelas gaya bahasa repetisi tersebut terbagi ke dalam dua macam repetisi, yaitu gaya bahasa epizeuksis yang berjumlah

lima dan gaya bahasa tautotes yang berjumlah enam.

1. Gaya Bahasa Epizeuksis

Menurut Keraf (2009:127) gaya bahasa epizeuksis yaitu repetisi langsung yang mengulang-ulang kata yang dipentingkan. Beberapa gaya bahasa epizeuksis yang peneliti temukan terlihat pada data berikut.

- (3) "O *duel* matador *lagi*, *duel* banteng *lagi*, kita lihat jumpalitan *lagi* bagaimana terjungkal satu pemain Semen Padang".
- (4) "Vendri Movu, Marcel, segitiga cinta, Vendri Movu jebret-jebret-jebret sejebret o *gol-gol-gol-gol-gol-gol-gol-gol-gol-gol-gol-gol-gol*, sandang bana-sandang bana sandang bana-sandang bana-sandang bana untuk Vendri Movu dan juga tim Semen Padang karena mampu menggoceline dan juga pendukung Semen Padang tentunya".
- (5) "O loko-loko-loko-loko-loko-loko-loko *pemain yang terus* menjadi inspirasi, *pemain yang terus* mencetak sejarah, *pemain yang terus* mendapatkan pujian, pemain yang sudah berusia 41 tahun".

Kata *duel* dan *lagi* data nomor (3), kata *gol.Gol* data nomor (4) dan kata *pemain yang terus* pada data nomor (5). di atas merupakan gaya bahasa epizeuksis karena terdapat repetisi langsung yang mengulang-ulang kata yang dipentingkan. Kata-kata yang dipentingkan yaitu.

2. Gaya Bahasa Tautotes

Menurut Keraf (2009:127) gaya bahasa tautotes yaitu repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Beberapa gaya bahasa tautotes yang peneliti temukan terlihat pada data berikut.

- (6) "Vendri Movu ada ruang di sana memberikan crosing berbahaya jebret o *rancak bana-rancak bana rancak bana-rancak bana rancak bana* sebuah gol ngagetin yang dilakukan oleh tim Semen Padang FC dengan sistemik, terencana, dan juga tentunya

mendapatkan apresiasi dengan tidak terburu-buru".

- (7) "Beny Wahyudi memberikan umpan come back, sekali lagi peluang untuk Arema, tendangan ldr yang *cukup* terarah, *cukup* akurat, *cukup* kuat namun tampaknya berada tepat di posisi Muhammad Ridwan".
- (8) "Loko *jebret-jebret jebret, logna-delogna delogna-delogna* aremania bersorak, aremania bernyanyi, aremania semakin percaya diri bahwa arema masih bisa menyusul".

Kata *rancak* banapada data nomor (6) kata *cukup*, pada data nomor (7) dan data kata *jebret* dan *delogna* pada data nomor (8) diatas merupakan gaya bahasa tautotes karena terdapat pengulangan kata dalam sebuah konstruksi. Pengulangan kata dalam sebuah konstruksi.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

a. Gaya Bahasa Asonansi

Berdasarkan Keraf (2009:130) bahwa gaya bahasa asonansi yaitu gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan. Peneliti berhasil menemukan empat gaya bahasa asonansi. Gaya bahasa-gaya bahasa asonansi tersebut terlihat pada data berikut.

- (9) "Sebuah upaya tendangan bebas ldr, tendangan terarah, akurat, dan juga ciamik dari seorang Marcel Sacramento".
- (10) "Dari tendangan Asri Akbar dan bum saka- saka bum sebua h tanduka n yang begitu telak dan juga kera s sangat-sangat tidak memungkinkan Kim Jefri Kurniawan yang berada di bawah mistar untuk bisa menghalau serudukan seperti banteng marah dilakukan oleh renaldo tadi dan begitu emosional pada saat merayakan gol bung Kus".
- (11) "Irsyad Maulana gerakan satu dua- satu dua yang bai k, memberikan ruang cukup cantik, baik, o ciamik,

ajib-ajib-ajib jebret, olalala saketelai-saketelai".

- (12) "Beny Wahyudi memberikan umpan come back, sekali lagi peluang kata sebuah, upaya, tendangan, bebas, tendangan, terarah, akurat, juga, ciamik, seorang, Marcel, dan Sacramento. kuat namun tampa knya berada tepat di posisi Muhammad Ridwan".

Jika kita melihat katakata sebuah, upaya, tendangan, bebas, tendangan, terarah, akurat, juga, ciamik, seorang, Marcel, dan Sacramento pada data nomor (9), (10), (11) dan (12) kata kata diatas termasuk gaya bahasa asonansi karena terdapat perulangan bunyi vokal yang sama yaitu bunyi vokal [a] , Vokal [i].

b. Gaya Bahasa Asindeton

Menurut Keraf (2009:131) bahwa gaya bahasa asindeton yaitu gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Peneliti menemukan satu gaya bahasa asindeton yang terlihat pada data berikut.

- (13) "Beny Wahyudi memberikan umpan come back, sekali lagi peluang untuk Arema, *tendangan ldr yang cukup terarah, cukup akurat, cukup kuat* namun tampaknya berada tepat di posisi Muhammad Ridwan".

Data (13) merupakan gaya bahasa asindeton karena berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat dengan mempergunakan frasa yang sederajat yang tidak dihubungkan dengan kata sambung. Frasa yang sederajat yang tidak dihubungkan dengan kata sambung yaitu *tendangan ldr yang cukup terarah, cukup akurat, cukup kuat*.

c. Gaya Bahasa Retoris

Menurut Natia (2005:111) bahwa gaya bahasa retoris yaitu gaya bahasa dengan mengajukan pertanyaan yang tidak perlu dijawab untuk menarik perhatian. Peneliti berhasil menemukan delapan gaya bahasa retoris. Beberapa gaya bahasa

retoris yang peneliti temukan terlihat pada data berikut.

- (14) "Apa yang terjadi, masih terlepas o jebret o yayaya"?
- (15) "Apa yang terjadi o lalala logna-delogna-delognade"?
- (16) "Ada apa lagi ini, ya ampun ya ampun ya ampun ulalalalala"?
- (17) "Sebuah crosing, maksudnya tadi kepada Sohe Matsunaga tapi apa daya"?
- (18) "Apa yang terjadi, tendangan langsung jebret-jebret-jebret kare bara-kare bara tadi tendangan membentur mistar Yuke"?

Data nomor 14-18 di atas merupakan gaya bahasa retoris karena mengajukan pertanyaan yang tidak perlu dijawab oleh pemirsa. Kata yang menjadi kata tanya adalah kata *apa*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan untuk menarik perhatian pemirsa.

d. Gaya Bahasa Hiperbola

Menurut Natia (2005:107) bahwa gaya bahasa hiperbola yaitu gaya bahasa yang melukiskan peristiwa atau keadaan secara berlebih-lebihan. Peneliti berhasil menemukan empat gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa-gaya bahasa hiperbola tersebut terlihat pada data berikut.

- (19) "Upaya tendangan Idr yang juga dilakukan oleh Patrick Wanggai tapi masih melambung, masih berada di langit ke tujuh, masih gagal".
- (20) "Sekarang ada Zola, umpan membelah lautan, tendangan menghujam bumi mampu didekap dengan mesra oleh penjaga gawang".
- (21) "Berbahaya jebret o yayaya tinjauan tonjokkan jet dari penjaga gawang Riduwan".
- (22) "Jebret, juga masih tendangan menembus awan dilakukan oleh Cristian Elloko Gonzales".

Pada data 19 di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena menjelaskan peristiwa atau keadaan secara berlebih-lebihan. Data tersebut menjelaskan sebuah tendangan yang dijelaskan secara berlebih-lebihan yaitu tendangan yang dilakukan

oleh Patrick Wanggai untuk mencetak gol tapi gagal, masih berada di langit ke tujuh sedangkan pada data (20) termasuk juga gaya bahasa hiperbola karena menjelaskan peristiwa atau keadaan secara berlebih-lebihan. Data tersebut menjelaskan umpan yang diberikan Zola yang dijelaskan secara berlebih-lebihan yaitu umpan hingga membelah lautan.

Data nomor (21) di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena menjelaskan peristiwa atau keadaan secara berlebih-lebihan. Data tersebut menjelaskan tinjauan atau tonjokkan dari penjaga gawang Riduwan yang dijelaskan secara berlebih-lebihan yaitu seperti tonjokkan jet dan data pada nomor (22) di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena menjelaskan peristiwa atau keadaan secara berlebih-lebihan. Data tersebut menjelaskan sebuah tendangan yang dijelaskan secara berlebih-lebihan yaitu tendangan yang dilakukan oleh Cristian Gonzales untuk mencetak gol tapi gagal, masih menembus awan.

3. Gaya Bahasa Kiasan

a. Gaya Bahasa Persamaan atau Simile

Berdasarkan Keraf (2009:138)

bahwa gaya bahasa persamaan atau simile yaitu gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan hal yang lain dengan menyatakan sesuatu tersebut sama dengan hal yang diperbandingkan. Kata yang menunjukkan kesamaan itu, yaitu sama, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Peneliti berhasil menemukan satu gaya bahasa persamaan atau simile yang terlihat pada data berikut.

- (23) "Dari tendangan asri akbar dan bum saka-saka bum sebuah tandukan yang begitu telak dan juga keras sangat-sangat tidak memungkinkan Kim Jefri Kurniawan yang berada di bawah mistar untuk bisa menghalau *serudukan seperti banteng marah* dilakukan oleh renaldo tadi dan begitu emosional pada saat merayakan gol bung Kus".

Data di atas termasuk gaya bahasa persamaan atau simile karena membandingkan sesuatu dengan hal yang lain dengan menyatakan sesuatu tersebut sama dengan hal yang lainnya. Hal yang diperbandingkan dalam kalimat tersebut adalah *serudukan atau tandukan* yang dilakukan Renaldo dengan *bantengmarah*. Kata yang menunjukkan kesamaan yaitu kata seperti. Jadi data tersebut menyatakan bahwa *tandukan* yang dilakukan Renaldo sama dengan *banteng marah*.

b. Gaya Bahasa Simbolik

Menurut Natia (2008:110) gaya bahasa simbolik yaitu gaya bahasa yang mempergunakan lambang-lambang dalam melukiskan sesuatu. Peneliti berhasil menemukan empat gaya bahasa simbolik. Gaya bahasa-gaya bahasa simbolik yang peneliti temukan terlihat pada data berikut.

- (24) "Kita lihat sebuah usaha, sebuah peluang *24 karat* yang dilakukan oleh striker brangaso yang satu ini, Renaldo".
- (25) "Berbahaya jebret o yayaya tinjuan tonjokkan *jet* dari penjaga gawang Riduwan".
- (26) "O duel matador lagi, duel *banteng* lagi, kita lihat jumpalitan lagi bagaimana terjungkal satu pemain Semen Padang".
- (27) "Dari tendangan asri akbar dan bum saka- saka bum sebuah tandukan yang begitu telak dan juga keras sangat-sangat tidak memungkinkan Kim Jefri Kurniawan yang berada di bawah mistar untuk bisa menghalau serudukan seperti *banteng marah* dilakukan oleh renaldo tadi dan begitu emosional pada saat merayakan gol bung Kus".

Data nomor (24) di atas merupakan gaya bahasa simbolik karena menggunakan lambang dalam melukiskan sesuatu. Lambang yang digunakan pada kalimat tersebut yaitu kata *24 karat* yang menjelaskan sebuah peluang terbaik yang didapatkan oleh Renaldo.

Data nomor (25) di atas merupakan gaya bahasa simbolik karena menggunakan lambang dalam melukiskan sesuatu. Lambang yang digunakan pada kalimat tersebut yaitu kata *jet* yang menjelaskan cepatnya tonjokan dari penjaga gawang Riduwan.

Data nomor (26) di atas merupakan gaya bahasa simbolik karena menggunakan lambang dalam melukiskan sesuatu. Lambang yang digunakan pada kalimat tersebut yaitu kata *banteng* yang menjelaskan sengitnya duel antara pemain sepak bola di lapangan.

Data nomor (27) di atas merupakan gaya bahasa simbolik karena menggunakan lambang dalam melukiskan sesuatu. Lambang yang digunakan pada kalimat tersebut yaitu kata *banteng marah* yang menjelaskan sigap dan berbahayanya Renaldo di depan gawang, mengeksekusi peluang yang ia dapatkan.

IV. SIMPULAN

Gaya

bahasa pemandu pertandingan sepak bola pada ajang Piala Presiden 2017 di televisi meliputi *gaya bahasa* berdasarkan struktur kalimat meliputi *gaya bahasa* antitesis dan repetisi, *gaya bahasa* berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi *gaya bahasa* asonansi, asindeton, retorik, dan hiperbola, *gaya bahasa* kiasan meliputi *gaya bahasa* persamaan atau simile dan simbolik. Peneliti menemukan dua *gaya bahasa* antitesis, sebelas *gaya bahasa* repetisi yang terbagi ke dalam *gaya bahasa* epizeuksis yang berjumlah lima dan *gaya bahasa* tautotes yang berjumlah enam. Peneliti menemukan empat *gaya bahasa* asonansi, satu *gaya bahasa* asindeton, delapan *gaya bahasa* retorik, empat *gaya bahasa* hiperbola, satu *gaya bahasa* persamaan atau simile, dan *gaya bahasa* simbolik.

REFERENSI

- Chaer, A. (2013). *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghufron, S. (2015). *Kesalahan Berbahasa (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ombak.
- Ghufron, S. dkk. (2016). *Kompeten Berbahasa Indonesia*. Surabaya: Appi Bastra.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Marzuqi, I. (2014). *Keterampilan Berbicara*. Surabaya: CV. Istana.
- Natia, IK. (2005). *Ikhtisar Teori dan Periodisasi Sastra Indonesia*. Surabaya: Bintang.
- Zuhri, S. (2001). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Teoritis-Aplikatif)*. Lamongan: FAI, UNISDA, Lamongan.

BIOGRAFI PENULIS

Markub, lahir di Lamongan 3 Juli 1965, tahun 1979 .Pendidikan dasar MI. Maarif Kalangnayar-Karanggeneng-Lamongan dan melanjutkan M.Ts dan MA di tempuh di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Simo Simo Sungelebak, Program S1 menempuh Pendidikan Keguruan pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan lulus tahun 2000, Lulus S2 Ilmu Hukum Universitas Islam Malang tahun 2006, sedangkan lulus S3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang tahun 2016.

FORMULIR ASURANSI KESEHATAN BERBAHASA INGGRIS (STUDI ANALISIS ISI)

Pia Nuristiana¹, Siti Wachidah², Herlina³

Language Education Department, State University of Jakarta
M Building Komplek Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka RT
11/RW14, Rawamangun, East Jakarta, Postal Code, 13220, Jakarta, Indonesia

¹⁾pianuristiana_pb14s2@mahasiswa.unj.ac.id ²⁾swachidah@unj.ac.id

³⁾herlina@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tentang formulir asuransi kesehatan dengan analisis isi dan pendekatan linguistik fungsional untuk mengidentifikasi tindakan memberi dan meminta dalam formulir, dan tipe proses. Berdasarkan linguistik fungsional, pengalaman adalah proses yang terdiri dari “*apa yang terjadi*” dan “*siapa yang terlibat*”. Maka dari itu, proses meliputi proses itu sendiri, pelaku (partisipan), dan lingkup situasi (sirkumstan). Setelah dilakukan penelitian, kelas kata verba merepresentasikan proses, nomina merepresentasikan partisipan, dan adverbial atau frasa preposisi merepresentasikan lingkup situasi. Data sebanyak 313 klausa dari 5 formulir asuransi kesehatan berbahasa Inggris memiliki topik yang sama. Hasil penelitian menunjukkan kumpulan nomina yang tertulis dalam formulir adalah sebuah perintah. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan ada 290 tindakan meminta yang dinyatakan dalam pernyataan (*statement*), perintah (*command*), dan pertanyaan (*question*), dan 23 tindakan memberi yang dinyatakan dalam pernyataan (*statement*).

Kata kunci: klausa, tindakan memberi dan meminta, metafungsi ideasional

I. PENDAHULUAN

Formulir merupakan kumpulan kata-kata yang tersusun yang didalamnya mengandung makna dan tujuan. Dalam linguistik, wacana yang memiliki makna dan wujud disebut sebagai teks. Teks sebagai bahasa yang memiliki fungsi dalam konteksnya (Halliday, 2014:3). Formulir merupakan teks tertulis yang bermakna dan memiliki tujuan. Untuk itu, formulir memiliki unsur-unsur untuk dapat diteliti. Keberadaan penulis dan pembaca formulir serta konteksnya menjadi bukti bahwa adanya transaksi yang dipertukarkan dalam sebuah formulir. Dalam linguistik fungsional, transaksi

terjadi karena adanya dua unsur pokok percakapan yaitu meminta (*demanding*) dan memberi (*giving*) (Halliday, 2014). Tindakan meminta dan memberi tersebut diwujudkan dalam klausa-klausa yang terdapat dalam formulir.

Bahasa menguraikan pengalaman nyata manusia (Halliday, 2014: 30). Manusia menggunakan bahasa untuk menguraikan apa yang terjadi, memerikan nama benda, dan lainnya. Melalui bahasa, pengguna dapat melakukan interaksi dengan orang lain disekitarnya. Menurut Halliday, bahasa memiliki metafungsi, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungsi ideasional meliputi

dua komponen yaitu metafungsi *experiential* (pengalaman) dan *logical* (logika). Dari metafungsi *experiential*, bahasa merupakan aksi, yang merupakan kejadian yang dialami oleh manusia. Klausa merupakan satuan bahasa yang memiliki makna. Klausa diorganisir dengan kejadian intreraktif yang melibatkan pembicara/penulis, dan pendengar/pembacanya (Halliday, 2014:106). Dilihat dari sumber kehidupan yang nyata, klausa sebagai alat pengungkap bahasa, berisi apa yang dimaksudkan oleh penulis dan pembaca. Dalam pendekatan linguistik fungsional, klausa sebagai pembawa makna yang terdiri dari apa yang terjadi, dan siapa yang melakukan.

Dengan demikian, di dalam klausa (yang tertera di formulir) terjadi sebuah tindakan meminta dan memberi komoditas antara perusahaan dan nasabah. Komoditas yang dipertukarkan adalah barang, jasa, dan informasi (Halliday, 2014: 107). Menurut linguistik fungsional, tindakan meminta dan memberi dapat dilihat sebagai sebuah pengalaman (*experience*). Keizer (2015) mengemukakan penelitian linguistik harus melalui sebuah observasi dan deskripsi tentang sebuah fenomena bahasa, dan penelitian tersebut harus actual dan data-data yang benar. Sujatna (2012) dan Bakuuro (2017) menambahkan ada empat pokok unsur percakapan yaitu *offer, command, question, dan statements*. Kazemian (2013) menyatakan "*nominalization is the main process of content and information*" yang memiliki makna bahwa nominalisasi meningkatkan informasi pada kumpulan kata benda (*nominal group*). Bustam (2011) menambahkan fungsi tekstual bahasa memiliki arti bahwa bahasa menjadi sebuah teks yang memiliki klausa dan kalimat serta konteks penggunaannya, yaitu konteks situasi. Selara dengan Bustam, Ezeifeke dan Ogbazi (2014) menambahkan *goals* pada sirkumtan *reason, manner, time, cause, condition, dan lainnya*.

Feng dan Liu (2010) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa dapat memengaruhi orang lain dalam sikap dan tingkah laku sehingga orang lain melakukan beberapa aksi. Noor dkk (2015) menemukan lima puluh enam klausa merupakan tiga puluh dua merupakan klausa pernyataan (*declarative*), dua puluh dua merupakan klausa perintah (*imperative*), dan hanya satu klausa tanya (*interrogative*). Najim (2008) menambahkan bahwa klausa dapat diidentifikasi secara linguistik fungsional. Dengan demikian, klausa dalam formulir menyatakan pengalaman yang dialami oleh perusahaan dan nasabah. Pengalaman itu sendiri terdiri atas serangkaian proses - - seperti hal-hal yang dilakukan/terjadi, dikatakan, dirasakan, dimiliki, dan lainnya, dan diikuti oleh partisipan dan keadaannya (sirkumtan).

Kebaruan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan formulir klaim asuransi kesehatan, dengan sub fokus penelitian yaitu tindakan memberi (*giving*) dan meminta (*demanding*). Teks formulir sebagai wahan publik, melibatkan penggunaan bahasa lisan dan tulis, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran tentang tindakan meminta dan memberi yang dinyatakan dalam klausa. Fokus penelitian ini adalah unsur pokok klausa (proses dan partisipan). Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana tindakan meminta dan memberi melalui formulir?

II. METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 313 klausa dari 5 teks formulir klaim asuransi kesehatan (berkisar antara 50 klausa sampai dengan 90 klausa per teks). Teks formulir dipilih karena teks tersebut digunakan secara luas oleh masyarakat. Teks kemudian diurai menjadi deretan klausa dan diberi identitas dan angka sebagai nomor klausa. Misalnya, teks 1 (PT. Asuransi Reliance Indonesia)

dengan nomor-nomor klausa 1-1 sampai dengan 1-66. Berikut rincian teks dengan jumlah klausanya:

Tabel 1. Data Penelitian dan Sumbernya

No.	Jenis Tindakan	Nama Perusahaan					Jumlah Klausa
		PT. Asuransi Reliance Indonesia	PT. Asuransi Allianz Indonesia	PT. Asuransi FWD Group	PT. Sun Life Financial	PT. Chubb Insurance International	
Tindakan Meminta		Klausa					
1.	Meminta informasi dari nasabah	33	35	11	41	16	136
2.	Meminta jasa dari nasabah untuk memberikan pernyataan dan persetujuan	10	18	10	12	4	54
3.	Meminta jasa nasabah	1	-	-	-	2	3
4.	Meminta informasi dari dokter	12	-	14	3	62	91
5.	Meminta jasa dari dokter	1	-	3	-	1	5
6.	Meminta jasa dari pihak rumah sakit/klinik	1	-	-	-	-	1
Tindakan Memberi		Klausa					
7.	Memberikan informasi kepada nasabah	7	3	2	-	8	20
8.	Memberi informasi kepada dokter	1	-	1	-	1	3
Jumlah Klausa		66	56	41	56	94	313

Dalam tabel 1, ditemukan 290 klausa yang menyatakan tindakan meminta. Temuan ini didapat dari identifikasi klausa yang menyatakan adanya 290 tindakan meminta. Tindakan meminta direpresentasikan dalam kalimat pasif (*be + past participle*) yang memiliki makna perintah (*command*) dan pertanyaan (*question*). Kalimat pasif mengindikasikan bahwa tujuan tindakan lebih penting daripada pelaku yang melakukan tindakan. Tindakan meminta terlihat dari verba yang menyatakan proses, sedangkan pelaku merupakan nasabah (*the member*). Wujud nyata dari

tindakan meminta yang tertera dalam formulir yaitu isian, dan uraian. Selain itu, ada 23 tindakan memberi yang dilakukan oleh perusahaan terlihat dari klausa yang berwujud *statements* sebagai penyampai informasi dalam formulir.

Analisis Data

Untuk mengidentifikasi satuan sintaksis klausa, digunakan tabel yang berisi kolom-kolom untuk mengidentifikasi: nomor klausa, kata sambung, situasi (*adverb phrase*), partisipan (*nomina grup nomina*), dan proses (*verba*). Di bawah ini contoh analisis klausa yang menyatakan proses material:

MATERIAL PROCESS

No	No. Klausula	Conj.	Phatic	Circ.	Actor	Process	Goal	Recipient	Circ.
1.	1-1				(by) the eligible member of Policy Holder	must be completed	this claim		in full
2.	1-2	and			(by) the eligible member of Policy Holder)	received	(this claim)	PT Asuransi Reliance Indonesia	within 30(thirty) days after the date of services
3.	1-3		please		(the insured person)	complete	this claim		with actual data
4.	1-4				(by) Attending Physician	signed	(this claim)		(1), (2)
5.	1-5					completed			with physician SIP number
6.	1-6	and				attached			with original payment receipt, copies of the laboratory results, diagnostic test, x-rays, medical resume and others relating to the treatment including a copy of the prescription, with hospital/clinic's address and phone number
7.	1-7	and			by hospital/clinic	stamped			

III. HASIL DAN PEMBAHASAN Tindakan Meminta (Demanding) dan Memberi (Giving) dalam Formulir Asuransi Kesehatan Berbahasa Inggris

Berdasarkan analisis lima formulir, teks no.1 sampai dengan teks no.5 berisi tentang pengajuan klaim dari nasabah kepada perusahaan asuransi. Secara keseluruhan penyampaian informasi dalam lima teks meminta data-data dari nasabah. Ada tiga bagian informasi yang diminta melalui formulir, yaitu data-data nasabah, rekam medis pasien, dan pemberian kuasa. Posisi bagian-bagian yang diminta tersebut pada setiap formulir berbeda-beda letaknya.

Tindakan meminta data-data dari nasabah berbentuk perintah yang dinyatakan dalam kalimat pasif. Teks no.1, 3, dan 4 tindakan meminta dinyatakan dalam label “to be filled by member”; “to be filled by attending physician” karena diikuti dengan isian mengenai data-data nasabah seperti name, name of company, date of birth, dan lainnya. Penggunaan klausa pasif ditandai dengan afiks di-, pada kata “diisi” menyatakan perintah (command). Lain halnya dengan Teks no. 5 tindakan meminta dinyatakan dalam

klausa aktif seperti “please fill out the information completely”. Di sisilain, klausa menunjukkan penyampaian informasi (tindakan memberi) dari perusahaan kepada nasabah. Isian yang tertera dalam teks no. 1 sampai dengan no. 5 merupakan klausa tidak lengkap. Perlu diketahui, klausa lengkap mencakup tiga kelas kata, yaitu nomina, verba, dan frasa preposisi/adverb. Sebagai contoh, pada teks no.1, isian diminta dalam bentuk nomina, yaitu:

- Company Name :
- Policy Number :
- Patient Name :
- Employee Name :
- Membership Name :
- Date of Birth :
- Relationship :
- Gender :

Data-data yang diminta oleh perusahaan disampaikan melalui perintah. Meskipun dalam isian tersebut hanya grup nomina, namun grup nomina tersebut merupakan wujud perintah dalam klausa lengkap, seperti berikut:

Company Name	<i>(is to be filled with) (company name)</i>
Policy Number	<i>(is to be filled with) (policy number)</i>
Patient Name	<i>(is to be filled with) (patient name)</i>
Employee Name	<i>(is to be filled with) (employee name)</i>
Membership Name	<i>(is to be filled with) (membership name)</i>
Date of Birth	<i>(is to be filled with) (date of birth)</i>
Relationship	<i>(is to be filled with) (relationship)</i>
Gender	<i>(is to be filled with)(gender)</i>

Perintah pengisian dinyatakan secara tersirat dan berjenis pernyataan (*statements*). Lain halnya dengan teks no. 1, teks no.4 dan 5 pada bagian rekam medis pasien, data-data rekam medis pasien dinyatakan dalam wujud pertanyaan (*question*) yang menggunakan tanda tanya (*question mark*) serta harus diisi oleh dokter yang menangani pasien, seperti berikut:

Since when the patient complained/got symptom?

Did the patient get some condition before?

Yes Since:

No (day, month, year)

If it is caused by accident, when did the accident occur?

If the hospitalised is required for the patient, what is the indication? Current Condition

Early diagnosis?

Final diagnosis?

Ada dua jenis jawaban yang diminta yaitu berupa pilihan dan uraian. Bentuk pertanyaan polar, diminta dalam bentuk jawaban “ya” atau “tidak” disertakan dengan uraian yang mendukung jawaban. Lain halnya dengan isian yang diminta pada teks no.1, pertanyaan pada teks no.5 ini merupakan bentuk uraian, seperti berikut:

Since when the patient complained/got symptom? (must be filled with) (the date got symptom)

Did the patient get some condition before? (must be filled with) (yes or no with the explanation)

If it is caused by accident, when did the accident occur? (must be filled with) (the date of accident)

If the hospitalised is required for the patient, what is the indication? (must be filled with) (the indication of patient)

Early diagnosis? (must be completed with) (early diagnosis)

First diagnosis? (must be completed with) (first diagnosis)

Kedua bagian data pribadi nasabah dan rekam medis pasien memiliki kesamaan dalam verba yang menyatakan proses. Verba tersebut yaitu melengkapi (*complete*) dan isi (*fill*) yang masing-masing dinyatakan dalam klausa pasif dan aktif.

Selain itu, penyajian pertanyaan dalam bentuk pilihan bukan hanya berbentuk pertanyaan polar, namun jawaban pilihan dinyatakan dalam bentuk isian. Teks no. 1 sampai dengan no.5 memiliki kesamaan dalam meminta data-data nasabah dengan pilihan centang. Sebagai contoh, pada teks no.1, pemberian tanda “*check list*” atau centang (V) diminta untuk menyatakan jawaban:

Gender: *Male* *Female*

Service Type: *Hospitalization*

Pre/Post Hospitalization *Maternity*

Pre/Post Maternity *General Doctor*

Specialist Doctor *Dentist*

Secara umum, pilihan yang tertera dalam formulir, hanya dinyatakan dalam nomina. Namun, nomina tersebut memiliki makna dan uraian sebagai klausa utuh, seperti berikut:

Gender (is to be filled with) (Male or Female)

(The gender is) Male

(The gender is) Female

Service type (is to be filled with) (kinds of service's type)

(The service type is) Hospitalization

(The service type is) Pre/Post Hospitalization

(The service type is) Maternity

(The service type is) Pre/Post Maternity

(The service type is) General Practitioner

(The service type is) Specialist Doctor

(The service type is) Dentist

Dengan demikian, klausa utuh tersebut menjelaskan secara rinci dan bermakna tentang data-data yang diminta.

Kemudian pada bagian pemberian kuasa (*authorizing*) pada lima formulir secara keseluruhan mengandung makna yang sama, yaitu memberi kepada perusahaan dan dokter/rumah sakit yang

menangani pasien. Tindakan yang terjadi pada bagian pemberian kuasa, yaitu tindakan meminta dan memberi. Penyampaian informasi berupa pernyataan pemberian kuasa yang tertera dalam formulir merupakan tindakan memberi, sedangkan nasabah yang menyatakan memberi adalah jasa yang diminta oleh perusahaan. Verba yang ditemukan dalam bagian ini adalah verba yang bersifat “menegaskan” seperti *memberi, menyetujui, menyatakan, memahami, dan menandatangani*. Sebagai contoh pada teks no. 2,

“I hereby authorize to Physician, Hospital/Clinic or any medical institution to give the information and/or medical record, ...” (Data 2-2 – 2-3)

Secara nyata menyebutkan “I”nasabah yang memberi. Lain hal dengan pemberian kuasa yang dilakukan oleh dokter yang bersangkutan pada teks no. 3,

“I, the doctor who treated/examined patient, declare that the information above is true” (Data 3-36 – 3-37)

Ada dua klausa dalam satu kalimat di atas, yaitu *“I declare that the information above is true”* dan *“(who treated/examined patient)”*. Klausa pertama menggunakan verba “menyatakan” untuk menegaskan segala informasi rekam medis pasien adalah benar, sedangkan klausa kedua merupakan klausa adjektiva yang menerangkan “I”.

Dalam proses meminta nasabah untuk memberi dan menyetujui klaim, tanda tangan nasabah dan dokter yang bersangkutan juga diperlukan. Tindakan meminta tanda tangan diwujudkan dengan perintah yang dinyatakan dalam bentuk verba dan nomina yang tertera dalam formulir, seperti:

Signed in

Patient’s Signature

Signature

Attending Physician’s signature and SIP Number

Tindakan meminta tanda tangan tersebut dinyatakan secara tersirat dengan

hanya memberikan ruang untuk membubuhi tanda tangan. Dalam bentuk klausa lengkap, perintah tersebut dinyatakan:

Signed in (must be completed with) (signed in (here))

Patient’s Signature (must be completed with) (patient’s signature)

Signature (must be completed with) (signature)

Attending Physician’s signature and SIP Number (must be completed with) (signed in Attending Physician’s signature and SIP Number)

Jika diuraikan secara lengkap, klausa mengandung makna perintah disertai dengan kata tunjuk (*demonstrative pronoun*) seperti “disini atau *here*” dimana tanda tangan diminta (dibubuhkan). Selain tanda tangan yang diminta, stempel juga diminta dalam teks no.1 sampai dengan no.5. Kata yang menunjukkan formulir harus diberi stempel yaitu “*stamp*” atau dalam bentuk klausa pasif seperti “*stamped by hospital/clinic*”. Meskipun tidak tertera jelas dimana letak pemberian stempel, namun tata cara penggunaan stempel dibubuhkan bersamaan dengan tanda tangan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan memintadan memberi dari lima formulir yang telah di analisis, formulir kalim PT. Reliance Indonesia, PT. Asuransi Allianz Indonesia, PT FWD Asuransi Group, PT. Sun Life Financial, CIMB, dan PT. Chubb International, ditemukan 290 tindakan meminta dan 23 tindakan memberi yang dilakukan oleh perusahaan kepada nasabah. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan pendekatan linguistik fungsional.

Peneliti ini telah menganalisis tindakan meminta dan memberi yang dilakukan oleh perusahaan kepada nasabah melalui formulir. Secara keseluruhan, data-data yang diminta melalui formulir disampaikan dengan perintah (*commands*),

pernyataan (*statements*), dan pertanyaan (*questions*). klausa yang bersifat perintah dinyatakan dalam klausa pasif yang menggunakan verba *be + past participle*, dimana tujuan tindakan lebih penting daripada partisipan yang melakukan tindakan.

Sesuai dengan temuan penelitian, peneliti ini merekomendasikan beberapa hal bagi sebagai berikut: bagi perusahaan asuransi disarankan penyampaian informasi melalui formulir menggunakan pilihan kata yang jelas dan mudah dipahami oleh nasabah. Selain itu, penyampaian informasi disarankan lebih jelas dan meliputi semua partisipan yang terlibat seperti nasabah, dokter yang menangani, rumah sakit/klinik, dan perusahaan asuransi. Bagi para mahasiswa dan peneliti linguistik fungsional yang berminat mengembangkan penelitian ini, disarankan untuk dapat membahas lebih fokus terhadap aspek-aspek lain. Disarankan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dari segi prosesnya sehingga dapat diketahui hal-hal lain yang lebih luas dari bidang linguistik fungsional ini. Bagi guru bahasa Inggris yang menggunakan teks sebagai media pembelajaran, formulir sebagai teks transaksional dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris dari segi linguistik formal maupun fungsional.

REFERENSI

(Tulis referensi di sini hanya sumber yang dikutip langsung di dalam artikel dengan format seperti pada contoh di bawah ini.

Australian Bureau of Statistics.

(2008). *Childhood education and care (No. 4402.0)*. Retrieved from <http://www.abs.gov.au>

Bass, R. (1997). *Technology & learning: A brief guide to interactive multimedia and the study of the United States*. Retrieved from <http://www.georgetown.edu/crossroads/mltmedia.html>

Kurlansky, M. (2002). *Salt: A world history*. New York, NY: Walker.

Bakuuro, J. (2017). *Demystifying Halliday's metafunctions of language*. *International Language and Literature* 5(2) 211-217 DOI: 10.15640/ijll.v5n2a21.

Bustam, (2011). *Analyzing Clause By Halliday's Transitivity System*, dalam *Jurnal Ilmu Sastra* Vol. 6 No.1, Mei 2011, hlm.22-34 ISSN. 1858-2559 (diakses dari <http://staffold.najah.edu/sites/default/files/Functional%Grammar%2520processes>).

Bustam, M. R. (2011). *Analyzing Clause By Halliday's Transitivity System*. *Jurnal Ilmu Sastra* Vol. 6 No.1, Mei 2011. Hal 22-34.

Eggins, S. (2005). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics (2ND Ed.)*. New York: Continuum.

Ezeifeke, C., dan Ogbazi, I. (2014). *You're Responsible for His Death: Widowhood in igbo gender construction and struggle for agency in selected Literary Texts*. *International Journal of Language and Literature* 2(3) 115-133 DOI: 10.15640/ijll.v2n3a8.

Fan, J., dan Feng, H. (2012). *A study on students' learning motivation of EFL in Taiwanese Vocational College*. Macrothink Institute: *International Journal of Learning*.

Feng, H., dan Liu, Y. (2010). *Analysis of Interpersonal Meaning in Public Speeches-A Case of Obama's Speech*. *Journal of Language Teaching and Research*. 1(6) 825-829 DOI: 10.4304/jltr.1.6.825-829.

Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction of Functional Grammar (2nd Ed.)*. London: Edward Arnold (Publisher) Limited.

Halliday, M. A. K., and Matthiessen, C. M. I. M. (2004). *An Introduction of Functional Grammar (3rd Ed.)*. London: Arnold.

- Halliday, M.A.K. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Kazemian, B., dkk. (2013). *Ideational Grammatical Metaphor in Scientific Texts: a Hallidayan Perspective*. Macrothink Institute: International Journal of Linguistic, 2013, Vol. 5, No. 4. Doi: 10.5296/ijl.v5i4.4192, hlm. 146-168.
- Keizer, E. (2015). *A Functional Discourse Grammar for English*. Oxford University Press.
- Koussouhon, L., A., dan Dossomou, A., M., (2015). *Analysing Interpersonal Metafunction through Mood and Modality in Kaine's Agary Yellow-Yellow from Critical Discourse and Womanist Perspective*, 5(6) ISSN 1923-869X E-ISSN 1923-8703 DOI: 10.5539/ijel.v5n6p20.
- Koutchade, I., S., and Loko, C. (2016). *Analysing Lexico-Grammatical features in Chimamanda Ngozie Adichie's Americanah*. English Linguistics Research 5(3) 72-82, DOI: 10.5430/elr.v5n3p72.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (2nd Ed.)*. London: Sage Publication.
- Najim, H., K. (2008). *A Systemic Approach to the Study of the Clause Exchange in Imperative and Exclamative Clauses in English and Arabic*. Buhuth Mustaqbaliya (21) 2008, pp. 7-34.
- Noor, M., Ali, M., Muhabat, F., Kazemian, B. (2015). *Systemic Functional Linguistics Mood Analysis of the Last Adress of the Holy Prophet (PBUH)*. International Journal Language and Linguistics 3(5-1): 1-9 Science Publishing Group DOI: 10.11648/j.ijll.s.2015030501.11.
- Sujatna, E., T., S. (2012). *Applying systemic functional linguistics to Bahasa Indonesia Clauses*. International Journal of Linguistics 4(2) 134-146 DOI: 10.5296/ijl.v4i2.1506.
- Zhang, Y. (2008). *A Practical English Teaching Mode of Vocational Education: Induction-Interaction Learning Community*. English Language Teaching, 2 (1), Desember.

**SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON THE JAKARTA POST EDITORIAL
ONLINE ARTICLE ENTITLED ‘INJUSTICE FOR AHOK’:
ITS IDEATIONAL FUNCTION**

Khikmah Alulya
Brawijaya University
khikmah.alulya8081@gmail.com

Abstract

Since the text contains meaning through various kinds of situation given, a model of language is needed to help us understand how texts work to make meaning. Systemic Functional Linguistics can do this in order to understand the whole meaning especially in using types of process through system of transitivity. Hence, the main objective of this study is to describe the relationship between clauses, the types of processes and the position of Basuki Tjahaja Purnama (BTP) seeing from the Ideational Function that the writer used to represent him in The Jakarta Post editorial online article. This study uses qualitative approach. The main data used in this study is editorial article entitled ‘Injustice for Ahok’ that was published on Wednesday May 10, 2017. This article is chosen by the researcher since the article represents a complex structure of text with long sentences. The aim is to see how SFL can analyze its complexity to describe its representation meaning to see how BTP, who has been sentenced to two years of imprisonment is represented. The result of data analysis shows that the text has special pattern characterizing in giving the information as indicated by 1) the clause is developed mostly with Hypotactic, 2) the dominant use of Processes of Material means that the article mostly deals with the activities or actions performed by the Participant involved, 3) seeing from the Ideational Function, BTP is positioned mostly as a victim in the article.

Keywords: Systemic Functional Linguistics, ideational function, Basuki Tjahaya Purnama, clause

I. INTRODUCTION

As a human being, we have to live in a ‘context’ just like a fish lives in the water (O’Donnel, 2003, p. 21). This statement is particularly relevant to the current condition which needs contextual situation in every part of life. Either in written or spoken form, context becomes very important to limit the scope. For example, the written information we read in the newspaper. It might have an implied

meaning instead of literal meaning. It depends on the context built through the text.

Since the text contains meaning through various kinds of situation given, we need a model of language that help us understand how texts work to make meaning. In this case, Systemic Functional Grammar or Systemic Functional Linguistics become an alternative model to find the meaning of a text. The way this

model of language explains the connections between context and text. With the notion of language as a semiotic process which is carried out, we can interpret different sorts of meaning by applying this framework. "The framework is increasingly recognized as very useful descriptive and interpretative framework for viewing language as strategic, meaning-making resources" (Eggin, 2004, p. 2). By this theory, we will understand what the writer/speaker wants to tell about by seeing language in the whole perspective.

Systemic Functional Linguistics views language as a resource for making meaning. This functional attempt to describe language in actual use and also focus on the text and context only. It is concerned not only with the form of structures but also with how those structures construct the meaning. Language structure and the meaning of language go hand in hand to build up the intended meaning and purpose of the communication among any society.

Considering how texts mean, the researcher chose written text taken from *The Jakarta Post* especially the editorial page to know how language is structured into text to make meanings. One consideration of selecting the data which is a political issue, is because the data previewed the recent controversial issue in Indonesia. The other consideration is that the data requires deep and comprehensive analysis to see how the writer structured the text using Systemic Functional Linguistic. With the deep analysis, the researcher hopes that the readers can understand well the news they read, to recognize how the editor constructs the meanings of the texts which may be different from their point of view.

Based on the background of the study, the researcher is interested in finding the answer of how does the writer represent Basuki Tjahaja Purnama in *The Jakarta Post* editorial online article? In line with the problem above, the objective

of the study is to describe the relationship between clauses, the types of processes and the position of Ahok seeing from the Ideational Function that the writer used to represent Basuki Tjahaja Purnama in *The Jakarta Post* editorial online article.

This study is expected to give a valuable contribution to the researcher herself, so the researcher can apply the SFL theory in various kinds of texts. Besides, the researcher hoped that this study can elaborate the information about analyzing meaning and will give the contribution in interpreting or construing the meaning.

For Halliday, language is a 'system of meanings'. That, when people use language, their language acts are the expression of meaning. From this point of view the grammar becomes a study of how meanings are built up using words and other linguistic forms such as tone and emphasis (Bloor and Bloor, 1995, p. 1). Functional grammars view language as a resource for making meaning. These grammars attempt to describe language in actual use and so focus on texts and their contexts. They are concerned not only with the structures but also with how those structures construct meaning. Functional grammars start with the question, 'How are the meanings of this text realized?' (Gerot and Wignell, 1994, p. 5).

Systemic Functional Linguistic talks about clauses and clause complexes rather than sentences. The sentence is a unit of written language; it does not apply to spoken language. People do not speak in sentences (Gerot and Wignell, 1995, p.82). People also speaks in a message which is realized grammatically in clauses and clause complexes. A clause itself can be defined as the largest grammatical unit while the clause complex is two or more clauses that are logically connected.

Systemic Functional Grammar talks in a form of clauses and clause complexes rather than sentences. It is just because we are discussing about meaning not a form. The sentence is a unit of

written language and does not apply in spoken language. While we can have found form of clause in neither written nor spoken language. As we know that Gerot and Wignell (1994, p. 82) in their book stated that 'A clause can be defined as the largest grammatical unit, and a clause complex is two or more clauses logically connected'. Transitivity system analysis is done in clause level. Therefore, we need to discuss what clause complex is and how we analyze it.

As stated by Lock (1996, p. 247) clause complex will analyze the structural relationships and the logical relationships between the clause. There are two basic kinds of structural relationships between clauses, linking and binding. In linking, the clauses are in a relationship of equality or paratactic. Paratactic relations are labelled with numerical notation (1, 2, 3, etc.). In binding, the clauses are in a relationship of inequality or hypotactic. Hypotactic clauses are labelled with Greek alphabetic symbols (α , β , γ , etc.).

The other type in conducting the analysis of clause complex is through logical relationship. Stated in Gerot and Wignell (1994, p. 89) clauses can be combined through one of two logico-semantic relations: Expansion or Projection. Following Halliday (1994), the relationships can be classified into three broad types: Elaboration, Extension, and Enhancement. Elaboration involves four relationships: specifying in greater detail, restatement, exemplification, and comment. Extension is extending the meaning of one clause by adding something new. One clause may extend the meaning in another clause by addition (and), by variation (instead), or by alternation (or). Enhancement involves circumstantial relationships where the circumstantial information is coded as a new clause rather than within a clause. It is including the basic categories of temporal, conditional, causal, concessive, spatial and manner.

Other theoretical framework that used in this research is Ideational Function. Matthiessen & Halliday (1997) stated that the Ideational meaning are the way reality is interpreted and the grammatical resources for construing our experience of the world around us, as to what is going on, who is involved in the going-on, and when, where, and how the goings-on are going on.

Ideational meaning focuses on the content of discourse covering the activities being described through the structure of transitivity. Transitivity includes a number of aspects namely Participants (human/non-human) who are participating in these processes (in the noun group), Processes (in the verbal group), and Circumstances (the processes occur and the when, where, and how they take place (in the prepositional phrase and adverbial group). Those three semantic categories explain in a general way how phenomena of the real world are represented as linguistics structures.

The pattern of ideational function is realized by the transitivity system. This function focuses on the content of discourse covering the activities. With the transitivity system, we shall explore not only between verbs that have object or not, but also it refers to a system for describing the whole clause. Halliday in Matthiessen (2014, p. 213) stated 'the system of TRANSITIVITY provides the lexico-grammatical resources for construing a quantum of change in the flow of events as a figure – as a configuration of elements centered on a process'. Processes are construed into a manageable set of PROCESS TYPES. Each process type has a model or schema for construing an experience.

As stated in Gerot and Wignell (1994, p. 54) that 'Processes are realized by verbs. Traditionally verbs have been defined as 'doing words'. In fact, not all verbs are doing words at all. It can state being or having. There are seven processes proposed by Halliday namely, Material,

Verbal, Behavioural, Mental, Relational, Existential, and Meteorological.

Besides the process, in functional grammar, we include several aspects also namely Participants (human/non-human) who are participating in these processes (in the noun group), Processes itself (in the verbal group), and Circumstances (when, where, why and how they take place in the prepositional phrase and adverbial group). Those three semantic categories explain in a general way how phenomena of the real world are represented as linguistics structures.

II. RESEARCH METHOD

This research conducts descriptive qualitative since the writer describes the data factually and systematically. The researcher analyzes data by using grammatical tools, namely metafunction of Systemic Functional Linguistics proposed by Halliday, to analyze how the editor of the article constructs the ideational, interpersonal and textual meaning. The researcher identifies the data to see how the writer of *The Jakarta Post* represent Ahok in the editorial online article. Besides, the researcher explains her ideas concerning the analysis to achieve her purposes of conducting the research.

The data of this study are all the sentences from the editorial article of *The Jakarta Post* entitled “*Injustice for Ahok*”. While the data source was taken from *The Jakarta Post* website published on Wednesday, May 10, 2017. The researcher chooses the editorial article because it shows the newspaper’s point of view on the current issues arouse in society. The primary concern is also the structure of this data from authentic texts.

This research used observation and documentary note taking as the method in collecting the data or we can call non-participant observation. The researcher herself acted as the main instrument in this study. The researcher begins the analysis from downloading the

editorial text from the website cited from www.thejakartapost.com. and read through the article many times until the researcher find the pattern of the text and can be on the guideline to continue to start analyses the data using the theory. After that, selecting all the utterances occurs in the editorial article and break down it to each clause. The next step is coding the clauses based on the ideational function of each clause.

In the process of analyzing the data and finding the conclusion, the writer did several methods of doing this research. It starts with identifying the research question on how BTP is represented by the writer through the text and doing an analyze on each clause which have been break from sentence by noting the Clause Complex Analysis. After that determine the meaning of each function in the clause through the system of transitivity and drawing the conclusion to answer the research question. The last step is discussing the data that had been analyzed based on the theories being used.

III. DISCUSSION AND RESULT

Excerpt 1

Justice was certainly served Tuesday for the tens of thousands of people¹ who, for the past six months or more, have taken to the streets in rallies demanding the prosecution of outgoing Jakarta Governor Basuki “Ahok” Tjahaja Purnama,² as he was convicted of blaspheming against³ Islam in the North Jakarta District Court,³ which sentenced him to two years’ imprisonment.⁴

Paragraph 1 consists of 1 sentence with 4 clauses. It is a complex clause organized in Hypotactic relationship. It means that each clause here is dependent to other clauses. This relationship is combined with the word ‘who’, ‘as’, and ‘which’ as the sign of dependent element. The main clause ‘*Justice was certainly served Tuesday for the tens of thousands of people*’ is independent clause and combined through Hypotactic relationship. Those dependent element shows that this paragraph is developed with Hypotactic

style because it is linking between each clause.

If we see the logico-semantic relation, each clause is combined through Expansion with the relation of Elaboration and Enhancement which means that the clause is specified in greater detail. In this paragraph, there are 3 processes appeared namely Material, Behavioral, and also Verbal.

Excerpt 2

In their large-scale rallies named 114, 212, 212 part 2, 313 and so on, after the dates of the events, the protesters' message was loud and clear: Ahok should go to jail for his "blasphemous" remarks on a Quranic verse, and therefore Jakartans should not vote for him. Rally leaders repeatedly labeled Ahok an infidel and linked him to Chinese conglomerates that would surely control the country's economy if he was reelected.

The second paragraph is also complex clause which consists of 7 clauses with the organization mostly in Paratactic style rather than Hypotactic. It is because the sign (:) which separated the clause into two which is mean that both clauses are equal. Besides, the word 'and', 'that', and 'if' becomes the sign that the paragraph is developed in Paratactic style because between the clauses are linking each other.

In this paragraph, the clauses are combined through Expansion and also Projection. The type of Expansion here is Extension, Elaboration, and Enhancement while the types of Projection is Idea. There is only one projection found in this text which placed in this paragraph. Since this paragraph is developed mostly with logico-semantic relation, this paragraph is very complex. If we see from the process of transitivity, there are many types Processes such as Verbal Process, Mental Process, Relational Process and Material Process appearing in this paragraph.

Excerpt 3

One by one their goals were achieved. Ahok and his running mate Djarot Saiful Hidayat lost the gubernatorial election to Anies Baswedan and Sandiaga Uno, who won by a landslide on April 19. Barely three weeks later the panel of

judges unanimously declared Ahok guilty of deliberately insulting Islam, although state prosecutors had dropped the blasphemy charge and had merely demanded a suspended jail term for Ahok for insulting ulema.

This third paragraph consists of 6 clauses with the most relationship occurred between clauses are Paratactic rather than Hypotactic. In this paragraph, not all the clauses are combined. From six clauses, there are only two dependent clause which is combined by the word 'who' and 'although'. The rest of it is simple clause and independent clause that carries their own information. Thus, this paragraph is developed mostly with Paratactic pattern.

In this paragraph, the clauses are combined through all the Expansion types that is Extension, Elaboration, and Enhancement. Besides complex clauses, this paragraph also consist of simple clause in the beginning of paragraph. This simple paragraph carries independent information which does not need another clause to describe more. Seeing from the process of transitivity, there are 3 Processes namely Relational Process, Verbal and Material Process appeared in this paragraph.

Excerpt 4

The law gives judges freedom to build their verdicts based on the evidence, testimonies and their own convictions. But the fact that they preferred to take into consideration the testimony of witnesses, including clerics who had openly expressed hatred against Ahok and even sought his death, over statements of witnesses who did not see any intention to insult Islam on the defendant's part, shows signs of a miscarriage of justice in this trial.

This paragraph is very complex due to the clause which is arranged in dependent clause with the other. If we see the system of interdependency, most of the clauses are structured in Hypotactic rather than Paratactic. It is because this paragraph is arranged using word sign of Hypotactic pattern that is 'but', 'and', 'to'. Those word connected the clauses into Hypotactic paragraph.

In this paragraph, the clauses are combined through all the Expansion types

that is Extension and Elaboration. Besides complex clauses, this paragraph also consist of simple clause in the beginning of paragraph. This simple paragraph means that it carries independent information which does not need another clause to gather with. Seeing from the process of transitivity, there are 3 Processes namely Material Process, Verbal and Mental Process appeared in this paragraph.

Excerpt 5

That the judges ignored the prosecutors' surprising decision to drop their primary charge also begs a question.²⁵ In reaching such a conclusion — that they discovered no blasphemy against Islam — surely the state prosecutors were not without convincing grounds?²⁶ The Ahok verdict will set a bad precedent leading to judges²⁷ who will disregard state prosecutors' findings at will.²⁸

Paragraph 5 consists of 4 clauses that is developed with Paratactic and Hypotactic equally with a simple clause in the beginning paragraph. It is because this paragraph is arranged using word sign of Hypotactic pattern that is 'who'. The other clause is connected with question mark sign so it is linked with the other clause. Those word and sign is connected the clauses into Hypotactic and Paratactic equally.

Seeing from the Logico-semantic relation, the clause is combined through the Expansion of Elaboration and Extension. From the transitivity system, the Processes are Material Process, Relational Process, and Behavioral Process.

Excerpt 6

The judges opted²⁹ to turn a deaf ear to his defense arguments.³⁰ This decision unfortunately came on the heels³¹ of mounting demands for his imprisonment,³¹ or escalating protests and anger would follow Ahok's acquittal.³²

Paragraph 6 contains of 4 clauses with 2 independent clauses and 2 dependent clauses. The relation between the clause is built by Paratactic and Hypotactic since the using of the word 'or' and 'to' in

connecting those clauses. The clause 'The judges opted' and clause 'This decision unfortunately came on the heels of mounting demands for his imprisonment' are independent clause and connected with those dependent elements.

It is also developed with the Expansion of Elaboration and Expansion of Extension. The Process of transitivity system here are Mental and Material Process.

Excerpt 7

We have seen such mob pressure, with assistance from the media, in several other cases,³³ in which the public have declared a defendant guilty³⁴ before the judges have even banged their gavels.³⁵ Whether the judges take such public pressure into account only they themselves know,³⁶ but as human beings they must surely feel some burden.³⁷

Paragraph 7 consists of 2 sentences with 5 clauses with many Mental Process instead of Verbal Process or Material Process. It also develops with the Expansion of Elaboration, Extension, and Enhancement if we see from the Logico-semantic relationship.

Each of the sentence combines in complex clauses with Paratactic mostly used instead of Hypotactic. In this paragraph, the clauses are linking with the word 'before' and 'but' since both of them connects one clause with the other. Meanwhile, the other clause is binding since it uses the word 'which' to connect to the other clause.

Excerpt 8

The idea of a court as a place to seek justice has failed Ahok.³⁸ But we have also seen how many have fallen victim to miscarriages of justice in this country,³⁹ with some finally finding justice only after many years.⁴⁰

Paragraph 8 contains of 2 paragraphs with 3 clauses where one of the clause is a simple clause. The simple clause begins the paragraph while the rest of it followed by the complex clause which is connected with the relationship of Hypotactic. The two clauses are connected with the word 'but' in the beginning of the first clause complex. Seeing from the Logico-

semantic relation, the clause uses relationship of Expansion of Elaboration. The Process in this paragraph contains of Mental Process and Material Process.

Excerpt 9

Ahok is right to appeal the verdict.⁴¹ But for those who thirst for power his imprisonment means a lot:⁴² peace and stability has now been restored⁴³ because one troublemaker is now in jail⁴⁴ and may rot there.⁴⁵

Paragraph 9 contains of 1 paragraph with 5 clauses where one of the clause is a simple clause. The simple clause begins the paragraph while the rest of it followed by the complex clause which is connected with Hypotactic and Paratactic. The relationship of Hypotactic is connected with the word ‘and’ while the relation of Paratactic is connected with the word ‘because’ and the sign (:) to link with the other clause.

Seeing from the Logico-semantic relation, the clause uses relationship of Expansion of Elaboration, Extension and Enhancement relationship. The Process in this paragraph mostly is Identifying Process, Behavioral Process and Material Process.

The research question is answered by the researcher. The writer of the editorial newspaper tries to covering that BTP becomes the victim not the Subject who has done a mistake. Seeing from the text which consist of 9 paragraphs with 18

sentences with 45 clauses, the researcher found Logico-dependency relation namely Paratactic and Hypotactic. The researcher made the map of the relation between each clause in the table below.

Table 1. The Distribution of Logico-Dependency Relation

Par	Paratactic	Hypotactic	Simple Clause
1	-	Hypotactic; Hypotactic; Hypotactic	-
2	Paratactic; Paratactic: Paratactic	Hypotactic; Hypotactic	-
3	Paratactic; Paratactic	Hypotactic	Simple Clause
Par	Paratactic	Hypotactic	Simple Clauses
4	Paratactic: Paratactic	Hypotactic; Hypotactic; Hypotactic	Simple Clause
5	Paratactic	Hypotactic	Simple Clause
6	Paratactic	Hypotactic	-
7	Paratactic; Paratactic	Hypotactic	-
8	-	Hypotactic	Simple Clause
9	Paratactic; Paratactic	Hypotactic	Simple Clause

From the data analysis above, the researcher tries to make it simple in the form of scheme in order to make the reader easier in taking the conclusion of the data analysis. Here is the scheme of the position of BTP in the text listed in Figure below.

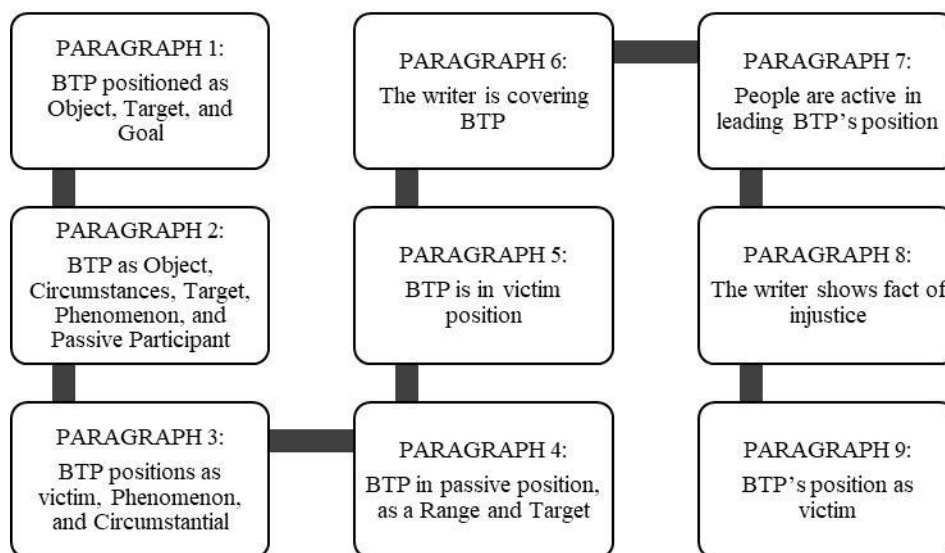


Figure 1. The Sceme of BTP's Position in the Text

IV. CONCLUSION

In this research, there is one editorial article entitled '*Injustice for Ahok*' which published by The Jakarta Post daily newspaper. What the researcher found in this article is that there are 13 Paratactic and 14 Hypotactic in this article with 5 simple clauses. It means that the relation between all the clauses are equally the same. The writer wanted to provide the equal logical relationships to the readers. The researcher also found the most used Expansion in this article is Elaboration. The second most used Expansion in the article is Extension. The last researcher found is the least used Expansion of Enhancement in the article.

The researcher found 5 Processes in this article; Material Process, Verbal Process, Mental Process, Behavioral Process, and Relational Process. The most used of the Process is Material Process (38,8%). The dominant use of Processes of Material means that the article mostly deals with the activities or actions performed by the Participant involved.

The next usage of the Process is Mental Process (23,9%) in the article and continues with Verbal Process (17,9%), Relational Process (10,6%), and Behavioral Process (8,9%). The researcher also found that the most dominant Participant is Material's Participant which indicates that the writer often employs the process of happening or doing in order to reveal the idea or experience that are appropriate with the readers.

In doing the analysis, to see how the writer positions BTP in the article, the researcher also analyzes the Participant and the Target of the clause. It is also important to see the distribution of BTP's position in the article. How the writer forms the statement through the text also plays an important role. It is because the form of the sentence can be assigned the position of BTP himself in the text. When the clause is formed in a passive, it means that BTP becomes the Object while when the clause is formed in active he is functioned as the Subject.

A big conclusion the researcher has is that BTP is positioned mostly as the Object, Target, Goal, Phenomenon, Range, and Circumstances. In some way, the writer also covers the position of BTP as the suspect in this article. In other way, people who is contra with him are very

active in leading his fault in blaspheming Al-Quran. Besides, at the end of the article, the writer shows the fact of injustice in this country. It means that BTP becomes the victim of the injustice in this editorial online article written by the writer.

REFERENCES

- Adenan, F. (2001). *Systemic Functional Linguistics: Meaning Carriers in Functional Grammar*. Journal Humaniora Vol. XIII No 3.
- Bloor, T. and Bloor, M. (1995). *The Functional Analysis of English*. Great Britain: Arnold.
- Butt, D., Fahey, R., Spinks, S., Yallop, C. (2003). *Using Functional Grammar: An Explorer's Guide, Second Edition*. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research Macquarie University.
- Egins, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics, Second Edition*. London: Continuum.
- Eid, Fahd M. S. (2016). *Functional Analysis of Clause Complex in the Language of News Websites Texts: A Comparative Study of Two Articles*. International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 6, Issue 6. Retrieved from. <http://www.Proquest.com>.
- Gerot and Wignell. (1994). *Making Sense of Functional Grammar*. Australia: Gerd Stabler.
- Halliday, M. and Matthiessen, C. (1997). *Halliday's Introduction to Functional Grammar, First Edition*. USA: Routledge.
- Halliday, M.A.K. and Matthiessen, C. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar: Fourth Edition*. USA and Canada: Routledge.
- Lock, G. (1996). *Functional English Grammar*. USA: Cambridge University Press.
- O'Donnell, K. (2002). *Postmodernism*. England: Lion Books.
- Tampi, D. T. (2016). *Systemic Functional Grammar Analysis on Vaping Article in Jakarta Post (Undergraduate Thesis)*. Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University.
<http://www.thejakartapost.com/academia/2017/05/10/editorial-injustice-for-ahok.html>
http://en.m.wikipedia.org/wiki/Basuki_Tjahaja_Purnama

BIOGRAPHY

The writer is a fresh graduate from Brawijaya University on Department of Languages and Literature. She studies in English Study Program majoring Linguistics. Her current activity is helping the lecturer for class activity and scheduling the meeting for post-graduate consultation. The writer's passion is conducting the study regarding Issues on Linguistics especially on SFL studies.

BENTUK DAN FUNGSI DEIKSIS SOSIAL DALAM LAKON KEBO KENANGA BALELA OLEH KETHOPRAK BHAKTI KUNCORO DI YOUTUBE

Khusnul Khotimah, S.S., M.Pd. Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura khusnul.khotimah@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi deiksis sosial. Objek kajiannya berupa Lakon yang berjudul “Kebo kenanga Balela” yang dipentaskan oleh kethoprak Bhakti Kuncoro. Di era yang serba modern ini, pertunjukan kethoprak telah terpinggirkan, karena generasi muda jarang ada yang menyukainya. Padahal, kethoprak merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kethoprak tumbuh dan lahir di Jawa, sehingga kethoprak kental dengan adat serta budaya Jawa. Penggunaan bahasa Jawa pun, dalam pertunjukan yang menghibur ini memakai bahasa Jawa tingkat tutur krama. Padahal, pada saat ini bahasa Jawa tingkat tutur krama jarang dipakai. Apalagi oleh kaum muda-mudi yang sudah terkena dampak globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan bentuk serta fungsi deiksis sosial dalam lakon tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 bentuk deiksis dan 2 fungsi yang ada. Dari 11 bentuk deiksis, yang tergolong dalam bentuk deiksis kata dasar jumlahnya 5, sedangkan pada deiksis bentuk kata majemuk berjumlah 6. Begitu pula dengan 2 fungsi yang dimaksudkan, adalah fungsi sebagai sopan santun berbahasa dan fungsi sebagai pembeda tingkat sosial seseorang.

Kata kunci: deiksis sosial, bentuk, fungsi, kethoprak.

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, pastilah saling berinteraksi satu sama lain. Dalam berinteraksi, hal penting yang paling dibutuhkan agar berjalan lancar adalah komunikasi. Secara umum, komunikasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu lisan dan tulis. Namun, yang lebih sering digunakan adalah komunikasi lisan, sebab komunikasi ini mudah digunakan dan dianggap efektif. Komunikasi lisan adalah

komunikasi yang menggunakan bahasa lisan yang langsung ke luar dari alat ucap manusia.

Menyinggung persoalan bahasa, Ahmad & Abdullah (2012: 3) mengemukakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah unsur yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai

makhluk yang hidup bermasyarakat, antara manusia yang satu dengan yang lain harus memiliki sikap saling menghargai dan menghormati. Sikap tersebut dapat diwujudkan dengan penggunaan bahasa yang dianggap sopan dalam masyarakat tuturnya.

Kesopanan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat Jawa ialah mematuhi *undha-usuk* atau tingkat tutur yang ada pada bahasa tersebut. Contoh, menggunakan kata tunjuk yang tepat guna menyebutkan atau menunjuk suatu hal, supaya tidak menyinggung perasaan mitra tutur. *Undha-usuk* dalam bahasa Jawa dibagi menjadi empat tingkatan, antara lain: *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*.

Pada era globalisasi, pemakaian bahasa Jawa khususnya tingkatan krama sudah mulai luntur atau jarang digunakan oleh penuturnya. Meski demikian, terdapat suatu pertunjukan yang berasal dari Jawa dan masih dengan setia menggunakan bahasa Jawa tingkatan krama. Pertunjukan yang dimaksud adalah kethoprak.

Banyaknya paguyuban kethoprak yang ada, peneliti tertarik pada paguyuban kethoprak Bhakti Kuncoro dengan lakon *Kebo Kenanga Balela*. Ketertarikan ini didasarkan atas penggunaan bahasa Jawa tingkat krama yang terdapat dalam lakon tersebut sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui deiksis sosial ditinjau dari bentuk dan fungsinya. Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan bentuk serta fungsi deiksis sosial yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada.

Deiksis sosial berhubungan dengan aspek-aspek kalimat yang mencerminkan kenyataan-kenyataan tertentu tentang situasi sosial ketika tindak tutur terjadi. Deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial (perbedaan yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, kedudukan di dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan,

dan sebagainya) yang ada pada partisipan dalam sebuah komunikasi verbal yang nyata, terutama yang berhubungan dengan segi hubungan peran antara penutur dan petutur atau penutur dengan topik atau acuan lainnya (Purwo: 1984 dalam Putrayasa, 2014: 53).

Deiksis sosial merupakan deiksis yang di samping mengacu keadaan referen tertentu, juga mengandung konotasi sosial tertentu. Tidak hanya itu, deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang memengaruhi peran pembicara dan pendengar (Nababan dalam Putrayasa, 2014: 53). Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Selanjutnya, deiksis sosial adalah aspek yang sangat memperhatikan kesantunan dan kesopanan dalam berbahasa, memperlakukan lawan tutur secara wajar tidak dilakukan secara semena-mena. Deiksis sosial juga dapat diartikan sebagai strategi pemilihan bentuk tuturan yang memiliki tingkat kesopanan yang berbeda-beda agar lawan tidak menimbulkan muka negatif (Hasanuddin dalam Putrayasa, 2014: 56).

Beberapa pendapat mengenai deiksis sosial seperti yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial adalah deiksis yang pada dasarnya mengacu kepada perbedaan status sosial yang dimiliki masyarakat yang sedang melakukan interaksi. Perbedaan tingkat sosial antara penutur dan mitra tutur diwujudkan dalam seleksi kata. Setiap manusia yang ingin berusaha dan ingin mengaktualisasikan dirinya untuk menjaga wibawa yang baik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) merupakan suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata atau kalimat yang disusun secara cermat dan

sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian (Ibrahim, 2015:55). Sedangkan, metode deskriptif menurut Arikunto (2013:3) berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu, misal keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan sebagainya. Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai bentuk dan fungsi deiksis sosial pada lakon *Kebo Kenanga Balela* oleh *Kethoprak Bhakti Kuncoro* di *Youtube*. Sumber data penelitian ini berasal dari *kethoprak Bhakti Kuncoro* dengan lakon *Kebo Kenanga Balela*. Datanya adalah ujaran atau percakapan dari tokoh-tokoh dari lakon *kethoprak*, yang peneliti dapatkan dari *Youtube*, dengan menggunakan teknik rekam, simak, dan catat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lakon “Kebo Kenanga Balela” yang dipentaskan oleh paguyuban *kethoprak Bhakti Kuncoro* mengangkat kisah atau cerita zaman dahulu terkait tokoh Kebo Kenanga. Kebo Kenanga adalah seorang adipati di daerah Pengging. Beliau memiliki istri yang bernama Nyi Martinjung. Dalam lakon *kethoprak* tersebut dikisahkan, Kebo Kenanga diutus oleh Sultan Trenggono selaku pimpinan di wilayah Demak Bintara untuk mencari padi. Padi itu dapat digunakan untuk menangkal segala marabahaya yang dapat menyerang wilayah Demak. Nama padinya adalah *pari londho lawean kang mawa rikma*.

Demi menjalankan tugas, Kebo Kenanga tidak menaruh curiga terhadap pimpinannya, yaitu Sultan Trenggono. Kebo Kenanga terus mencari padi tersebut hingga ke penjuru daerah. Namun, tidak juga berhasil didapatkannya. Berikut cuplikan percakapan yang diucapkan oleh tokoh Kebo Kenanga dalam lakon *kethoprak*:

“Apa bakal kawirangan Si Kebo Kenanga... pari londho lawean kang mawa rikma keprung jagad

ora bisa nemokno. Nganti bali ing Pengging bakal wirangan. Soyo-soyo ing Kasultanan Demak. Kaya ngapa dukane Sultan Trenggono ing kasultanan? Mumpung adoh ing Pengging, adoh ing Demak. Kanggo ngilangake alacak, ana jurang kang jero kae kanggo mungkasi marang nyawane kula. He.. Martinjung aku pamit mati, Nyi.”

Ketika Kebo Kenanga menyerah dan ingin bunuh diri di hutan, datanglah mertua laki-lakinya yang berhasil menggagalkan rencana Kebo Kenanga. Sang mertua berjanji akan memberitahu di mana keberadaan padi tersebut dengan syarat Kebo Kenanga harus sanggup menerima segala kemungkinan yang akan terjadi tanpa amarah dalam hatinya. Setelah Kebo Kenanga sepakat dengan syarat yang diajukan, akhirnya sang mertua memberitahu bahwa padi yang dicari berada di rumahnya. Seketika Kebo Kenanga langsung bertolak ke Pengging.

Sesampainya di Pengging didapati istrinya sedang mengandung. Kebo Kenanga sangat keheranan menyaksikan hal itu. Kemudian, bertanya siapa ayah dari bayi yang dikandung oleh istrinya. Dengan ketakutan sang istri menjawab, ayah bayi tersebut adalah Sultan Trenggono. Jadi, utusan untuk mencari *pari londho lawean kang mawa rikma* hanyalah rekayasa Sultan Trenggono untuk mengelabui Kebo Kenanga. Setelah Kebo Kenanga meninggalkan rumah, Sultan Trenggono malah mengajak Nyi Martinjung untuk berselingkuh. Berikut penggalan percakapan sebagai bukti kelicikan Sultan Trenggono:

“Kula tresna kepengin handarbeni kaliyan Mbak Yu Martinjung. Senajan toh kula mangerti, Mbak Yu Martinjung niku bojonipun kakang ageng Kebo Kenanga. Teges kula sultan, ananging wani ogak-ogak turus ijo pesanakan. Nanging pun dados antepi tekad kula, menika pengin nresnani Mbak Yu Martinjung.”

Inilah yang dimaksud oleh sang mertua supaya Kebo Kenanga harus sanggup menerima kenyataan dengan lapang dada. Namun, Kebo Kenanga mengingkari janjinya. Akhirnya, balela dan menyerang Demak Bintara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lakon tersebut terdapat

bentuk dan fungsi deiksis sosial yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial

No	Bentuk Deiksis	No	Fungsi Deiksis
1	<i>Kanjeng</i>	1	Fungsi Menjaga Sopan Santun Berbahasa
2	<i>Kakang ageng</i>		<i>Tiyang</i>
3	<i>Prajurit</i>		<i>Manah</i>
4	<i>Sultan</i>		<i>Bawarasa</i>
			<i>Duka</i>
			<i>Pangestunipun</i>
			<i>Ngapus dhiri</i>
5	<i>Mbakyu</i>		<i>Nyuwun sewu</i>
			<i>Tanggél jawab</i>
6	<i>Nyi</i>	2	Fungsi sebagai Pembeda Tingkat Sosial Seseorang
7	<i>Jabang bayi</i>		<i>Kanjeng</i>
			<i>Ndoro ayu</i>
8	<i>Putu</i>		<i>Kakang ageng</i>
9	<i>Garwa</i>		<i>Prajurit</i>
10	<i>Ndoro ayu</i>		<i>Sultan</i>
11	<i>Bocah playangan</i>		<i>Mbakyu</i>
			<i>Nyi</i>

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan sebanyak 11 bentuk deiksis sosial serta 2 fungsi yang terdapat dalam lakon *Kebo Kenanga Balela*. Data-data tersebut dideskripsikan supaya lebih jelas pengkategorian. Di bawah ini merupakan pemaparan terkait bentuk dan fungsi deiksis sosial lakon *Kebo Kenanga Balela* oleh Kethoprak Bhakti Kuncoro.

Bentuk Deiksis Sosial: Lakon *Kebo Kenanga Balela*

Bentuk deiksis sosial yang ada pada lakon *Kebo Kenanga* adalah bentuk deiksis yang berupa kata. Deiksis kata menunjuk pada suatu keadaan dengan menggunakan satu kata atau berbentuk kata yang dipakai dalam percakapan. Deiksis kata, dapat berupa kata dasar, kata

turunan, maupun kata majemuk. Namun, dalam penelitian ini, tidak ditemukan deiksis bentuk kata turunan pada percakapan dalam lakon terkait. Berikut ini adalah pemaparan bentuk deiksis sosial yang terdapat dalam lakon *Kebo Kenanga Balela*.

1) Bentuk Deiksis Kata Berupa Kata Dasar

a. *Kanjeng*

Bentuk deiksis ini digunakan untuk menunjuk seseorang yang memiliki kekuasaan atau kasta tinggi. Kata ‘kanjeng’ biasanya dipakai oleh orang yang kedudukannya lebih rendah untuk memanggil seorang raja atau orang yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan dihormati. Dalam lakon *Kebo Kenanga Balela*, kata ‘kanjeng’ dipakai oleh tokoh lain sebagai sebutan bagi Sultan Trenggono selaku Sultan di Demak Bintara.

b. *Prajurit*

Bentuk deiksis ini digunakan untuk menunjuk seseorang yang dianggap abdinya (sebagai pengikut/tentara perang). Dalam lakon *Kebo Kenanga Balela*, kata ‘prajurit’ dipakai oleh tokoh lain sebagai sebutan bagi para bala tentara di Demak Bintara.

c. *Sultan*

Bentuk deiksis ini digunakan untuk menunjuk seseorang yang telah menjadi pemimpin/raja di kasultanan. Dalam lakon *Kebo Kenanga Balela*, kata ‘sultan’ dipakai oleh tokoh lain sebagai sebutan bagi Trenggono selaku sultan/raja di Kasultanan Demak Bintara.

d. *Nyi*

Bentuk deiksis ini digunakan untuk menunjuk seorang wanita/perempuan di lingkup daerah kerajaan maupun kesultanan. Dalam lakon *Kebo Kenanga Balela*, kata ‘nyi’ dipakai oleh tokoh lain sebagai sebutan bagi Martinjung selaku istri dari *Kebo Kenanga*. Sedangkan, *Kebo Kenanga* sendiri merupakan seorang adipati di daerah pengging. Sebutan ini hanya boleh

diucapkan oleh suami dari perempuan yang bersangkutan.

e. Putu

Bentuk deiksis ini digunakan untuk menunjuk anak dari anak kandung/bukan anak kandung. Intinya yang biasanya menyebut kata 'putu' ini, adalah orang yang lebih tua dari yang ditunjuk. Dalam lakon Kebo Kenanga Balela, kata 'putu' dipakai oleh tokoh ibu dan bapak Nyi Martinjung (mertua Kebo Kenanga) kepada anak laki-laki Martinjung dan Sultan Trenggono.

f. Garwa

Bentuk deiksis ini digunakan untuk menyebut suami maupun istri yang telah terikat oleh perkawinan yang sah. Garwa berarti pasangan hidup. Dalam lakon Kebo Kenanga Balela, kata 'garwa' dipakai oleh tokoh Martinjung maupun Kebo Kenanga sebagai sebutan bagi keduanya.

2) Bentuk Deiksis Kata Berupa Kata Majemuk

a. Kakang ageng

Bentuk deiksis ini digunakan untuk menyebut seorang laki-laki yang lebih tua dan memiliki kedudukan yang tinggi. Dalam lakon Kebo Kenanga Balela, kata 'kakang ageng' dipakai oleh tokoh Martinjung dan Sultan Trenggono sebagai sebutan bagi Kebo Kenanga selaku adipati di daerah Pengging.

b. Mbakyu

Bentuk deiksis ini digunakan untuk menyebut seorang perempuan yang lebih tua atau istri dari kakak tertua. Dalam lakon Kebo Kenanga Balela, kata 'mbakyu' dipakai oleh tokoh Trenggono sebagai sebutan bagi Martinjung selaku istri dari Kebo Kenanga. Kisahnya, Kebo Kenanga memiliki umur yang lebih tua dari Trenggono.

c. Jabang bayi

Bentuk deiksis ini digunakan untuk menyebut seorang bayi yang masih dalam kandungan. Biasanya orang-orang menyebutnya dengan istilah janin (bahasa Indonesia). Dalam lakon Kebo Kenanga Balela, kata 'jabang bayi' dipakai oleh

tokoh lain sebagai sebutan bagi bayi yang ada dalam kandungan Martinjung sebagai hasil dari hubungan gelapnya dengan Sultan Trenggono.

d. Ndro ayu

Bentuk deiksis ini digunakan untuk menyebut seorang perempuan yang menjadi istri raja/ adipati. Dalam lakon Kebo Kenanga Balela, kata 'ndoro ayu' dipakai oleh prajurit sebagai sebutan bagi Martinjung selaku istri dari Kebo Kenanga yang menjabat sebagai adipati Pengging.

e. Bocah playangan

Bentuk deiksis ini digunakan untuk menyebut bagi orang-orang (anak-anak/ dewasa/ remaja) yang memiliki tingkah laku yang kurang benar menurut tata krama. Dalam lakon Kebo Kenanga Balela, kata 'bocah playangan' dipakai oleh tokoh Kebo Kenanga untuk menyebut Martinjung atas kesalahannya yang telah berselingkuh dengan Sultan Trenggono dan menghasilkan bayi.

Fungsi Deiksis Sosial: Lakon Kebo Kenanga Balela

Fungsi deiksis sosial dalam lakon *Kebo Kenanga Balela* oleh kethoprak Bhakti Kuncoro dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis, antara lain:

1) Fungsi Menjaga Sopan Santun Berbahasa

a. Tiyang

Kata *tiyang* berarti 'orang' merupakan fungsi deiksis sosial untuk menyebut secara lebih sopan. Bahasa *ngoko*-nya adalah 'wong' dan kramanya ialah *tiyang*.

b. Manah

Kata *manah* berarti 'hati' merupakan fungsi deiksis sosial yang digunakan untuk menyebut secara lebih sopan. Bahasa *ngoko*/kasarnya adalah 'ati' dan kramanya adalah *manah*.

c. Bawarasa

Kata *bawarasa* berarti 'akrab' merupakan fungsi deiksis sosial yang digunakan untuk menyebut secara lebih sopan atau lebih halus, terutama di lingkungan kerajaan maupun kesultanan.

d. Duka

Kata *duka* berarti 'marah' merupakan fungsi deiksis sosial yang digunakan untuk menyebut secara lebih sopan. Bahasa ngoko/kasarnya adalah 'nesu' dan kramanya adalah duka.

e. Pangestunipun

Kata *pangestunipun* berarti 'restu' merupakan deiksis sosial yang digunakan oleh masyarakat Jawa kepada orang yang lebih tua guna meminta doa restu.

f. Ngapus dhiri

Kata *ngapus dhiri* berarti 'bunuh diri' merupakan deiksis sosial yang digunakan untuk menamai suatu perbuatan, yaitu bunuh diri atau menghilangkan nyawa secara sengaja oleh orang yang bersangkutan.

g. Nyuwun sewu

Kata *nyuwun sewu* berarti 'permisi' merupakan deiksis sosial yang biasanya digunakan oleh seseorang untuk mengucapkan permisi kepada orang lain.

h. Tanggel jawab

Kata *tanggél jawab* berarti 'tanggung jawab' merupakan deiksis sosial yang digunakan untuk menyebut secara lebih sopan karena menggunakan tingkatan bahasa Jawa krama.

2) Fungsi sebagai Pembeda Tingkat Sosial Seseorang

a. Kanjeng

Sebutan/kata tunjuk ini digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki kedudukan maupun kekuasaan tinggi.

b. Ndro ayu

Sebutan/kata tunjuk ini digunakan untuk menyebut seseorang (perempuan) yang memiliki jabatan tinggi atau istri dari lelaki yang memiliki kekuasaan tinggi.

c. Kakang ageng

Sebutan/kata tunjuk ini digunakan untuk menyebut seseorang yang lebih tua umurnya (laki-laki) atau memiliki silsilah keluarga berada pada urutan di atasnya yang menyebutkan.

d. Prajurit

Sebutan/kata tunjuk ini digunakan untuk menyebut seseorang yang berprofesi sebagai abdi/tentara yang bekerja pada sebuah kerajaan atau sejenisnya.

e. Mbakyu

Sebutan/kata tunjuk ini digunakan untuk menyebut seseorang (perempuan) yang berusia lebih tua dari yang menyebut maupun istri dari kakak orang yang menyebut.

f. Nyi

Sebutan/kata tunjuk ini digunakan untuk menyebut seseorang (perempuan) yang dilakukan oleh suami atau orang yang belum mengenal.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk deiksis sosial kategori kata dasar berjumlah 6, antara lain: kanjeng, prajurit, sultan, nyi, putu, dan garwa. Sedangkan, kategori kata majemuk berjumlah 5, yaitu kakang ageng, mbakyu, jabang bayi, ndoro ayu, dan bocah playangan. Total ada 11 yang terbagi menjadi 2 bentuk deiksis sosial.

Selanjutnya, hasil penelitian mengenai fungsi deiksis sosial dalam lakon yang dianalisis menunjukkan terdapat 2 fungsi. Fungsi tersebut adalah fungsi sebagai kesopanan berbahasa dan fungsi sebagai pembeda tingkat sosial. dalam fungsi sebagai kesopanan berbahasa ditemukan ada 8 deiksis sosialnya. Sedangkan dalam fungsi sebagai pembeda tingkat sosial ditemukan sebanyak 6 deiksis sosial.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- HP, Achmad dan Alex Abdullah. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Nadir, FX. (2013). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Ketoprak Bakti Kuncoro Klagen. (2017).
“Kebo Kenongo Mbalelo (7)”,
(Online) (www.youtube.com),
diakses pada tanggal 3 Juli 2018.

BIOGRAFI PENULIS

Khusnul Khotimah, S.S., M.Pd. dilahirkan di Gresik, 13 Desember 1985. Latar belakang pendidikan sarjana (S1) ditempu di Universitas Airlangga Surabaya (2002) dengan konsentrasi Sastra Indonesia, kemudian sarjana (S2) ditempu di Universitas Negeri Surabaya (2009) dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. institusi di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis bekerja sebagai tenaga pengajar di Universitas Trunojoyo Madura pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sejak tahun 2012, dan sekarang menjabat sebagai koordinator program studi.

PENURUNAN ETIKA GENERASI ZAMAN SEKARANG TERGAMBAR PADA PENGGUNAAN BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL

Dewi Ariani

Universtas Negeri Malang
dewiariani2012@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan alat yang paling ampuh untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, baik secara lisan maupun secara tulis. Bahkan bahasa juga bisa menunjukkan sifat atau etika yang dimiliki seseorang. Namun, penyampaian bahasa lisan maupun tulis pada zaman dahulu sangat berbeda dengan zaman sekarang. Zaman sekarang penyampaian bahasa sangat mudah dilakukan dan bisa dilakukan di mana saja. Semua dimudahkan oleh teknologi. Ternyata kemudahan tersebut membuat manusia semakin terlena sehingga tidak lagi memperhatikan hal-hal penting yang harus diperhatikan saat berkomunikasi.

Pada zaman dahulu penulis selalu berhati-hati jika hendak berkomunikasi dengan bahasa tulis, sangat terlihat saat hendak menulis surat untuk seseorang. Setiap surat selalu didahului dengan salam dan disertai dengan basa basi sederhana (misal: menanyakan kabar). Bahkan, sebelum dikirim surat tersebut dibaca berulang-ulang takut jika ada yang salah. Begitu juga dengan berbahasa lisan, zaman dahulu jika hendak berbahasa lisan selalu mempersiapkan dulu dengan baik sebelum maksud disampaikan secara langsung. Jika dicermati sungguh sangat berbeda cara berkomunikasi generasi zaman dahulu dengan generasi zaman sekarang. Semua terjadi karena perkembangan teknologi yang sangat pesat. Jika bahasa disampaikan secara lisan biasanya diikuti dengan gerakan tubuh yang menandakan suatu penghormatan bagi orang yang diajak berkomunikasi. Berbeda dengan bahasa tulis, meskipun dengan disertai gambar-gambar yang menunjukkan emosi Si Penulis, tetap saja tidak bisa mewakili keadaan aslinya.

Perkembangan teknologi memang mempermudah komunikasi antarindividu namun memiliki sisi negatif. Bahkan sangat tampak jelas pada perkembangan bahasa anak-anak zaman sekarang. Banyak hal yang sudah hilang terutama etika sopan santun dalam berkomunikasi. Banyak kasus yang terjadi akibat salah paham dalam berkomunikasi. Generasi sekarang menganggap berbahasa dalam media sosial adalah sesuatu yang bisa dilakukan secara praktis sehingga membuat mereka melupakan hal-hal penting yang seharusnya diperhatikan. Hal-hal penting dalam berbahasa adalah tatanan bahasa yang disampaikan dan rasa di dalam bahasa yang digunakan. Hal tersebut harus menjadi perhatian penting agar etika generasi mendatang tidak semakin menurun.

Kata kunci: penurunan etika, generasi zaman sekarang, bahasa dalam media sosial

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang paling ampuh untuk menyampaikan sesuatu kepada

orang lain, baik secara lisan maupun secara tulis. Bahkan bahasa juga bisa menunjukkan sifat atau etika yang dimiliki seseorang. Namun, penyampaian bahasa lisan maupun tulis pada zaman dahulu sangat berbeda dengan zaman sekarang. Zaman sekarang penyampaian bahasa sangat mudah dilakukan dan bisa dilakukan di mana saja. Semua dimudahkan oleh teknologi. Ternyata kemudahan tersebut membuat manusia semakin terlena sehingga tidak lagi memperhatikan hal-hal penting yang harus diperhatikan saat berkomunikasi.

Pada zaman dahulu penulis selalu berhati-hati jika hendak berkomunikasi dengan bahasa tulis, sangat terlihat saat hendak menulis surat untuk seseorang. Setiap surat selalu didahului dengan salam dan disertai dengan basa basi sederhana (misal: menanyakan kabar). Bahkan, sebelum dikirim surat tersebut dibaca berulang-ulang takut jika ada yang salah. Begitu juga dengan berbahasa lisan, zaman dahulu jika hendak berbahasa lisan selalu mempersiapkan dulu dengan baik sebelum maksud disampaikan secara langsung. Jika dicermati sungguh sangat berbeda cara berkomunikasi generasi zaman dahulu dengan generasi zaman sekarang. Semua terjadi karena perkembangan teknologi yang sangat pesat. Jika bahasa disampaikan secara lisan biasanya diikuti dengan gerakan tubuh yang menandakan suatu penghormatan bagi orang yang diajak berkomunikasi. Berbeda dengan bahasa tulis, meskipun dengan disertai gambar-gambar yang menunjukkan emosi Si Penulis, tetap saja tidak bisa mewakili keadaan aslinya.

Perkembangan teknologi memang mempermudah komunikasi antarindividu namun memiliki sisi negatif. Bahkan sangat tampak jelas pada perkembangan bahasa anak-anak zaman sekarang. Banyak hal yang sudah hilang terutama etika sopan santun dalam berkomunikasi. Banyak kasus yang terjadi akibat salah paham dalam berkomunikasi. Generasi sekarang menganggap berbahasa dalam

media sosial adalah sesuatu yang bisa dilakukan secara praktis sehingga membuat mereka melupakan hal-hal penting yang seharusnya diperhatikan. Hal-hal penting dalam berbahasa adalah tatanan bahasa yang disampaikan dan rasa di dalam bahasa yang digunakan. Hal tersebut harus menjadi perhatian penting agar etika generasi mendatang tidak semakin menurun.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arus globalisasi telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Pengaruh arus globalisasi juga memengaruhi aspek pendidikan dan kebudayaan (termasuk bahasa). Banyak lapisan masyarakat yang sering mengutamakan penggunaan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Padahal bahasa asing kurang tepat jika penggunaannya disejajarkan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menggambarkan etika berbahasa masyarakat Indonesia yang disebut etika berbahasa.

Etika berbahasa berkaitan dengan kemampuan untuk menempatkan diri dalam situasi bagaimanapun dan dapat menyesuaikan cara bertutur dengan segala macam penutur. Dalam berbahasa, seseorang harus bisa menempatkan dirinya sedang berbicara dengan siapa (teman, orang yang lebih dihormati atau orang yang lebih muda). Selain itu, juga harus memahami situasi, apakah santai atau resmi. Gambaran situasi santai adalah saat berbicara dengan teman, sedangkan gambaran situasi resmi adalah saat berbicara dengan guru atau orang yang lebih dihormati.

Etika dalam berbahasa diperlukan agar mencerminkan budaya Indonesia. Etika berdasarkan KBBI daring adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) ("Hasil Pencarian - KBBI Daring," n.d.). Jadi etika berbahasa adalah bagaimana harus berbahasa dengan baik

dengan memperhatikan lingkungan masyarakat. Masyarakat tutur seharusnya mempunyai etika dalam berbahasa, karena melalui bahasa seseorang bisa terlihat beretika atau tidak.

Kapan dan bagaimana berbicara atau menyela pembicaraan orang lain harus tetap memperhatikan etika berbahasa. Dalam budaya Indonesia jika seseorang sedang berbicara dengan penutur lain maka mata orang tersebut harus fokus pada penutur lain yang dihadapinya, sebab jika mata orang tersebut tidak fokus terhadap penutur yang sedang dihadapi maka orang tersebut dianggap tidak menghargai penutur yang sedang dihadapi. Permasalahannya, bagaimana menerapkan etika berbahasa seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Perkembangan teknologi digambarkan dengan berkembangnya jejaring sosial sebagai media berkomunikasi. Jejaring sosial merupakan media yang banyak digunakan para penutur bahasa untuk berkomunikasi jarak jauh melalui internet. Jejaring sosial yang banyak diminati oleh masyarakat, yaitu *Facebook*, *Twitter*, *BBM*, dan *WhatsApp* (Setyawati, n.d.). Jejaring sosial yang paling diminati masyarakat Indonesia sekarang adalah *WhatsApp* (WA).

WhatsApp adalah aplikasi pesan untuk telepon pintar dengan dasar mirip *BlackBerry Messenger*. *WhatsApp Messenger* merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan seseorang bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena *WhatsApp Messenger* menggunakan paket data internet yang sama untuk posel, *browsing web*, dan lain-lain. Dengan menggunakan *WhatsApp*, seseorang dapat melakukan obrolan daring, berbagi file, bertukar foto dan lain-lain. Surat masa singkat yang biasa disingkat *SMS* (dari bahasa Inggris: *Short Message Service*), sebuah layanan yang dilaksanakan dengan sebuah ponsel untuk mengirim atau menerima pesan-pesan pendek.

Di setiap perubahan generasi, terdapat perbedaan yang nyata, seperti dalam perubahan etika berbahasa baik lisan maupun tulis. Penurunan etika berbahasa berpengaruh pada sopan santun generasi sekarang. Generasi sekarang rata-rata mengabaikan bagaimana seharusnya seseorang berbahasa baik secara lisan maupun tulis. Jika komunikasi dilakukan dengan bertatap muka langsung maka etika berbahasa masih bisa terlihat dari gerak tubuh, tinggi rendah suara, serta tempo berbicara. Bagaimana dengan berbahasa yang sebagian besar menggunakan media sosial, etika berbahasa sangat sulit untuk dilihat. Bahkan sering menimbulkan salah paham.

Berikut contoh bentuk komunikasi antara pegawai dan atasan menggunakan media WA yang menimbulkan salah persepsi:

Atasan: “Feb, apa kata kunci untuk komputer data di ruang kantor komunikasi?”

Bawahan: “koclok”

Atasan: sontak atasan langsung tersinggung dan membalas pesan tersebut, “kurang ajar”

Petikan percakapan tersebut sangat sederhana. Sebenarnya ‘koclok’ ada kata kunci untuk komputer yang akan digunakan, namun karena tanpa imbuhan kata pengantar atau kata lainnya maka kata ‘koclok’ dianggap sebagai umpatan. Contoh tersebut nyata terjadi di dunia kerja. Bagaimana dengan dunia pendidikan? Ternyata di dunia pendidikan hal tersebut juga banyak terjadi. Sebagian besar mahasiswa menyepelekan etika berbahasa, rata-rata mahasiswa tidak bisa membedakan bagaimana harus berbahasa dengan teman, dosen, adik tingkat, atau orang yang lebih tua. Mahasiswa rata-rata menyamakan cara berbahasa untuk semua orang. Hal ini benar-benar membuat dunia pendidikan miris, khususnya bagi pengajar bahasa Indonesia.

Banyak sekali komunikasi dengan menggunakan media sosial yang benar-benar menunjukkan betapa rendah etika

berbahasa mahasiswa. Komunikasi tersebut tidak terjadi pada satu generasi saja, namun setiap semester pasti ada saja mahasiswa yang menunjukkan betapa rendah etika berbahasa yang digunakan. Mahasiswa sering melupakan bahwa mereka sedang berkomunikasi dengan pengajar bukan dengan temannya. Contoh nyata yang pernah terjadi adalah ketika dosen dikirim pesan singkat oleh seorang mahasiswa. Pesan tersebut berbunyi “posisi?”. Apa yang harus dosen jawab jika ada pesan singkat seperti itu dari mahasiswa yang belum tentu nomornya tersimpan di dalam kontak dosen. Apalagi pesan tersebut tanpa salam pembuka dan keterangan pengirim. Kelihatannya sederhana namun jika dibiarkan maka akan berdampak negatif pada etika berbahasa dari generasi ke generasi, dan bisa dipastikan suatu saat etika berbahasa bisa hilang dan identitas bahasa Indonesia sebagai bahasa yang menunjukkan keramahan masyarakat Indonesia akan hilang.

Berikut ini pesan singkat yang pernah dikirim mahasiswa melalui media WA, isi pesan tersebut dapat ditafsirkan sebagai harapan seorang mahasiswa untuk memperbaiki nilai, namun secara etika berbahasa seperti memerintah dosen untuk mengubah nilai sesuai dengan kemauan mahasiswa.

Mahasiswa: “assalamualaikum...
buk saya ..., off A, dari jurusan psikologi...
saya bukannya kurang puas buk dgn nilai A- apakah bisa diubah buk?”

Dosen: “waalaikumsalam, untuk mengubah nilai sangat mudah, diubah menjadi lebih baik tidak mungkin, apa yang membuat Anda tidak puas dengan nilai A-?”

Mahasiswa: “gini buk ada dua nilai yg anjlok. Saya sedih buk lihat nilai itu. Apalagi ip saya harus turun makanya saya minta ibu ganti.

Benar-benar miris membaca jawaban mahasiswa, bentuk komunikasi seperti ini yang harus terus dibenahi sehingga etika berbahasa tidak sampai luntur meskipun sedang berkomunikasi melalui media sosial.

Etika berbahasa berkaitan erat dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Kata etika berasal bahasa Yunani yaitu *ethos*. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, terutama tentang sikap dan perbuatan (Defina dan Henny, 2013).

Berkomunikasi dalam media sosial memang efektif dan efisien, namun harus tetap memperhatikan etika berbahasa. Penyebab kurangnya penggunaan etika berbahasa dalam bahasa di media sosial dikarenakan beberapa hal berikut ini (“ETIKA DAN TATA KRAMA SMS,” n.d.).

a. Muncul Penggunaan Tanda Baca Khusus

Tanda baca adalah tanda yang digunakan untuk mengetahui posisi bacaan orang yang membaca. Tanda baca itu pada umumnya adalah tanda titik, tanda koma, tanda tanya dan sebagainya. Namun, tanda baca dalam komunikasi di media sosial kadang kala terlalu berlebihan, tidak hanya satu titik sebagai akhir kalimat, namun bisa tiga titik atau lebih, contoh “buk saya ..., off A, dari jurusan psikologi...”. Tiga titik yang pertama (buk saya ..., off A) untuk menyembunyikan nama sebenarnya, sedangkan tiga titik yang kedua (dari jurusan psikologi...) tidak jelas apa maknanya.

b. Muncul Sistem Morfologi Baru

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk kata. Salah satu bagian yang dibicarakan dalam morfologi adalah reduplikasi. Reduplikasi adalah bentuk pengulangan kata. Namun demikian, bentuk reduplikasi kata yang digunakan sungguh berbeda dengan yang sebenarnya. yaitu, penggunaan angka 2 untuk menyatakan pengulangan.

Contohnya: “Ibu teman2 hari ini datang terlambat.”

Zaman memang sudah berubah. Kalau dulu mahasiswa hanya berani berbicara dengan dosen saat bertemu langsung, tapi sekarang tidak lagi. Beberapa tahun lalu, meskipun sudah ada telepon genggam, mahasiswa merasa tidak sopan bila berkomunikasi dengan pesan singkat (SMS). Jika mahasiswa tidak bertemu dosen langsung, pasti mahasiswa akan menelepon dosen. Itu pun dilakukannya dengan sangat terpaksa. Sekarang sudah sangat berbeda, ada kesan mahasiswa tidak mengindahkan etika dengan dosen dalam berkomunikasi. Amat jarang mahasiswa yang menelepon dosen. Kecuali kalau mahasiswa terdesak sekali karena hendak komplain nilainya yang E atau mahasiswa ingin terburu-buru untuk dapat persetujuan dosen agar bisa ujian skripsi atau biar bisa wisuda. Selebihnya, komunikasi dengan dosen lebih banyak melalui pesan singkat atau WA (*Whatsapp*).

Para dosen sebenarnya sudah memahami soal kondisi ini. Hanya kadang mahasiswa benar-benar tidak memperhatikan mereka hendak berkomunikasi dengan siapa. Mahasiswa mungkin lupa bahwa mereka sedang berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan tempatnya menimba ilmu. Bagaimanapun seharusnya mahasiswa tetap memperhatikan etika dalam berkomunikasi dengan dosennya. Membuat pesan singkat atau pesan melalui WA tetap harus memperhatikan etika berbahasa, etika yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut (warga, 2016).

a. Sebutkan Identitas dan Menyapa

dengan Sopan

“Posisi Ibu sekarang lagi dimana? Kapan saya bisa ketemu?”

“Buk, untuk UTS besok materinya yang mana?”

“Bu, ini tugasnya dikumpul di mana? Bu, saya tadi ke ruangan ibu, tapi ibu gak ada.”

Ini beberapa SMS atau WA yang sering kali diterima dosen. Meskipun bahasanya masih bisa dikatakan cukup sopan dan tidak melanggar etika secara serius, tetapi mahasiswa tidak mencantumkan namanya dalam SMS atau WA-nya. Hal ini membuat dosen bingung, siapa yang SMS atau WA. Bagi mahasiswa yang menggunakan WA, memang ada fasilitas foto profil, tetapi tidak jarang fotonya bukan bergambar foto diri mahasiswa, karena ada sebagian berupa poster kegiatan, meme, foto figur publik. Kalaupun berupa foto dirinya, tetapi dengan pose yang alay yang sulit dikenali. Singkatnya, sebutkan identitas. Misalnya, mulailah dengan salam dan memperkenalkan diri: “Salam. Bu, saya Febri dari Jurusan Sastra Indonesia, semester 3....”

Walaupun dengan senior yang terlihat ramah, dekat dengan siapa saja, dan bahkan gaul, tetap disarankan untuk menggunakan bahasa formal, menggunakan sapaan dengan nama, misalnya Pak Tony, atau Bu Herni. Contoh:

Benar:

[v] Assalamualaikum Bu Herni

[v] Selamat Pagi Pak Tony

Salah:

[x] Pagi Pak/Mas Broo...

[x] Selamat Pagi Miss Herni yang cuanntikk,,

Guru atau dosen pasti punya banyak murid dan kenalan, mereka tentunya tidak menyimpan nomor hp setiap kenalan. Jadi mahasiswa harus memperkenalkan diri dengan sopan.

Benar:

[v] Pagi Bu Herni, maaf mengganggu. Saya salah satu mahasiswa bimbingan Ibu.

[v] Assalamualaikum Bu Dewi, Maaf sebelumnya, ini saya Pandu Dinata, salah satu mahasiswa Ibu untuk matakuliah Bhaasa Indonesia dari kelas B-1.

Salah:

[x] *Assalamualaikum Bu Dewi, maaf sebelumnya, coba tebak ini siapa?*

[x] *Pagi Bu, ini Alex, hayoo,, saya dari kelas berapa hayyooo..*

Perlu diingat, guru/dosen tidak selalu menyimpan nomor setiap sms yang masuk. Jika mahasiswa telah mengirim sms misalnyaseminggu yang lalu, kemudian ada keperluan lagi, tetap perkenalkan diri mahasiswa, supaya mereka tidak bingung mengingat kembali.

b. Tahu Waktu

Sebagian besar dosen punya banyak kesibukan, baik itu mengajar, meneliti, rapat, mengisi seminar, menulis artikel atau menulis buku, termasuk membimbing. Nah, mahasiswa harus memastikan jam-jam sibuk dosen agar tidak mengganggu dengan pesan yang mahasiswa kirim. Mahasiswa harus mencari waktu yang tepat. Mungkin pagi hari adalah waktu yang tepat bagi sebagian dosen, tapi juga jangan waktu subuh. Di atas jam 6 dan sebelum jam kerja mungkin pas buat SMS atau WA. Lebih amannya, tanyakan ke dosen yang bersangkutan, kapan waktu yang pas untuk SMS atau WA. Di atas pukul 20.00 bukan waktu yang tepat bagi mahasiswa mengirim SMS atau WA ke dosen. Sebagian dosen bahkan ada yang hanya mau membalas SMS atau WA di jam kerja saja. Hal yang perlu diketahui mahasiswa, dosen juga manusia. Dosen harus diberi waktu untuk keluarga dan lingkungan sosialnya. Dosen juga butuh liburan. Dosen bukan customer service yang melayani mahasiswa 24 jam, termasuk di hari libur. Jadi, beri kesempatan dosen untuk liburan. Singkatnya, jangan ganggu dosen di hari libur.

c. Jangan Memakai Bahasa Alay

“Bu B0l3h g4k MinT4 m4t3ri yG d K3l45 t4d1?”

“Ma4c1H b1N9g!tzSz yA bU...”

Itu contoh bahasa alay yang membuat dosen keki. Mahasiswa perlu tahu, dosen pada umumnya hidup di generasi yang berbeda dengan mahasiswa.

Dosen tentu tidak mengikuti apa saja perkembangan di generasi mahasiswa. Bahasa alay adalah salah satu bagian yang paling menyebabkan dari zaman mahasiswa sekarang. Apakah pantas memakai bahasa alay ke para dosen.

d. Jangan Memakai Bahasa yang Terkesan Memerintah

“Bu tadi slide yang di kelas boleh minta, gak? Kirimnya lewat email aja yah Bu.”

“Bu posisi dimana? Kapan masuk kelas? Teman-teman sudah lama nungguinnya.”

“Bu kok saya dapat nilai E, sih. Padahal saya kan rajin masuk kelas ibu. Pertimbangkan lagi, ya Bu.”

Sekali lagi, perlu diingat, dosen ibarat orangtua mahasiswa di kampus. Jadi, seharusnya mahasiswa juga harus bersikap lebih sopan ketika berbicara dengan dosen, persis saat berbicara dengan orangtua. Jangan samakan ketika sedang berbicara dengan teman. Saat hendak mengomplain nilai, ada baiknya menemui dosen secara langsung, bukan lewat SMS atau WA. Ini untuk mengurangi kemungkinan salah paham. Jangan juga mengomplain nilai di grup WA. Selain tidak sopan, mahasiswa bisa terkena konsekuensi hukum bila dosen tidak nyaman dengan komplainan mahasiswa.

e. Keperluan Ditulis Singkat dan Padat dan Jangan Mengatur Jadwal

Mahasiswa harus menulis pesan dengan singkat dan jelas. Jangan bertele-tele atau terlalu panjang. Cukup langsung ke keperluan saja. Sebagai contoh:

Salam. Hari ini saya ingin bimbingan. Apakah Bapak ada waktu?

Meskipun singkat dan padat, tetapi jangan sampai mahasiswa terkesan mengatur jadwal dosen, ya. Berikut ini beberapa SMS atau WA yang sering diterima para dosen:

“Bu bimbingannya diundur besok aja yah. Soalnya kucing saya mati.”

“Bu, saya masih ngeprint, bimbingannya jam 3 aja yah.”

“Waduh, pagi ini lagi ada kerja bakti di kosan saya Bu. Sore aja yah kumpulin tugasnya, bu.”

Misalkan ada keperluan lain, sebaiknya mahasiswa meminta maaf dan menyertakan alasan yang logis untuk dosen. Apa susah bersikap santun dan sopan, apalagi pada orang yang lebih tua dan orang yang memberimu ilmu. Di era digital ini, cara paling praktis untuk menghubungi guru, dosen atau senior lainnya adalah via sms. Baik itu hendak membuat janji untuk bertemu, hendak meminta bantuan, meminta dituliskan surat referensi atau hendak konsultasi, seringkali dimulai dari sms dulu. Jadi penting sekali mengetahui tata krama dan etika seputar SMS.

Menurut pengakuan dosen, biasanya sms dari mahasiswa tidak dibalas karena:

1. Isi sms tidak berkenan di hati, alias tidak sopan.
2. Salah waktu. Jika menghubungi di waktu sibuk biasanya akan terlewatkan, kemudian terlupakan.
3. Lebih suka ditelepon.
4. Isi sms terksan memerintah.
5. Pulsa habis.

Contoh pesan yang benar untuk menyampaikan keperluan saat mengirim pesan lewat pesan singkat atau WA.

Benar:

[v] Assalamualaikum Bu Dewi, Maaf sebelumnya, ini saya Pandu Dinata, salah satu mahasiswa mata kuliah Bahasa Indonesia dari kelas B-1. Saya ingin minta bantuan Ibu untuk menuliskan surat referensi untuk pendaftaran beasiswa. Kira-kira kapan Ibu ada waktu luang? Jadi saya bisa menemui Ibu dan membicarakan lebih jelas. Baiknya ketemu di mana ya Bu?

Salah:

[x] Siang Bu, ini Alex, mahasiswa bimbingan Ibu. Mau minta ditulis surat rekomendasi nih. Ibu

kapan sempat? Ibu di kantor ga? Aku kesana sekarang yah?

f. *Perhatikan Tanda Baca*

Sebelum mengirim sms, mahasiswa sebaiknya terlebih dahulu memeriksa kata-kata yang sudah disusun. Perhatikan penggunaan tanda baca. Sebaiknya tidak menyingkat sms karena mau menghemat pulsa. Mahasiswa seharusnya menjaga kesan yang baik di mata orang yang dikirim pesan.

g. *Ucapkan Terima Kasih*

Jangan lupa, mahasiswa harus selalu mengucapkan terima kasih untuk mengakhiri SMS atau WA.

Contoh:

[v] Siang Bu Dewi, saya Pandu Dinata, mahasiswa Bahasa Indonesia dari kelas 3A. Saya perlu bantuan Ibu untuk menuliskan surat referensi untuk pendaftaran beasiswa. Kira-kira kapan Ibu ada waktu luang? Jadi saya bisa menemui Ibu dan membicarakan lebih jelas. Baiknya ketemu di mana ya Bu? Terima kasih Bu atas waktunya, maaf telah mengganggu.

III. SIMPULAN

Bahasa merupakan bagian penting dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tulis. Bahasa tidak berjalan sendiri, namun harus disertai dengan etika agar tidak terjadi salah paham antarpener. Penggunaan media sosial membuat etika berbahasa semakin diabaikan. Bahkan banyak dari generasi sekarang yang sama sekali tidak paham dengan etika berbahasa. Oleh karena itu, etika berbahasa harus terus dibenahi agar generasi sekarang maupun mendatang akan menjadi generasi yang beretika.

REFERENSI

- Chaer, Abdul, dan Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rinaka Cipta.

Chomsky, N. (1957). *Syntactic Structures in Santrok, John W. (2004). Live Span Development*. New York: Mac graw, Hill.

Defina dan Henny K. (2013). *Etika Berbahasa Mahasiswa. Prosiding Bahasa dalam Dimensi Kemasyarakatan dan Kebudayaan*. (<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/66731>), diakses tanggal 27 Juli 2018.

ETIKA DAN TATA KRAMA SMS [WWW Document], n.d. URL <https://www.hotcourses.co.id/study-abroad-info/university-applications/etika-dan-tata-krama-sms/> (accessed 8.8.18).

Hasil Pencarian - KBBI Daring [WWW Document], n.d. URL <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa> (accessed 8.8.18a).

Hasil Pencarian - KBBI Daring [WWW Document], n.d. URL <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etika> (accessed 8.8.18b).

Setyawati, N., n.d. PEMAKAIAN BAHASA GAUL DALAM KOMUNIKASI DI JEJARING SOSIAL 28.

warga, R. dan menghadirkan berbagai hal yang sedang ramai diperbincangkan oleh publik dan netizen dengan pendekatan jurnalisme, 2016. Kamu Mahasiswa? Perhatikan 5 Etika Ber-SMS atau Mem-WA Dosen. DatDut.Com.

BIOGRAFI PENULIS

Penulis artikel ini adalah Dewi Ariani, S.S., S.Pd., M.Pd. yang juga merupakan seorang dosen di Universitas Negeri Malang. Penulis mengajar matakuliah bahasa Indonesia. Tidak banyak karya yang dihasilkan oleh penulis, antara lain, buku Cerdas Menulis Karya Ilmiah dan Pembelajaran Menulis Cerita.

PILIHAN BAHASA SISWA KETURUNAN ARAB DALAM PERCAKAPAN PADA JARINGAN WHATSAPP

¹Hesti Indah Mifta Nur'aini, ²St. Y. Slamet, ³Budhi Setiawan Pascasarjana
Universitas Sebelas Maret himnindah@gmail.com

Abstrak

Variasi bahasa dapat muncul akibat pengaruh beberapa faktor antara lain penutur, mitra tutur, topik tuturan, dan situasi tutur. Siswa keturunan Arab merupakan masyarakat dwibahasa. Dalam percakapan informal di media sosial seperti grup *whatsapp*, siswa keturunan Arab menggunakan beberapa pilihan bahasa sehingga mengakibatkan adanya peristiwa alih kode dan campur kode. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pilihan bahasa yang digunakan oleh siswa keturunan Arab di Surakarta khususnya dalam percakapan pada jaringan *whatsapp*. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari grup *whatsapp* siswa SMA Islam Diponegoro yang sebagian besar siswanya merupakan keturunan Arab. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak-catat dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan bahasa yang digunakan oleh siswa keturunan Arab dalam percakapan pada jaringan *whatsapp*, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa campuran. Pemakaian pilihan bahasa Indonesia memiliki frekuensi paling sering digunakan daripada bahasa lainnya. Faktor utama yang memengaruhi adalah mitra tutur yang terlibat dalam komunikasi tidak hanya siswa keturunan Arab. Selain itu, bahasa Jawa juga digunakan oleh siswa keturunan Arab dalam percakapan karena mitra tutur yang terlibat merupakan keturunan suku Jawa. Pilihan bahasa Arab dan bahasa Inggris sangat sedikit digunakan bahkan hanya digunakan untuk menggantikan kosa kata tertentu. Sementara itu, bahasa campuran cukup banyak muncul dalam percakapan sehingga peristiwa alih kode dan campur kode tidak dapat dihindari. Fungsi pilihan bahasa tersebut antara lain, keakraban, identitas etnik, adaptasi, komunikasi antaretnik, dan pemertahanan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh siswa keturunan Arab dalam percakapan pada jaringan *whatsapp* cukup bervariasi karena menggunakan beberapa bahasa. Selain itu, peristiwa alih kode dan campur kode juga dilakukan oleh siswa keturunan Arab dalam percakapan tersebut.

Kata kunci: pilihan bahasa, siswa keturunan Arab, media sosial, *whatsapp*, sosiolinguistik

I. PENDAHULUAN

Komunikasi dapat terjadi secara tatap muka ataupun melalui perantara alat komunikasi seperti melalui *smartphone*. Di era komunikasi saat ini, masyarakat cenderung memilih media sosial untuk berkomunikasi karena dinilai cukup efektif. Media sosial dapat menjadi tempat percakapan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tertulis maupun suara. *Whatsapp* merupakan salah satu media sosial yang marak digunakan oleh masyarakat karena *whatsapp* memberikan banyak kemudahan baik berkomunikasi dalam bentuk teks, gambar, maupun suara.

Komunikasi dalam grup jaringan *whatsapp* biasanya tidak hanya melibatkan satu bahasa tetapi melibatkan beberapa bahasa sesuai dengan kebutuhan penutur dan mitra tutur. Artinya, terdapat peristiwa kontak bahasa antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Adanya kontak bahasa antara bahasa satu dengan bahasa lain mengakibatkan terjadinya dwibahasa. Interaksi antaretnik merupakan salah satu faktor penyebab masyarakat dwibahasawan. Dengan demikian, seseorang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa.

Bahasa berkaitan erat dengan masyarakat. Sociolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji hubungan bahasa dengan masyarakat (Hudson, 1980: 4). Latar belakang sosial budaya penutur sangat berpengaruh terhadap pilihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi (Mardikantoro, 2012: 346). Masyarakat keturunan Arab di Surakarta merupakan kelompok minoritas. Masyarakat yang mendominasi di Surakarta adalah masyarakat keturunan Jawa. Meskipun demikian, dalam kehidupan bermasyarakat tentunya masyarakat keturunan Arab berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Begitu pula dengan siswa keturunan Arab, tentu mereka juga berinteraksi baik dengan sesama keturunan Arab maupun dengan etnik lain. Akibatnya, terjadi kontak

bahasa antara bahasa asli dengan bahasa para imigrasi yang memiliki dampak yang signifikan, yaitu adanya campur kode serta aksen asing (De Leeuw, Schmid, & Mennen, 2010: 33).

Sebagai siswa yang berlatar belakang keturunan Arab, dalam berkomunikasi memiliki ciri khas yang berbeda baik karena faktor sosial maupun faktor lingkungan keluarga. Selain itu, usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pilihan bahasa. Setiap rentang usia memiliki karakteristik bahasa yang berbeda. Siswa SMA termasuk kategori usia remaja. Faktor usia juga berpengaruh terhadap karakter bahasa yang digunakan. Karakter bahasa yang digunakan oleh remaja SMA cenderung santai, singkat, dan akrab. Remaja merupakan penutur yang berkompeten tanpa dibatasi pilihan linguistik. Remaja selalu memperluas kosata kata dan gaya bahasa mereka meskipun mereka cenderung memilih kata-kata yang menyimpang dari bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa mereka seringkali menggunakan bahasa sesuai keinginan (Coulmas, 2013: 58).

Pilihan bahasa yang digunakan oleh seseorang dipengaruhi oleh mitra tutur yang terlibat dalam percakapan. Mitra tutur yang terlibat dalam grup percakapan jaringan *whatsapp* tidak hanya siswa keturunan Arab tetapi juga melibatkan etnik lainnya, terutama etnik Jawa. Selain itu, siswa keturunan Arab cenderung menggunakan bahasa campuran, antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa asing lainnya. Akibatnya, peristiwa alih kode dan campur kode dalam percakapan tersebut tidak dapat dihindari. Peristiwa alih kode merupakan peristiwa bahasa ketika penutur secara sengaja mengubah kode dengan berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain (Bonvilain, 2013: 355). Sementara itu, peristiwa campur kode merupakan proses memasukkan unsur

bahasa satu ke dalam bahasa tertentu yang dilakukan oleh penutur secara sengaja (Sumarsono, 2013: 202). Seseorang yang tinggal dalam masyarakat multilingual dapat dipastikan pernah memanfaatkan unsur bahasa lain meskipun sedikit (Sadhono, 2007: 472). Dengan demikian, bahasa yang digunakan oleh siswa keturunan Arab dalam jaringan *whatsapp* cukup bervariasi karena menggunakan lebih dari satu bahasa.

Penelitian mengenai bahasa dalam media sosial pernah dilakukan oleh Emma Maemunah (2016). Objek penelitiannya adalah mahasiswa multietnik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh mahasiswa multietnik antara lain bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Keberagaman etnik mengakibatkan peristiwa campur kode.

Lebih lanjut, Noorzaina binti Idris dan Nuraini Hayati binti Shabri (2017) meneliti peristiwa alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh mahasiswa S-1 pada aplikasi *face to face* dan *whatsapp*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dilakukan pada kata dan kalimat yang dianggap sulit oleh penutur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian mengenai pilihan bahasa yang digunakan oleh siswa keturunan Arab dalam percakapan pada jaringan *whatsapp* perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bahasa yang digunakan oleh siswa keturunan Arab melalui pesan tertulis dalam jaringan grup *whatsapp*.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah percakapan yang terdapat dalam grup *whatsapp* siswa SMA Islam Diponegoro yang melibatkan siswa keturunan Arab dan Jawa. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks percakapan dalam jaringan grup *whatsapp* siswa keturunan Arab di SMA Islam

Diponegoro. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat dan wawancara dengan informan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat keturunan Arab di Surakarta telah mengalami pergeseran. Bahasa Arab yang dahulu dibawa oleh nenek moyang mereka kini sudah mulai jarang digunakan. Bahkan sebagian besar sudah tidak bisa menggunakan bahasa Arab. Hampir sebagian besar masyarakat keturunan Arab di Surakarta sudah menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini dipengaruhi oleh adanya interaksi masyarakat keturunan Arab dengan multietnik yang ada di Surakarta sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, sebagian masyarakat keturunan Arab juga menguasai bahasa Jawa karena dalam kesehariannya mereka berinteraksi dengan masyarakat keturunan Jawa.

Dalam dunia pendidikan, siswa keturunan Arab berinteraksi dengan sesama keturunan Arab maupun dengan etnik lainnya. Lingkungan dan mitra tutur berpengaruh terhadap pilihan bahasa yang digunakan oleh siswa keturunan Arab. Begitu pula dengan bahasa yang digunakan oleh siswa keturunan Arab dalam percakapan di media sosial, *whatsapp*. Wujud pilihan bahasa yang digunakan oleh siswa keturunan Arab menggunakan lebih dari satu bahasa. Bahasa yang mendominasi adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak jarang mereka menggunakan bahasa Jawa. Sementara bahasa Arab sangat jarang digunakan. Berikut ini hasil penelitian dan pembahasan pilihan bahasa yang digunakan oleh siswa keturunan Arab dalam percakapan pada grup jaringan *whatsapp*. Berikut ini temuan hasil studi mengenai pilihan bahasa siswa keturuna Arab dalam percakapan pada jaringan *whatsapp*.

Data(1)

- A : buk ibuk ibuk
'Bu ibu ibu'
- B : gmna arshy
'Bagaimana Arshy'
- A : kita butuh gambar anak brgkt
sekolah bu, dr samping gitu kaya
mau jalan kesekolah
'kita butuh gambar anak berangkat
sekolah Bu, dari samping begitu
seperti mau jalan ke sekolah'
- B : arshy punya gambarnya?
'Arshy punya gambarnya?'
- A : arshy carikan bagaimana bu?
'Arshy carikan bagaimana, Bu?'
- B : boleh
'boleh'
- A : kalo untuk A3 resolusi apa?
'kalo untuk A3 resolusinya apa?'
- B : 150px minimal Arshy
'150 pixel Arshy'
- A : sebesar apa itu buk?
Nik monik, *kayae nek A3
kegedean* bgt hlo
'Sebesar apa itu, Bu?
Nik Monika, sepertinya kalau A3
terlalu besar hlo'
- B : yg penting ngga pecah arshy. Cari
dlu aja.
'yang penting tidak pecah Arshu.
Cari dulu saja.'
- A : iya A4 aja, besok pagi di *print*
'Iya A4 saja, besok pagi di cetak'
- C : A4 tapi di *full* in arshy
'A4 tapi dipenuhi Arshy'
- Percakapan pada data (1) terjadi antara guru, siswa keturunan Arab, dan siswa keturunan Jawa. Bahasa yang digunakan oleh siswa keturunan Arab (A) adalah bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena siswa keturunan Arab sedang berkomunikasi dengan guru (B). Ragam bahasa yang digunakan oleh siswa keturunan Arab tersebut adalah bahasa Indonesia nonformal. Sementara itu, ketika siswa keturunan Arab berkomunikasi dengan siswa keturunan Jawa (C) ia melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa 'Nik monik, *kayae nek A3 kegedean bgt hlo*'. Bahasa Jawa yang digunakan dalam

tuturan tersebut adalah bahasa Jawa *ngoko*. Hal ini dikarenakan penutur (A) dan (C) mempunyai hubungan pertemanan yang usianya setara sehingga lebih terkesan akrab apabila menggunakan bahasa Jawa. Faktor yang memengaruhi peristiwa alih kode tersebut adalah mitra tutur. Penutur melakukan hal tersebut agar mitra tutur merespon pembicaraan penutur.

Dalam percakapan tersebut, siswa keturunan Arab melakukan campur kode dengan menyisipkan kata *print* pada tuturan tersebut. Hal ini disebabkan ketidaktahuan penutur mengenai padanan kata '*print*' dalam bahasa Indonesia.

Data (2)

- A : buu, kami yg sudah purna *leave*
ya?
'Bu, kami yang sudah purna
keluar ya?'
- B : jangan dulu, tunggu majalahnya
dlu arshy
'Jangan dulu, tunggu majalahnya
dulu Arshy.'
- A : baik buuuu
'Baik, Bu.'

Pada data (2) siswa keturunan Arab sedang melakukan percakapan dengan guru. Bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut adalah bahasa Indonesia baku. Hal ini dipengaruhi oleh faktor mitra tutur yang merupakan seorang guru sehingga penutur berusaha untuk menghormati dengan cara menggunakan bahasa Indonesia formal. Fungsi pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur adalah adaptasi dengan mitra tutur. Meskipun demikian, dalam percakapan tersebut ditemukan kosa kata bahasa Inggris, yaitu kata *leave*. Hal ini disebabkan ketidaktahuan penutur mengenai padanan kata '*leave*' dalam bahasa Indonesia. selain itu, bahasa dalam teknologi *smartphone* juga berpengaruh terhadap kebiasaan penutur.

Data (3)

- A : *Barakallah fii umrik* ya Monica

- ‘Semoga Allah memberkahi umurmu, ya Monica’
- B : *sanah hilwa* monica novellencha, panjang umur amin
‘selamat ulang tahun (tahun manis) Monica Novellencha
- C : terima kasih bu hesti
Makasih juga latifaah ‘Terima kasih, Bu Hesti. Terima kasih juga Latifah.’ Konteks tuturan data (3) siswa

keturunan Arab (B) sedang memberikan ucapan selamat ulang tahun kepada siswa keturunan Jawa (A). Bahasa yang digunakan dalam ucapan tersebut adalah bahasa Arab. Hal ini ditunjukkan melalui kalimat Peristiwa campur kode bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang terdapat pada kalimat ‘*sanah hilwa* monica novellencha, panjang umur amin’.

Data (4)

- A : *alhamdulillah* ada fania taufiq hari ini. yang belum dimuat jangan menyerah yg sudah dimuat lanjutkan!
‘*Alhamdulillah* ada Fania Taufiq hari ini. yang belum dimuat jangan menyerah, yang sudah dimuat lanjutkan!’
- B : *alhamdulillah. Congrats*
‘Alhamdulillah. Selamat’
- C : *quotes* yang terakhir ngena bgt
‘kutipan yang terakhir sangat mengena’
- D : selamat
‘selamat’
- E : keren abis fania lanjutkan
‘keren sekali Fania, lanjutkan’
- F : lanjutkan adik22. Semangat
‘Lanjutkan adik-adik. Semangat’

Pada data (4) siswa keturunan Arab menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk memberikan ucapan selamat. Penggunaan bahasa Inggris ditunjukkan pada kata ‘*congrats*’ yang artinya selamat. Penutur beranggapan bahwa penutur lain paham dengan maksud tuturannya. Sebagai ucapan syukur mereka memilih untuk mengucapkan

‘*alhamdulillah*’. Sementara itu, ada pula yang memberikan ucapan dengan bahasa Indonesia ‘selamat’. Peristiwa campur kode dalam percakapan tersebut ditunjukkan dengan penyisipan kata ‘*quotes*’ yang artinya kutipan. Hal ini disebabkan penutur tidak tahu padanan dari kata ‘*quotes*’.

Data (5)

- A : Safa x ips sudah masuk blm ya?
‘Safa sepuluh ips sudah masuk belum ya?’
- B : udah bu. Yang namanya “wkwk”
‘sudah bu. Yang namanya “wkwk”
- C : yg namanya wkwk bkn saffa
‘yang namanya wkwk bukan saffa’
- B : Hla sp
‘Hla siapa’
- D : sudah buuu
‘sudah bu’
- B : wkwk *sorry*
‘wkwk maaf’
- C : ini aku ifa
‘ini aku ifa’
- B : iyaa faa. Ifa *sopo* wkwk. Ifa yunus?
‘iya, Fa. Ifa siapa wkwk. Ifa yunus?’
- C : Ifa X ips
‘Ifa X IPS’
- B : hlo ndk tau
‘Hlo tidak tahu’
- E : hush
‘hush’
- B : Ahsan to gil kau jdno smua admin. Jd kau ndk ruwet
‘lebih baik, Gil kamu jadikan semua admin. Jadi kamu tidak sulit’

Konteks dalam percakapan data (5) adalah guru bertanya kepada anggota grup mengenai siswa bernama Saffa sudah masuk grup *whatsapp* atau belum. Respon darisiswaketurunanArab(B) menggunakan bahasa Indonesia. Sementara dalam percakapan berikutnya, terjadi percakapan antarsiswa keturunan Arab. Dalam percakapan tersebut mereka

melakukan campur kode dengan memasukkan unsur bahasa Inggris 'sorry'. Selain itu, mereka juga memasukkan unsur bahasa Jawa 'sopo' dan partikel bahasa Jawa seperti *hlo* dan *to*. Sementara kode dalam bahasa Arab ditunjukkan melalui penyisipan kata '*ahsan*' yang artinya lebih baik.

Data(6)

- A : kita tydack diundang
'Kita tidak diundang'
- B : silakan kalau mau ke rumah nak
'Silakan kalau mau ke rumah, Nak'
- A : bu misik ngajar kita lagi kan bu??
'Bu masih mengajar kita lagi kan, Bu'
- D : *Mabruukk* Bu hestii
'Selamat Bu Hesti'
- B : Insyallah masih. Aamiin.
'Insya Allah masih. Aamiin.'
- E : Bu hesti *mabruk* ya bu.. insya allah jodohnya langgeng dunia akhirat amin..
'Bu Hesti Selamat ya, Bu. Insya Allah jodohnya langgeng dunia akhirat amin'

Percakapan data (6) melibatkan siswa keturunan Arab dan guru. Siswa keturunan Arab memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk memulai percakapan dengan guru. Sementara itu, untuk memberikan ucapan selamat dalam konteks pernikahan mereka memilih menggunakan bahasa Arab, yaitu *mabruk* yang berasal dari kata *mubarak*. Penyisipan kata tersebut merupakan peristiwa campur kode antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh faktor penutur dan topik percakapan.

Data (7)

- A : Heh
Taklm hlo nnt
Jgn lupa
'Hey
Taklim hlo nanti
Jangan lupa'

- B : aku *wsnyetel* alarm
'aku sudah menyetel alarm'
- C : iyo
'iya'
- D : *Rek* sp yg taklim
'*Rek* siapa yang taklim'
- E : Aku Insya Allah
'Aku Insya Allah'

Percakapan pada data (8) merupakan percakapan antarsiswi keturunan Arab. Topik percakapan tersebut adalah mengingatkan anggota grup untuk menghadiri taklim atau kajian. Dalam percakapan tersebut siswa keturunan Arab cenderung menggunakan bahasa campuran. Mereka menggunakan kata sapaan '*rek*' merupakan kosa kata bahasa Jawa untuk memanggil atau menyapa anggota grup *whatsapp*. Selain itu, terdapat siswa keturunan Arab yang menggunakan bahasa Jawa '*aku ws nyetel alarm*'.

Data (8)

- A : *Rek* badan q rodok dk enak
Ni bnrn sumpah
'*Rek* badanku agak tidak enak Ini beneran sumpah'
- B : Syafakillah
'Semoga lekas sembuh'
- A : bsk ak ttp masuk
'Besok aku tetap masuk'
- C : Yeay
Ws bljr fer
'ya
Sudah belajar, Fer'
- A : mksh
Blm kir
Dk isa fokus ak bljr
yallah Mumet total
'Terima kasih
Belum Kir
Tidak bisa fokus aku belajar ya Allah
Mumet total.'

Dalam percakapan pada data (8) penutur menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia seperti pada kalimat '*Rek badan q rodok dk enak*'. Sementara, mitra tutur yang

merupakan sesama siswa keturunan Arab membalas pernyataan tersebut dengan ucapan 'syafakillah' yang merupakan bahasa Arab.

Data (10)

- A : Aku ndk ikut
'Aku tidak ikut'
Have fun ya gaes
'Selamat bersenang-senang ya teman'
- B : Loh
'Hlo'
- A : Gigiku cekot2
'Gigiku cekot-cekot'
- C : Ya Allah
Syafakillah yaaa
'Ya Allah'
'Semoga Allah menyembuhkanmu ya'
- A : Iya
Have fun ya gaes
'Iya'
'Selamat bersenang-senang ya teman'
- D : Allah yasfiq
'Semoga lekas sembuh'
- A : Amiin mkasih ip, fer
'Amiin terima kasih Ip, Fer'

Pada data (9) ditemukan percakapan antarsiswa keturunan Arab yang menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Inggris terdapat pada kalimat 'have fun gaes'. Sesuai dengan ciri bahasa remaja yang cenderung ingin menampakkan bahasa yang dikuasai, yaitu bahasa Inggris. Sementara penggunaan bahasa Arab ditemukan pada kalimat *syafakillah* dan 'Allah yasfiq' yang artinya sama, yaitu semoga Allah memberi kesembuhan. Penggunaan bahasa Jawa digunakan oleh siswa untuk menjelaskan rasa sakit, yaitu pada kata 'cekot-cekot'.

Berdasarkan hasil analisis data (1) sampai (9), pilihan bahasa Indonesia memiliki fungsi untuk berkomunikasi dengan multietnik. Bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia tidak

baku karena percakapan tersebut terjadi pada situasi nonformal. Selain itu, siswa keturunan Arab menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang yang dihormati, yaitu guru. Dalam komunikasi tersebut, siswa keturunan Arab berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia baku karena menganggap hubungan antara guru dan siswa lebih formal.

Sementara itu, pilihan bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa keturunan Jawa maupun dengan sesama siswa keturunan Arab. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa *Ngoko* (kasar). Fungsi pilihan bahasa Jawa yang digunakan oleh siswa keturunan Arab adalah beradaptasi dengan mitra tutur yang merupakan siswa keturunan Jawa. Selain itu, fungsi pilihan bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama siswa keturunan Arab adalah menambah kesan akrab. Berdasarkan hasil wawancara, siswa keturunan Arab tidak bisa menggunakan bahasa *JawakramaInggil* (halus) karena mereka pengaruh pergaulan penutur yang seusia.

Pilihan bahasa Inggris digunakan ketika siswa merasa kesulitan mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia seperti kata *quotes*, *print*, dan *leave*. Selain itu, bahasa Inggris juga berfungsi untuk menunjukkan kesan akrab seperti pada penggunaan kata *sorry* dan *have fun* karena percakapan tersebut terjadi antarsiswa.

Penggunaan bahasa Arab dapat dikatakan sebagai bentuk pemertahanan bahasa masyarakat keturunan Arab. Berdasarkan data (1) sampai (9) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab digunakan untuk mengucapkan rasa syukur, memberikan ucapan selamat, dan mendoakan orang yang sakit. Hal ini merupakan salah satu bentuk pemertahanan bahasa, yaitu dengan menggunakan bahasa tersebut dalam pergaulan (Sahril, 2016: 47).

Pemakaian bahasa Arab merupakan salah satu bentuk loyalitas

masyarakat keturunan Arab dalam memertahankan bahasa nenek moyangnya terdahulu. Sebab, saat ini masyarakat keturunan Arab sudah banyak yang bergeser menggunakan bahasa mayoritas, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pemakaian bahasa Arab saat ini hanya digunakan pada situasi tertentu seperti pada prosesi akad nikah. Hal ini berfungsi sebagai identitas etnik. Sebagian besar masyarakat keturunan Arab di Surakarta hanya menggunakan kode Arab pada tataran kata untuk menggantikan suatu istilah atau kosa kata tertentu. Dengan demikian, terbentuklah pola bahasa masyarakat keturunan Arab yang berbeda dengan masyarakat keturunan Jawa.

Bagi siswa keturunan Arab, bahasa campuran merupakan bahasa sehari-hari yang paling sering digunakan. Karakteristik bahasa tersebut berbeda dengan bahasa pada umumnya yang digunakan oleh masyarakat mayoritas. Bahasa tersebut hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan kalangan sesama keturunan Arab.

Pilihan bahasa campuran juga ditemukan dalam percakapan tersebut. Peristiwa campur kode yang ditemukan dalam percakapan tersebut antara lain campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Salah satu manfaat campur kode, yaitu meningkatkan hubungan sosial satu sama lain (Idris & Shabri, 2017: 625). Hubungan sosial yang dimaksud dapat timbul akibat pengaruh dari mitra tutur.

Sementara itu, peristiwa alih kode dalam percakapan tersebut juga dilakukan oleh siswa keturunan Arab. Alih kode yang terjadi, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa berbicara dengan bahasa sendiri merupakan faktor yang memengaruhi peristiwa alih kode (Bista, 2010: 12). Adapun alasan seseorang melakukan alih kode dan campur kode dari satu bahasa ke bahasa lain, yaitu bahasa lain mampu

menggambarkan maksud dari pikiran dan perasaan dan tidak ada istilah lain yang dapat menggantikan maksud dari pikiran dan perasaan tersebut (Nugrahani, 2017: 9). Faktor lain yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode adalah penutur. Kesengajaan penutur melakukan alih kode bertujuan agar mitra tutur dapat memahami maksud dari pesan yang disampaikan. Dengan demikian, mitra tutur dapat merespon maksud pesan dari penutur (Thesa, 2017: 98-99).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa keturunan Arab menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Arab dalam percakapan dalam jejaring *whatsapp*. Dalam percakapan tersebut, siswa keturunan Arab lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa baik dengan sesama keturunan Arab maupun antarentik. Hanya dalam kode tertentu siswa keturunan Arab menggunakan bahasa Arab dan bahasa asing lainnya. Penggunaan beberapa bahasa dalam percakapan yang dilakukan oleh siswa keturunan Arab mengakibatkan adanya peristiwa alih kode dan campur kode. Bahasa yang dipilih oleh siswa keturunan Arab dalam berkomunikasi dalam jejaring *whatsapp* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain penutur, mitra tutur, tujuan tuturan, dan situasi tuturan.

REFERENSI

- Bista, K. (2010). *Factors of Code Switching among Bilingual English Students in the University Classroom: A Survey*. *ERIC*, 9(29), 1-19.
- Bonvillain, N. (2013). *Language, Culture, and Communication*. Pearson Higher Ed.
- Coulmas, F. (2013). *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choices*.

- Cambridge: Cambridge University Press.
- De Leeuw, E., Schmid, M. S., & Mennen, I. (2010). *The Effects of Contact on Native Language Pronunciation in an L2 Migrant Setting. Bilingualism: Language and Cognition*, 13(1), 33-40.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Idris, N & Shabri, N. H. (2017). *Code-Mixing and Code-Switching Practice AMONG UiTM Undergraduates Students in Face-to-Face and Whatsapp Group Application. Al-Lisan International Journal for Linguistic & Literary Studies*, 1(4). 612-629.
- Maemunah, E. (2017). *Penggunaan Bahasa Mahasiswa Multietnik dalam Media Sosial. Jalabahasa*, 12(1), 47-58.
- Mardikantoro, H.B. (2012). *Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. Jurnal Humaniora*, 24 (3), 345-357.
- Nugrahani, F. (2017). *Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya terhadap Karakter Bangsa. Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 1-18.
- Saddhono, K. (2007). *Bahasa Etnik Pendatang Di Ranah Pendidikan Kajian Sociolinguistik Masyarakat Madura di Kota Surakarta. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(66), 469-487.
- Sahril, S. (2016). *Pemertahanan Bahasa Ibu Melalui Grup WhatsApp. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(1), 43-52.
- Sumarsono. (2013). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thesa, K., Nababan, N., & Marmanto, S. (2017). *Penggunaan Alih Kode dalam Percakapan pada Jaringan Whatsapp oleh Mahasiswa KNB yang Berkuliah di Universitas Sebelas Maret. PRASASTI: Journal of Linguistics*, 2(1), 89-101.

BIOGRAFI PENULIS

Hesti Indah Mifta Nur'aini lahir di Karanganyar pada tanggal 22 Juni 1992. Telah menamatkan pendidikan S-1 jurusan Pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret (2015). Saat ini merupakan mahasiswa aktif Pascasarjana jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Prof.Dr. St. Y. Slamet, M.Pd. lahir di Klaten, 08 Desember 1946. Riwayat pendidikan S-1 FPBS IKIP Veteran Sukoharjo, 1987Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; S-2 Pascasarjana IKIP Negeri Jakarta, 1998 Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa; dan S-3 Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ), 2005 Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa. Menjadi dosen di Universitas Sebelas Maret sejak tahun 1990 sampai sekarang. Sejak 1 Desember 2007 dikukuhkan sebagai Guru Besar Tetap pada FKIP UNS dalam bidang dosen ilmu bahasa Indonesia.

Dr. Budhi Setiawan, M.Pd. lahir di Surakarta, 24 Mei 1961. Saat ini menjadi Dosen sekaligus sebagai Kepala Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS. Riwayat Pendidikan S-1 FKIP Universitas Sebelas Maret, 1987Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; S-2 Pascasarjana IKIP Negeri Jakarta, 1997 Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa; dan S-3 Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2002 Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa.

STUDENTS' ATTITUDES IN USING ENGLISH FOR WRITING INSTAGRAM CAPTIONS: A CASE OF DIGITAL LITERACY

Noverita Wahyuningsih¹, Achmad Suyono²

Politeknik Negeri Malang

noverita.wahyu@gmail.com, achmad.suyono@polinema.ac.id

Abstract

Literacy is often related to the ability to read and write in a language; whereas digital literacy refers to the ability to use information and communication technologies to find, to evaluate, create, and communicate information. Didau (2014) stated that improving students' literacy is part of the professional responsibility of every teacher.

As a social networking computer program which is made for sharing photos and videos from a smartphone, Instagram can be considered as a very popular app among netizen or the users of the internet. Instagram is known for its square image format along with the filters that it provides. It was launched in 2010 and since then on, people use it for many reasons. Instagram users can add content to a feed, like photos, and/or follow other users.

Many internet users are the youth, and that includes university students. Many university students use Instagram for creating and sharing content, or participating in social networking. This paper aims at describing students' opinions and preference about using English for writing the captions in their Instagram feed and/or stories. It will find out whether two techniques in the process of writing are used by the students as instagram users: varying sentences and using discourse markers.

By understanding students' attitudes in using English for writing Instagram captions, it is expected that English teachers can use the findings as considerations for teaching writing or other language skills in their classrooms.

Keywords: literacy, writing, Instagram, captions

I. PENDAHULUAN

“Literacy is a bridge
from misery to hope.”
(Kofi Annan)

Literacy is the ability to read and write in a language; whereas the inability to read or write is known as illiteracy. According to Richards et al. (1996:216), a person who is unable to read and write in two languages

is sometimes called a biliterate. In this era of globalisation and digital, there is also term such as digital literacy. Digital literacy refers to the ability to use information and communication technologies to find, to evaluate, create, and communicate information. Either way, literacy is considered important in the field of education; and Didau (2014) stated that

improving students' literacy is part of the professional responsibility of every teacher.

As a social networking computer program which is made for sharing photos and videos from a smartphone, Instagram can be considered as a very popular app among netizen or the users of the internet. Instagram is known for its square image format along with the filters that it provides. It was launched in 2010 and since then on, people use it for many reasons. Instagram users can add content to a feed, like photos, and/or follow other users. Many internet users are the youth, and that includes university students. Many university students use Instagram for creating and sharing content, or participating in social networking. In their instagram feed, they post photo(s) and/or video(s), and write a brief explanation about them, which is known as captions.

Didau (2014:139) mentioned three simple writing techniques, two of which are varying sentences and using discourse markers. Varying sentences is suggested since it can improve students' writing. There are three ways in which one can try to improve his/her writing by varying sentences. The first one is that students are suggested to use long and short sentences. The length of sentences might have a strong effect on the piece of writing. In addition, short sentences offer impact and clarity; they have strong effect as well as quite clear to be read and understood by the readers.

The second way of varying sentences is by avoiding overusing the words and or but. And and but are two simple conjunctions that can be added to connect clauses and expand sentences; therefore, students have the tendency to overuse them in their writing. Varying sentences can also be done by varying sentence starts. Instead of I or The, students can be suggested to begin their sentences with words ending with -ly, -ed, or -ing.

Another way of improving writing is by the technique of using discourse markers. There are a range of discourse markers which are advantageous not only because they give writing shape and direction, but also because they make it easier for the readers to understand the writer's thought processes. Didau (2014:141) suggested the following list of discourse markers that students can use to improve writing.

Table 1. Discourse Markers

adding	and, also, as well as, moreover, too
cause and effect	because, so, therefore, thus, consequently
sequencing	next, then, first, finally, meanwhile, before, after
qualifying	however, although, unless, except, if, as long as, apart from, yet
emphasising	above all, in particular, especially, significantly, indeed, notably
illustrating	for example, such as, for instance, as revealed by, in the case of
comparing	equally, in the same way, similarly, likewise, as with, like
contrasting	whereas, instead of, alternatively, otherwise, unlike, on the other hand

II. METHOD OF STUDY

This mini research employs a descriptive statistics method. It describes students' preference in using English for writing Instagram captions. The subject of the study was students of the English Department of Politeknik Negeri Malang (Polinema) who were in their second semester. Two questionnaires were distributed to collect data regarding students' attitudes in using English for writing Instagram captions. The first questionnaire consists of some statements, and the students were asked to give responses in terms of degree of agreement. The second one was related to the use of eight categories of discourse markers as suggested by Didau (2014).

III. RESULTS AND FINDINGS

From the questionnaires, students give responses in terms of agreement/disagreement with some statements. The results can be presented in the following table.

Table 2. Results

No	Statements	SA		A		D		SD	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	In writing Instagram captions, I prefer to use Formal English to the informal one.	1	5.88	4	23.53	12	70.59	0	0
2	In writing Instagram captions, I prefer to use short sentences to long sentences.	2	11.76	7	41.18	8	47.06	0	0
3	When writing Instagram captions, I vary the sentence length by using both long and short sentences	1	5.88	9	52.94	7	41.18	0	0
4	I overuse the words and/or but in my Instagram captions	3	17.65	10	58.82	4	23.53	0	0
5	I often use the words "I" or "The" in the beginning of sentences in my Instagram captions.	1	5.88	6	35.29	10	58.82	0	0
6	I like quoting famous authors or other netizens better than using my own words for Instagram captions.	2	11.76	11	64.70	3	17.65	1	5.88

From the table above, it is found that the majority of the students (70.59%) disagreed to the statement saying that they preferred using formal English in their Instagram captions. This means that the majority of respondents preferred using informal English in writing their captions. When asked why, the respondents mentioned various reasons. A respondent mentioned that she preferred writing in informal English for her Instagram captions since most of her followers were her friends, and she preferred to communicate informally to her friends. Another reason was because a respondent thought that Instagram is an informal media, so the language being used should also be informal. Many other respondents stated that they preferred to use informal English because it is considered to be better and easier to be understood by the readers.

Some 23.53% of the respondents agreed with that statement, though, meaning that they preferred to use formal English. The reason that they revealed was among others because formal language is powerful to express what people wanted to say. One (5.88)

respondent strongly agreed to the statement, mentioning that he would like to be a formal person and he believed that in the future, people will need to be formal in their actions.

Regarding the second statement, some (47.06%) disagreed whereas some other (41.18%) agreed to the statement. Those who preferred using short sentences mentioned that they don't like to use long sentences and that they didn't want to spend too much time for writing a caption in long sentence. Moreover, they also revealed that long sentences had the tendency to be confusing to read. Those who disagreed with the statement put forward the idea that long sentences will make their Instagram captions better and beautiful. Two (11.76%) respondents stated that they strongly agreed with the statement, mentioning the reason that short sentences can help them deliver information clearly, also that short sentence was way faster to write and easier to be read by the readers.

17.65% of the respondents strongly agreed and more than half (58.82%) agreed that they overused the

words *and* or *but* in their Instagram captions. The reasons were because those two were commonly used words and words that easily came into their minds; because they always used *and* or *but* in writing the captions; because those two are considered fit and simple to be used in informal setting; and that those two words were easier to be understood than the words *in addition* or *yet*. Meanwhile, 23.53% of the respondents disagreed to the statement, saying that they rarely used *and* or *but*, or that those two words were annoying to be used too often.

A majority (64.70%) of the respondents agreed to the statement that they like quoting famous authors or other netizens better than using their own words for Instagram captions. The reasons that they revealed were because the quotes were good and relatable to their current emotions when writing the caption; because they like quoting from poems, novels, books, and song lyrics; and because the quotes made them easy to write a caption suitable with the photo/picture.

Meanwhile, the respondents were also asked about their preferences in using discourse markers for writing Instagram captions.

Table 3. First Preference in Using Discourse Markers

No.	Discourse Markers Category	f	%
1	Adding	7	46.67
2	Illustrating	4	26.67
3	Sequencing	2	13.33
4	Qualifying	1	6.67
5	Emphasising	1	6.67
6	Cause and Effect	0	0
7	Comparing	0	0
8	Contrasting	0	0

Table 4. Second Preference in Using Discourse Markers

No.	Discourse Markers Category	f	%
1	Cause and Effect	9	60
2	Adding	3	20
3	Illustrating	2	13.33
4	Sequencing	1	6.67
5	Qualifying	0	0
6	Emphasising	0	0
7	Comparing	0	0
8	Contrasting	0	0

IV. CONCLUSION

To sum up, there are similarities and differences in university students' attitudes in using English for writing Instagram captions. One of the similarities is that they often used English for the captions. However, their preferences differed regarding sentence length, quoting, formality, as well as sentence beginning. This might have an implication for language teachers to consider giving exercise or lesson that will enable students to vary their sentences and use various discourse markers in writing.

REFERENCES

- Cahyono, B.Y. (1997). *Pengajaran Bahasa Inggris: Teknik, Strategi, dan Hasil Penelitian*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Didau, D. (2014). *The Secret of Literacy*. Carmarthen: The Independent Thinking Press.
- Richards, J.C., J.Platt, and H. Platt. (1996). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Harlow: Longman Group UK Limited.

INDONESIAN STUDENT PERCEPTIONS IN GLOBALIZED EDUCATIONAL AND CULTURAL CONTEXT

Rita Darmayanti

State Polytechnic of Malang

ritadharna@yahoo.com

Abstrak

In globalized educational and cultural context, the natural process in education is posed by moral, ethical, and social issues. People – particularly the youth – commonly share their cultural values via social media, thus educational issues comprising goals and objectives of education have been highly addressed as compelling topics discussed on popular social media platforms such as Facebook, Instagram, Twitter, and Path. This paper analyses videos, memes and pictures uploaded on Instagram. The platform was chosen because it is commonly used by Indonesia youth students to reflect their thought and feeling on certain topics covering student and class expectations, teacher's instructional strategies, class assignment, teacher's philosophical orientations, knowledge and skills to be mastered, learning styles and method. The data of the present study were collected from four accounts owned by the Indonesian students known as *celebgram*. They are carefully selected as the primary data source based on certain criteria including the accounts' concerns toward students, classmates, and teacher's problems encountered in educational context from students or youth's point of view. This paper investigates the students' critical and reflective assumptions, attitudes, thinking, and beliefs about the classroom and the teachers' attitude, beliefs, thinking and values. The objective of this study is to essentially examine the perceptions the students held, how these perceptions were constructed, and how these perceptions are related to the current practice and fact as emulated by the students' complex and complicated view on teaching and learning. The results showed that there is a change of values due to generation gap among students and teachers which cause complex students' perception on teacher's attitude.

Kata kunci: Indonesian students' perception, student attitude, teacher attitudes, Instagram posts

I. BACKGROUND OF STUDY

Since the last decade, globalization has transformed how people live and communicate each other. Through the invention of social media, youth as the main users of internet can easily exchange ideas, feelings, personal information, pictures and videos at a truly astonishing rate. Of 1.86 billion active users of social

media around the world, 635 million Asian people subscribe to a data package to access the Internet via mobile phones and Southeast Asia is the region most centered on the mobile penetration rate of 109 million (Millward, 2014). UNICEF, together with the Ministry of Communication and Information, The Berkman Center for Internet and Society,

and Harvard University, conducted a national survey on the use of internet and behavior of the young Indonesian internet. This study showed that there are at least 30 million young people in Indonesia actively accessing the internet on a regular basis. If the Indonesia has 75 million Internet users, this means nearly half are teenagers (Lukman, 2014).

Social media platforms such as Facebook, Instagram, Twitter, and Path are the most frequently used social media by the youth on a daily basis. The rapid popularity growth of social media indicates its important role in students' life particularly in expressing thought and shaping students' perception, assumptions, attitudes, thinking, and beliefs. Such educational issues as student and class expectations, teacher's instructional strategies, class assignment, teacher's philosophical orientations, knowledge and skills to be mastered, learning styles and method become the trending educational issues posted on social media. In globalized educational context, it is believed that to get a world class education, you need to be a world class student. Students may have different perceptions of the education when dealing with their view of learning, responsibility, engagement and satisfaction. Perception here refers to a person's belief, thought, and opinion about certain aspects. Researching how student perceptions change in globalized context is challenging and problematic since when it comes to social media, the perception might be subjective and can depend on various reasons.

This paper aims to study the student perceptions and how these perceptions were constructed, and how they are related to the current practices as reflected by the students' complex and complicated view on teaching and learning. It is hoped that the findings of the study can contribute to the students' understanding on the value of their education and themselves as students as well as for the teachers and other school

staff to understand students' perception and see certain perceptions that need to be changed.

II. METHOD

In this study, the objects are four accounts owned by Indonesian students who are well known as *celebgram*. They are Sakayuv, Kevin Anggara, Tony Saputra, and Ria Ricis. These accounts are carefully selected as the primary data source as they fulfill the certain criteria including the accounts' concerns towards students, classmates and teachers' problems encountered in educational context from students or youth's point of view. Sakayuv has 539k followers, Kevin Anggara has 773k followers, Tony Saputra has 26.5k followers and Ria Ricis has 4,3m followers. Their posts are usually liked by more than thousands people which means that they share the same experience. The videos chosen for this study were made, uploaded and collected from January 2015 to March 2016. 16 videos dealing with the specific issues on student and teacher's interaction and students' expectation, satisfaction, and learning style were purposively chosen as the data of this study. These videos are assumed to represent the student perceptions of teaching effectiveness and teacher performance. Since the interpretations and conclusion drawn in this phenomenology study may contain subjectivity, the findings cannot be generalized over the whole Indonesian student population.

III. FINDINGS AND DISCUSSION

The videos discussed here mainly reflect student perceptions towards the teacher and conflicts encountered by the student and teacher in the classroom. Conflict between teachers and students becomes a common issue today due to the imbalance of power possessed by the teachers and students in the classroom management.

Students' satisfaction and learning and the extent to which teacher influence exceeds the classroom may also contribute to the conflict. The learning materials at school is usually delivered through lectures, group work and independent study in which lectures are considered as the most frequently used and preferred learning environment. However, it is more preferable and beneficial if the students are actively involved in independent studies and group work to enhance their learning, develop their own approach and behavior towards their learning process.

This is in contrast to the videos made by Sakayuv which show the notion that in teacher oriented learning environment, the teacher is always right and does fulfill the students' expectation and criteria of a great teacher. Orlando (2013) states that a great teacher respects students; create a sense of community and belonging in the classroom; is warm accessible, enthusiastic and caring, sets high expectations for all students; has his own love of learning; is a skilled leader; can "shift-gears"; collaborates with colleagues on an ongoing basis; and maintain professionalism in all areas. One Sakayuv's video shows that the teacher dictates the students about the profile of Pangeran Diponegoro in high-speed dictation. When the student asks the teacher to repeat what has been dictated, the teacher feels insulted, got angry and address the students to ask his friends but actually his friend also could not get the dictation. The students just pretend as if they can get what the teacher dictates and do not ask the teacher due to their own hesitation. It shows that the does not respects the students and focuses on the teacher's ego so that the teacher neglect students' difficulty in understanding the dictation. In fact, dictation technique for delivering material cannot be categorized as teaching or input oriented pedagogy. Dictation does not provide students with a positive understanding about the learning goals and does not promote deep learning

strategy because the student engagement in learning is classified as disengaged. Another video from Sakayuv impresses that the teacher does not take an interest in the student as a person. This happens when the teacher asks the students to read news, but when the students read the news, the teacher does not pay attention. Since the teacher provide insufficient attention and assistance, the students come to feel excluded, silenced and made invisible. It shows that this video aims to criticize the teacher's attitude and demonstrates the students' expectation to have more intense contact with the teacher through input modifications and more communicative tasks with the view to encouraging students in learning. However, the other video confirms that the teacher is warm, accessible, enthusiastic and caring. The video shows that the teacher and the students are debating about the correct answer for the exam. The teacher gives chance for the students to express their thought and criticism but after being criticized, the teacher admits her mistakes, makes adjustment on what is being debated and states that the answer will be a bonus.

The next Instagram account used as the data of this study is Kevin Anggara's account which mostly demonstrates how the teacher is unfair, does not treat the student as a person on an equal basis with all the members of the class. There are at least four videos taking up this theme. The videos show that Kevin is being discriminated by his teacher. His friend acts the same with but the teacher treats differently. The two videos concerning this theme are about Kevin's answer to the teacher's question. Although he answers the same way as his friend, the teacher takes his answer wrongly but his friend's answer correctly. The other videos are when Kevin collecting the exam answer sheet and he did not do the homework. All Kevin's acts are wrong, but his friends' are right. Besides, Kevin's videos show that the teacher can add pace and humor to

the class by making jokes about whether he is Indonesian language teacher or mathematics teacher and also whether the lesson is mathematics or Indonesian. Kevin's videos mainly address such negative teachers' behaviors as discouraging, unfair, unhelpful, unenjoyable and disrespectful which lead to students' attitudes which become empathetic and due to the difficulties they encounter, they are confronting the teacher in the classroom by having the disruptive misbehaviors. The videos also demonstrate that the students' misbehaviors aims to seek the teacher's attention and monopolize the teacher's time. It seems that Kevin sets several qualities that must be possessed by good teachers such as fair, open-minded, helpful, fun, respectful, knowledgeable, engaging, communicative, humorous, and enjoyable.

Tony Putra's videos generally show that the teacher sets high expectations for all students. This is shown when Tony hot 74 in the exam in which it is a critical point whether he should take remedial test or not. It turns out that the teacher sets grade orientation approach in her class instead of learning orientation approach. According to Alexitch and Page (2001), the learning oriented type is mainly focused on values such as the process of learning, intellectual ability and personal development whereas the grade oriented type focuses more on grades, status and competition. Thus, learning oriented types can promote more natural motivation for learning and student's self-belief than a grade oriented type which puts the highest concern on high grades and does sufficiently value the learning process. This illustrates the importance of developing a quality learning which promote understanding that education has a greater goal than just getting a good grade. Tony Putra's videos reflects that the students' expect the teachers to adapt to their needs, motivate them to do their best, facilitate the course effectively, deliver a valuable course, communicate effectively, show concern

for student learning which is accordance with seven elements of effective teaching proposed by Yang (2006).

Ria Ricis's account provides different and more positive perspectives about the student perceptions towards the teacher compared to other three previously discussed accounts. In her videos, Ricis imply that her teacher is encouraging and patient as the teacher asks for the review of the lesson from the students but the students cannot give the review. On the other video, Ricis acts very annoying to the teacher. The teacher is actually very angry, but she can control her emotion. The positive sides of Ricis's videos are showing that students try to understand and respect what the teacher does and the learning goals. This shows that the students demand help and service from the teacher but they also want to value their contribution to their learning and education.

IV. CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

The findings of this present study reveal the positive and negative student perceptions toward their teacher. The positive perceptions are that the teacher is warm, accessible, enthusiastic, caring, add pace and humor to the class, sets high expectations for all students, and is encouraging and patient. On the other hand, the negative perceptions are that the teacher is discouraging, unfair, unhelpful, unenjoyable and disrespectful and does not provide sufficient attention, assistance and learning opportunities. The students seem to perceive that the preferred learning environment is that the class which is managed by teachers and is controlled by the students themselves. The teacher is expected to avoid repetitive practices which will lead to boring activities, to move fluidly across a range of possible practices, to have as strong commitment to learners, to be organized and professional. Teachers may perceive that many students

demand too much help and service and do not take responsibility for their studies. Students do not perceive that they carry the whole responsibility on their education on their own shoulder. It is essential for teachers and other school staff to understand student perceptions and see what student perceptions that may need to be changed. It is hoped that that students can start to understand the value of their own contribution and investment into their education and fundamentally value themselves and their experience. This study needs to be further developed by exploring more about teacher perceptions toward students or conduct a survey about student perceptions toward their teacher in real classroom environment. An ethnography qualitative study is needed to deeply investigate how student perceptions transform as students go through an education and face changing norms in globalized cultural context.

REFERENCES

- Ralph, E.G. (ed). (2003). *Effective College Teaching: Fresh Insights and Exemplary Practices*. New York: Nova Science.
- Young, S. (2006). *Student Views of Effective Online Teaching in Higher Education*. The American Journal of Distance Education, 20(2), 65-77
- Axelrod, P. (2008). *Student Perspective on Good Teaching: What History Reveals*. Academic Matters: The Journal of Higher Education, February 2008, 24-27. Retrieved May 11, 2016, from http://www.ocufa.on.ca/AM_Feb08/EB08-P24.pdf
- Dalley, L. (2007). *Students' Observations and Perceptions of Teacher Performances*. Australian Journal of Teacher Education, 32 (1), 53-64
- Lukman, E. (2014). *Laporan: 30 Juta Pengguna Internet di Indonesia adalah Remaja*. Retrieved May 11, 2016 from <http://id.techasia.com/statistik-pengguna-internet-di-indonesia-adalah-remaja/>
- Millward, S. (2014). *Statistik Pengguna Internet di Dunia dan Indonesia*. Retrieved May 13, 2016, from <https://id.techasia.com/statistik-pengguna-internet-di-dunia-dan-indonesia/>
- Miller, P. (1997). *Ten Characteristics of a Good Teacher*. Journal of Teacher Education, 25 (1), 14-27.
- Orlando, M. (2013). *Nine Characteristics of a Great Teacher*. Retrieved May 13, 2016, from <http://www.facultyfocuss.com/articles/philosophy-of-teaching/nine-characteristics-of-a-great-teacher/>

BIOGRAPHY

Rita Darmayanti is an English lecturer at Accounting Department of State Polytechnic of Malang. She received a B.A. degree in English Literature from Brawijaya University Malang and M.A. in English Language Teaching from State University of Malang. She likes to work in the area of English language teaching, linguistics, systemic functional linguistics, and sociolinguistics. (ritadharma@yahoo.com)

PAIR WORK TECHNIQUE TO TEACH SPEAKING

Eka Wulandari

PoltekkesKemenkes Malang
ekawulan09@gmail.com

Abstract

Learning a language means learning to communicate. One of the skills that should be mastered to communicate well is speaking skill. This skill is considered to be difficult, not only by the learners but also by the teachers. To make the learning process more effective, teachers should use various techniques to make it fun, relaxing, but still have maximum result in terms of improving students' speaking ability. One of the strategies that can be employed by teachers to teach speaking is by using pair work technique. In this technique, teachers can create a learning atmosphere where students can speak with no burden within their pairs. To make the objective achieved, teachers should prepare the students well, control the class, and pair the students by considering their characteristics. When these conditions can be fulfilled, then the purpose of this activity can be well achieved.

Kata kunci: language learning, speaking skill, pair work technique

I. INTRODUCTION

The main purpose of learning a language is for communication, either verbal or non-verbal communication. Verbal communication refers to speaking skill which is commonly considered to be one of the difficult skills to master in a language, not only for the learners but also for the teachers. The difficulties mostly are caused by lack of references of the teachers and lack of chances for the learners to use the language in practice. Due to that problem, students become reluctant and shy to speak using the target language.

To overcome this problem, teachers may apply suitable techniques to motivate students to use the language actively. One of the possible techniques that can be applied in classroom activities is by applying pair work technique where the class can be divided into pairs and they have to do some collaboration to finish the task given. Don't forget to bear in mind that in this technique all activities should

be conducted orally since the aim of this technique is to get the students speaking.

The idea of pair work is to improve speaking skills by requiring students to exchange information with each other. This offers intensive, realistic practice, and less stressful situation that makes learners more comfortable to speak. When compared to small group work, it gives more opportunity to each student to speak, which means the time spent in teaching and learning process becomes more effective and efficient.

Moon (2000) defines pair work as a strategy "to organize them (students) in ways that will maximize opportunities for learning". It means that students can collaborate with their pairs to finish their assignment. Besides, it can help promote meaningful interaction between the learners. This is due to the fact that shy students may feel happier when talking with only one student, rather than talking to the whole class. Students will also have a chance to "shine" and teach each other,

helping the weaker students. The teacher, on the other hand, can have more chances to listen, offer help, and give praise when necessary.

Byrne in Widayati, et.al (2014) explains there are two main types of pair work. They are fixed pairs and flexible pairs. Fixed pairs are originated when the students work with the same partner (usually the student on the left or the right) in order to complete a task of some kind.

In flexible pairs the students keep changing partners. Teacher must let the students stand up and move around the classroom freely. This will make the activity more interesting for them because they can choose the person they want to talk to. If the classroom is too small, the students will be able to interact with those around them without getting up. Teachers can decide which type they can apply in the classroom based on the characteristics of the students in class.

Generally, the focus is to let students interact freely but still under supervision so that the objective of the activity can be well achieved. When students are accustomed to this kind of situation then the conversation will flow automatically. The end purpose of this activity is to make students get used to applying the target language in speaking activities.

II. DISCUSSION

1. Why Pair Work Technique?

Lightbown and Spada (2013) said that in an interactive environment, children are able to advance to a higher level of knowledge and performance than they would be capable of independently. Working in pairs could help to promote meaningful interaction between the learners and as a result that will increase their interest. The positive attitudes and motivation are also related to success in second language learning.

Applying this technique can bring about more speaking time to the learners, changes the pace of the lesson, give more

spotlight onto the students, allows them to mix and work together with everyone in the group, gives them a sense of achievement, and allows the teacher to monitor, move around the class and really listen to the language produced (Bertrand, 2010). This technique will also be useful for students who prefer interpersonal learning settings. Maximizing these advantages will be able to optimize the students' achievement especially in speaking skill because they can use their language maximally in this type of teaching technique.

Byrne (1998) says that unless you have a very small class, you will never be able to give your students enough oral practice through whole class work. If you divide your students into pairs for just five minutes, each student will get more talking time during those five minutes than during the rest of the lesson. From the learners' point of view, some pair work in the course of the lesson is absolutely essential. Learners can become more independent in their learning and they will grow into more autonomous and successful language learners.

Lewis and Hill (1992) also claim that if language learning is to be a natural and relatively relaxed process, the general sequence will almost inevitably be when the students work with each other asking and replying to each other in more or less controlled pair work. In this case, there is a development from teacher-dominated to student-dominated activity which makes learning process more fun and enjoyable.

A research conducted by Baleghizadeh, et.al. (2014) concluded that pair work also positively influences learners' motivation. This means that the more EFL teachers take advantage of pair work in their classes, the higher the motivation of the students will be. The increasing motivation of the learners can highly affect how they participate in class and what they might accomplish. Teachers involved in this research also believed that while doing pair work activities, students

could exchange ideas, learn through interaction with their partners, and do the assigned tasks more easily and faster. Moreover, pair work maximized the opportunity for speaking more and the class setting seemed to be more dynamic to her. Learners become more engaged to learning process and participate more since pair work is usually carried out in learner-centered classes in which learners' needs, styles, and goals are important.

The advantages of employing pair work technique described above are related to the characteristics of this technique (Widayati, et.al. 2013), they are:

1. Group work practiced by group itself
2. It is based on humanitarian philosophy
3. It gives aspiration to help each other
4. Group work provides more information and more skill
5. It develops human personality

Other characteristics seen from students' point of view are also mentioned by Baleghizadeh, et.al. (2014), they are:

1. They can communicate with their friends.
2. They have less work to do because they split it with their friends.
3. They have more time to practice speaking.
4. They can learn from their friends.
5. They feel more comfortable when talking to their friends in English.

Pair work is also flexible to be applied in any stage of the lesson. It can be used during brainstorming activities, as a warming up, or at the final stage of the lesson. For example, we can use pair work before a reading or listening task where students need to predict what they will read or listen to based on the title of the text. Students can also work together after they've done the reading or listening activity to check and discuss answers together. Aside from those, there are plenty other activities teachers can design using pair work technique.

From the description above we can see that pair work technique is really

beneficial for language learning. Learners will enjoy studying and practicing the language with no burden because they can speak freely with their pairs and they can correct each other when they make mistakes. This learning atmosphere will make learners achieving best result in their process of study.

2. Teaching Speaking

According to Chaney in Bambang and Nur (2011), speaking is the process of building and sharing meaning through the use of verbal and non-verbal symbol, in a variety context. The meaning and message delivered by those symbols must be well delivered in order to be understood correctly by the receivers.

Teaching speaking means teaching the students to use the language in real communication. English teachers should teach them to produce the English speech sounds and be able to use word and sentences which are appropriate with the context. Not only that, students must also be able to follow the social and culture rules appropriate in each communicative circumstance (Bambang and Nur, 2011).

Regarding those features, teaching speaking is considered to be difficult by many English teachers. One of the reasons is students often find difficulties in exploring ideas which makes them afraid to speak up. In dealing with that condition, teachers must be more creative in finding possible techniques to be applied in teaching and learning process to make students more comfortable to speak in English.

One of the factors that can make students easier to explore ideas and speak using a target language is by involving their peers in speaking practice. When they work together with their friends they will feel more comfortable and no tense since they have less burden speaking in such a friendly atmosphere. If this situation can be achieved, students will not be afraid to speak and communicate in English.

If we consider this type of learning can be applied to our students, then we can consider using pair work technique. To make it effective, some procedures must be employed and explained to the students. First, a topic is given to the pair, then each member makes questions, finally they take turn to ask the questions to each other. The questions must be made based on material given. By employing this technique, it is believed that students will be able to organize their ideas to be explored in speaking and will not find it difficult again to speak in English.

3. The Challenges

Besides the positive implications explained in the previous paragraphs, there are also some challenges that must be dealt by teachers when applying this technique. These challenges should be well managed to make the targeted objective achieved maximally.

Problems may appear if the students are not matched up well and pair work won't be effective. Based on this, students' level of ability must be taken into consideration to make the activity work well. Teachers can also get into a routine too which make them tend to give only similar response to every situation. This condition can be minimized by making some lists of possible responses that may encourage the students.

Teachers should not also lose control of the class, because in this technique, students can be very noisy and use their mother tongue. Teachers should think about a fun system to monitor and minimize this from happening. Peers may also be involved in this monitoring system. It is expected that by doing this, students will have a higher sense of responsibility.

Based on a research conducted by Baleghizadeh in 2014, if seen from students' point of view, there are some problems regarding with pair work application technique. They are:

1. The work becomes too confusing when done in a pair rather than individually
2. Students rarely feel relaxed within a group or pair
3. Students do not feel responsible for others' learning in groups
4. Sometimes they feel let down by other group members
5. Sometimes they feel nervous when they have to give their ideas or communicate to others

To make the teaching technique works well teachers must consider ways that can minimize the unfavorable conditions. Some tips are offered by Baleghizadeh (2010) to make the implementation of pair work becomes a more favorable implementation, they are:

1. Explain to students what pair-work is. Students should know the "why" and "how" of doing an activity in pairs or group.
2. Structure the pair-work as carefully as you can. Usually in pairs, one should take control of the activity and the other one has another role. Students should clearly know what their roles are.
3. Monitor the pairs. Teachers should monitor the pairs carefully, paying more attention to less proficient pairs more than the other ones. In elementary levels, students may use their L1 (first language), so it is necessary to "make sure that they use the target language and offer help when needed".
4. Set a time-limit and have something planned for those who finish earlier. The time-limit makes students stick to important points as much as possible. Given the fact that there are always fast students who finish the activity sooner than the others, it is suggested that teachers plan extra work for them.
5. Get the pairs to report to their classmates. Reporting to class

motivates the students and helps them practice the target language.

Other ways to solve the problems are by setting up signals when to start and finish the activity, so that students know their time limit. Teachers should also be aware of any tensions in class that probably happen since some students probably don't want to work with other students. Teachers should never force students to work together if they don't want to.

To minimize possible problems occurring during the pair work sequence, teachers must prepare the class well and give clear information to the students on how to follow the process of this technique. Be certain that students fully understand what to do and well informed with the process that they must do during the whole process.

After preparation, teachers explain the procedure before splitting the class up. If necessary, give a demonstration of what the students have to do. It can be done by the teachers or by some of their peers. When you have finished with the demonstration, ask them to retell what they have to do to check their understanding.

During the process, always control who works with who so children aren't always being dominated or dominating others. Don't forget to set a clear time limit and have some fill in activities for quick finishers. At the end of the activity, it is very essential to have a feedback time so that the children don't feel that they have been wasting time. If necessary, share their work as a whole group to create a sense of pride for the students.

4. Possible Pair Work Activities

In pair work technique, students can practice language together, study a text, research language, or take part in information activities. They can write dialogues, predict the content of reading texts, or compare notes on what they have listened to or seen (Harmer, 2001).

Students can apply three steps in practicing it. First, students think individually about a particular question or scenario. Then they pair up to discuss and compare ideas. Finally, they are given the chance to share their ideas in a large class discussion. Some possible pair work activities that can be employed in teaching learning activities are:

1. Dialog

The dialog doesn't have to be a long one to avoid boredom. Make sure that it includes grammatical items and vocabulary that the students need to master. Typical features of spoken English should also be taken into consideration. Teachers can give instruction or themes for the dialog activity.

2. Story telling with picture

This kind of activity can be fun for the students. They can share their own pictures and stories as they like. Most importantly, teachers must ensure that the language features they use are suitable with the targeted features.

3. Conversation

In this opportunity, students can communicate or share about opinion, ideas, and feeling with their other friends besides the pairs. It can increase the students' vocabulary and pronunciation skill. (Widayati, AS. et.al., 2013)

4. Roll the ball

This can be used to practise any language that requires a question/answer pattern. It is also a good activity for ice breaking or brainstorming. They can roll the ball to each other and have to say the appropriate respond as they roll the ball. What should be remembered is the sentences they practice should be fairly short to avoid boredom.

5. Information gap

In this activity, teachers can make use of pictures. Give each pair a picture. The pictures should have nearly the same two or three elements missing. Without showing each other the pictures, they should describe the missing objects. By

doing this, they can practice using language features that they need to master

6. Telephone conversations

Students can sit back to back and practice telephone language or just simple exchanges without being exactly connected to the telephone itself, or it is ok to connect if they really want a real live experience. This seating arrangement should arouse their interest and help train them with listening skills too. (Bertrand, 2010).

III. CONCLUSION

For the success of learning a foreign language, the classroom environment must promote good interaction between language learners, especially when we have to deal with speaking skill. One of the ways to promote it is by employing pair work technique. This technique is mostly useful for developing students' speaking skill since it helps students to use the language in an interactive way, fun, and challenging, either dependently or independently. When the interaction happens smoothly among the learners then the learning process can occur and get the best result as expected.

Not only that, pair work can help to equally divide learners' participation in a discussion. Domination of a certain member will be able to be minimized because teachers already have consideration when deciding who should work with whom. Speaking time will be equally divided too.

A key point of matching the pair is variety. A shy student should work with a braver one, a talkative one will collaborate with a silent one, a student with good writing ability may work with someone who has moderate speaking ability, etc. By having "wise" combination as mentioned above, learners will be able to maximize and improve their speaking capabilities too.

Considering all the description above, it can be seen that pair work

technique can improve students speaking skill due to its nature that it can motivate students to speak actively without any burden. This technique also gives more opportunities and more time to students to speak that can make them use their skill more. In addition, it can boost students' confidence because they can "shine" or show off their speaking capability along the discussion time. In general, it can be concluded that pair work technique is a good way of improving students' speaking ability and teachers should consider using it in their teaching and learning process.

REFERENCES

- Baleghizadeh, et.al. (2014). *The Impact of pair work on EFL Learners' Motivation*. MEXTESOL JOURNAL vol. 38 No. 3, 2014.
- Bertrand, J. (2010). *Working in Pairs and Groups*.
<https://www.teachingenglish.org.uk/article/working-pair-groups>. Retrieved on January, 5th, 2018.
- Byrne, D. (1998). *Teaching Oral English*. Longman Publishing Group.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of Language Teaching*. Essex, England: Longman.
- Lewis, M. and Hill, J. (1992). *Practical Techniques for Teaching English*. England: Language Teaching Publications.
- Lightbown, P. and Spada, N. (2013). *How Languages are Learned*. Oxford: Oxford University Press.
- Moon, J., (2000). *Children Learning English*. Oxford: Macmillan Heinemann Publishers.
- Widayati, A.S., et.al. (2013). *The Application of Pair Work Technique in Teaching Speaking of SMPN 1 SIMAN Ponorogo*. An Unpublished Thesis: STAIN Ponorogo.
- _____, 2012. *Group Work & Pair Work in TEFL*.
<http://www.icaltefl.com/group->

work-pair-work-in-tefl. Retrieved
on January, 5th, 2018.

BIOGRAFI PENULIS

Penulis adalah seorang pengajar di Poltekkes Kemenkes Malang. Karirnya sebagai pengajar dimulai sejak tahun 2000 setelah lulus dari S1 Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Negeri Malang. Setelah itu penulis menempuh pendidikan S2 di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sebelas Maret, Surakarta dan lulus pada tahun 2012.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS ANEKDOT MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* (TPS) PADA
SISWA KELAS X PS1 SMK NEGERI 2 MALANG**

Ning Tyas Asih

SMK Negeri 2 Malang, Jalan Veteran No 17 Malang
ningtyasasihsmkn2@gmail.com

Abstrak

Kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X PS 1 SMK Negeri 2 Malang tergolong rendah. Hal ini diketahui berdasarkan hasil nilai prasiklus menulis teks anekdot. Rata-rata nilai siswa menulis teks anekdot adalah 57,75 sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan di SMK Negeri 2 Malang adalah 75. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X PS 1 SMK Negeri 2 Malang setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS). Penelitian ini merupakan PTK yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Malang tahun pelajaran 2017/2018 semester ganjil. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X PS 1 dengan jumlah 34 siswa. Pengumpulan data diperoleh dari lembar observasi, tes tulis, jurnal siswa dan *check list*. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teknik kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X PS 1 SMK Negeri 2 Malang. Nilai rata-rata hasil tes menulis mengalami peningkatan. Rata-rata hasil nilai tes menulis teks anekdot pada tahap prasiklus yaitu 57,75, pada tahap siklus 1 meningkat menjadi 68,57, dan pada tahap siklus 2 meningkat menjadi 82,85. Tanggapan siswa kelas X PS 1 SMK Negeri 2 Malang terhadap pembelajaran menulis teks anekdot dengan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* adalah baik. Siswa merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran karena dapat bekerja sama dengan kelompok.

Kata kunci: peningkatan, menulis teks anekdot, *Think-Pair-Share* (TPS)

I. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menetapkan kebijakan menguatkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai penghubung dan pembawa ilmu pengetahuan (Kemendikbud, 2014: v). Dalam kerangka Kurikulum 2013, kekuatan

bahasa Indonesia dirancang pengembangan dan pembinaannya di sekolah melalui proses pembelajaran berbasis teks. Proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, sebagaimana harapan kurikulum 2013 bermaksud mengembangkan dan

membina pribadi peserta didik agar memiliki kemampuan berikir empiris dan kritis serta tindakan yang produktif dan kreatif dalam ranah komunikasi berbahasa Indonesia (Kemendikbud, 2014: v). Proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks tersebut ditempuh melalui tahapan kegiatan peserta didik yang bersistem, yaitu tahap pembangunan konteks dan pemodelan teks, kerja sama membangun teks, serta kerja mandiri menciptakan teks yang sesuai dengan model teks.

Keterampilan memproduksi teks pada jenjang SMK/SMA terdapat pada kelas X, XI, dan XII semester ganjil dan genap. Teks yang diajarkan di kelas X semester ganjil adalah kompetensi dasar 4.6 yaitu menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulis. Pembelajaran teks anekdot terbilang baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk mampu berpikir kritis sebelum menuliskan sebuah teks anekdot.

Untuk mengetahui keterampilan awal siswa kelas X PS 1 SMK Negeri 2 Malang dalam menulis teks anekdot, pada tanggal 24 Oktober 2017 guru yang juga bertindak sebagai peneliti melakukan kegiatan prasiklus. Peneliti memberikan 5 pilihan tema yang selanjutnya harus dikembangkan siswa menjadi sebuah teks anekdot secara utuh secara individual. Hasilnya belum semua siswa mampu menulis teks anekdot dengan baik. Siswa masih kebingungan ketika ditugaskan untuk menulis teks anekdot. Nilai rata-rata kelas siswa X PS 1 dalam kegiatan pra siklus masih mencapai nilai 57,75 padahal nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan di SMK Negeri 2 Malang adalah 75. Hal ini berarti bahwa siswa kelas X PS 1 masih belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan latar belakang di atas maka guru yang juga bertindak sebagai peneliti melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdot Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) pada Siswa Kelas X PS 1 SMK Negeri 2 Malang”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada subjek penelitian di kelas tersebut (Trianto, 2011:13). Selanjutnya menurut Arikunto (2006:91) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Arah dan tujuan penelitian tindakan ini yaitu demi kepentingan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Pada penelitian ini dipilih jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena masalah yang dipecahkan berasal dari praktik pembelajaran di kelas sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa kelas X PS 1 SMK Negeri 2 Malang dalam menulis teks anekdot.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X PS 1 SMK Negeri 2 Malang tahun pelajaran 2017/2018 semester gasal pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan jumlah 34 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X PS 1 SMK Negeri 2 Malang dengan alamat jalan Veteran 17 Malang dengan nomor telepon ((0341) 551504. Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2017 karena bertepatan dengan semester gasal di mana

kompetensi inti menulis anekdot dilaksanakan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas dengan menggunakan dua siklus. Kurt Lewin (dalam Arikunto, 2006:92) mengemukakan bahwa setiap siklus terdiri atas beberapa tahapan yaitu (1) perencanaan (*planning*); (2) pelaksanaan tindakan (*action*); (3) pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menulis anekdot ini dengan cara mengumpulkan dokumen hasil menulis teks menulis anekdot siswa pada tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Pada tahap prasiklus siswa ditugaskan menulis teks anekdot dengan tema bebas secara individual. Pada siklus 1 dan siklus 2 siswa ditugaskan menulis teks anekdot secara berkelompok (dua orang siswa) dengan menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS). Selain berupa dokumen hasil teks menulis anekdot peneliti juga menggunakan dokumen hasil angket yang dibagikan pada tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teknik kuantitatif dan kualitatif.

Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes menulis teks anekdot siswa. Nilai masing-masing siswa pada setiap akhir siklus dijumlahkan kemudian jumlah tersebut dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NP = NK/R \times 100\%$$

Keterangan:

NP : nilai dalam presentase

NK : nilai komulatif

R : jumlah responden

Hasil yang diperoleh keseluruhan siswa pada siklus 1 dibandingkan dengan hasil yang diperoleh keseluruhan siswa pada siklus 2 untuk mengetahui peningkatan

keterampilan menulis cerpen siswa satu kelas.

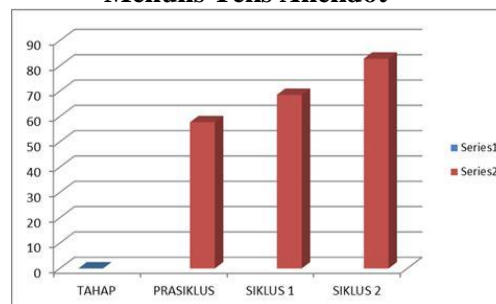
Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data nontes yaitu data observasi, jurnal siswa dan angket. Data observasi dan jurnal dan angket dianalisis untuk mengetahui sikap dan respon siswa terhadap pembelajaran. Dari data-data ini dapat diketahui perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai rata-rata hasil tes menulis teks anekdot siswa kelas X PS 1 mengalami peningkatan. Rata-rata hasil nilai tes menulis teks anekdot pada tahap prasiklus yaitu 57,75. Pada siklus 1 meningkat sebesar 18,74 % menjadi 68,57. Pada siklus 2 meningkat sebesar 20,83% menjadi 82,85. Tingkat keberhasilan siswa termasuk dalam kategori baik.

Grafik Perkembangan Nilai Tes Menulis Teks Anekdot



IV. SIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X PS 1 SMK Negeri 2 Malang.

Tanggapan siswa kelas X PS 1 SMK Negeri 2 Malang terhadap pembelajaran menulis teks anekdot melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS). Siswa

merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran karena dapat bekerja sama dengan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) merupakan salah satu alternatif untuk pembelajaran menulis khususnya menulis teks anekdot.

Para peneliti bidang pendidikan dan bahasa lain dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai wawasan dan bahan rujukan untuk melakukan penelitian lainnya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda sehingga didapat berbagai alternatif strategi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

REFERENSI

- Anam, K. (2016). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kemendikbud. (2016). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah, A. (2011). *Menulis Inspirasi*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Kamaroesid, H. (2009). *Menulis Karya Ilmiah untuk Jabatan Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. (2013). *Kreatif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- [Http://KBBI.web.id](http://KBBI.web.id).
- Rachmawati, E. N. (2014). *Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdot Menggunakan Strategi Genius Learning untuk Siswa Kelas X Kendaraan Ringan (KR) 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta
- Subini, N. dkk. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wardhana, B.W. (2008). *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Klaten: Intan Pariwara.
- Yustinah. (2016). *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Erlan

ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN VOCABULARY BERBICARA BAHASA INGGRIS MAHASISWA

Imam Mudofir

Politeknik Negeri Madiun
imammudofir76@yahoo.com

Abstrak

Peneliti menemukan permasalahan hasil belajar *vocabulary* berbicara Bahasa Inggris mahasiswa belum memuaskan dengan nilai rata-rata mereka adalah 2.25. Hal ini disebabkan pengajar masih kurang menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan monoton. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti mengusulkan sebuah strategi pembelajaran dalam mengajar keterampilan berbicara, yaitu strategi pembelajaran *role playing* untuk meningkatkan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris pada mahasiswa semester IV, Program Studi Bahasa Inggris, Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Madiun. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus yang mengacu pada prosedur penelitian tindakan kelas yaitu *planning, implementing, observing, dan reflecting*. Tiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari tiga pertemuan. Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa instrumen yaitu evaluasi *vocabulary* berbicara bahasa Inggris, kuesioner, dan catatan lapangan. Hasil nilai rata-rata keseluruhan berbicara bahasa Inggris mahasiswa pada siklus I sebesar 2.69, pada siklus II sebesar 2.82, dan pada siklus III sebesar 3.12. Penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dihentikan pada siklus III karena sudah sesuai dengan nilai rata-rata kriteria kesuksesan sebesar 3,01. Kesenangan dan ketertarikan mahasiswa terhadap implementasi strategi pembelajaran *role playing* menunjukkan bahwa mahasiswa senang dan tertarik dengan implementasi strategi pembelajaran *role playing*.

Kata kunci: *Role playing, Vocabulary* dan Berbicara

I. PENDAHULUAN

Sebagian mahasiswa masih menganggap bahwa kemampuan berbicara (*speaking*) adalah suatu kemampuan yang sulit baik dalam pengucapan (*pronunciation*), penyusunan kata-kata dalam membentuk kalimat-kalimat yang mana mahasiswa dituntut menguasai banyak kosa kata (*vocabulary*) dan tata bahasa (*grammar*). Seorang pengajar seharusnya mampu menghilangkan ketakutan mahasiswa dalam keterampilan berbicara (*speaking*) sehingga mahasiswa tidak menganggap lagi bahwa keterampilan berbicara (*speaking*) adalah keterampilan yang sulit

dan menakutkan yang mana pada akhirnya mahasiswa merasa senang dan nyaman dalam proses pembelajaran dalam keterampilan berbicara (*speaking*). Dengan keadaan di atas untuk mengatasi permasalahan yang ada, pengajar menggunakan strategi pembelajaran bermain peran (*role playing*) yang diterapkan pada penelitian ini sehingga mahasiswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal baik dari proses maupun hasil belajarnya. Strategi pembelajaran bermain peran (*role playing*) diharapkan juga mahasiswa senang dan mempunyai semangat belajar dalam suasana kelas

yang bebas mengutarakan pendapatnya sesuai dengan peran mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Adnyani (2014), Argaruri (2014), As'adi (2011), Heliyanti (2014), Purwanto (2013), Rianti (2013), Susilo (2011), Sutino (2011), Triyanto (2013), Widiastuti (2012), dan Khudriyah (2010) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran *role playing* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Selain itu Poorman (2002) menyebutkan bahwa menurut hasil penelitian, strategi pembelajaran *role playing* dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap suatu mata kuliah dan materi kuliah, sehingga dengan demikian juga dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep yang sedang dibelajarkan kepada mereka. Apalagi untuk mempersiapkan pembelajaran dengan strategi pembelajaran ini mereka harus terlebih dahulu melakukan studi tentang karakter atau tokoh yang akan diperankan atau dibuat skenarionya. Fogg (2001) menyatakan bahwa pada kelas-kelas sejarah dimana para guru menjadi bosan dengan pembelajarannya dan menunjukkan kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat diperbaiki dengan penerapan strategi pembelajaran bermain peran. Dari hasil pengamatan Fogg, siswa menjadi lebih tertarik dengan bahan pembelajaran yang diberikan.

Penelitian ini ditekankan pada hasil belajar *vocabulary* keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris, Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Madiun. Penulis menemukan pembelajaran Bahasa Inggris di semester IV dalam materi *Succeeding on The Job Interview* masih rendah yaitu rata-rata 2,25. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis bermaksud melakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris dalam materi "*Succeeding on the Job Interview*" melalui Penelitian

Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR) yaitu suatu kegiatan menguji cobakan suatu ide dalam praktik atau situasi nyata dalam harapan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan, permasalahan tersebut diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana strategi pembelajaran *role playing* dapat meningkatkan hasil belajar *vocabulary* berbicara Bahasa Inggris mahasiswa Politeknik Negeri Madiun?"

Batasan Masalah

Penelitian ini fokus pada hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan strategi pembelajaran *role playing* yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris pada observasi awal (*preliminary observation*), perencanaan (*planning*), penerapan (*implementation*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilaksanakan di semester IV Program Studi Bahasa Inggris, Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Madiun dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang terdiri dari dua siklus.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris mahasiswa Politeknik Negeri Madiun dengan menggunakan strategi pembelajaran *role playing*.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Perguruan Tinggi
Meningkatkan kualitas proses pembelajaran di Politeknik Negeri Madiun.
2. Mahasiswa

Mahasiswa lebih termotivasi, antusias, dan kreatif dalam penyelesaian pembelajaran bahasa Inggris sehingga mempermudah pengajaran pada materi berbicara.

3. Pengajar

Meningkatkan keterampilan mengajar pengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *role playing* dan meningkatkan kreatifitas dan inovasi pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Inggris.

4. Masyarakat

Hasil penelitian ini juga diharapkan dipakai sebagai salah satu bahan rujukan khalayak umum selain di Politeknik Negeri Madiun.

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* (CAR) dengan jenis penelitian tindakan partisipan dengan mengambil subyek penelitian adalah *purposive random sampling*. Kuantitatif berhubungan dengan angka yang berasal dari nilai tes *vocabulary* berbicara Bahasa Inggris. Kualitatif berhubungan dengan kuesioner yang tentang ketertarikan mahasiswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing* untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam perencanaan penelitian dengan mengikuti model Mc. Niff (1988) yang terdiri dari empat langkah sampai pada siklus tertentu yang dianggap sukses sesuai dengan kriteria kesuksesan.

Adapun tahapan-tahapan setiap siklus adalah sebagai berikutnya:

1. Observasi Awal (*Preliminary Observation*)
 - a. Hasil belajar *vocabulary* berbicara Bahasa Inggris mahasiswa masih rendah rata-rata 2,25.

- b. Mahasiswa belum terbiasa menggunakan strategi pembelajaran *role playing*
2. Perencanaan (*Planning*)
 - a. Pengajar menjelaskan strategi pembelajaran *role playing* untuk meningkatkan hasil belajar *vocabulary* berbicara Bahasa Inggris,
 - b. Pengajar menjelaskan Rencana Pembelajaran (RP),
 - c. Menyiapkan fasilitas pembelajaran,
 - d. Menyiapkan instrumen evaluasi tes *vocabulary* berbicara,
 - e. Menyiapkan instrumen kuesioner ketertarikan mahasiswa pada strategi pembelajaran *role playing*,
 - f. Pengajar menjelaskan materi *Succeeding on the Job Interview*,
 - g. Pengajar membentuk kelompok yang mana per kelompok terdiri dari 4-5 anggota yang mana secara bergiliran mahasiswa memerankan sebagai pengajar menjelaskan materi *Succeeding on the Job Interview* di kelompoknya,
 - h. Setiap siklus ada tiga pertemuan yang mana setiap pertemuan ada 90 menit. Pertemuan pertama melaksanakan tahap perencanaan dan pada pertemuan ke dua dan ketiga melaksanakan Penerapan, Observasi, dan Refleksi.

3. Penerapan (*Implementing*)

Melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan penelitian dosen menjadi fasilitator selama pembelajaran, mahasiswa dibimbing untuk belajar bahasa Inggris melalui bermain peran (*role playing*) yaitu langkah-langkah yang dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran.

4. Observasi (*Observing*)

Mengumpulkan data hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris dan hasil kuesioner ketertarikan strategi pembelajaran *role playing*.

5. Refleksi (*Reflecting*)

Menganalisa hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris dan

ketertarikan mahasiswa dalam menggunakan strategi pembelajaran *role playing*.

6. Belum Sukses (*Fail*)

Apabila masih belum sukses maka kembali pada perencanaan (*planning*).

7. Sukses

Apabila sudah sesuai dengan kriteria kesuksesan maka siklus dihentikan (*stop*).

Setting dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di semester IV di Program Studi Bahasa Inggris, Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Madiun.

Trianggulasi

Trianggulasi diperlukan untuk menghindari pendapat peneliti, bias, dan praduga sehingga penelitian dapat dipercaya. Trianggulasi dalam penelitian ini memakai dua cara: mengikuti prosedur refleksi dan *crosscheck* pada teman dosen lainnya.

Pertama, peneliti meneliti penemuan refleksi dengan mengulang prosedur yang sama. Kedua, *crosscheck* hasil refleksi dengan teman dosen lainnya yang ahli dalam bidangnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti mengorganisasi data pada siklus I sampai siklus III pada perencanaan, implementasi, evaluasi, dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama mendiskusikan materi *succeeding on the job interview*, strategi pembelajaran *role-playing*, latihan *role-playing* sebagai dosen dan mahasiswa dalam *vocabulary* berbicara bahasa Inggris. Pertemuan kedua dan ketiga menerapkan strategi pembelajaran *role-playing* untuk meningkatkan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris mahasiswa sekaligus penilaian.

Prosedur dan Hasil Penelitian

Persiapan

Peneliti membuat persiapan sebelum penelitian dilaksanakan. Persiapan yang dibuat pada siklus I tentang persiapan Rencana Pembelajaran, media pembelajaran, kuesioner, instrumen evaluasi, dan evaluasi

Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan dan observasi siklus I, ditetapkan rencana tindakan terlebih dahulu, yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Hasil rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut didiskusikan bersama-sama dengan kolaborator. Desain materi pembelajaran yang dirancang oleh peneliti bersama kolaborator adalah sebagai berikut: 1) peran sebagai dosen dan 2) peran sebagai mahasiswa.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Langkah penelitian setelah merancang tindakan adalah melaksanakan tindakan dan mengobservasi atau mengamati setiap perilaku subjek penelitian pada saat melakukan kegiatan *role playing*. Kegiatan *role playing* yang dilakukan adalah dalam bentuk kelompok yang dalam satu kelompok terdapat empat-lima orang mahasiswa. Sementara itu, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dibagi dalam tiga kegiatan, yaitu *pre-activity*, *whilst-activity*, dan *post-activity*.

Pre-activity merupakan kegiatan pendahuluan. *Whilst-activity* merupakan kegiatan inti. Kegiatan ini adalah kegiatan *role-playing* pada waktu para mahasiswa melakukan kegiatan bermain peran sebagai dosen dan mahasiswa. Kegiatan terakhir adalah *post-activity*.

c. Pertemuan 1

Pertemuan 1 berisi tentang kegiatan penjelasan materi tentang *Succeeding on the job interview* dan latihan *role-playing*. Materi ini dibagi dalam tiga bagian besar yaitu *beginning of the lesson*, *during the lesson*, dan *the end of the lesson*. Pada *pre-activity* dosen mengucapkan salam pembukaan, mengabsen mahasiswa, memberi motivasi

mahasiswa, membagi materi dan LKS, dan membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok. Pada *whilst-activity*, dosen memberikan materi tentang *Succeeding on the job interview* yang berisi tentang *getting a job, defining job interview, preparing a job interview, succeeding job interview factors*. Mahasiswa juga dilatih pengucapan dengan menirukan ekspresi-ekspresi, atau ungkapan-ungkapan bahasa Inggris yang dipakai pada waktu praktek mengajar, diantaranya yaitu *greetings, starting the lesson, introducing a topic, getting started, giving instructions, calling on students, clarification, giving verbal reward, summarizing and concluding, signaling time to stop, previewing next class, leaving the room, and closing, dll*.

Mahasiswa dilatih dalam strategi pembelajaran *role playing* dalam kelompoknya masing-masing. Pada *post-activity*, dosen menyuruh mahasiswa mempersiapkan kegiatan pada pertemuan berikutnya dan menutup proses pembelajaran.

d. Pertemuan 2 dan 3

Pertemuan 2 dan 3 berisi kegiatan implementasi *role-playing*. Pertemuan 2 dan 3 adalah aktivitas yang sama karena dosen mengadakan penilaian satu persatu mahasiswa yang membutuhkan waktu cukup lama. Mahasiswa yang berperan sebagai dosen dan mahasiswa dan dilaksanakan secara bergantian dan berurutan. Pada kegiatan *pre-activity*, mahasiswa mempersiapkan diri pada kelompok masing-masing. Pada *whilst-activity*, para mahasiswa mempresentasikan kemampuan *speaking*-nya melalui kegiatan *role-playing*. Pada sesi pertama, penilaian penampilan mahasiswa dalam aspek *vocabulary*. Pada *post-activity*, para kolaborator memberikan apresiasi dan koreksi terhadap penampilan *role-playing*.

e. Refleksi

Peneliti mengadakan refleksi untuk mengetahui apakah implementasi strategi pembelajaran *role-playing* pada siklus I memberi efek positif untuk

meningkatkan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris. Refleksi ada dua aspek yaitu refleksi atas kesenangan dan ketertarikan mahasiswa dalam penerapan strategi pembelajaran *role-playing* dalam peningkatan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris mahasiswa, catatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung, dan peningkatan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Pada siklus I menunjukkan bahwa para mahasiswa tidak cukup aktif berbicara menggunakan bahasa Inggris di dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Pada pertemuan 1, hanya terdapat beberapa mahasiswa saja yang berani bertanya kepada peneliti berkaitan dengan materi bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan 2 dan 3 dalam siklus I ini, keaktifan berbicara hanya ditunjukkan oleh mereka yang berperan sebagai dosen. Sedangkan yang berperan sebagai mahasiswa tidak dapat berinteraksi dengan baik. Mereka tidak berinteraksi satu sama lain menggunakan bahasa Inggris akan tetapi berinteraksi dengan bahasa tubuh seperti mengangguk, tersenyum, tertawa, menggeleng, atau mengernyitkan dahi. Interaksi antar mahasiswa dalam kegiatan *roleplaying* tidak berhasil.

Berikut ini disajikan beberapa kesimpulan tentang hal-hal yang terkait dalam peningkatan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris mahasiswa pada siklus I. Pertama, keaktifan berbicara pada kegiatan *role-playing* siklus I ini belum berhasil. Hal ini dapat diketahui bahwa beberapa mahasiswa belum mampu menggunakan bahasa Inggris secara baik dalam menjelaskan materi terutama pada pelaksanaan *role-playing* pertemuan 2 dan 3. Mereka tidak siap dan merasa takut melakukan kesalahan dalam *role-playing*. Kedua, interaksi dosen dan mahasiswa cukup baik. Pada umumnya pemeran *interviewer* dan *interviewee* telah dapat menyampaikan materi pertanyaan sesuai

tahapan walaupun terdapat beberapa mahasiswa tidak secara sistematis dalam memerankan *interviewer* dan *interviewee* terutama pada pertemuan 1 karena grogi. Ketiga, interaksi antar mahasiswa dalam kegiatan *role-playing* siklus 1 ini tidak berhasil. Mahasiswa kurang memanfaatkan strategi pembelajaran *role-playing* dengan baik yang mana mahasiswa yang memainkan peran *interviewer* dan *interviewee* belum bisa memaksimalkan perannya dengan baik. Keempat, perhatian dalam kegiatan *role-playing* siklus I ini cukup berhasil. Dalam kegiatan *role-playing* siklus 1 ini, semua mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen dengan baik.

Adapun hasil belajar *vocabulary* berbicara Bahasa Inggris yang dimulai dari kemampuan *interviewer* dan *interviewee* dengan menggunakan bahasa Inggris adalah nilai rata-rata 2.69

Siklus II

a. Perencanaan

Perumusan rencana pada siklus II merupakan pemantapan pelaksanaan strategi pembelajaran *role playing* untuk meningkatkan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris, yaitu penajaman pada refleksi, terutama pada beberapa permasalahan yang pencapaiannya masih kurang. Permasalahan tersebut adalah keaktifan berbicara, interaksi dosen dan mahasiswa, interaksi antar mahasiswa, dan perhatian mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, dan *vocabulary* berbicara bahasa Inggris mahasiswa.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Dalam upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa pada implementasi tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali. Pertemuan 1 adalah pemberian materi tentang *Succeeding on the job interview*. Pertemuan 2 dan 3 adalah kegiatan *role-playing* yang proses pelaksanaannya diobservasi dan dinilai.

(a) Pertemuan 1

Pertemuan 1 pada siklus II dilaksanakan dengan membahas mengenai *Succeeding on the job interview* dan latihan strategi pembelajaran *role-playing* untuk meningkatkan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris. Pembahasan dinyatakan perlu karena berdasarkan pengamatan, mahasiswa sering melakukan kesalahan dalam pengucapan suatu kata bahkan kalimat. Pada *pre-activity*, kegiatan berupa persiapan kelas dan dilanjutkan pada kegiatan *whilst-activity* yaitu penjelasan materi *Succeeding on the job interview* dan praktek dengan menggunakan strategi pembelajaran *role-playing*. Untuk mempermudah pemahaman, maka disiapkan contoh-contoh *vocabulary* yang berhubungan dengan *job interview*. Pada *post-activity*, kegiatan diakhiri dengan kesimpulan tentang *Succeeding on the job interview* dalam praktek *role-playing* berikutnya.

c. Pertemuan 2 dan 3

Pertemuan 2 dan 3 siklus II berupa implementasi strategi pembelajaran *role-playing* dalam peningkatan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Pada *pre-activity* kegiatan berupa penyiapan praktek *role-playing* oleh mahasiswa. Pada *whilst-activity*, kegiatan *role-playing* yang dilakukan oleh mahasiswa bervariasi yang mana fokus pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pengamatan pada aspek *vocabulary*.

d. Refleksi

Siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris. Secara umum, hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris jelas terlihat pada pertemuan 2 dan 3 dimana mahasiswa yang berperan sebagai *interviewer* dan *interviewee* secara aktif mengutarakan pendapatnya dalam *vocabulary* bahasa Inggris. Sehingga pada siklus 2 ini, hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris oleh pemeran *interviewer* dan *interviewee* dianggap cukup baik. Mahasiswa menunjukkan adanya peningkatan interaksi yang baik

kepada lawan bicaranya. Interaksi tidak hanya ditunjukkan oleh dosen kepada mahasiswa namun juga oleh mahasiswa kepada dosen. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan respon mahasiswa terhadap komunikasi lisan dosen dengan melaksanakan semua perintahnya dengan benar. Selain itu, dosen juga dapat merespon komunikasi lisan mahasiswa dengan benar dan secara kontinyu, artinya dalam setiap komunikasi lisan antara mahasiswa kepada dosen, kedua belah pihak dapat secara berkesinambungan memberikan balikan atas setiap tanggapan yang diucapkan.

Adapun nilai hasil belajar *vocabulary* berbicara Bahasa Inggris yang dimulai dari kemampuan *interviewer* dan *interviewee* dengan menggunakan bahasa Inggris pada siklus II adalah dengan nilai rata-rata 2.82

Siklus III

a. Perencanaan

Perumusan rencana pada siklus III merupakan pemantapan pelaksanaan strategi pembelajaran *role playing* untuk meningkatkan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris, yaitu penajaman pada refleksi yaitu catatan lapangan yang ditemukan pada proses pembelajaran yang masih kurang yang meliputi keaktifan berbicara, interaksi dosen dan mahasiswa, interaksi antar mahasiswa, perhatian mahasiswa dalam proses pembelajaran berbicara Bahasa Inggris, dan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Dalam upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa pada siklus Implementasi tindakan siklus III dilaksanakan sebanyak dua kali. Pertemuan 1 adalah pemberian materi materi tentang *Succeeding on the job interview*. Pertemuan 2 dan 3 adalah kegiatan *role-playing* yang proses pelaksanaannya diobservasi dan dinilai.

c. Pertemuan 1

Pertemuan 1 pada siklus III dilaksanakan dengan membahas mengenai *Succeeding on the job interview*. Pembahasan dinyatakan perlu karena berdasarkan pengamatan pada siklus II, mahasiswa masih melakukan kesalahan dalam pengucapan suatu kata bahkan kalimat walaupun sudah berkurang kesalahannya. Pada *pre-activity*, kegiatan berupa penjelasan tentang *Succeeding on the job interview*, dan dilanjutkan pada kegiatan *whilst-activity* yaitu praktek strategi pembelajaran *role playing*. Untuk mempermudah pemahaman, maka disiapkan contoh-contoh kosakata-kosakata yang berhubungan dengan *job interview*. Pada *post-activity*, kegiatan diakhiri dengan kesimpulan tentang *Succeeding on the job interview* dalam praktek *role-playing* berikutnya.

d. Pertemuan 2 dan 3

Pertemuan 2 dan 3 siklus III berupa penampilan *role-playing* mahasiswa sesi 2 dan 3. Pada *pre-activity* kegiatan berupa penyiapan praktek *role-playing* oleh mahasiswa. Pada *whilst-activity*, kegiatan *role-playing* yang dilakukan oleh mahasiswa bervariasi yang mana fokus pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pengamatan pada aspek *vocabulary*, dan penggunaan ekspresi pemahaman atau *understanding*.

e. Refleksi

Siklus III menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris. Secara umum, hasil belajar *vocabulary* berbicara Bahasa Inggris jelas terlihat pada pertemuan 2 dan 3 dimana mahasiswa yang berperan sebagai *interviewer* dan *interviewee* secara aktif mengutarakan pendapatnya dalam bahasa Inggris. Sehingga pada siklus 3 ini, hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris oleh pemeran *interviewer* dan *interviewee* dianggap cukup baik. Mahasiswa menunjukkan adanya peningkatan interaksi yang baik kepada lawan bicaranya. Interaksi tidak hanya ditunjukkan oleh dosen kepada mahasiswa namun juga oleh mahasiswa kepada dosen.

Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan respon mahasiswa terhadap komunikasi lisan dosen dengan melaksanakan semua perintahnya dengan benar. Selain itu, dosen juga dapat merespon komunikasi lisan mahasiswa dengan benar dan secara kontinyu, artinya dalam setiap komunikasi lisan antara mahasiswa kepada dosen, kedua belah pihak dapat secara berkesinambungan memberikan balikan atas setiap tanggapan yang diucapkan.

Adapun nilai hasil belajar *vocabulary* berbicara Bahasa Inggris yang dimulai dari kemampuan *interviewer* dan *interviewee* dengan menggunakan bahasa Inggris adalah nilai rata-rata 3.12

Pembahasan

Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris dari siklus pertama sampai ketiga dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mudofir (2015) di Indonesia, Shen dan Suwanteph (2011) di Thailand, dan Kirkgoz (2001) di Turki.

Hasil *post-test* didukung oleh data yang didapat dari hasil kuesioner yang diisi oleh mahasiswa. Berdasarkan persentase hasil kuesioner, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir seluruh mahasiswa mengatakan menyukai teknik *role playing* dalam proses pembelajaran. Teknik tersebut membantu mereka dalam keaktifan berbicara bahasa Inggris, interaksi dosen dan mahasiswa, interaksi antar mahasiswa, dan perhatian mahasiswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Dalam bermain peran, lebih dari separuh mahasiswa mengatakan mampu memberi respon yang baik terhadap pertanyaan yang diberikan, yakin apa yang diucapkannya dapat dimengerti oleh rekannya dan mereka merasa mampu melakukan percakapan yang baik, serta tidak mengalami kesulitan mengenai topik yang dibahas. Selain itu mahasiswa merasa mendapat banyak masukan mengenai kelebihan dan kekurangan mereka dan dapat belajar dari kelebihan dan kesalahan-kesalahan teman-temannya dalam berbicara.

Hasil kuesioner tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Brown (2001), yaitu strategi pembelajaran *role playing* dikatakan sangat mengutamakan kebutuhan pebelajar untuk berbicara dari yang berfokus pada ketepatan sampai pada yang berfokus pada pesan, interaksi, makna dan kefasihan. Selain itu, teknik ini juga dapat memotivasi pebelajar dari dalam diri mereka, mendorong penggunaan bahasa yang otentik dalam konteks yang bermakna, mampu memfasilitasi pemberian balikan dan koreksi yang tepat, menekankan keterhubungan alami antara berbicara dan mendengarkan, memberikan kesempatan pada pebelajar untuk memulai komunikasi lisan dan mendorong pertumbuhan strategi berbicara. Selain itu, sesuai juga dengan apa yang dipaparkan Ur (1996), yaitu *roleplaying* merupakan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kerjasama antar mahasiswa jika diterapkan dengan efektif. Dengan berpartisipasi pada peran-peran tertentu, secara perlahan-lahan mahasiswa akan melihat bahwa dirinya bisa, sehingga pada gilirannya akan merasa percaya diri untuk berbicara. Selain itu, Ur juga mengungkapkan bahwa *roleplaying* juga memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk melatih *real life spoken language* yang sesungguhnya di kelas. Ide yang sama juga diungkapkan oleh Harmer (2002) yang menyatakan bahwa *roleplaying* adalah kegiatan yang menyenangkan dan memotivasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menggunakan ragam bahasa yang lebih luas dengan memasukkan “dunia luar” ke dalam kelas.

Berdasarkan refleksi dan pembahasan di atas, hasil penelitian ini sesuai dengan kajian teori dan bukti empiris yang berhubungan dengan penggunaan *roleplaying* untuk meningkatkan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris. Namun, untuk lebih meningkatkan keterampilan

berbicara bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris, Politeknik Negeri Madiun, ada beberapa hal yang harus ditingkatkan kedepannya, yaitu mahasiswa harus lebih melatih kemampuannya di rumah untuk meningkatkan kefasihan berbicara dan pelafalan kata, menghindari pengulangan kata dan berpikir lebih cepat mengenai kata yang akan diucapkan sehingga tidak terdapat jeda yang cukup lama dalam berbicara, banyak membaca untuk meningkatkan pengetahuan tentang kosa kata, mempelajari lagi tata bahasa, serta melatih kemampuan bicara di depan teman untuk meredakan rasa grogi dalam berbicara.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisa proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *role playing* untuk meningkatkan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris pada siklus I sampai pada siklus III secara garis besar meningkat secara signifikan yaitu dari 2,69 menjadi 3,12. Selain itu mahasiswa sangat tertarik dan senang terhadap implementasi strategi pembelajaran *role playing* untuk meningkatkan hasil belajar *vocabulary* bahasa Inggris mahasiswa yang ditunjukkan dengan hasil angket mahasiswa. Dari nilai rata-rata siklus III dapat dihindarkan pada siklus III karena sudah memenuhi kriteria kesuksesan.

Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran *role playing* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Politeknik Negeri Madiun terjadi peningkatan nilai rata-rata mahasiswa mulai dari *pre-test*, *post-test* I siklus I, *post-test* II, dan *post-test* siklus III. Pada *post-test* III, nilai rata-rata mahasiswa telah mencapai standar ketuntasan, sehingga penelitian dapat diakhiri sampai

pada siklus III saja. Peningkatan nilai rata-rata mahasiswa terjadi secara bertahap dan disertai dengan kesan mahasiswa terhadap strategi pembelajaran *role playing*. Semakin hari mahasiswa merasa semakin menyukai teknik yang digunakan dan merasa terbantu dan termotivasi dalam berbicara bahasa Inggris. Hal-hal yang masih perlu ditingkatkan oleh mahasiswa adalah melatih mental agar tidak grogi saat berbicara di depan kelas dan meningkatkan kemampuan dalam hal pelafalan kata dan keragaman kosa kata dengan banyak membaca, baik membaca dengan keras maupun membaca pemahaman.

Penelitian ini merupakan suatu upaya inovatif dalam pembelajaran hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris yang diterapkan di Program Studi Bahasa Inggris, Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Madiun. Untuk itu, hasil-hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berkontribusi optimal terhadap mahasiswa. Mahasiswa dapat meningkatkan hasil belajar *vocabulary* dalam berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan yaitu bermain peran sesuai topik yang dipelajari dan menuangkan kreatifitasnya bersama-sama di dalam kelas. Mahasiswa dapat belajar dari kesalahan sendiri dan juga kesalahan teman-temannya, dan menjadikannya acuan untuk tampil lebih baik dikemudian hari. Dalam berbicara, mahasiswa harus mampu mengatasi rasa grogi, memperhatikan dan menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan kemampuannya dalam hal aspek berbicara. Bagi dosen, dosen dapat menggunakan strategi pembelajaran *role playing* karena strategi pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar *vocabulary* berbicara bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Politeknik Negeri Madiun tahun ajaran 2017/2018. Strategi pembelajaran *role playing* dapat dijadikan alternatif dalam merancang kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris.

Hal-hal yang perlu disiapkan untuk memperlancar jalannya kegiatan di kelas adalah rencana pembelajaran, materi, laptop, LCD, dan *whiteboard*. Selain itu, melalui pembicaraan informal, seminar, dan karya tulis, hasil-hasil penelitian ini dapat diketahui oleh dosen lainnya, dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbaikan kinerja dan berguna untuk menambah wawasan para pendidik, menambah khasanah ilmu pengetahuan utamanya ilmu pendidikan dan pengajaran.

REFERENSI

- Adnyani, L. D. S & Dambayana, P. E. (2014). "Penerapan Teknik Role Play Dengan Bantuan Video Pada Mata Kuliah Speaking 2 Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha Tahun Ajaran 2011/2012." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3 (1): 313 – 325.
- Amato, P. & Richards. (2003) *Making it Happen: From Interactive to Participatory Language Teaching*. New York: Pearson Education, Inc.
- Argaruri, Y. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Japan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Kudus: Universitas Muria Kudus.
<http://www.distrodoc.com/263778-penerapan-model-pembelajaran-role-playing-untuk-meningkatkan-3> diakses tanggal 27 April 2015.
- As'adi, M. (2011). *Efektivitas Penggunaan Role Playing dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara*. Thesis tidak diterbitkan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=09720061 diakses tanggal 27 April 2015.
- Astipuri, R. (2001). *Efektifitas Brain Dalam Meningkatkan Vocabulary Pada Anak*.
<http://etd.eprints.ums.ac.id/9306/1/F100060070.pdf> diakses tanggal 10 Agustus 2018.
- Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy (2nd ed)*. New York: Pearson Education Company.
- Devito, J.A. (1990). *The Elements of public Speaking*. New York: Harper Collins Publisher.
- Fletcher, L. (1990). *How to Design and Deliver A Speech: Fourth Edition*. New York: Harper Collins Publisher.
- Fogg, P. (2001). *A history professor engages students by giving them a role in the action*. *Chronicle of Higher Education*.
- Harmer, J. & Hadfield (2007). *The Practice of English Language Teaching (4th ed)*. New York: Pearson Longman.
- Heliyenti, E. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Role Play Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas Viii Mtsn 2 Kota Bengkulu*. Thesis tidak diterbitkan. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
<http://repository.unib.ac.id/9417/dia> kses tanggal 27 April 2015.
- Herman, J. W. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jill, H. (1986). *Classroom Dynamic*. Oxford University Press.
- Joyce, B. R., & Weil, M. (2000). *Role Playing; Studying Social Behavior and Values. In Models of Teaching*. Allyn and Bacon.
- Khudriyah. 2010. *The Implementation of Role Play to Improve the EFL Speaking Ability of the Fourth Semester Students of STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang*. Malang: PPs UM.

- Lee, W. R. (1986). *Language Teaching Games and Contests (2nd ed)*. New York: Oxford University Press.
- Martinis, Y. (2008). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Mc. Niff, J. (1988). *Action Research: Principles and Practice*. New York: Chapman and Hall Inc.
- Mudofir, I. (2006). *Cooperative Learning to Improve Students' Fluency in Speaking Ability Among Electronic Engineering Students at State Polytechnic of Malang*. Thesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Mudofir, I. (2014). *Strategi Pembelajaran (STAD vs Konvensional) dan Modalitas Belajar terhadap Hasil Belajar Berbicara Bahasa Inggris*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Mudofir, I. (2015). *Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Politeknik Negeri Malang*. DIPA tidak diterbitkan. Malang: Politeknik Negeri Malang.
- Nunan, D. (1989). *Designing Task for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oemar, H. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poorman, P. B. (2002). *Biography and role-playing: fostering empathy in abnormal psychology*. Teaching of Psychology.
- Purwanto. (2013). *Penggunaan metode role playing untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Paron*. JURNAL INDUKSI - Jurnal Dinas Pendidikan Kabupaten Ngawi. <http://jurnal-induksi.com/edisi-1/penggunaan-metode-role-playing-untuk-meningkatkan-kemampuan-berbicara-siswa-kelas-viii-a-smp-negeri-3-paron/> diakses tanggal 27 April 2015.
- Rianti, A. P. (2013). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Teknik Role Play Pada Siswa Kelas X Akomodasi Perhotelan Di Smk Pgri 4 Denpasar*. Thesis Tidak Diterbitkan. Denpasar: Universitas Udayana. <http://Www.Pps.Unud.Ac.Id/Thesis/Detail-630-Peningkatan-Kemampuan-Berbicara-Bahasa-Inggris-Melalui-Teknik-Role-Play-Pada-Siswa-Kelas-X-Akomodasi-Perhotelan-Di-Smk-Pgri-4-Denpasar.Html> diakses tanggal 27 April 2015.
- Richards, J. C. & Renandya, W. A. (2002) *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practices*. New York: Cambridge University Press.
- Schultz. (1976). *Stephen Krashen's Theory of Second Language Acquisition*. (Online). (www.sk.com.br/sk-krash.html), diakses 1 Desember 2006.
- Shen, L., dan Suwanteph, J. (2011). E-learning Constructive Role Plays for EFL Learners in China's Tertiary Education. *Asian EFL Journal. Professional Teaching Articles*. Vol. 49 January 2011. Diunduh 15 Februari 2012 di http://www.asian-efl-journal.com/PTA/January_2011.pdf
- Susilo, A. (2011). *The use of role play to enhance students speaking skill (a classroom action research at second grade of SMP Darul Ma'arif Fatmawati)*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4115> diakses tanggal 27 April 2015.
- Sutino. (2011). *Penerapan Teknik Role Play Dengan Bantuan Video Pada Mata Kuliah Speaking 2 Untuk*

- Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha Tahun Ajaran 2011/2012.* Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Triyanto, A. (2013). *Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Konsep Penggolongan Hewan (Kuasi Eksperimen Pada Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nur-Attaqwa Kelapa Gading Jakarta).* Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ur, P. (1996). *A Course in language teaching: Practice and Theory.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Widiastuti, W. (2012). *Keefektifan Penerapan Teknik Role Playing Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Di Kelas IV SD Negeri Tegal Panggung.* Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

BIOGRAFI PENULIS

Penulis adalah Dr. Imam Mudofir, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen di Politeknik Negeri Madiun Jl. Serayu No.84, Pandean, Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63133, Jawa Timur, Indonesia. Adapun alamat email penulis adalah imammudofir76@yahoo.com. Penulis lulus S1 dari Universitas Negeri Malang, Jurusan Bahasa Inggris pada tahun 2001. Pada tahun 2006, penulis lulus S2 dari Universitas Negeri Malang, Jurusan Bahasa Inggris. Pada Tahun 2014, penulis lulus dari Universitas Negeri Malang, Jurusan Teknologi Pendidikan.

MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA KEPERAWATAN STIKES BINA SEHAT PPNI MOJOKERTO

Moh. Zainudin¹, Asef Wildan Munfadhila²
 STIKES Bina Sehat PPNI Kabupaten Mojokerto
¹zenika59@gmail.com, ²acheif90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia untuk mahasiswa Keperawatan Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto. Ada beberapa hal yang mendasari peneliti untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia, yaitu (1) belum adanya bahan ajar bahasa Indonesia yang digunakan mahasiswa selama proses pembelajaran. (2) berdasarkan analisis kebutuhan terhadap mahasiswa S-1 Keperawatan, analisis karakteristik mahasiswa S-1 keperawatan, dan analisis kebutuhan untuk dosen.

Secara khusus penelitian ini membahas tentang analisis kebutuhan bahan ajar, model pengembangan bahan ajar, dan ketepatan bahan ajar. Untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia, peneliti menggunakan model pengembangan 4-D (four D model). Model pengembangan 4-D terdiri dari empat tahap pengembangan, yaitu define, design, develop, dan disseminate atau diadaptasikan menjadi model 4-P (model 4 P), yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.

Dengan adanya keterbatasan peneliti pada masalah finansial, untuk tahap penyebaran tidak dilakukan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, didapatkan hasil sebagai berikut. (1) pada analisis kebutuhan untuk mahasiswa, nilai rata-rata yang diperoleh kategori sangat setuju (SS) untuk dilakukan pengembangan bahan ajar mendapat 29,6%, dan kategori setuju (S) mendapat 62%. (2) pada analisis karakteristik mahasiswa, rata-rata skor mahasiswa yang sangat setuju (SS) memperoleh angka 29,4%. Selanjutnya mahasiswa yang setuju (S) memperoleh skor 33,4%. Begitu juga dengan angket kebutuhan untuk dosen yang menginginkan adanya modul dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, berdasarkan Hasil analisis lembar validasi ahli materi, ahli perancang dan media pembelajaran, dan ahli praktisi, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sangat valid. Hal itu dapat diketahui berdasarkan nilai dalam lembar validasi ahli materi yang mencapai 92,5%. Ahli perancang dan media pembelajaran yang mencapai 93%, dan ahli praktisi yang mencapai 89%.

Katakunci: pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia, modul, mahasiswa keperawatan

I. PENDAHULUAN

Mata kuliah bahasa Indonesia pada Program Studi S-1 Keperawatan

merupakan mata kuliah dasar umum yang sangat penting dikuasai oleh mahasiswa keperawatan. Pentingnya penguasaan mata

kuliah bahasa Indonesia didasarkan atas alasan sebagai berikut. Pertama, bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan negara Indonesia dan bahasa kenegaraan. Kedua, bahasa Indonesia memiliki empat fungsi, yaitu 1) sebagai alat komunikasi, 2) sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, 3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan 4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1998).

Selanjutnya, mengarah pada keterampilan berbahasa, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa S-1 keperawatan, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain. Artinya bahwa masing-masing keterampilan memengaruhi atau dipengaruhi oleh keterampilan yang lain. Misalnya keterampilan berbicara, sangat erat kaitannya dengan keterampilan menyimak. Keterampilan berbicara, adalah keterampilan yang sangat produktif. Studi yang dilakukan Sri Setyarini dkk., tentang *Higher order thinking skills (HOTS)* atau disebut keterampilan berpikir tingkat tinggi, menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan untuk bercerita sesuai versi mereka sendiri (Setyarini, Muslim, Rukmini, Yuliasri, & Mujiyanto, 2018). Hal itu juga tidak jauh beda dengan keterampilan menulis yang sangat erat kaitannya dengan keterampilan membaca. Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang amat produktif, menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa, sebab keterampilan tersebut berkaitan erat dengan proses pengerjaan tugas akhir, yaitu skripsi. Menulis memang tidak mudah, tetapi harus terus dipelajari. Salah satunya dengan membangun motivasi yang kuat untuk terus belajar (Tamas, 2018). Oleh sebab itu perlu dikembangkan sebuah bahan ajar yang memudahkan mahasiswa untuk menulis. Bahan ajar sendiri mempunyai pengertian segala

bentuk bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan penerapan pembelajaran, misalnya buku pelajaran, modul, handout, LKS, model, audio, dan sebagainya (Prastowo, 2014)

Selanjutnya, penelitian pengembangan adalah penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk tertentu, mengkaji sesuatu dengan mengikuti alur berjalannya periode waktu, mempelajari suatu proses terjadinya atau berlangsungnya suatu peristiwa, keadaan, dan objek tertentu (Punaji, 2012).

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Ana Masruroh (NIM. 11201241024) dengan judul Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman untuk Siswa SMP/MTs., Program Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015. Hasil penelitian pengembangan modul berbasis pengalaman yang dilakukan oleh peneliti terdahulu tercapai dengan baik. Hal itu dapat terlihat dari empat aspek yang dikemukakan peneliti terdahulu dalam abstrak, bahwa: 1) untuk aspek isi memperoleh rata-rata skor 4,49 berkategori "sangat baik". 2) aspek bahasa memperoleh rata-rata skor 4,66 berkategori "sangat baik". 3) aspek penyajian memperoleh rata-rata skor 4,68 berkategori "sangat baik" dan aspek kegrafikan memperoleh rata-rata skor 4,71 berkategori "sangat baik". Skor akhir modul pembelajaran yang dikembangkan adalah 4,63 berkategori "sangat baik" dengan tingkat kelayakan 92,6% dan dinyatakan sangat layak digunakan (Masruroh, 2015).

Berdasarkan peneliti terdahulu tersebut, dapat peneliti paparkan bahwa fokus penelitian peneliti adalah pada mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia untuk mahasiswa Keperawatan

Stikes Bina sehat PPNI Mojokerto, sehingga tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk memperoleh deskripsi objektif tentang kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia, (2) untuk memperoleh deskripsi objektif tentang model pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia, dan (3) memperoleh deskripsi objektif tentang ketepatan pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia untuk mahasiswa keperawatan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan model 4-D yang terdiri dari empat tahap pengembangan, yaitu define, design, develop, dan disseminate atau diadaptasikan menjadi model 4-P (model 4 P), yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.

Pertama, tahap pendefinisian, yang meliputi lima langkah pokok, yaitu (1) analisis ujung depan (awal akhir), (2) analisis siswa, (3) analisis tugas, (4) analisis konsep, dan (5) perumusan tujuan pembelajaran.

Kedua, tahap perancangan. Tahap ini terdiri dari tiga langkah, yaitu (1) penyusunan tes acuan patokan, (2) pemilihan media, dan (3) pemilihan format.

Ketiga, tahap pengembangan. Tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa S-1 Keperawatan yang sudah direvisi dari para ahli (validator). Tahap ini meliputi, validasi bahan ajar bahasa Indonesia, simulasi, dan uji coba.

Keempat, tahap penyebaran. Tahapan ini masuk pada keterbatasan peneliti, karena peneliti tidak sampai melakukan tahap penyebaran produk, dikarenakan masalah finansial.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai (1) hasil analisis kebutuhan bahan ajar, (2) hasil pengembangan bahan ajar, (3) revisi produk, dan (4) deskripsi produk setelah revisi.

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan mahasiswa S-1 Keperawatan, analisis angket karakteristik mahasiswa S-1 Keperawatan, dan analisis kebutuhan untuk dosen, didapat suatu informasi sebanyak 29,6%, mahasiswa sangat setuju (SS) dilakukan pengembangan bahan ajar, sebanyak 62% mahasiswa setuju dilakukan pengembangan bahan ajar. Selanjutnya sebanyak 7% mahasiswa kurang setuju (KS) dilakukan pengembangan bahan ajar, dan 0,7 % mahasiswa tidak setuju dilakukan pengembangan bahan ajar. terkait pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia pada angket karakteristik mahasiswa, didapat informasi bahwa jumlah rata-rata skor mahasiswa yang sangat setuju (SS) memperoleh angka 29,4%. Selanjutnya mahasiswa yang setuju (S) memperoleh skor 33,4%, kurang setuju (KS) 27,8%, dan tidak setuju (TS) 9,4%.

Informasi bahwa perlu adanya suatu pengembangan bahan ajar, yakni modul, Hal itu sesuai dengan jawaban dosen pada soal nomor 5, yang memaparkan bahwa sumber belajar yang dibutuhkan mahasiswa adalah bahan ajar berupa modul, karena dengan menggunakan modul mahasiswa bisa belajar secara mandiri.

Kedua, hasil pengembangan bahan ajar. Mengembangkan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Keperawatan Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto, meliputi beberapa tahapan, yaitu: analisis struktur isi, analisis prosedural, analisis proses informasi, analisis konsep, perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan tes acuan patokan, pemilihan media, dan pemilihan format.

Pertama, analisis struktur isi. Dalam analisis ini dipaparkan tentang capaian pembelajaran mata kuliah, capaian

pembelajaran khusus, dan materi yang akan diajarkan. Kedua, analisis prosedural. Dalam analisis ini dipaparkan tahap-tahap penyelesaian tugas dan menganalisis tugas dengan cara mengidentifikasi tahap-tahap penyelesaiannya sesuai dengan bahan ajar yang dipilih (Trianto, 2009). Ketiga, analisis proses informasi. Dalam analisis ini dipaparkan tentang buku-buku yang digunakan untuk mengembangkan bahan ajar. Buku-buku tersebut diantaranya: komposisi karangan gorys keraf, Terampil Berbahasa karangan Nurjamal, D., dkk, Dasar-Dasar Keterampilan Menulis karangan E. Kosasih, dan Pedoman Penulisan Tesis karangan junaidi mistar. Keempat, analisis konsep. Dalam analisis ini dipaparkan tentang bagan runtutan materi yang ada dalam bahan ajar, yaitu materi paragraf, tema karangan, kerangka karangan, artikel ilmiah konseptual, kutipan dan sistem rujukan, serta ejaan dan tanda baca. Kelima, perumusan tujuan pembelajaran. Dalam analisis ini dipaparkan tentang konsep, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. keenam, penyusunan tes acuan patokan. Dalam analisis ini dipaparkan tentang tujuan pembelajaran khusus, bentuk soal, nomor soal, dan jumlah soal. Ketujuh, pemilihan media. Dalam pemilihan media dipaparkan tentang media yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar yang meliputi:

- (1) kertas sampul yang digunakan untuk modul adalah kertas art paper. Kertas ini memiliki keunggulan warna yang mengkilap dan tidak mudah rusak,
- (2) halaman-demi halaman pada modul menggunakan kertas HVS 70 gr agar tidak mudah robek ,
- (3) tipe huruf yang digunakan menggunakan Arial dengan ukuran font 10,
- (4) terdapat peta konsep yang memudahkan mahasiswa untuk memahami materi yang akan dipelajari.

Terakhir, pemilihan format. Format bahan ajar yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

1) Komponen Pendahuluan

Di dalam komponen pendahuluan ini, terdapat beberapa bagian, yaitu: kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, petunjuk penggunaan modul, dan peta konsep.

Komponen pembuka perlu ditampilkan dalam modul, karena komponen-komponen tersebut menjadi sarana mahasiswa untuk mengamati modul secara keseluruhan sehingga mahasiswa mengerti hal-hal apa saja yang terdapat dalam modul.

2) Komponen Isi

Di dalam komponen isi, terdapat beberapa bagian, yaitu: materi paragraf, tema karangan, kerangka karangan, artikel ilmiah konseptual, kutipan dan sistem rujukan, serta ejaan dan tanda baca.

Isi bahan ajar adalah bagian yang paling utama karena bagian tersebut memuat kompetensi yang akan dipelajari dan diaplikasikan mahasiswa. Mudah tidaknya modul untuk dipahami, bergantung pada cara penyajian dan penataan isi yang disajikan.

3) Komponen Penutup

Komponen penutup, pada bagian ini berisi daftar pustaka dan biografi penulis.

Daftar pustaka harus ditampilkan karena sebagai bukti bahwa materi yang ditampilkan benar-benar merujuk pada buku yang relevan. Begitu juga dengan biografi penulis, bagian ini juga harus ditampilkan sebagai bukti bahwa bahan ajar tersebut memang ada yang menulis sehingga pertanggungjawaban penulisan mutlak ada pada penulisnya.

Selanjutnya revisi produk. Revisi dilakukan untuk menjadikan modul lebih efektif, efisien, dan menarik.

Revisi produk dalam penelitian ini berupa saran dari ahli materi terkait soal yang harus ditambah, dan saran dari ahli perancang dan media pembelajaran terkait pembuatan sampul yang seyogyanya dibuat lebih menarik.

Setelah revisi dilakukan, bagian terakhir adalah deskripsi produk. Produk yang dihasilkan dalam Mengembangkan

Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Keperawatan Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto adalah berupa modul. Dilihat dari aspek fisik, buku tersebut memiliki karakteristik: kertas sampul art paper, kertas HVS dengan ketebalan 70 gram, tipe huruf menggunakan Arial dengan ukuran font 10, sedangkan dilihat dari isinya secara umum mengandung beberapa komponen, yaitu komponen pendahuluan, komponen isi, dan komponen penutup.

Selanjutnya adalah Simulasi dan uji coba. Simulasi adalah suatu proses peniruan dari sesuatu yang nyata beserta keadaan sekelilingnya. Tahap ini merupakan uji coba produk bahan ajar bahasa Indonesia berupa modul, yang mana uji coba dipilih kelompok kecil pada 15 mahasiswa S-1 Keperawatan.

Bagian yang terakhir dari tujuan penelitian ini adalah ketepatan produk. Ketepatan produk bertujuan untuk menilai produk sudah tepat atau belum tepat. Validator yang dipilih oleh peneliti adalah satu orang dosen bahasa dan sastra Indonesia dari Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, sebagai validator ahli isi, satu orang dosen bahasa dan sastra Indonesia dari Universitas Nahdlatul Ulama Blitar sebagai validator ahli perancang dan media pembelajaran, serta peneliti sendiri sebagai ahli praktisi.

Hasil penilaian dari ketiga ahli tersebut menunjukkan bahwa ahli materi memberikan nilai bahan ajar sebesar 92,5%. Sedangkan ahli media memberikan nilai sebesar 93%. Selanjutnya ahli praktisi memberikan nilai 89%.

Berdasarkan penilaian tersebut, ketiga nilai dari masing-masing ahli jika disesuaikan dengan kriteria validitas persentase, nilai 89-100 masuk dalam kategori sangat valid. Hal itu seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Validitas Analisis Persentase

Persentase	Kriteria Validitas
85-100	Sangat valid
70-84	Valid
60-69	Cukup valid

50-59	Kurang valid
0-49	Tidak valid

IV. SIMPULAN

Pada bagian ini dibahas mengenai kajian produk, keunggulan dan kelemahan modul, dan saran pemanfaatan.

Pertama, kajian produk. Kajian produk yang dimaksud adalah, bahwa Mengembangkan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Keperawatan Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto, menggunakan pengembangan model 4-D (four D model). Model pengembangan 4-D terdiri dari empat tahap pengembangan, yaitu define, design, develop, dan disseminate atau diadaptasikan menjadi model 4-P (model 4 P), yaitu

pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Dengan keterbatasan yang dimiliki peneliti, peneliti membatasi pengembangan bahan ajar hanya pada tahap pendefinisian, perancangan, dan pengembangan, untuk tahap penyebaran tidak dilakukan oleh peneliti karena masalah finansial.

Kedua, keunggulan dan kelemahan produk. Keunggulan modul bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis adalah kemudahan mahasiswa untuk menggunakan modul, yang mana paparan contoh-contoh, teknik penulisan, dan langkah-langkah yang ada dalam modul, sangat jelas dan mudah diaplikasikan mahasiswa. Selain itu, modul juga disusun dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Sedangkan kelemahan dari modul ini adalah materi keterampilan menulis perlu ditambah sehingga menambah khazanah pengetahuan pembaca.

Ketiga, saran dan pemanfaatan produk. Modul dapat diaplikasikan pada kampus lain karena dalam modul tersebut materi-materi yang ditampilkan mudah dipahami dan mudah diaplikasikan oleh mahasiswa.

REFERENSI

- Bass, R. (1997). *Technology & learning: A brief guide to interactive multimedia and the study of the United States*. Retrieved from <http://www.georgetown.edu/crossroads/mltmedia.html>
- Keraf, G. (1998). *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Masruroh, A. (2015). *Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman untuk Siswa SMP/MTs*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Punaji, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyarini, S., Muslim, A. B., Rukmini, D., Yuliasri, I., & Mujianto, Y. (2018). *Thinking critically while storytelling : Improving children 's HOTS and English oral competence*, 8(1), 189–197. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i1.11480>
- Tamas, A. (2018). *To Learn Or Not To Learn - Here Are The Reasons*, VI(1), 51–70. <https://doi.org/10.20472/TE.2018.6.1.004>
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. care (No. 4402.0). Retrieved from <http://www.abs.gov.au>

BIOGRAFI PENULIS

Moh. Zainudin, M.Pd. Lahir di Mojokerto, Jawa Timur, 19 Januari 1990. Menempuh pendidikan di MI. Darun Najah GadingJatirejoMojokerto, MTs.Darun Najah GadingJatirejoMojokerto, SMK N 1 Jatirejo, STKIP PGRI Jombang Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Universitas Islam Malang (Unisma) Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia.

Bekerjasebagaistafpengajarmataku liahbahasa Indonesia di Stikes Bina SehatPPNI Mojokerto. Karya-karyanyapernahdimuat di Radar Mojokerto (Jawa Pos Group): esaiDuri-duri di MakamSyehJumadilKubro (2012), esaiManusiaBaru; Tawaran Sanusi Pane yang amatPelik (2012), esai Pendidikan Sastra dan EsensiSunatan (2012), cerpenWanapura (2012), cerpen Permata yang Tenggelam (2012), cerpenPercakapanBogal dan Mul di Hari Terakhir (2013), cerpenGadistakSebangsa (2013), cerpenBukankarena Baju Lima Warna (2013), cerpenPundenBorem

(2013), cerpenPusaka Pak Alif (2013), cerpenCairanLubangPematik (2013), editor bukukumpulancerita mini: SeorangIbu di sebuahSumurTua (2016), dan artikelilmiah: Nilai-Nilai Moral CeritaAnakKaryaUlfahHafidzah: Kajian Struktural (termuatdalamJurnalHumanioraKopertis VII Surabaya, Volume 14, No. 1, hal. 8-13, 2017)

Asef Wildan Munfadlila, M.Pd. merupakan staf pengajar mata kuliah bahasa Inggris di Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto. Selain menulis artikel ilmiah ia juga aktif di dunia percetakan dan penerbitan buku.

PROBEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA PEBELAJAR MUDA

Umi Anis Ro'isatin
Politeknik Negeri Malang

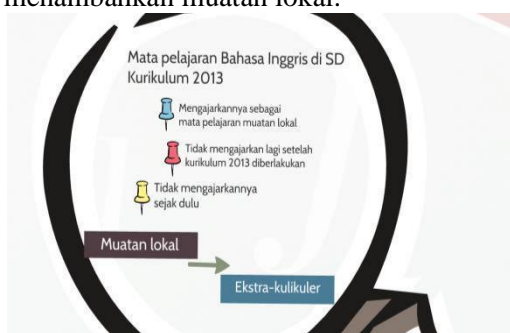
Abstrak

Dilingkungan pendidikan kualitas suatu program tergantung dari banyak faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Salah satu faktor penting dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak atau pebelajar muda atau usia 6 - 12 adalah masalah guru. Pada awal tahun sembilan puluhan ketika pebelajar muda sedang bersemangat dan antusias untuk belajar bahasa Inggris, para guru muda mendapat sambutan positif dari masyarakat. Banyak anggapan dimasyarakat bahwa mengajar untuk pebelajar muda lebih ditekankan pada sisi kemudahan daripada sisi intelektualnya. Guru pada masa taman kanak-kanak mendapat pelatihan yang kurang, lebih rendah satusnya, dan lebih redah pembayarannya. Padahal faktanya anak pada umur sedemikian mempunyai pandangan yang lebih sempit daripada orang dewasa tetapi bukan berarti guru akan mengajar lebih sederhana. Guru harus mempunyai ketrampilan yang lebih untuk menggapai dunia anak-anak dan mengarahkan mereka untuk mencapai pengetahuan yang lebih formal. Guru harus mempunyai pengetahuan yang lebih untuk memahami cara mereka belajar dan memahami cara mereka menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide-ide pada umur mereka. Masalah yang kedua yang tidak pernah mereka pikirkan adalah bahwa anak akan belajar pada hal-hal yang lebih sederhana seperti belajar warna ,angka, nyanyian atau tentang diri mereka. Mereka tidak pernah menyangka bahwa anak ternyata lebih tertarik pada masalah yang lebih rumit misalnya masalah sepakbola, musik populer ataupun komputer. Mendengarkan yaitu memahami instruksi, informasi dan cerita sederhana secara lisan maupun yang tertulis. Berbicara yaitu mengungkapkan secara lisan dan sangat sederhana tentang kejadian sehari-hari. Membaca yaitu memahami makna dalam gambar yang sederhana dan terakhir menulis yaitu mengungkapkan kata dengan ejaan yang tepat. Mengajar bahasa untuk anak-anak memerlukan kemampuan yang mumpuni dalam segala hal, baik itu mengelola anak maupun pengetahuan tentang bahasa, pengajaran bahasa dan pembelajaran bahasa.

Kata kunci: bahasa, keterampilan, pebelajar muda, pembelajaran

I. PENDAHULUAN

Pada jaman Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) M Nuh menegaskan mata pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD) tidak dihapus. Namun sekolah diberi kebebasan untuk memasukkannya sebagai mata pelajaran. Sejak dulu memang tidak diwajibkan (bahasa Inggris). Bukan dihapus, jadi tidak ada mata pelajaran bahasa Inggris sehingga nanti akan menjadi pilihan di sekolah. Tapi kalau ingin masukan bahasa Inggris, tidak apa-apa. Selain tidak mewajibkan mata pelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum 2013, porsi jam pelajaran bahasa Indonesia akan ditambah. Kemendikbud mengimbau sekolah memprioritaskan pelajaran bahasa Indonesia dibanding bahasa asing. Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tapi juga jati diri bangsa. Maka sebaiknya diajari dulu bahasa Indonesia. Dalam silabus Kemendikbud, mata pelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Mandarin adalah muatan lokal. Sekolah swasta diperbolehkan menambahkan muatan lokal.



III. HASIL DAN PEMBAHASAN Mulai tahun ajaran baru, mata pelajaran Bahasa Inggris akan dihapus di sekolah tingkat Sekolah Dasar. Akibat mata pelajaran Bahasa Inggris yang dihapus, maka ada sekitar ratusan guru yang terancam tidak mengajar. Guru tersebut berstatus pegawai negeri dan honorer. Meski demikian, meminta kepada guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris untuk tidak khawatir. Karena guru itu akan dipindahkan mengajar ke sekolah

tingkat SMP atau MTs negeri. Sementara guru yang berstatus honorer sekolah akan dipindahkan sesuai instruksi. Karena, guru berstatus honorer adalah tanggungjawab dinas pendidikan. Dalam artian guru itu tetap akan dipertahankan untuk terus menjadi tenaga pendidi. Diakui keputusan penghapusan mata pelajaran Bahasa Inggris adalah keputusan pemerintah pusat. Sementara seluruh daerah harus mengikutinya. Oleh sebab itu, guru yang dipindahkan ke SMP harus bisa menyesuaikan proses belajar mengajar sesuai dengan tingkatan sekolah. Sehingga bisa menghasilkan lulusan bermutu nantinya. Bila ada yang bertanya pelajaran apa yang sulit selain matematika, pasti kebanyakan akan menjawab Bahasa Inggris. Demikian jawaban jika semisal pertanyaan tersebut dilemparkan pada siswa, khususnya Sekolah Dasar (SD). Namun apakah alasan tersebut sudah cukup kuat untuk menggulingkan mata pelajaran Bahasa Inggris yang telah disampaikan selama bertahun-tahun di Sekolah Dasar. Tapi apa boleh dikata, substitusi menjadi muatan lokal atau ekstrakurikuler telah terjadi. Terlebih lagi pemerintah dengan Kurikulum 2013-nya telah meramu dan membuat semacam kebijakan dalam kaitannya dengan hal itu. Beberapa pihak yang pro dengan kebijakan ini, seperti menyampaikan dua alasan kuat mengenai penggeseran posisi Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran di Sekolah Dasar. Yang pertama, yaitu kekhawatiran akan menambah beban kognitif siswa serta yang kedua, kekhawatiran bahwa murid Sekolah Dasar menjadi tidak fokus dalam mempelajari bahasa nasional (Bahasa Indonesia). Yang menjadi pertanyaan, kenapa kekhawatiran itu baru disadari akhir-akhir ini sedangkan posisi bahasa Inggris sebagai mata pelajaran sudah berjalan cukup lama. Pendapat serupa juga terjadi bila banyak pakar yang menilai bahwa adanya kebijakan ini disinyalir dapat menjadi jalan untuk memupuk kembali rasa nasionalisme sejak dini. Mengingat

semakin menipisnya rasa nasionalisme di jiwa anak-anak selaku generasi penerus bangsa.

Namun, kebijakan demikian juga bakal melahirkan polemik baru. Dalam konteks perkembangan kognitif anak misalnya, pendidikan bahasa memang harus diajarkan sedini mungkin karena masa emas perkembangan bahasa anak yaitu antara umur 6 sampai 13 tahun (masa-masa Sekolah Dasar). Selain itu berdasarkan hasil riset Teknologi Brain Imaging di University of California, Los Angeles, proses kognitif, kreativitas, dan *divergent thinking* pada anak berada pada kondisi optimal di usia 6 sampai 13 tahun, sehingga secara biologis masa ini menjadi waktu yang tepat untuk memaksimalkan pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu, akan sangat disayangkan bila masa ini terlewatkan begitu saja. Jika kemudian ada diantara kedua pendapat di atas yang paling benar maka akan sulit menjawabnya. Sebab ini bukan masalah benar atau salah akan tetapi tentang bagaimana menata hal ihwal yang dulunya telah baik agar menjadi semakin baik. Kalaupun dirunut, dari dulu dalam kurikulum Sekolah Dasar memang tak ada pelajaran Bahasa Inggris apalagi sebagai mata pelajaran wajib bahwa sebenarnya tidak ada istilah penghapusan Bahasa Inggris dalam mata pelajaran Sekolah Dasar. Kata penghapusan yang selama ini diperdebatan harus segera dibenahi. Sejak dulu dalam Kurikulum Sekolah Dasar memang tidak ada mata pelajaran Bahasa Inggris. Sehingga dalam Kurikulum 2013 juga tidak ada mata pelajaran Bahasa Inggris maka tidak ada penghapusan mata pelajaran itu karena memang tidak ada. Tidak ada penghapusan berarti juga tidak ada pergeseran atau pengalihan kedudukan mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar.

Seperti yang kita ketahui, Bahasa Inggris pada dasarnya memang bukan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di seluruh Sekolah Dasar di Indonesia. Bahasa Inggris adalah mata pelajaran

tambahan (muatan lokal) yang telah menjelma menjadi mata pelajaran wajib.

Hal tersebut mengubah persepsi masyarakat mengenai posisi Bahasa Inggris dari muatan lokal menjadi mata pelajaran umum. Kalaupun ada yang patut disalahkan dalam masalah ini, tentu saja semua pihaklah yang harus bertanggung jawab. Sebab ini tidak hanya tentang keteledoran pendidik atau kerancuan regulasi pemerintah akan tetapi jauh daripada itu ada pergeseran persepsi yang telah terlanjur mengakar begitu kuatnya. Kendati demikian, sejauh pengamatan saya selama ini, memang metode pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar cenderung memberatkan siswa. Hal ini bisa dilihat dari semakin bertambahnya beban kognitif yang harus ditanggung; mulai dari menghafal kosa kata baru yang cukup memusingkan, memahami grammar-grammar yang sulit dicerna, hingga makin menggunungnya tugas-tugas dan pekerjaan rumah yang entah apa fungsinya. Dalam mempelajari bahasa, hendaknya seorang siswa dihindarkan dari tekanan dan beban karena pada dasarnya belajar bahasa itu adalah sebuah kesadaran bukan tuntutan. Berlatih mengaplikasikan Bahasa Inggris, menyangkut tentang bagaimana cara mengucapkan suatu kata atau kalimat dan kapan kalimat itu harus digunakan setidaknya akan lebih membantu anak dalam memahami fungsi bahasa secara lebih mendalam. Ditambah lagi dengan metode penyampaian yang lebih luwes dan menyenangkan, seperti bernyanyi bersama, mendengarkan lagu dan membaca cerita bergambar berbahasa Inggris akan membuat anak lebih ngeh dan enjoy selama proses belajar mengajar berlangsung. Dan sekali lagi, faktanya memang pembelajaran bahasa apa pun itu adalah sebuah pembiasaan bukan pemaksaan. Pada intinya, diberlakukan atau tidak diberlakukannya Kurikulum 2013, tidak akan mempengaruhi kedudukan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Dengan kata lain,

Bahasa Inggris akan tetap diajarkan di Sekolah Dasar. Oleh sebab itu, tidak ada gunanya merasa bingung dengan pergantian kurikulum untuk yang kesebelas kalinya ini. Kalau kita seorang pendidik, lebih baik meningkatkan kualitas diri daripada memikirkan masalah regulasi dan sistem.

Profesionalisme guru SD

Dalam kurikulum 2013

Ekstra-kurikuler (Bahasa Inggris):

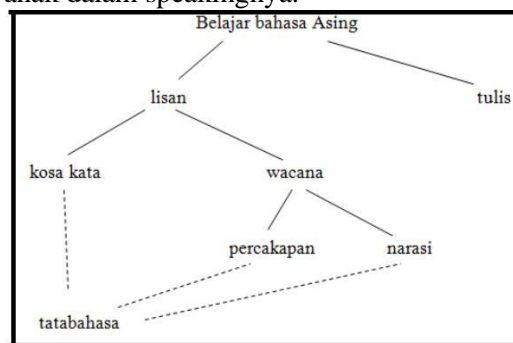
- sekolah yang siap boleh mengajarkannya.
- sekolah yang belum siap boleh untuk tidak mengajarkannya

Belajar Bahasa Asing

Sudah lama dikemukakan bahwa masa kanak-kanak akan lebih mudah belajar bahasa asing dibanding dengan masa remaja apalagi dewasa. Masa ini disebut masa emas dimana anak belajar ahasa lain dengan lebih leluasa dan akan lebih efektif karena otak mereka lebih bisa menggunakan mekanisme belajar seperti pada bahasa pertamanya. Menurut para ahli orang yang lebih tua akan belajar bahasa secara berbeda dari anak-anak terutama masalah aksen. Lightbown dan Spada (1999) mengemukakan bahwa pebelajar yang lebih tua akan sangat dipengaruhi oleh banyaknya tujuan, kebutuhan, motivasi dan konteks yang berbeda-beda.

Tidak kalah pentingny adalah yang di kemukakan oleh Kim et.al (1997) tentang kunci perbedaan antara penelitian ini yaitu aktivitas otak selama proses pembelajaran bahasa. Penelitian ini mengungkap bahwa aktivitas otak membentuk pola tentang bilinguals atau dwibahasa awal yaitu orang yang mempelajari dua bahasa pada saat yang sama dimasa bayi akan berbeda dengan mereka yang memepelajari bahasa tersebut setelah berumur sekitar 8 atau 9 tahun.Hal ini karena ada bagian otak yang sudah dipakai untuk hal-hal lain.

Banyak keuntunganyang didapat untuk mempelajari bahasa asing sewaktu muda usia. Anak yang sewaktu pra sekolah maupun taman kanak-kanak bahkan sekolah dasar sudah belajar bahasa Inggris akan sangat percaya diri sewaktu mereka masuk Sekolah Menengah Pertama. Dalam hal ini anak yang mulai awal sudah mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing di negara kita mempunyai kelebihan antara lain di bidang listening, speaking dan sedikit reading. Listening sangat membantu terutama dengan lafal yang agak sulit sehingga memudahkan anak dalam speakingnya.



Faktor yang Mempengaruhi

Banyak faktor yang memepengaruhi proses pembelajaran bahasa asing antara lain seperti yang dikemukakan oleh Suyanto (2009): bahasa pertama, bahan ajar, interaksi sosial,dan media pembelajaran.

Karakteristik dan ketrampilan yang sudah terbentuk dalam mempelajari bahasa pertama akan sangat membantu dalam mempelajari bahasa asing meskipun banyak juga perbedaannya. Kosakata pasti sangat berbeda sekali ditambah lagi dengan intonasi, ejaan, struktur. Hal-hal yang sulit ini bisa membuat anak stres dan kalau tidak diatasi dengan cara yang bijaksana oleh pengajar akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Misalkan, a red apple----- apel merah.

Dalam memilih dan memilah bahan ajar untuk anak guru harus menyesuaikan dengan usia dan minat anak. Bahan ajar yang dapat meeangsang anak untuk belajar aktif dan

menyenangkan. Jangan mencari bahan ajar yang rumit dan memerlukan waktu yang lama untuk mengerjakannya.

Interaksi yang hangat antara guru dan siswa dan siswa dan siswa akan sangat memberirasa aman dan percaya diri dalam mempelajari bahasa asing apalagi yang baru dikenalnya. Hubungan yang terjalin dengan latihan berpasangan maupun berkelompok akan sangat bermanfaat untuk sosialisasi seusianya. Guru bisa mengurangi jarak dengan siswa apalagi yang pemalu dengan cara menirukan, menjawab pertanyaan yang sangat sederhana untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa tersebut.

Anak-anak lebih menyukai media pembelajaran yang bisa dilihat dengan mata atau secara visual. Penggunaan alat bantu ajar yang bersifat nyata akan lebih mudah diingat dan akan bersifat lama dioatak mereka. Guru juga bisa menyiapkan sendiri media belajar seperti: bag, chair, table, flower dan sebagainya.

Pengajaran Praktis

Untuk mendapatkan cara belajar yang efektif dan praktis diperlukan kiat yang menyenangkan dan tidak membosankan antara lain:

- Pelafalan diintegrasikan merupakan suatu pendekatan pengajaran untuk mengajarkan hubungan antara penulisan kata dan pengucapan sehingga pembelajaran kata lebih mudah.
- Untuk menghidupkan suasana selama di dalam kelas anak-anak diajarkan bahasa Inggris melalui video cerita, nyanyian dan rime dalam bahasa Inggris untuk memastikan anak-anak belajar dengan baik dan nyaman selama proses belajar mengajar berlangsung.
- Membantu anak menemukan teman baru dan beradaptasi dengan keseharian di sekolah serta aktivitas di dalam kelas yang beragam. Membantu anak untuk beradaptasi

dengan memberi tugas berpasangan ataupun berkelompok.

IV. SIMPULAN

Eksistensi bahasa Inggris didalam kehidupan sangat besar mulai dari tingkat pendidikan SD hingga tingkat universitas sekalipun. Bahkan telah banyak lapangan pekerjaan yang menuntut pada calon pegawainya untuk dapat berbahasa Inggris. Begitu pentingnya bahasa Inggris sehingga anak-anak perlu untuk memahaminya. Anak-anak secara aktif mencoba bernalar untuk menemukan dan menyusun arti dan tujuan apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Mereka bernalar sebatas dunia pengetahuan mereka yang terbatas. Ada banyak hubungan yang penting antara apa dan bagaimana anak-anak diajar, semakin luas dan kaya pengalaman anak akan semakin kaya perbendaharaan mereka.

REFERENSI

- Cameron, L. (2005). *Teaching Languages to Young Learners*. United Kingdom: University Press, Cambridge.
- Kim, K. S. (1997). *Distinct Cortical Areas Associated with Native and Second Languages*. *Nature*, 388.
- Lightbown, P. and N., Spada. (1999). *How Language are Learned*. Oxford: Oxford University Press.
- Suyanto, K. K.E., (2009). *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.

BIOGRAFI PENULIS

Umi Anis Ro'isatin adalah pengajar bahasa Inggris di Jurusan Teknik Mesin dan mulai mengajar pada tahun 1990, spesifikasinya adalah dibidang *English for Specific Purposes*.

PENTIGRAF SEBAGAI ALTERNATIF PENYAMBUNG BENANG PUTUS DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Agustinus Indradi

Universitas Katolik Widya Karya Malang
agusukwk@gmail.com

Abstrak

Dalam banyak kesempatan, berbagai pihak telah mengungkapkan keluhannya bahwa pembelajaran sastra di sekolah berdasarkan Kurikulum 2013 tidak mendapatkan tempat sebagaimana mestinya. Pembelajaran sastra hanya menjadi bagian kecil dari keseluruhan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan pembelajaran berbasis teks, terlalu banyak jenis teks yang harus dipelajari (ada 15 jenis teks), sedangkan yang terkait dengan sastra hanya 3 teks, yaitu puisi, cerpen, dan novel. Dengan keterbatasan waktu, tuntutan pembelajaran hanya mempelajari struktur teks dan kaidah kebahasaan.

Apabila dikaitkan dengan peran utama mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, logis, kritis, kreatif, dan inovatif, menjadi semakin jauh dari kenyataan. Dengan menggunakan pendekatan saintifik seperti yang diamanatkan dalam penerapan Kurikulum 2013, maka perlu dicari alternatif bahan pembelajaran sastra yang bisa memenuhi tuntutan tersebut. Salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam pembelajaran materi cerpen bisa digunakan “Pentigraf” yaitu cerpen tiga paragraf.

Sebagai sebuah karya sastra yang berbentuk prosa, pentigraf memiliki unsur instrinsik yang lengkap seperti halnya cerpen pada umumnya. Tetapi karena bentuknya yang cukup pendek, memungkinkan diajarkan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Siswa memungkinkan melakukan langkah-langkah apresiasi sastra berdasarkan urutan pendekatan saintifik yang meliputi proses: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Selain itu, karena bentuknya yang cukup pendek (hanya tiga paragraf) memungkinkan siswa tidak takut untuk menciptakan karya sastra dalam bentuk pentigraf. Oleh karena itu, dengan menggunakan teks pentigraf dalam pembelajaran sastra, berbagai kendala yang selama ini muncul menjadi teratasi.

Kata kunci: pentigraf, pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran sastra

I. PENDAHULUAN

Pemerintah terus berupaya memajukan pendidikan di Indonesia. Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 telah

dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guna mencapai tujuan tersebut, pemerintah juga telah melakukan berbagai langkah perbaikan yang antara lain dengan perbaikan kurikulum.

Dalam UU Sisdiknas juga dijelaskan bahwa pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Adapun kurikulum yang diterapkan di sekolah Indonesia saat ini biasa disebut dengan **Kurtilas**, atau **Kurikulum 13**.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diharapkan bisa diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standard Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah diungkapkan berbagai perubahan prinsip pembelajaran yang harus terjadi. Beberapa perubahan tersebut antara lain: (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (4) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; dan (5) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai

dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).

Apabila dikaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia (termasuk sastra di dalamnya), telah ditegaskan bahwa peran utama mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Dengan pengembangan hal tersebut, maka bahasa Indonesia telah berperan sebagai penghela ilmu pengetahuan yang diharapkan akan terus berkembang seiring perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri (Kemendikbud, 2015).

Telah ada banyak pijakan yang kokoh guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Siapakah yang harus menjalankan kebijakan yang sering berubah tersebut? Yang pertama dan utama adalah GURU. Sungguh, bisa dipahami dan diterapkankah pijakan-pijakan tersebut? Terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia—sastra, khususnya—sudahkah para guru Bahasa Indonesia bisa memahaminya kemudian menerapkannya sesuai dengan tuntutan yang ada? Seperti apakah kondisi di lapangan dalam menerapkan Kurtilas terkait dengan pembelajaran Sastra?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebutlah, artikel ini ditulis

II. KONDISI PEMBELAJARAN SASTRA DALAM KURTILAS

Berikut disampaikan berapa pendapat terkait kondisi pembelajaran sastra di Indonesia. Menurut Mahmuda (2017) yang juga sebagai seorang Guru Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pembelajaran sastra di Indonesia itu hanya sekedar pendukung Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Sekiranya karya sastra diposisikan sebagai karya sastra, sesungguhnya memang peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu

pengetahuan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sungguh menjadi kenyataan. Sayangnya, dalam Kurtilas untuk SMA, khususnya, porsi sastranya terlalu sedikit. Selama tiga tahun pembelajaran, ada 15 teks yang harus dipelajari dan yang terkait sastra hanya tiga teks, yaitu: pantun, cerpen, dan teks cerita fiksi dalam novel. Itupun, dalam Kurtilas tuntutananya tidak fokus pada pembelajaran sastra secara mendalam, melainkan menjadikan karya sastra sekedar sebagai teks untuk mempelajari suatu bidang tertentu sehingga secara esensial kurang mempelajari nilai-nilai sastranya.

Secara tersurat dalam Kurtilas sebenarnya sudah dinyatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Dengan materi sastra dalam Kurtilas yang sedemikian sedikit dan tuntutan pembelajaran tidak terkait langsung dengan esensi sastra, rupanya tujuan tersebut sangat sulit dicapai.

Sebenarnya bukan hanya pembelajaran di tingkat SMA, di tingkat SMP pun tidak jauh berbeda. Ada banyak teks yang harus dipelajari, tetapi yang terkait langsung dengan sastra tidak terlalu banyak. Kelas VII teks yang harus dipelajari adalah teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek; kelas VIII disajikan cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan biografi; kelas IX disajikan teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan. Teks cerpen muncul di kelas VII. Hal ini menunjukkan bahwa, walau sedikit, teks cerpen tetap mendapat porsi dalam pembelajaran sastra di SMP dan SMA. Di SMP saat kelas VII dan di SMA saat kelas XI.

Sejalan dengan pendapat di atas, sebagai seorang pakar bidang pendidikan, Basir (2017) juga mengungkapkan beberapa problematika pembelajaran sastra di sekolah yang dianggapnya sebagai permasalahan yang terstruktur. Ada 4 problem yang hingga saat ini belum mendapatkan penanganan yang serius. Keempat hal tersebut adalah (1) terlalu luasnya tujuan pembelajaran sastra, (2) sarana penunjang yang kurang memadai, (3) minimnya guru sastra yang profesional, dan (4) pembagian alokasi waktu yang terlalu minim (tidak berimbang).

Terkait dengan sarana penunjang, masih banyak sekolah yang belum mampu menyediakan buku-buku sastra dalam jumlah yang cukup, baik dari jenis sastranya, judulnya, maupun jumlah per eksemplarnya. Sebagian guru hanya mengandalkan dari buku pelajaran. Dari aspek kompetensi guru, tidak semua guru Bahasa Indonesia menguasai materi sastra. Artinya, hanya sebagian guru Bahasa Indonesia yang memiliki kemampuan mengajarkan sastra, karena guru yang bersangkutan juga menghidupi sastra dalam dirinya. Adapun terkait dengan masalah waktu, Basir menyatakan waktu untuk pembelajaran sastra hanya sekitar 10% dibanding dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan waktu yang begitu minim, tuntutan pembelajaran sastra yang ideal menjadi sulit terwujud.

Melihat kondisi di atas, kiranya memang tujuan mulia pendidikan nasional, khususnya terkait dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, sulit untuk diwujudkan. Terlebih apabila memperhatikan pendapat Wena (2011) bahwa agar pembelajaran sastra bisa berhasil dengan baik, guru Bahasa (dan Sastra) Indonesia harus mampu menciptakan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan menanamkan kerinduan. Dengan memperhatikan kondisi tersebut, haruskah guru Bahasa Indonesia hanya berdiam diri tanpa mau melakukan usaha? Guna mengatasi

permasalahan tersebut, penulis mencoba menawarkan sebuah alternatif, khususnya terkait dengan pembelajaran cerpen yaitu dengan menggunakan pentigraf.

III. MENGAPA PENTIGRAF?

Pentigraf kependekan dari cerPEN TIga paraGRAF. Biasanya untuk mengirimkan sebuah tulisan, ada batasan maksimal karakter, kata, kalimat, atau halaman. Tetapi dalam pentigraf, tidak ada batasan itu. Mau berapa karakter, berapa kata, berapa kalimat, berapa halaman, tidak ada batasan, Yang penting tiga paragraf. Tidak boleh lebih, tidak boleh kurang (Indradi, 2018a).

Pentigraf sebenarnya bukan genre baru dalam dunia sastra. Sebagai penggagas terbentuknya Kampung Pentigraf Indonesia yang terbentuk pada tahun 2015 dengan beranggotakan para pentigrafis se-Indonesia, Tengsoe Tjahjono menyatakan bahwa sejak tahun 80-an yang bersangkutan sudah menulis pentigraf saat di Malang ada Harian *Suara Indonesia*. Pentigraf sebenarnya bentuk cerita pendek yang pendek (*short short-story*) yang memang bukan hal baru dalam dunia sastra prosa. Istilah lain yang pernah digunakan adalah *flash fiction* yaitu karya prosa fiksi yaitu karya prosa fiksi yang sangat singkat, walaupun tidak ada ukuran baku tentang singkatnya itu (Tjahjono, 2017). Ada juga istilah cermin, cerita mini. Yang pasti, selain dalam pentigraf, tidak ada batasan mengenai panjang pendeknya cerita. Dalam pentigraf ada sebuah kepastian, yaitu sepanjang tiga paragraf. Tidak lebih, tidak kurang. Walaupun bukan “barang” baru, tetapi pentigraf sudah lama tidak muncul, dan lewat komunitas yang diprakarsai oleh Tengsoe Tjahjono lewat Kampung Pentigraf Indonesia, karya-karya cerpen pendek dalam tiga paragraf kembali bertebaran di dunia maya, dan dalam berbagai bentuk kumpulan kitab pentigraf.

Walaupun hanya dalam tiga paragraf, sebagai sebuah karya sastra yang berbentuk prosa, pentigraf juga memiliki

semua unsur instrinsik seperti halnya karya prosa yang lain. Melalui bentuknya yang singkat, pentigraf memiliki banyak keuntungan apabila dijadikan bahan pembelajaran sastra, khususnya cerpen. Agar memiliki pemahaman yang lebih konkret tentang pentigraf, berikut penulis tampilkan sebuah contoh pentigraf karya Dedeh Supantini.

JANJI

Dedeh Supantini

Lelaki itu membuka kancing bajunya berurutan, dari bawah ke atas. Masih seperti dulu. Hanya saja kali ini ia melakukannya dengan gerakan sangat lambat. Mungkin karena sebagian rambutnya telah memutih, dan tatapannya tidak setajam dulu. Namun ketika ia memandangku, aku menghindar, tidak siap menjawab permintaan maaf yang terlukis pada sinar matanya. Maaf adalah kata yang mudah diungkapkan bila ia sedang terdesak. Kini aku memilih diam. Sepuluh tahun tidak berjumpa dengannya membuatku lupa, sampai tahap mana sudah kumaafkan dia, dan aku tak mau memikirkannya.

“Lis,” bisiknya lirih. Suara itu pernah mengisi hari-hariku sepenuhnya, namun sekaligus membuat hidupku porak poranda. Suara yang kini terdengar memohon, membuat hatiku bergetar.

Kubantu ia menyibakkan kemejanya, dan tampaklah perutnya yang tegang, penuh memar kebiruan. Siapa yang melakukannya? Dengan berbisik ia sebutkan anak tirinya. Aku sudah melihat hasil USG yang dilaporkan dokter jaga tadi, tampaknya terdapat luka dalam, dan harus segera dioperasi. Rasanya perih ketika kukatakan aku harus berbicara dengan keluarganya. Aku menelan ludah, membendung air mataku. Terbayang olehnya wajah perempuan yang telah merebutnya dari anak-anakku, dariku. Dan ia menangis, ketika aku berbisik bahwa aku akan ada di sisinya sampai ia bangun dari operasi dan sembuh. Aku

berjanji, sebagai dokter bedahnya.

Hanya dalam tiga paragraf, pembaca bisa “terhanyut” pada konflik yang dialami para tokohnya. Namun dalam waktu tidak terlalu lama (hanya beberapa kalimat lagi), pembaca pun sudah bisa sampai pada *ending* yang mengejutkan. Jadi, walau hanya dalam tiga paragraf, pentigraf merupakan sebuah karya sastra yang serius. Dedeh Supantini telah berhasil menata rangkaian peristiwa yang panjang kemudian menuangkannya dalam tiga paragraf. Namun demikian, semua kisah tersebut menyatu dalam alur, tokoh, tema dan pesan secara terpadu dan utuh. Pembaca diharapkan memiliki pengalaman yang indah dan kaya. Oleh karena itu, dengan bentuknya yang hanya pendek atau singkat menjadi kelebihan tersendiri dalam pembelajaran sastra, cerpen khususnya. Berbagai permasalahan dalam pembelajaran sastra kiranya bisa mendapatkan jawabannya.

IV. SISI POSITIF MENGGUNAKAN PENTIGRAF DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Dalam paparan terdahulu telah diungkapkan beberapa kendala pembelajaran sastra untuk mencapai tujuannya secara maksimal. Dengan menggunakan pentigraf sebagai pengganti dari materi cerpen kiranya berbagai kendala tersebut bisa diatasi.

1. Kendala Waktu

Selama ini guru Bahasa Indonesia sering merasa alokasi waktu untuk pembelajaran sastra terlalu sedikit. Proses analisis masih berjalan sebagian saja waktu pelajaran sudah habis. Hal ini sangat bisa dimengerti sebab untuk membaca karya sastranya saja (sebelum dianalisis) membutuhkan waktu tersendiri. Dengan menggunakan pentigraf, waktu untuk membaca karya sastra yang akan dianalisis cukup sekitar 5 menit saja, bahkan bisa kurang dari itu. Sisanya bisa

digunakan untuk melakukan analisis. Selain itu, karena bahan yang dianalisis tidak banyak, maka waktu menganalisisnya pun tidak terlalu lama. Namun demikian, semua unsur intrinsik karya sastra memungkinkan dilakukan analisis.

Apabila langkah pertama sudah diterapkan, salah satu standard sistem pendidikan yaitu perubahan sistem pembelajaran sudah terjadi. Perubahan tersebut terjadi “dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif”. Guru hanya memberi pengantar dan penjelasan di bagian awal, selebihnya siswa diajak untuk aktif menerapkan teori yang diperolehnya dalam tahap-tahap yang sudah disepakati.

2. Kendala Penerapan Pendekatan Saintifik

Apabila tuntutan analisis harus menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi langkah: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan pun tetap bisa dilakukan. Terkait dengan contoh pentigraf JANJI, dalam langkah pertama *mengamati*, pentigraf yang ada dengan langkah awal membaca secara cepat terlebih dahulu, baru kemudian mengamati unsur-unsur intrinsik yang ada dalam pentigraf tersebut. Langkah kedua: *menanya*. Berdasarkan pengetahuan tentang unsur intrinsik dalam karya sastra, siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan, misalnya: siapa saja tokohnya, di mana setingnya, bagaimana watak tokoh-tokohnya, dan sebagainya. Langkah ketiga: *mengumpulkan informasi*. Pada langkah ketiga ini, siswa bisa juga mengumpulkan informasi terkait dengan hal-hal seputar permasalahan yang ada dalam pentigraf. Selain itu, siswa juga bisa mencari jawaban atas unsur ekstrinsiknya, antara lain latar belakang penulis pentigraf tersebut. Langkah keempat: *menalar*. Pada langkah keempat ini siswa diminta mencari rasionalisasi mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi.

Alasan-alasan apa sajakah yang bisa digali dari penyebab timbulnya konflik sampai penyelesaian yang diambil. Pada tahap ini, sebenarnya siswa diajak belajar berpikir kritis. Langkah terakhir: *mengomunikasikan*. Dalam langkah terakhir ini siswa bisa mengomunikasikan secara tertulis maupun secara lisan, tentang pesan apa dan pengalaman apa yang bisa diambil dari cerita tersebut. Proses mengomunikasikan ini juga bisa dalam bentuk membuat pentigraf baru.

Dengan melaksanakan langkah-langkah di atas, sebenarnya salah satu penerapan perubahan sistem pembelajaran, yaitu “dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu” sudah dilaksanakan. Karena dalam proses tersebut, siswa memang dibuat aktif untuk mencari dan menemukan, kemudian mengomunikasikan. Bukan sekedar mendapat jawaban yang dibuatkan oleh guru.

3. Kendala Sarana Penunjang

Karena bentuknya yang sangat singkat, bahan pembelajaran pentigraf bisa disiapkan lebih awal oleh guru. Pentigraf bisa merupakan karya guru, bisa juga diunduh dari internet. Karena bentuknya yang tidak terlalu panjang, apabila bahan tersebut digandakan dengan cara memfotokopi, biayanya pun relatif murah. Cara yang lain adalah setiap siswa diminta untuk membawa sebuah pentigraf yang bisa diunduh di internet maupun difotokopi dari buku kumpulan pentigraf. Artinya, sarana penunjang (dalam hal ini bahan pembelajaran) tidak perlu lagi dijadikan permasalahan karena biayanya relatif murah. Apabila hal ini bisa diterapkan, hal tersebut juga telah merupakan dari salah satu penerapan perubahan sistem pembelajaran yaitu: “dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar”.

4. Kendala Kompetensi Guru

Terkait dengan kompetensi guru,

memang idealnya guru sastra juga harus mampu membuat karya sastra. Tetapi tidak semua guru Bahasa Indonesia pernah menghasilkan karya sastra. Dengan adanya pentigraf yang merupakan karya prosa yang cukup singkat, membuat setiap guru yang sebelumnya tidak pernah membuat cerpen, akhirnya bisa membuat cerpen yang singkat tersebut dalam bentuk pentigraf. Pengalaman penulis beberapa kali mengadakan pelatihan menulis pentigraf, dari sebagian besar peserta yang mendengar “pentigraf” pun baru saat mengikuti workshop tersebut, akhirnya bisa menulis. Dengan adanya pentigraf, telah membuat banyak orang menjadi senang membaca dan rajin menulis serta semakin banyak orang yang rajin membaca dan senang menulis. Kehadiran pentigraf telah menumbuhkan budaya literasi. Lewat pelatihan menulis tersebut telah terbit banyak kitab pentigraf yang berisi kumpulan pentigraf karya peserta pelatihan.

Peserta pelatihan yang sebagian merupakan ibu rumah tangga saja akhirnya bisa menulis pentigraf, tentu guru-guru Bahasa Indonesia yang sudah mendapat banyak pajakan karya sastra akan lebih mudah untuk menghasilkan karya sastra. Permasalahannya adalah: guru tersebut mau menulis atau tidak. Kalau mau, pasti bisa karena setiap orang pasti memiliki aneka pengalaman menarik.

Dengan bisa menulis karya sastra terlebih dahulu sebenarnya guru telah menerapkan sistem pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*). Dalam membangun karakter peserta didik, memang harus diawali adanya pendidik yang berkarakter. Tanpa adanya pendidik berkarakter, sia-sialah harapan pencapaian tujuan pendidikan karakter. Guru harus mampu memberi contoh terlebih dahulu sebelum menyuruh siswa melakukan sesuatu (Indradi, 2018b).

Memang semboyan yang terdapat dalam logo Depdiknas hanya menyatakan *Tut Wuri Handayani*, tetapi semboyan Ki

Hajar Dewantoro yang lengkap diawali dengan *ing ngarso sung tulodo*, dan *ing madyo mangun karso*. Jadi seorang guru tidak cukup menyuruh siswanya rajin membaca dan mampu menulis, tetapi harus mampu memberi contoh rajin membaca terlebih dahulu dan memberi contoh karya kepada siswa. Setelah itu bersama-sama dengan siswa membangun kemauan serta mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Pentigraf bisa menjadi solusi bagi guru yang selama ini belum pernah menghasilkan karya sastra dalam bentuk prosa. Para guru yang sudah pernah membuat cerpen, kehadiran pentigraf bisa membuat para guru semakin produktif.

5. Kendala Pengembangan Berpikir Kreatif

Pembelajaran yang berhasil biasanya merupakan hasil perpaduan dari tugas yang menantang, materi yang inspiratif, dan metode yang menyenangkan. Terkait dengan tugas yang menantang berartipemberian tugas yang tidak terlalu mudah, tetapi juga tidak terlalu sulit. Tugas yang terlalu mudah akan disepelekan, sehingga tidak dikerjakan; tugas yang terlalu sulit akan membuat stres dan akhirnya juga tidak dikerjakan. Tugas yang menantang berarti tugas yang pengerjaannya butuh sedikit usaha. Tanpa usaha tugas tersebut tidak akan selesai, tetapi apabila mau berusaha pasti bisa menyelesaikan.

Pembuatan pentigraf bisa digolongkan tugas yang menantang. Asal siswa tersebut mau berusaha pasti bisa membuatnya karena bentuknya yang hanya singkat. Siswa yang belum pernah menghasilkan cerpen pun kalau mau sedikit berusaha saja pasti bisa menghasilkan pentigraf.

Guna mengembangkan kreativitas tingkat awal biasanya dilakukan dengan rumus: ATM (Amati, Tirukan, Modifikasi). Pertama-tama siswa diminta mengamati struktur pentigraf. Dengan struktur atau pola yang ada siswa diminta

menirukan membuat cerita dengan membuat perubahan-perubahan seperlunya. Setelah siswa bisa melewati tiga langkah tersebut, siswa diminta untuk mengembangkan imajinasinya sendiri untuk dituangkan hanya dalam tiga paragraf.

Dengan bentuknya yang cukup ringkas, membuat guru memungkinkan untuk membacanya kemudian memberi masukan dan penilaian atas tugas paragraf yang sudah dikumpulkan oleh siswa. Kalau tugas tersebut membuat cerpen seperti pada umumnya, berapa banyak waktu yang harus digunakan guru untuk membacanya, kemudian memberi masukan dan penilaian? Akhirnya yang terjadi justru karya siswa tersebut tidak dibaca sama sekali karena membutuhkan waktu yang sangat banyak.

Guna menambah semangat siswa dalam berkarya, akan menjadi lebih menarik apabila hasil karya siswa dalam bentuk pentigraf tersebut dibukukan. Siswa yang termasuk generasi zaman *now* diberi kesempatan untuk membuat desain sampul serta tata letaknya sendiri, yang tentu saja tetap dalam pengawasan guru. Karya yang sudah terkumpul dalam bentuk buku sebagian disumbangkan kepada perpustakaan sekolah, dipajang di sudut baca dalam kelas, serta dibagi kepada masing-masing siswa. Dengan cara tersebut diharapkan mampu menumbuhkan rasa bangga dalam diri siswa sehingga akhirnya merangkap juga mampu menghargai karya sastra Indonesia. Bila semua sudah terjadi, bukankah salah satu tujuan pembelajaran sastra untuk membuat siswa mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia sudah berhasil?

6. Kendala Pembelajaran Berbasis Teks

Pembelajaran berbasis teks seharusnya juga diikuti dengan evaluasi berbasis teks. Namun, bukankah untuk

soal ujian terlalu sering kita lihat soal-soal terkait dengan cerpen hanyalah merupakan penggalan dari sebuah cerpen. Bagaimana mungkin menganalisis teks tetapi kehilangan konteksnya? Menganalisis penggalan cerpen dalam satu dua paragraf tentu akan kehilangan konteksnya. Apabila menggunakan pentigraf, keseluruhan teks tersebut bisa ditampilkan, sehingga seluruh konteksnya tidak akan terputus. Berikut ini contoh teks pentigraf yang bisa digunakan dalam pembuatan soal siswa SMP yang berkaitan dengan tokoh, penokohan, seting, alur, dan pesan, semuanya bisa digunakan sebagai soal tanpa kehilangan konteksnya.

PENCURI NANGKA

Sudahbeberapa kali,
nangkasiappanen di kebun Pak
Kertohilang. Entahsiapa yang
mengambilnya. Pak Kerto pun
berusahamenyelidikisiapa yang
mengambilbuahnangkanya.

Siang itu, ketikapakKertokekebun,
nangkaterakhir yang
maudiapanensudahtidakada. Pak
Kertosegeraberkeilingsekitarkebun. Di
pojokkebun, didapatiduaanakusia es de
yang berusahamaulari,
tetapipakKertosegeramemanggilnya.

“Kamupasti yang
mengambilnangkasyaya...? Ayo ngaku!
Itu, bibirmuadagetahnangkanya” kata Pak
Kertokepadakeduaanaktersebut.

“Enggakmungkin,
tadisudahsayaberiminyakkok...”jawabmer
ekadenganpolosnya.

Dengan menggunakan pentigraf, teks soal bisa ditampilkan secara lengkap sehingga tidak akan terlepas dari konteksnya. Pentigraf telah menjadi solusi dalam pembuatan soal membaca sastra tanpa harus kehilangan konteksnya

V. SIMPULAN

Banyak hal tampak menjadi sangat sulit karena belum tahu jawabannya. Begitu

juga dengan aneka problema pembelajaran sastra. Banyak hal yang awalnya tidak mungkin, tetapi dengan kehadiran pentigraf—sebuah karya prosa yang akhir-akhir ini kembali marak—ada banyak permasalahan pembelajaran sastra bisa terselesaikan. Masalah keterbatasan waktu, keterbatasan bahan, sulitnya menerapkan pendekatan saintifik, ketidakmampuan guru memberi contoh bersastra, evaluasi berbasis teks yang tanpa kehilangan konteks, serta kendala pengembangan kreativitas siswa menjadi terselesaikan dengan pentigraf. Karena dalam pentigraf semua unsur intrinsik karya sastra ada di dalamnya sehingga memungkinkan dianalisis secara utuh. Pentigraf telah membuat yang sulit menjadi mudah. Dengan pentigraf, pembelajaran sastra bisa menjadi menyenangkan dan dirindukan.

Pentigraf, semoga sungguh bisa menjadi solusi bagi para guru yang masih sering galau dalam mengajar sastra, cerpen khususnya. Semoga!

REFERENSI

- Basir, U. Pr.M. (2017). *Aspek “Kesastraan” dalam Kurikulum Bahasa Indonesia: sejumlah problema terstruktur*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia.
- Indradi, A. (2018a). *Kitab Pentigraf Penjaja Kopi Tengah Hari*. Mojokerto: Temalitera.
- Indradi, A. (Ed.)(2018b). *Pendidikan Karakter vs Pendidik Berkarakter*. Mojokerto: Temalitera.
- Kampung Pentigraf Indonesia 2018. (2018). *Kitab Pentigraf Papan Iklan di Pintu Depan*. Sidoarjo: Delima.
- Kemendikbud. (2015). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: P4TK.
- Mahmuda, E. M. (2017). *Keberadaan sastra ‘Hanya’ untuk Mendukung*

*Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Kurikulum 2013*. dalam Prosiding
Seminar Nasional Bahasa dan Sastra
Indonesia dalam Konteks Global.
Jember: Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia.

Permendikbud nomor 22 tahun 2016
tentang *Standard Proses Pendidikan
Dasar dan Menengah*.

Tjahjono, T. (2017). *Kitab Pentigraf:
Pedagang Jambu Biji dari Phnom
Pehn*. Sidoarjo: Delima.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
tentang *Sistem Pendidikan
Nasional*.

Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran
Inovatif Kontemporer: suatu
tinjauan konseptual operasional*.
Jakarta: Bumi Aksara.

BIOGRAFI PENULIS

Agustinus Indradi. Lahir di Malang, 04 April 1966. Sejak tahun 1989 menjadi dosen untuk Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Unika Widya Karya Malang. Aktif mengadakan pelatihan menulis pentigraf dan telah menghasilkan beberapa kumpulan kitab pentigraf.

ENGLISH AS DEFAULT LANGUAGE SETTING AND STUDENTS VOCABULARY ENRICHMENT

Rizka Rahmawati¹, Becik Gati Anjari²

Business Administration, State Polytechnic of Malang
rizka3rahma@gmail.com, gatianjari@gmail.com

Abstrak

English, nowadays, has become the main language that we find in all aspects of our life, one of them is related to technological development. The high demand in the use of computers and smartphones has exaggerated the role of English in daily activities. For example, the use of English in almost all manual books, brochures, guide book, tutorial videos, etc. Even, in all electronic device itself, we can find the English as one of the choice in the language setting that can be used as the language during the operation system. Based on that particular reason, this study is aimed to see how the use of English as the language setting in electronic devices, computers and android cellphones, can help and ease the students in understanding English and enriching their vocabularies. This research applied the survey research using questionnaire in collecting the data. The questionnaires will be given to students of State Polytechnic of Malang who use English as their language setting in their computer and smartphone. The result of this research is a description about assumption of the students in setting their electronic devices in English and how the setting effect on their ability in English, especially in vocabulary enriching.

Keywords: English, default language setting, vocabulary

I. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris saat ini telah menjadi salah satu bahasa yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, dimulai dari perdagangan, pariwisata, pendidikan, perkembangan teknologi dan berbagai macam hal yang lain. Seiring dengan kebutuhan untuk bersosialisasi dengan berbagai Negara untuk menghadapi era globalisasi, hal ini membuat kebutuhan terhadap penguasaan bahasa Inggris menjadi hal yang sangat penting.

Oleh sebab itu, pemerintah, melalui semua jenjang pendidikan,

memperkenalkan dan memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris kepada siswa-siswanya sehingga nantinya, ketika para siswa tersebut sudah menyelesaikan semua jenjang pendidikannya, mereka mampu menggunakan bahasa Inggris yang baik dan mampu bersaing di lingkungan kerja yang ada di masyarakat. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga ahli, politeknik senantiasa membekali calon lulusannya dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik, baik dalam praktik (komunikasi) ataupun secara tertulis. Administrasi Niaga adalah salah satu pilihan jurusan yang ada

di politeknik yang berfokus pada penguasaan keterampilan perniagaan. Dengan adanya persaingan global tentunya para lulusan administrasi niaga memiliki tuntutan tinggi dalam penguasaan bahasa internasional. Harapannya lulusan akan dapat bersaing di dunia kerja baik dalam dan luar negeri.

Faktanya *English Proficiency Index* (EPI) yang dirilis oleh *Education First* melalui survei 70 negara, menunjukkan tingkat kecakapan Bahasa Inggris orang dewasa di Indonesia berada di posisi ke-32 di bawah Singapura dan Malaysia yang memiliki level kecakapan tinggi (*advance*). Permasalahan lainnya yang dihadapi adalah kualitas pekerja terampil. *ASEAN Productivity Organization* (APO) merilis bahwa dari 1000 tenaga kerja, Indonesia hanya memiliki (4,3%) tenaga kerja terampil lebih kecil dari negara ASEAN lainnya seperti Filipina (8,3%), Malaysia (32,6%) dan Singapura (34,7%). Selain kekurangan tenaga kerja terampil, tenaga kerja Indonesia juga memiliki kekurangan dalam berbagai hal. Data Bank Dunia (2016) menunjukkan bahwa kesenjangan terbesar yang dimiliki tenaga kerja lokal adalah 44% penggunaan bahasa Inggris, 36% keterampilan penggunaan komputer, keterampilan berperilaku (30%), keterampilan berpikir kritis (33%), dan keterampilan dasar (13%).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa lulusan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat bersaing dalam dunia kerja khususnya dalam penguasaan bahasa Inggris. Hal ini dapat terjadi karena dalam lingkungan pendidikan tinggi non- bahasa Inggris penerapan praktik berbahasa Inggris masih jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alliance for Excellent Education (2005) menyatakan bahwa penggunaan bahasa akademis yang menjurus kepada suatu subjek tertentu merupakan bahasa ketiga yang mampu menjebatani perkembangan bahasa bagi

siswa mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Berdasarkan penelitian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa asing yang terintegrasi dengan sebuah subjek tertentu akan mempermudah mahasiswa dalam memahami bahasa asing, sehingga sangat penting untuk mendorong pengajar (dosen) non bahasa untuk lebih aktif mendorong mahasiswa untuk lebih mempraktikkan bahasa Inggris diluar mata kuliah bahasa Inggris itu sendiri.

Media praktik penggunaan bahasa Inggris di luar mata kuliah sangat sering kita jumpai karena di tengah marak dan pesatnya perkembangan teknologi digital di era globalisasi, tuntutan terhadap penggunaan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa tutur wajib menjadi sangat penting. Berdasarkan penelitian British Council, dalam pengembangan perluasan bisnis nya, berbagai perusahaan yang berbasis teknologi dan komunikasi, seperti Nokia, Samsung dan Renault menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa yang wajib mereka gunakan di lingkungan kerja dan pengaplikasian sistem. Hal ini dimulai dari setiap peluncuran produk baru, video resmi dan situs official mereka akan meluncurkan pertama kali menggunakan bahasa Inggris, sebagai asumsi bahasa Inggris adalah bahasa yang digunakan secara global di seluruh negara, entah sebagai bahasa ibu, bahasa kedua ataupun sebagai bahasa asing. Begitupula dengan penggunaan manual book yang disertakan dengan produk-produk mereka, semua selalu ada versi dalam bahasa Inggris. Bahkan dalam pengaturan bahasa baku peralatan elektronik mereka seperti komputer dan smartphone selalu ada pilihan 'English' untuk dijadikan salah satu pilihan setting bahasa. Hal ini sangat membantu dalam usaha peningkatan kemampuan berbahasa Inggris.

Seperti yang diketahui, bahasa keilmuan mempunyai sediki perbedaan dengan bahasa komunikasi. Bahasa Inggris umum, sering disebut sebagai General

English, sangat berbeda dengan Bahasa Inggris Keilmuan, yang sudah mengarah pada cabang ilmu tertentu- seperti computer, medis ekonomi dan lain-lain. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa Inggris keilmuan akan sedikit memberi warna pada usaha untuk memperkaya kosakata bahasa Inggris seseorang. Sehubungan dengan penggunaan Bahasa Inggris yang sedikit berbeda ini, perangkat elektronik biasanya memakai pilihan istilah-istilah yang sesuai dengan bidang mereka sendiri, seperti halnya dalam perangkat seperti, smartphone dan computer, istilah bahasa Inggris mereka akan sangat dipengaruhi dengan fungsi kata tersebut dalam bidang teknologi.

Adanya pengaturan 'English as the Language Default' akan sangat membantu pengguna komputer maupun smartphone untuk memahami penjelasan yang ada di manual book, situs resmi dan mungkin bahkan dari video resmi yang dikeluarkan terkait produk tersebut. Penggunaan pengaturan semacam ini akan 'sedikit' memaksa pengguna untuk mampu memahami bahasa Inggris dalam pengoperasian komputer maupun smartphone mereka. Hal ini tentunya membawa keuntungan tersendiri, salah satu keuntungan yang akan didapat adalah adanya peningkatan penggunaan tata bahasa dan tingkat kekayaan kosa kata.

Hal di ataslah yang melandasi tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apakah pengaturan 'English as the Language Default' di smartphone dan komputer mahasiswa membantu meningkatkan kemampuan pemahaman dan memperkaya kosa kata bahasa Inggris mahasiswa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian terhadap para siswa yang menggunakan 'English' sebagai pengaturan bahasa di smartphone mereka dan juga komputer yang dipergunakan selama perkuliahan. Penelitian ini juga melibatkan pengajara mata kuliah komputer untuk mengkondisikan semua

komputer dalam pengaturan 'English' sebagai "default setting".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuisioner untuk menganalisa tentang penggunaan Bahasa Inggris sebagai 'Language Default Setting' pada smartphone dan computer mahasiswa. Kuisioner memberikan penjelasan yang cukup jelas mengenai instruksi cara menjawab beserta pilihan jawaban yang disediakan, sehingga partisipan dapat mengisi kuisioner dengan lebih mudah dan terarah. Kuisioner diberikan kepada siswa secara online melalui link yang dikirimkan oleh peneliti kepada para partisipan.

Partisipan

Partisipan untuk penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 sampai semester 8 (tingkat 3 dan tingkat 4) dengan pertimbangan mereka telah menyelesaikan mata kuliah English for Communication 1 & 2 dan mata kuliah Business English 1&2, sehingga dapat diasumsikan bahwa mereka telah mempunyai dasar yang cukup dalam mata kuliah bahasa Inggris. Jumlah keseluruhan mahasiswa tingkat 3 dan 4 adalah 567 orang. Untuk keseluruhan jumlah tersebut, partisipan yang diminta untuk mengisi kuisioner sebagai sample untuk mewakili keseluruhan berjumlah 56 siswa.

Kuisioner

Kuisioner diberikan kepada mahasiswa secara online, dengan total 10 pertanyaan. Rincian dari pertanyaan yang ada di kuisioner beserta pilihan jawaban yang disediakan akan ditampilkan dalam sebagai tautan. Para mahasiswa diberi instruksi dengan jelas mengenai pengaturan tata cara menjawab pertanyaan, seperti diperbolehkan bagi siswa untuk memilih lebih dari satu alasan untuk beberapa pertanyaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dari kuisioner yang telah disebarakan kepada 56 mahasiswa mengenai pengaturan bahasa dalam *smartphone* dan *computer* mereka.

Pemilihan Pengaturan Bahasa pada *Smartphone* dan *Komputer*

Dari hasil survei, seluruh responden menyatakan bahwa sebenarnya mereka telah mengetahui terdapat cara mengubah pengaturan bahasa pada *smartphone* dan *komputer* mereka. Akan tetapi pemilihan Bahasa sebagai 'default setting' masih didominasi dengan Bahasa Indonesia dengan persentase sebesar 54,5%, peringkat kedua yaitu Bahasa Inggris sebesar 43,6%, sedangkan sisanya yaitu gabungan keduanya Bahasa untuk *smartphone* dan Bahasa Inggris untuk *komputer* atau sebaliknya sebesar 1,8%.

Ketertarikan Menggunakan Bahasa Inggris untuk Pengaturan Bahasa pada *Smartphone* dan *Komputer*

Hasil yang kedua menyatakan bahwa, 92,73% responden tertarik melakukan perubahan pada pengaturan Bahasa *smartphone* dan *computer* mereka menjadi Bahasa Inggris, sisanya 7,27% menyatakan tidak tertarik merubah pengaturan Bahasa mereka dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Terdapat berbagai alasan terkait ketertarikan responden untuk merubah pengaturan Bahasa antara lain: a). 65,4 % responden memiliki ketertarikan menggunakan Bahasa Inggris pada pengaturan bahasa dengan harapan Bahasa Inggris mereka akan mengalami peningkatan, b). 15,4 % responden menyatakan tertarik menggunakan Bahasa Inggris pada pengaturan Bahasa dikarenakan sering melihat tutorial dan membaca manual book yang menggunakan setting bahasa Inggris dalam penjelasannya, c). Sebanyak 11,5% menyatakan tidak tertarik mengganti pengaturah Bahasa karena memilih membaca tutorial dan membaca

manual book berbahasa Indonesia saja. d). 7,7% responden menyatakan tidak ambil pusing dengan pengaturan Bahasa.

Keterkaitan Penggunaan Bahasa Inggris pada Pengaturan Bahasa pada *Smartphone* dan *Komputer* terhadap Pemahaman Aktivitas Perkuliahan

Terkait pemahaman jika dalam aktivitas perkuliahan mata kuliah komputer, pengaturan bahasa pada *komputer* dan instruksi pelaksanaan kegiatannya menggunakan bahasa Inggris, hasil survei menunjukkan 77,8% responden menyatakan paham mengenai hal tersebut karena mereka beranggapan bahasa Inggris komputer lebih mudah dipahami tidak seperti pada mata kuliah bahasa Inggris itu sendiri. Selanjutnya 11,1% responden menyatakan tidak paham karena sama sekali tidak mengerti bahasa

Inggris. Sisanya sebesar 11,1% menyatakan alasan lain yang beragam seperti pada dasarnya mereka memahami tentang penggunaan Bahasa Inggris untuk mata kuliah komputer karena pengaturan komputer yang sudah otomatis berbahasa Inggris sehingga mereka terbiasa dan akhirnya terbiasa menggunakan kosa kata berbahasa Inggris.

Musik merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa seseorang yang dibuat sebagai sarana hiburan dan mampu dinikmati siapa saja. Dalam kompleksitas musik itu sendiri, tidak bisa dipisahkan dari lirik lagu.

Terkait apakah bahasa computer lebih mudah dipahami jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Hasil survei menyatakan 61,8% responden berpikiran bahwa penerjemahan dalam Bahasa Indonesia lebih memudahkan mereka dalam pemahaman penggunaan computer. Sisanya 38,2% responden berpikiran penerjemahan dalam Bahasa Indonesia tidak membantu mereka dalam pemahaman penggunaan computer.

Pertanyaan mengenai apakah bahasa Inggris yang digunakan pada perangkat elektronik berbeda dengan

bahasa Inggris dalam perkuliahan, hasilnya 61,8% menyatakan tidak ada perbedaan. Selebihnya menyatakan ada perbedaan sebesar 38,1% dengan beragam alasan seperti perbedaan pada kosakata, tata bahasa dan panjang pendek kalimat.

Terkait apakah matakuliah bahasa Inggris membantu mereka memahami bahasa Inggris yang dipakai pada matakuliah komputer (seperti intruksi penggunaan software, menu, pesan error dll). Hasilnya sebesar 80% responden menjawab ya dan sisanya sebesar 20% menjawab tidak.

Seperti yang diketahui, bahasa Inggris adalah bahasa yang saat ini digunakan secara global dalam berbagai bidang, termasuk teknologi. Sebagai tambahan, hampir semua pengembang teknologi (computer dan smartphone) lebih cenderung menggunakan Bahasa Inggris untuk memperluas jaringan konsumen mereka, karena bisa dikatakan semua Negara mempelajari Bahasa Inggris, baik sebagai bahasa asing maupun sebagai bahasa kedua. Hal ini sangat berpengaruh dalam pembuatan situs resmi, video resmi, manual book dengan menggunakan bahasa Inggris, belum lagi adanya pengembangan tutorial yang dibuat oleh pengguna atau pengembang aplikasi yang disebarluaskan melalui media social seperti Youtube menggunakan bahasa Inggris. Fakta tersebut membuat, penggunaan bahasa Inggris untuk mendukung perkembangan seseorang dalam bidang teknologi menjadi sangat penting. Dunia pendidikan pun juga terpengaruh dengan fakta ini. Hal ini terbukti dengan adanya mata kuliah Bahasa Inggris sebagai satu mata kuliah wajib untuk diajarkan, walaupun mungkin porsi nya sedikit berbeda antara perguruan tinggi satu dan yang lain. Pembelajaran Bahasa Inggris juga diharapkan dapat membantu membekali mahasiswa dalam mata kuliah lain, yang seperti diketahui, sumber pembelajaran banyak yang menggunakan Bahasa Inggris. Salah satu mata kuliah

yang sangat dekat dengan penggunaan Bahasa Inggris adalah computer.

Terkait penggunaan bahasa Inggris, perangkat elektronik, seperti smartphone dan computer selalu mempunyai pengaturan bahasa Inggris yang dapat dipilih sebagai 'default setting' dari perangkat-perangkat tersebut, sehingga dalam penggunaannya hal ini akan mempermudah pengguna perangkat tersebut untuk mengoperasikan perangkat mereka dikarenakan hampir semua petunjuk penggunaan dan tutorial menggunakan bahasa Inggris. Berdasarkan deskripsi dari kuisioner di atas, maka dapat kita lihat bahwa pengaturan bahasa pada smartphone dan computer mereka sedikit banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan bahasa mereka dan juga adanya kecenderungan mereka menonton tutorial bahasa Inggris dan membaca manual book dalam bahasa Inggris. Mereka sadar bahwa pengaturan 'English as default setting' dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, sehingga mereka merasa tertarik untuk melakukan itu.

Hasil yang lain menunjukkan bahwa, para mahasiswa memahami dengan baik bahwa dalam kegiatan perkuliahan yang terkait computer, mereka tidak dapat memisahkan diri dengan bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan banyak sekali tindakan dalam mata kuliah computer yang menggunakan Bahasa Inggris, seperti intruksi penggunaan software, menu, pesan error dan lain-lain. Para mahasiswa tersebut juga menyadari adanya perbedaan bahasa Inggris umum dan komunikasi sedikit berbeda dengan bahasa Inggris computer. Perbedaan tersebut ada pada beberapa kosa kata, juga panjang pendek bahasa dan juga tata bahasa. Hal ini terkait dengan diksi bidang ilmu computer dan juga penggunaan variasi tense yang lebih sedikit dalam computer. Seperti yang diketahui, bahasa instruksi lebih banyak menggunakan satu tense saja dalam penjelasannya, sebagai contoh, kebanyakan instruksi

menggunakan 'present simple' karena terkait kalimat perintah (imperative sentence), dan kebenaran umum. Hal ini sangat berbeda dengan bahasa Inggris yang mereka pelajari di mata kuliah Bahasa Inggris itu sendiri. Penggunaan diksi atau pemilihan kata dan variasi kosa katanya pun ada sedikit perbedaan, yang mana hal ini sebenarnya menguntungkan mahasiswa karena dapat memperkaya bank kosa kata Bahasa Inggris mereka. Sebagai tambahan, mata kuliah Bahasa Inggris yang mereka dapat, ternyata berpengaruh dalam usaha mereka memahami mata kuliah komputer, yang seperti disebutkan di atas, banyak menggunakan bahasa Inggris. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan pengaturan bahasa Inggris sebagai 'language default setting' dapat membantu mahasiswa dalam hal pengoperasian perangkat dan juga usaha untuk memahami mata kuliah komputer yang mana sering menggunakan bahasa Inggris dengan variasi diksi dan kosa kata yang berbeda dengan bahasa Inggris umum maupun bahasa Inggris komunikasi. Dimana hal ini berguna dalam membantu memperkaya kosa kata Bahasa Inggris para mahasiswa tersebut.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan 'English' sebagai pengaturan bahasa dalam perangkat elektronik, smartphone dan computer mahasiswa, dapat membantu memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka dan juga membantu mempermudah pengoperasian perangkat tersebut karena mahasiswa sering menonton tutorial berbahasa Inggris dan membaca manual book yang juga berbahasa Inggris. Hasil lainnya juga menunjukkan

bahwa bahasa Inggris computer dapat membantu memperkaya kosa kata Bahasa Inggris mahasiswa.

REFERENSI

- Alliance for Excellent Education. (2005). *Six Key Strategies for Teachers of English- Language Learners*.
- British Council. (2013). *The English Effect*.
- Shuttleworth, R. (2011). *Computer Language Settings and Canadian Spellings*. TESL Canada Journal Vol.29.
- Shymle, D. S, & Phil, M. (2012). *Use of Technology in English Language Teaching and Learning: An Analysis*. International Conference on Language, Medias and Culture IPEDR Vol. 33.

BIOGRAFI PENULIS

Rizka Rahmawati yang lahir di Tulungagung 1988 merupakan alumni Sastra Inggris Universitas Negeri Malang tahun 2010, yang kemudian melanjutkan pendidikan S2 nya di Pasca Sarjana UM jurusan Magister Pendidikan Bahasa Inggris yang lulus pada tahun 2014. Penulis kedua adalah **Becik Gati Anjari** yang lahir pada tahun 1989 di Malang, merupakan Alumni Politeknik Negeri Malang tahun 2010. Becik melanjutkan kuliah Diploma 4 nya di PENS pada tahun 2010- 2012. Setelah lulus dari PENS, dia melanjutkan kuliah Magister di Pasca Sarjana UM jurusan Pendidikan Kejuruan (Pendidikan Teknik Informatika) pada tahun 2012- 2015. Keduanya saat ini merupakan dosen kontrak jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang.

**BELAJAR BAHASA DI ERA DIGITAL:
SINERGI PERAN INDUSTRI KREATIF
UNTUK Mendukung Pembelajaran Mandiri**

Isti Purwaningtyas

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Brawijaya
tyaz_wijaya@ub.ac.id

Abstrak

Pendidikan harus diselenggarakan sejalan dengan tuntutan belajar untuk dan tentang masa depan. Sekolah berubah menjadi lembaga tempat berprosesnya ajar antara murid dan guru yang memerlukan tempat dan dukungan berbagai alat bantu pembelajaran dalam suasana birokratis. Di masa depan, dengan perkembangan teknologi, anak dapat belajar di mana saja dan guru pun dapat menjadi fasilitator dan moderator pembelajaran tanpa terikat ruang fisik. Artikel ini mengulas beberapa media belajar bahasa berupa industri kreatif yang dapat digunakan siswa untuk mendukung proses belajar secara mandiri. Dimulai dengan aplikasi *Ruangguru* untuk membantu siswa belajar secara mandiri dan menyenangkan. Berbagai aplikasi Ruangguru menempati peringkat pertama untuk kategori pendidikan di Google Play dan iOS App Store di awal 2018 dengan lebih dari tujuh juta murid SMP dan SMA sebagai pengguna (Syaikhu, 2018) Contoh berikutnya adalah aplikasi yang diluncurkan oleh lembaga belajar bahasa yakni English First yang bertajuk *Trailblazers*. Trailblazers melibatkan peran komponen digital yang cukup besar dalam pembelajaran bahasa untuk membantu siswa belajar di mana pun dan kapan pun. Selain itu, 5 aplikasi terbaik dalam pembelajaran bahasa juga tersedia di Playstore, yakni *Memrise, Mondly Languages, Tandem, Busuu* dan *Duolingo* dengan masing-masing jumlah unduhan 30.000-1 juta pengguna dan rating 4,3 – 4,7 dari skala 5 (Kompas.com: 2017) Dengan adanya banyak dukungan aplikasi yang menarik, diharapkan siswa dapat mengembangkan belajar bahasa secara mandiri. Belajar mandiri menurut Hiemstra (1994:1) adalah perilaku siswa dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas.

Kata kunci: pembelajaran mandiri, era digital, pembelajaran bahasa, industri kreatif

I. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu

mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan,

teknologi, dan budaya. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis sehingga lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris.

Menurut Bolton (2008), saat ini tercatat sekitar 5% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 12 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna bahasa Inggris. Namun, Indonesia termasuk dalam peringkat ke-34 dari 44 negara di dunia dalam negara bukan pengguna asli bahasa Inggris. Indonesia mendapatkan nilai sebesar 44,78 poin dan tingkat kemahiran sangat rendah.

Mengingat pentingnya penggunaan bahasa Inggris tersebut maka diperlukan kesadaran dari masyarakat untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Selain dengan mengikuti kursus bahasa Inggris pada lembaga-lembaga tertentu, diperlukan pula latihan khusus untuk menunjang pembelajaran bahasa Inggris.

Di era globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menunjukkan jati dirinya. Efisiensi teknologi dalam berbagai bidang, khususnya dalam masalah waktu, tenaga dan biaya melalui kecepatan dan ketepatan informasi. Keadaan tersebut membuat para pembuat aplikasi berlomba-lomba menciptakan sebuah aplikasi yang berguna dan berbasis *mobile*. Aplikasi berbasis *mobile* merupakan aplikasi yang praktis atau mudah dibawa-bawa karena dijalankan di telepon seluler. Dengan adanya fitur-fitur yang tidak lagi standar seperti pesan suara dan SMS (*SendMessageService*) semata, menyebabkan pertumbuhan pengguna *smartphone* semakin meningkat dengan sangat pesat.

Jika dilihat lebih jauh, penggunaan *smartphone* yang tinggi sekarang ini, yaitu telah terjadi peningkatan penjualan *smartphone* oleh *vendor* di dunia pada kuartar pertama tahun 2010 dengan peningkatan sebanyak 67,6% dibanding tiga kuartar pertama pada tahun 2009 yaitu dari 119,6 juta unit ke angka 200,6 juta unit (International

Data Corporation, 2010), dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran baru bagi penggunaannya.

Sistem operasi Android mempunyai banyak komunitas pengembang aplikasi yang mengembangkan fungsionalitas perangkat, umumnya ditulis dalam versi kustomisasi bahasa pemrograman Java. Perkembangan android sangat pesat terbukti pada bulan Oktober 2012 terdapat sekitar 700.000 aplikasi yang telah disediakan untuk Android. Selain itu terdapat sekitar 25 juta aplikasi yang telah diunduh dari Google Play yang merupakan toko utama Android. Survey juga menemukan bahwa Android merupakan platform terpopuler bagi para pengembang dan digunakan oleh 71% pengembang aplikasi seluler pada bulan April-Mei 2013.

Hal-hal di ataslah yang memberikan kontribusi bagi perkembangan Android, sehingga Android menjadi sistem operasi telepon pintar yang paling banyak digunakan di dunia dan pada tahun 2010 dapat mengalahkan Symbian. Selain itu Android juga menjadi rebutan perusahaan-perusahaan teknologi yang menginginkan sistem operasi berbiaya rendah dan sangat ringan untuk perangkat berteknologi tinggi tanpa harus mengembangkannya dari awal.

Dengan aplikasi *mobile* pengguna bisa mencari informasi dimana saja dan kapan saja, termasuk informasi mengenai pembelajaran bahasa Inggris.

Smartphone Android dapat dijadikan sebagai media alternatif lain untuk memperoleh pembelajaran mengenai beragam skill berbahasa Inggris. Dengan adanya aplikasi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris, tentunya akan sangat membantu bagi masyarakat umum ataupun kalangan pelajar yang ingin mempelajari bahasa Inggris dengan cepat.

Selama ini kegiatan pembelajaran dianggap kurang menarik karena guru menjelaskan berbagai jenis teks dengan hanya mengandalkan buku tanpa adanya bantuan media apapun, sehingga siswa menjadi bosan dan enggan untuk membaca berbagai teks

yang mereka anggap terlalu panjang. Selain itu, guru menerapkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dan mayoritas mereka menggunakan metode ceramah satu arah saja, sehingga kurang terjalin interaksi antara guru dengan siswa.

Oleh karena itu, perlu adanya media pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena media membantu dalam memperjelas, memudahkan, dan membuat menarik pesan pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik sehingga dapat memotivasi belajar dan proses belajar menjadi lebih efisien (Rusman, 2013: 65). Menurut Burton (dalam Rusman, 2013: 86) belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.

Pemanfaatan teknologi digital untuk pendidikan, utamanya pembelajaran bahasa Inggris, sudah menjadi keharusan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Berbagai aplikasi android sudah tersedia dan masyarakat sudah siap menanti untuk dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk sesuai dengan fungsinya dalam pendidikan. Menurut Indrajit (2004), fungsi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh fungsi, yakni: (1) sebagai gudang ilmu, (2) sebagai alat bantu pembelajaran, (3) sebagai fasilitas pendidikan, (4) sebagai standar kompetensi, (5) sebagai penunjang administrasi, (6) sebagai alat bantu manajemen sekolah, dan (7) sebagai infrastruktur pendidikan. Merujuk pada ketujuh fungsi tersebut dapat dipahami bahwa teknologi dapat memberikan kontribusi yang signifikan.

Pendidikan harus diselenggarakan sejalan dengan tuntutan belajar untuk dan tentang masa depan. Sekolah berubah menjadi lembaga tempat berprosesnya ajar antara murid dan guru yang memerlukan tempat dan

dukungan berbagai alat bantu pembelajaran dalam suasana birokratis. Di masa depan, dengan perkembangan teknologi, anak dapat belajar di mana saja dan guru pun dapat menjadi fasilitator dan moderator pembelajaran tanpa terikat ruang fisik.

Artikel ini mengulas beberapa media belajar bahasa berupa industri kreatif yang dapat digunakan siswa untuk mendukung proses belajar secara mandiri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Kreatif Belajar Bahasa berbasis Digital

Seperti yang diketahui bahwa kemampuan berbahasa asing merupakan salah satu prasyarat untuk dapat bersaing di era globalisasi. Di tanah air, tingkat kebutuhan pendidikan berbasis online atau *e-learning* semakin meningkat setiap tahunnya.

Menurut data *elearningindustry.com*, industri pendidikan online (e-learning) di Indonesia menempati urutan ke-8 di seluruh dunia berdasarkan jumlah permintaan market *e-learning* setiap tahunnya yaitu sebesar 25 persen lebih besar dari rata-rata di Asia Tenggara sebesar 17,3 persen.

Indonesia, Cina, Amerika, India, dan Brasil, memiliki peluang yang menjanjikan di tahun 2017 karena diproyeksi mengalami peningkatan *e-learning* market sejumlah 12,2 Miliar USD. Selain itu, di tahun ini pula Indonesia diproyeksikan menjadi Top 5 *buyers of mobile learning products and services* di seluruh dunia dengan urutan Cina, US, Indonesia, India dan Brazil. Berdasarkan tren positif tersebut, ada beberapa catatan peluang yang baik untuk Indonesia di antaranya *Top 10 E-learning growth rate*, *Top 10 E-learning market revenue*, dan *Top 5 buyer of mobile e-learning*.

Dimulai dengan aplikasi **RuangGuru** untuk membantu siswa belajar secara mandiri dan menyenangkan. Berbagai aplikasi Ruangguru menempati peringkat pertama untuk kategori pendidikan di Google Play dan iOS App Store di awal 2018 dengan lebih dari

tujuh juta murid SMP dan SMA sebagai pengguna (Syaikhu, 2018) Contoh berikutnya adalah aplikasi yang diluncurkan oleh lembaga belajar bahasa yakni English First yang bertajuk *Trailblazers*. *Trailblazers* melibatkan peran komponen digital yang cukup besar dalam pembelajaran bahasa untuk membantu siswa belajar di mana pun dan kapan pun. Selain itu, 5 aplikasi terbaik dalam pembelajaran bahasa juga tersedia di Playstore, yakni *Memrise*, *Mondly Languages*, *Tandem*, *Busuu* dan *Duolingo* dengan masing-masing jumlah unduhan 30.000-1 juta pengguna dan rating 4,3 – 4,7 dari skala 5 (Kompas.com: 2017)

Berikut adalah penjelasan beberapa aplikasi yang disediakan oleh industry kreatif yang secara sinergis sangat berperan dalam membantu siswa belajar Bahasa.

Ruang Guru

Menyasar kepada para stakeholder pendidikan – murid, guru, orang tua, pemerintah, institusi – Ruangguru menyediakan sistem tata kelola pembelajaran (*learning managementsystem*) yang dapat digunakan murid dan guru dalam mengelola kegiatan belajar di kelas secara virtual. Dilengkapi dengan ribuan bank soal yang kontennya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia, serta peralatan analisis hasil tes, pengguna dapat memanfaatkannya tanpa dipungut biaya.

Contoh layanan yang disediakan Ruangguru, misalnya Ruangguru “On-The-Go”, yaitu aplikasi untuk mempermudah murid menyaksikan video tanpa kuota internet.

Ruangguru juga memudahkan murid untuk mengakses ribuan video materi, pembahasan dan latihan dari beragam mata pelajaran tiap-tiap tingkatan kelas. Video tersebut didesain dan diproduksi Ruangguru bersama guru (tutor) pilihan.

Sebuah produk Ruangguru, bernama “digitalbootcamp”, yaitu platform belajar kelompok dengan bimbingan tutor siaga. Grup *chat* belajar ini memanfaatkan modul bimbingan belajar lengkap, latihan soal dan

tryout, serta akses video materi yang tersedia di “ruangbelajar.” Melalui layanan “digitalbootcamp” Ruangguru berhasil membantu lebih dari 96% pesertanya meraih nilai rata-rata di atas 70 pada Ujian Nasional 2017.

EF Trailblazers

Aplikasi EF *Student/website* memudahkan siswa untuk merevisi apa yang telah dipelajari di kelas, melakukan pekerjaan rumah mereka dari mana pun, dan menerima tanggapan langsung atas pekerjaan mereka.

Dengan inovasi EF dalam menggunakan teknologi mobile untuk memudahkan belajar secara mandiri, terbitlah Aplikasi EF Mentor yang dapat mempercepat pembelajaran ratusan kata bahasa Inggris baru (ejaan dan maknanya) yang menyesuaikan dengan kecepatan masing-masing siswa. Pada awal setiap unit baru, perbendaharaan kata-kata akan diperbaharui dengan daftar kata-kata baru. Siswa akan mempelajari daftar kata-kata tersebut berulang kali sampai mereka menguasainya.

Busuu

Ini merupakan sebuah komunitas belajar bahasa Inggris terkemuka yang berdiri secara online. Di dalam komunitas ini, siswa akan menemukan interaksi dari sesama anggota yang begitu baik. Siswa akan menemukan latihan kosakata dengan cakupan yang luas serta audio belajar visual yang komprehensif lengkap dengan foto serta rekaman penutur bahasa Inggris asli.

Memrise

Belajar ahasa asing dari **Memrise** cukup unik. Sistem dalam aplikasi ini merangsang otak untuk mempelajari 44 kata per jam. Pembelajar akan diajak belajar lewat *native speaker* dan *game*. Selain itu, mereka juga bisa mencoba berbagai fitur, seperti *Visual Learning*, *Review & Strengthen*, *Rapid Recall* dan lainnya. Fungsinya agar mudah mengingat kata yang pernah dipelajari. Ada juga fitur *Difficult Word* untuk menambah

kosakata. Mereka juga bisa mencoba fitur *Listening Skill* untuk membantu mempelajari cara pengucapan suatu kata dari bahasa tertentu sekaligus mengasah pendengaran. Selain membantu memahami kata per kata, Aplikasi yang dapat diunduh gratis oleh pengguna iOS dan Android ini juga membantu mempelajari penggunaan kata dalam kalimat. Fitur lain yang ditawarkan adalah dapat belajar bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa tersebut.

Mondly Languages

Aplikasi yang dikembangkan oleh perusahaan yang berasal dari Rumania ini menawarkan metode pembelajaran praktis. Aplikasi ini mengajarkan percakapan serta kosa kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajar dapat langsung mempraktikkan apa yang sudah dipelajari saat memesan kopi, menanyakan jalan, atau meminta pertolongan. Aplikasi ini dilengkapi dengan fitur speech recognition akan menilai seberapa tepat logat, intonasi, dan pengucapan. Selain itu, siswa dapat menyesuaikan waktu belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan.

Tandem: Find Languages Exchange Partners Worldwide

Tandem merupakan gabungan antara sosial media dan pembelajaran bahasa asing dalam satu waktu. Aplikasi ini memungkinkan para penggunanya untuk berkumpul dan mengobrol langsung dengan pengguna lain dari berbagai belahan dunia. Namun untuk bergabung, siswa tidak bisa sebatas dua aplikasi sebelumnya. Saat mendaftar, ada seleksi anggota yang bertujuan untuk meminimalisir penyalahgunaan aplikasi. Siswa juga bisa melakukan kontrak anggota lainnya untuk belajar secara online dan intensif melalui teks, pesan suara, dan video.

Duolingo

Duolingo memungkinkan penggunanya mempelajari bahasa asing dengan kosa kata populer yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi ini menyajikan

pembelajaran secara menyeluruh, meliputi bicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Selain itu, pada saat akhir pembelajaran, siswa akan mendapatkan penghargaan tertentu serta grafik mengenai proses pembelajaran, yang tentunya akan memicu semangat belajar. Aplikasi asal Amerika Serikat ini telah diunduh oleh lebih dari 5 juta pengguna di Play Store. Ia mendapatkan rating 4,7 dari 5.

Dengan banyaknya aplikasi yang ditawarkan secara gratis, siswa dapat memilih sesuai dengan kebutuhan dan juga mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Dengan merasa lebih termotivasi, mereka akan sangat antusias, merasa lebih percaya diri dan lebih memahami bahasa Inggris dengan baik dan benar secara penulisan dan pengucapan.

Peran Media Digital dalam Pembelajaran

Terdapat beberapa bentuk pembelajaran berbantuan computer menurut Alessi dan Trollip (2001: 18-205), antara lain *tutorials, drills and practice, simulations, games* dan *test*. Fitur-fitur ini dengan mudah dapat ditemukan dalam aplikasi berbasis android yang telah dijabarkan sebelumnya. Dengan adanya materi, latihan, simulasi dan tes yang disajikan secara menarik melalui berbagai permainan, diharapkan siswa dapat belajar dan berlatih mengasah kemampuan berbahasa dengan lebih menyenangkan.

Selain menyediakan fitur yang lengkap, terdapat beberapa kelebihan dari penggunaan media pembelajaran digital, seperti yang diutarakan oleh Miarso (2004: 458) yaitu: (1) mampu memberikan rangsangan yang bervariasi kepada otak, (2) mampu mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa, (3) mampu melampaui batas ruang kelas, (4) memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung, (5) mampu membangkitkan keinginan dan minat baru, dan (6) mampu membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar. Berdasarkan berbagai kelebihan tersebut, maka penggunaan media dalam pembelajaran

digital diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar para peserta didik, membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien serta hasil belajar yang didapat menjadi lebih baik.

Poin penting yang turut ditunjang dengan adanya pembelajaran bahasa melalui media digital adalah membantu siswa belajar secara mandiri. Pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra (1994:1) adalah sebagai berikut:

1. Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
2. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
4. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
5. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
6. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.

Dari pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Kegiatan-kegiatan belajar mandiri menurut Haris Mudjiman (2009: 20-21) kegiatan-kegiatan yang perlu diakomodasikan

dalam pelatihan belajar mandiri adalah sebagai berikut:

1. Adanya kompetensi-kompetensi yang ditetapkan sendiri oleh siswa untuk menuju pencapaian tujuan-tujuan akhir yang ditetapkan oleh program pelatihan untuk setiap mata pelajaran.
2. Adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh siswa.
3. Adanya input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri. Kegiatan-kegiatan itu dijalankan oleh siswa, dengan ataupun tanpa bimbingan guru.
4. Adanya kegiatan evaluasi diri (*self evaluation*) yang dilakukan oleh siswa sendiri.
5. Adanya kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani siswa.
6. Adanya *past experience review* atau *review* terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki siswa.
7. Adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.
8. Adanya kegiatan belajar aktif.

Berdasarkan uraian tentang kegiatan-kegiatan dalam pelatihan belajar menurut Haris Mudjiman di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang mampu menetapkan kompetensi-kompetensi belajarnya sendiri, mampu mencari input belajar sendiri, dan melakukan kegiatan evaluasi diri serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang dijalani siswa. Hal-hal inilah yang dapat ditunjang dengan penggunaan aplikasi digital. Dengan ciri membangun motivasi siswa dan secara aktif mencari dan mengasah keterampilan secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya.

Belajar Bahasa secara Mandiri

Dalam upaya untuk belajar secara mandiri, siswa perlu melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Mengambil Tindakan

Peserta didik yang menghimpun, menyentuh, dan mengumpulkan pengetahuan memiliki otak yang berbeda dibandingkan

dengan peserta didik yang hanya menonton, mendengar dan menyerap informasi

2. Mengajukan Pertanyaan

Untuk menjadi mandiri, harus bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan menarik dan tajam yang dapat menyempurnakan keyakinan dan menjelaskan kejadian.

3. Membuat Pilihan

Peserta didik memilih untuk berpartisipasi dalam rencana kerja yang paling sesuai dengan minat pribadi dan bakat mereka. Mereka juga perlu memilih gaya belajar yang paling tepat bagi mereka sambil mencari keterkaitan antara tugas sekolah dengan kehidupan keseharian mereka.

4. Membangun Kesadaran Diri

Kesadaran-diri ini meliputi pengetahuan tentang keterbatasan dan kekuatan kita, mengetahui bagaimana pandangan orang lain kepada kita serta pengendalian emosi.

5. Kerja Sama

Dengan bekerja sama, membantu peserta didik untuk menemukan bahwa ternyata cara pandang mereka hanyalah satu diantara cara pandang yang lain. Melalui kerja sama, dan bukannya persaingan atau kompetisi, peserta didik menyerap kebijaksanaan orang lain.

IV. SIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi makin pesat. Hal ini diharapkan jadi solusi bagi tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Cakupan teknologi informasi yang berupa internet, telah sampai bahkan di pelosok negeri. Internet tentu bisa jadi media untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini kualitas murid dan pengajar adalah objek yang paling utama untuk ditingkatkan. Dengan adanya internet, peluang untuk menimba ilmu pengetahuan di luar jam belajar mengajar di sekolah bisa lebih terpenuhi. Kini murid dan guru tak harus mutlak berpatokan oleh kurikulum,

karena internet menawarkan wawasan tambahan yang bisa dipelajari sendiri di luar jam sekolah.

Hal ini juga membantu guru dalam memahami lebih banyak pengetahuan dan contoh kasus, di luar yang disediakan oleh buku. Dengan ini kualitas guru dan murid bisa sama-sama meningkat, dan diiringi dari hilangnya ketergantungan terhadap buku paket, yang seringkali tidak pernah mengalami pembaharuan dalam beberapa tahun terakhir. Keterbukaan pikiran terhadap sesuatu yang baru seperti internet, adalah kunci penting meningkatkan standar pendidikan di Indonesia.

Selain itu, jika sudah terbuka dengan hal-hal baru seperti teknologi dan internet, murid juga bisa terdorong untuk mencari sendiri minat dan bakat yang diinginkannya. Hal seperti ini sudah harus didorong sejak dini, untuk menghindarkan murid dari tumpulnya kreativitas karena dijejali materi belajar yang sama terus menerus semasa sekolah. Hal ini tentu akan mendorong generasi muda untuk jadi sumber daya manusia yang lebih baik dan kontributif bagi kemajuan bangsa.

Karena esensi dari pendidikan bukanlah bagaimana suatu ilmu yang diberikan pada murid, namun bagaimana sistem pendidikan memberikan dorongan kepada murid untuk mengetahui minat dan bakat yang mereka miliki, serta membuat mereka tertarik dan berinisiatif untuk belajar dengan sendirinya.

Dengan adanya banyak dukungan aplikasi yang menarik, diharapkan siswa dapat mengembangkan belajar bahasa secara mandiri. Belajar mandiri menurut Hiemstra (1994:1) adalah perilaku siswa dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain. Siswa yang

melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas.

Salah satu kekurangan dalam konsep belajar mandiri adalah minimnya interaksi dan kurangnya bimbingan terhadap tiap murid dalam belajar. Namun hal ini sebenarnya tak perlu dikhawatirkan, karena dengan adanya konsep e-learning dan internet, belajar mandiri pun bisa interaktif. Dengan berbagai pengertian yang ditanamkan ke benak murid dalam melakukan pembelajaran mandiri, diharapkan murid pun bisa lebih paham akan fokusnya dalam mencari ilmu, dan tidak menyalahgunakan teknologi untuk hal-hal yang tidak mendidik.

REFERENSI

- Allessi, M. dan Trolip. (2001). *Computer Based Instructional Method and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Bolton, K. (2008). *English in Asia, Asian Englishes and the Issue of Proficiency*. Diakses dari <http://search.proquest.com/docview/205253493/abstract?accountid=31532>
- Haris Mudjiman. (2008). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Hiemstra. (1994). *Self-Directed Learning*. In T. Husen & T. N. Postlewaite (Eds), *The International Encyclopedia of Education* (second edition) Oxford: Pergamon Press.
- International Data Corporation. (2010). *Worldwide Smartphone Market Grows 89.5% Year Over Year in Third Quarter As New Devices Launch*. Diakses dari <http://search.proquest.com/docview/762705251/13836E9FDE2349018BD/50?accountid=31532>
- Rusman, dkk. (2013). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Septania, R. C. (2017). *5 Aplikasi Android untuk Belajar Bahasa Asing*, Diakses

dari

<https://tekno.kompas.com/read/2017/10/19/11140077/5-aplikasi-android-untuk-belajar-bahasa-asing?page=all>.

Syaikh U., *Sekolah Masa Depan di Era Digital—Belajar dan Mengajar di mana saja*. 18 Mei 2018. Retrieved from <http://theconversation.com/sekolah-masa-depan-di-era-digital-belajar-dan-mengajar-di-mana-saja-95851>

BIOGRAFI PENULIS

Isti Purwaningtyas adalah pengajar di Program Studi Sastra Inggris Universitas Brawijaya. Beberapa pengalaman yang melibatkan pengajaran Bahasa Inggris telah dijalani, antara lain dengan meningkatkan kepedulian mahasiswa tentang fenomena Bahasa yang terjadi disekitarnya melalui pengajaran Sociolinguistik, dan mempersiapkan mahasiswa menjadi pengajar Bahasa Inggris melalui kelas Teaching English as a Foreign Language. Penulis juga aktif berperan dalam pengembangan sumber daya masyarakat dalam bidang Bahasa melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan.

PEMBELAJARAN BIPA MELALUI PENERAPAN MEDIA LIRIK LAGU DAERAH SEBAGAI UPAYA PEGENALAN KARAKTERISTIK BUDAYA MASYARAKAT BUGIS

Fitrah Rahim

Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Jalan Bonto Langkasa Makassar. 90222. 087772922322
jrfitrah@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berpijak pada dasar kemampuan berbahasa Indonesia pembelajar asing, karakteristik pembelajar asing, dan tujuan belajar bahasa Indonesia. Melalui media dan bahan ajar berupa lirik lagu diharapkan mampu membentuk karakter seseorang. Setiap tujuan dan latar belakang bertumpu kepada eksistensi dari para pemerogram BIPA, terutama tentor dan pengajarnya. Pengajar bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing tidak saja dituntut menjadi model (berbahasa), tetapi dituntut pula mengenali bahan ajar apa yang sesuai dan bisa diimplementasikan dengan menyenangkan sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Diperlukan upaya lain dengan memanfaatkan media mutakhir dan penggunaan bahan ajar lokal (kedaerahan) seperti lirik lagu daerah masyarakat Bugis yang sudah tidak asing di telinga mahasiswa BIPA sehingga mahasiswa jauh lebih mudah dalam memahami karakteristik masyarakat Bugis melalui penguasaan aspek-aspek kebahasaan Indonesia yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pengembangan bahan ajar dan penguasaan materi bahasa Indonesia berbasis budaya bagi penutur asing dapat dikembangkan melalui berbagai media, salah satunya lirik lagu daerah masyarakat Bugis. Pemanfaatan lirik lagu daerah masyarakat Bugis dapat menjadi sarana promosi bahasa, sosialisasi seni, pengenalan budaya, dan karakteristik masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia dengan mempertimbangkan semua aset budaya Indonesia yang mampu dikembangkan dan direferensikan sebagai eksistensi bahasa dan budaya Indonesia di kancah internasional.

Kata kunci: Lirik lagu daerah, pembelajaran BIPA, karakteristik budaya masyarakat Bugis.

I. PENDAHULUAN

Upaya sederhana untuk mengenal budaya masyarakat asing adalah menyelisik budaya khas daerah tersebut. Salah satu budaya khas yang terdapat dalam suatu daerah adalah lagu atau musik. Kompleksitas musik atau lagu terdiri dari

lirik, nada, intonasi, fluktuasi nada, dan beberapa unsur lainnya. Indonesia dikenal oleh negara-negara lain salah satunya melalui lagu-lagu daerahnya yang dinyanyikan di luar negeri, termasuk beberapa lagu daerah pernah dipopulerkan oleh penyanyi asal negeri Putri Ayu Silaen

dengan lagu *Butet* di Cina, dan musisi luar negeri Herman Delago Manik menyanyikan lagu *Didia Rokkap Hi* di Austria, dan *Sing Sing So* dinyanyikan Gordon Tobing di Cina, dan beberapa musisi lain yang menyanyikan lagu daerah di luar negeri. Di sisi lain, beberapa lagu Indonesia menjadi lagu mendunia seperti *Anak Kambing Saya* (siswa sekolah musik Ryulgok) di Pyongyang, Korea Utara, *Potong Bebek Angsa* (orkestra paduan suara Zechariah Goh) di Festival Paduan Suara Internasional Singapura, *Soleram* (Rony Marton bersama Triobab) di Ibu Kota Republik Ceko, Praha, dan banyak judul lainnya.

Tiap-tiap lagu mampu mendeskripsikan suatu keadaan Indonesia dengan caranya masing-masing. Lagu *Potong Bebek Angsa* mampu mendeskripsikan perasaan suka cita Indonesia yang sedang berbahagia. "Potong bebek angsa, masak di kuahi. Nona minta dansa, dansa empat kali. Serong ke sini, serong ke sana. La la la...". Sepenggal lirik Soerjono tersebut bercerita tentang ajakan untuk berdansa bersama yang dicintai. Irama lagu ini sangat bersemangat sehingga membuat jadi ingin ikut menari. Tidak hanya itu, dalam sebuah lagu yang utuh ada makna general dalam berbagi suka cita dan mengajak - untuk sama-sama berbahagia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berpijak pada dasar kemampuan berbahasa Indonesia pembelajar asing, karakteristik pembelajar asing, dan tujuan belajar bahasa Indonesia. Pembelajaran yang dilakukan kepada seorang pembelajar BIPA akan sangat mungkin berbeda dengan pembelajar lain dengan berdasar kepada tiga hal tersebut. Seorang pengajar BIPA akan menyusun perencanaan dan pelaksanaan silabus ajar yang berbeda-beda untuk pembelajar dengan tingkat kemampuan dasar bahasa Indonesia yang berbeda-beda (Sutrisno, 2014: 1).

Kesadaran akan pentingnya bahasa dalam pemahaman budaya antarnegara

inilah yang telah melatarbelakangi kegiatan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) baik di dalam maupun di luar negeri. Berdasarkan sumber dari Badan Bahasa Republik Indonesia pada tahun 2006 terdapat lebih dari 35 negara yang mengajarkan bahasa Indonesia. Kini, angka tersebut semakin meningkat.

Saat ini, di Korea Selatan terdapat kecenderungan masyarakat untuk belajar bahasa Indonesia. Kecenderungan ini dapat dibuktikan dengan banyaknya Korea yang datang ke Indonesia untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia di berbagai universitas di Indonesia melalui program Bahasa Indonesia bagi penutur asing (Hyun: 12).

Memfaatkan lirik lagu daerah untuk pembelajaran BIPA menjadi hal yang menarik untuk diterapkan. Pembelajar BIPA kadang terlalu asyik mengenal dan menghafal sebuah lagu dan mencoba untuk mencari makna lagu tersebut, sedangkan mereka secara implisit sedang belajar budaya dan karakteristik di daerah tersebut. Menjadi pertanyaan besar adalah cara pengimplementasian dalam proses pembelajarannya. Dari segi pengenalan karakter, bahasa termasuk media komunikasi maka bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang artinya melalui bahasa seseorang dapat diketahui kepribadiannya atau karakternya (Pranowo, 2009: 3).

Tujuan utama dari pendalaman ide ini adalah mempermudah cara mengenal karakteristik masyarakat Bugis melalui penguasaan bahasa Indonesia. Tujuan lain implementasi ini adalah menjelasterangkan penggunaan lirik lagu daerah sebagai media sekaligus materi ajar dalam belajar karakteristik masyarakat Bugis melalui pemahaman bahasa Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deksriptif kualitatif. Kirk dan Miller

(dalam Moleong, 2012: 4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Sumber data penelitian ini adalah lagu-lagu daerah masyarakat Bugis. Data yang menjadi fokus penelitian berupa kata yang membentuk lirik lagu tersebut. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik inventarisasi, dengar-simak, transkripsi, dan catat. Dalam analisis data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) identifikasi, setelah data terkumpul, penulis membaca secara kritis dengan mengidentifikasi lagu yang dijadikan data dalam penelitian; (2) klasifikasi, data diseleksi dan diklasifikasi sesuai hasil pemahaman; (3) analisis, data dianalisis dan diinterpretasikan maknanya perbagian kemudian secara keseluruhan melalui pendekatan hermeneutika Sumaryono (1999); dan (4) deskripsi, yaitu mendeskripsikan seluruh hasil analisis data melalui pendekatan hermeneutika.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa seseorang yang dibuat sebagai sarana hiburan dan mampu dinikmati siapa saja. Dalam kompleksitas musik itu sendiri, tidak bisa dipisahkan dari lirik lagu.

Lirik lagu merupakan puisi yang dilagukan, dari berbagai sisi lirik lagu dan puisi memang tidak bisa dibedakan, namun pembeda utamanya adalah perlakuan terhadap karya tersebut. Pada lirik lagu sewajarnya dinyanyikan sesuai nada yang telah disiapkan, sedangkan puisi dibaca sesuai hakekat membaca puisi. Bahasa yang digunakan di dalam puisi sama dengan bahasa yang digunakan dalam lagu yakni menggunakan gaya bahasa yang estetik sebagai bentuk keindahan nilai sastra.

Kedudukan BIPA bagi pembelajar asing adalah sebagai bahasa kedua sehingga pemerolehannya dilakukan setelah menguasai bahasa pertamanya. Para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama (bahasa ibu) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar (Ellis, 1986: 19).

Pengaruh itu bisa menjadi pengaruh buruk atau bahkan membantu dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Pembelajaran bahasa kedua akan menjadi mudah jika pembelajar telah menguasai bahasa pertamanya dengan baik karena kemampuan bahasa pertamanya bisa digunakan dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Melalui media dan bahan ajar berupa lirik lagu diharapkan mampu membentuk karakter seseorang.

Berkaitan dengan sintaksis, sebelum mahasiswa diperkenalkan pada kalimat, terlebih dahulu diperkenalkan pada frasa dan klausa. Pengenalan kalimat pun harus berjenjang, dimulai dari kalimat tunggal sampai kalimat kompleks. Bidang lain yang tidak kalah penting adalah kosakata. Kosakata dapat menjadi parameter penguasaan bahasa seseorang. Untuk itu, pengajarannya pun memerlukan pertimbangan integratif.

Oleh sebab itu, pengajaran kosakata harus mempertimbangkan tingkat mahasiswa: tingkat pemula, tingkat media, dan tingkat lanjut. Di samping itu, penentuan kosakata yang akan diajarkan perlu mempertimbangkan kriteria, di antaranya (1) frekuensi pemakaian, (2) tingkat kesukaran, dan (3) kegunaan (Pateda, 1995: 216-217).

Karya sastra merupakan ekspresi situasi emosional yang dirasakan penciptanya, yang kemudian manusia berusaha memahaminya melalui berbagai cara. Menurut Waluyo (2009: 2) karya sastra adalah sebuah karya yang di dalamnya mengajarkan rasa kemanusiaan yang universal, kasih sayang penghargaan luhur dan penghargaan antarmanusia yang diungkapkan secara utuh dan total.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa karya sastra adalah sebuah ungkapan jiwa pengarang yang diekspresikan melalui sebuah karya yang di dalamnya memuat berbagai nilai luhur. Seiring perkembangan zaman, karya sastra mulai banyak mengalami kemajuan baik dalam isi karya sastra maupun cara penyajiannya. Batasan karya sastra ini mengacu pada pendapat Waluyo (2009) yang membagi tiga jenis karya sastra yaitu prosa, puisi, dan drama.

Salah satu karya sastra yang dekat dengan dunia hiburan adalah lagu. Menurut Adhani (2004: 42) lagu dikategorikan sebagai wacana puisi karena bahasa yang digunakan sama seperti puisi yakni dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pilihan kata-kata kias. Herawati (2004: 227) mengemukakan bahwa lagu merupakan sebuah wacana yang puitis, bahasanya singkat dan ada irama.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa lagu merupakan sebuah wacana puisi yang bahasanya indah, singkat, berirama, dan mudah dipahami pendengar atau pembacanya. Pembelajar asing menggunakan strategi komunikasi untuk menyiasati keterbatasannya dalam bahasa kedua. Strategi komunikasi yang digunakan pun banyak dipengaruhi oleh bahasa pertamanya, tidak jarang strategi ini mengesampingkan kaidah-kaidah kebahasaan.

Keberadaan musik yang semakin populer tentunya perlu dipahami maksud dari lirik yang bermunculan. Musik sebagai salah satu sarana hiburan sering dijadikan tuntunan, berpikir dan bersikap oleh penikmatnya sehingga perlu kecermatan di dalam memilih lagu yang tepat untuk dinikmati. Monty (dalam Nurmayanti, 2004: 185) mengemukakan bahwa musik tidak hanya memberikan pengaruh positif, tetapi juga bisa memberikan pengaruh negatif.

Musik yang bernuansa positif mampu memberikan nuansa positif yang

bernilai edukatif bagi kehidupan, sedangkan musik bernuansa negatif dapat memengaruhi pengembangan sikap negatif pada diri seseorang. Musik berorientasi konstruktif membangun karakter karena musik tersebut akan selalu diingat, dipahami dan lama-kelamaan akan ditiru. Sementara itu, musik negatif berorientasi destruktif dapat menyugestikan nuansa negatif atau buruk sangka.

Bagi anak-anak di bawah umur musik bernuansa negatif dapat membentuk pola pikir buruk karena musik tersebut akan selalu tertanam sehingga menimbulkan respons untuk berlaku atau bertindak berlebihan, serta menimbulkan sifat tidak terpuji.

1. Kesulitan Belajar Bahasa Daerah

Materi-materi dalam pembelajaran BIPA menurut Sutrisno (2014: 3), menitikberatkan pada aspek keterampilan berbicara pembelajar asing. Selain materi-materi tersebut, materi-materi pembelajaran BIPA yang lain tidak langsung menitikberatkan pada aspek keterampilan berbicara, tetapi bersifat mendukung aspek keterampilan berbicara. Materi-materi itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu materi mendasar, materi praktikal, dan materi tematik. Dalam pembelajaran BIPA, terdapat materi mendasar. Yang dimaksud dengan materi mendasar adalah materi yang bersifat sangat penting dan harus segera dikuasai oleh pembelajar asing. Sifat penting dan harus segera dikuasai tersebut berkaitan dengan penguasaan bahasa untuk kebutuhan.

Sehubungan dengan hal tersebut maka penguasaan materi menjadi dasar dalam pemahaman tentang aspek-aspek kebahasaan dalam bahasa Indonesia. Jumiaty (2016) mengemukakan bahwa proses morfologi khususnya prefiks dalam bahasa masyarakat Bugis terdiri dari beberapa jenis yang merupakan prefiks dalam bahasa masyarakat Bugis adalah *ma-*, *pa-*, *si-*, *ta-*, *ri-*, dan *na-*. Prefiks melekat pada kata dasar sehingga tidak

terjadi perubahan baik pada prefiks itu sendiri maupun pada kata dasar.

Prefiks dipengaruhi oleh kondisi fonologis sehingga menyebabkan terjadinya perubahan bentuk sesuai dengan fonem awal pada kata dasar yang dilekatinya. Prefiks *ma-* berfungsi untuk membentuk kata kerja (verba) dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai prefiks *me-* dan makna prefiks *ma-* jika digabungkan dengan bentuk kata dasar yang berupa verba maupun nomina, maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *ma-* tetap menjadi verba yang mengacu pada suatu tindakan.

Selain makna prefiks *ma-*, ada pula makna prefiks *pa-* berfungsi untuk membentuk kata benda (nomina) dalam bahasa Indonesia makna prefiks *pa-* jika digabungkan dengan bentuk kata dasar berupa verba, maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *pa-* akan berubah menjadi nomina yang mengacu pada alat atau dapat pula sebagai profesi. Selain prefiks *ma-* dan *pa-* ada pula prefiks *si-* berfungsi untuk membentuk kata kerja (verba), kata benda (nomina), atau jumlah (numerial) dalam bahasa Indonesia makna prefiks *si-* jika digabungkan dengan bentuk kata dasar yang berupa verba, maka hasil perubahan makna melalui prefiks *si-* dapat berubah menjadi tiga bagian yaitu verba, nomina, dan numerial yang mengacu pada jumlah, tindakan, dan ukuran.

Selain prefiks *ma-*, *pa-*, dan *si-* ada pula prefiks *ta-* berfungsi untuk membentuk kata kerja (verba) dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai prefiks *ter-* dan makna prefiks *ta-* jika digabungkan dengan bentuk kata dasar yang berupa verba, maka hasil perubahan maknanya dalam prefiks *ta-* akan berubah menjadi kata sifat (adjektiva) dan ada pula yang tetap menjadi kata kerja (verba) yang mengacu pada tindakan dan sifat. Selain prefiks *ma-*, *pa-*, *si-* dan *ta-*, ada pula prefiks *na-* berfungsi untuk membentuk kata kerja (verba) atau dapat pula sebagai kata sifat (adjektiva) dan makna prefiks

na- jika digabung dengan kata dasar yang berupa verba dan adjektiva, maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *na-* yang berupa adjektiva akan tetap menjadi adjektiva dan verba akan tetap menjadi verba tetapi mengalami perubahan makna yang mengacu pada tindakan atau dapat pula sifat.

Sebuah lagu seharusnya tidak cukup didengar, dinikmati, dirasakan saja tetapi juga menyampaikan pesan moral di setiap lirik. Susunan moral yang dimaksud dalam hal ini adalah moral yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang mempertimbangkan peraturan yang ditetapkan oleh masyarakat dalam tindak sosial dan peraturan menurut tata cara bagi penyusunan kebenaran sosial.

2. Penggunaan Lirik Lagu Daerah Masyarakat Bugis dalam Keterampilan Berbahasa

a. Menyimak

Pertama, setiap mahasiswa diminta menyimak satu lagu ber lirik bahasa masyarakat Bugis yang paling disukainya menggunakan rekaman untuk mendengarkan hal/pesan untuk menyerap dan memahami informasi yang ada di materi yang diperdengarkan. Bisa juga sebagai moderator dalam diskusi, dalam hubungannya dengan suatu tema yang menarik dan memiliki kesamaan dengan sebuah lagu sehingga penyimak mampu menangkap isi bacaan dari simakan yang lebih intensif dan mengambil simpulan antara lirik lagu yang dikaitkan dengan isu simakan.

Beberapa lagu diperdengarkan untuk disimak mahasiswa BIPA dengan saksama dan dari isu simakan yang ditentukan yakni “perasaan sedih”, maka mahasiswa BIPA menemukan persamaan makna dari lagu daerah masyarakat Bugis yang berkaitan dengan isu tersebut yakni pada lagu berjudul *Sajang Rennu* ciptaan Yusuf Alamudi dan lagu berjudul *Balo Lipa* ciptaan Ansar S. Mahasiswa BIPA menyatakan bahwa kedua lagu tersebut memuat perasaan sedih, pertama dari segi judul, *Sajang Rennu* berarti hati yang

kecewa. Begitu pula dengan dan arti dari *Balo Lipa* berarti rasa suka yang gampang luntur, sebagaimana lunturnya motif sebuah sarung hasil celupan.

Kedua, dari segi lirik-liriknya, sepenggal lirik *Sajang Rennu* yakni lirik ke-1 tampak penggunaan kata awi yang berarti 'aduh' yang merupakan kata interjeksi atau kata seru; kata terri 'tangis' merupakan kiasan tentang kesedihan; kata peddi yang berarti 'sakit' yang mengiaskan hati atau qalbu yang sakit; serta kata atikku yang berarti 'hatiku' yang mengiaskan bagian tubuh manusia. Sedangkan, dalam lagu *Balo Lipa* pada lirik ke-1 tampak penggunaan kata *lemmu'sa nyamamu, anri* yang berarti 'betapa tega dirimu, adinda' yang mengiaskan perasaan kecewa; kata *musolangi atikku* 'kau hancurkan hatiku' merupakan kiasan kesedihan; kata *aengkamu tudang botting* yang berarti 'kau duduk bersanding' yang mengiaskan rasa sakit; kata *ri olo mataku* yang berarti 'di depan mataku' yang mengiaskan pesaksian.

Dan ketiga, dari segi pemaknaan keseluruhan isi dari kedua lagu yang telah disimakinya. Dalam lagu *Sajang Rennu* dikisahkan seorang gadis yang ditinggalkan oleh pasangannya dan *Balo Lipa* dikisahkan seorang lelaki yang menjadi saksi kekasihnya bersanding dengan lelaki lain di pelaminan. Di sisi lain, bahan simakan perlu dicek kembali dari segi kualitas suara sebagai aspek penunjang utamanya. Kualitas pengisi suara yang baik adalah mampu didengar dengan baik.

Beberapa hal spesifik seperti kecepatan, aksentasi, dan keautentikan isi yang direkam di dalam kaset atau materi rekaman yang digunakan oleh guru juga tidak boleh luput (Cunningsworth, 1995: 67). Mahasiswa BIPA diminta mengisi bagian yang kosong ketika lagu tersebut didengarkan. Selain itu, bisa juga menggunakan metode terjemahan, yakni menggunakan lagu daerah yang populer dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia

dan mengisi bagian rumpang. Lirik lagu juga bisa digunakan untuk mengasah ketajaman pelafalan mahasiswa asing yang kesulitan mengeja.

b. Membaca

Membaca merupakan proses yang sederhana karena tidak membutuhkan banyak perlengkapan seperti halnya menyimak. Membaca mampu meningkatkan wawasan keilmuan dan pengetahuan mahasiswa. Membaca teks dapat digunakan untuk beberapa tujuan antara lain untuk mengembangkan keterampilan membaca mahasiswa, menunjukkan tata bahasa yang baik dan benar, menambah penguasaan kosakata, memberikan gambaran model menulis yang berbeda, memberi informasi yang menarik, dan merangsang kegiatan berbicara atau keterampilan lain.

Kegiatan yang rutin dilakukan dapat menyebabkan kejenuhan dan membuat siswa kehilangan minat. Tugas dan teks harus berfungsi sebagai stimulus dalam berkomunikasi dan merangsang siswa berkegiatan salah satu bentuknya melalui menulis atau tugas berbicara. Sebagai contoh, banyak buku teks pelajaran terlalu banyak menitikkan pada pertanyaan pemahaman sehingga siswa tidak berkesempatan untuk membaca teks dengan tujuan mengeksplorasi kehidupan yang autentik. Dalam hal pengaplikasian, mahasiswa yang telah memahami kosakata diminta untuk membaca naskah lirik lagu dengan pelafalan yang benar. Setelah pelafalannya benar, maka dituntut untuk menggunakan intonasi yang benar dan jeda yang sesuai.

c. Berbicara

Strategi khusus untuk percakapan atau kegiatan berbicara lainnya seperti menyebutkan kata dalam lirik lagu daerah masyarakat Bugis maupun menyanyikannya juga perlu dibahas secara mendalam sehingga mahasiswa tidak akan kesulitan dalam menentukan teknik mengasah keterampilan berbicara. Materi praktik yang terkandung dalam buku teks untuk membantu pembelajar merespons

pembicaraan yang tidak terprediksi sebelumnya. Hal tersebut perlu dikaji, terutama untuk bahasa daerah masyarakat Bugis yang tidak dikuasai dengan baik oleh penutur.

Penutur atau pembelajar akan mengetahui hal-hal di luar pengetahuannya dalam konteks nyata. Mahasiswa diminta untuk menyebutkan kata-kata dalam lirik lagu daerah masyarakat Bugis dengan pelafalan yang baik dan benar, intonasi, dan pemenggalan kata atau penjedaan yang sesuai. Mahasiswa BIPA dalam pembacaannya masih ditemui ketidaktepatan dalam pelafalan, intonasi, dan pemenggalan atau penjedaan yakni pada kata *terri* yang mesti dilafalkan jelas tetapi dilafalkan kurang jelas, kata *peddi*, *atikku*, *botting*, dan *matakk*, yang mestinya dibaca dengan intonasi penekanan nada tetapi dibacakan dengan nada datar, dan kata *lemmu'sa* yang mestinya dibaca dengan sedikit jeda pada kata *lemmu* dan *sa* tetapi dibaca utuh atau serangkai.

Selanjutnya, mahasiswa BIPA diminta pula menceritakan isi lagu dan makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pada keterampilan berbicara mahasiswa bisa menyampaikan lirik lagu tersebut dengan cerita yang sama dalam bentuk deskripsi atau narasi. Pembelajaran akan menyenangkan jika mahasiswa lain turut diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan saling bertukar pikiran dengan saling menanggapi ataupun berdiskusi tentunya dengan pengajar sebagai moderator.

Mahasiswa BIPA mengaku masih belum paham betul mengenai pelafalan, intonasi, dan pemenggalan atau penjedaan dalam pembacaan kata-kata dalam lirik lagu bahasa daerah. Namun, penguasaan kosakata dan makna dari kata dalam bahasa daerah masyarakat Bugis tersebut mampu dipahami dengan baik sehingga mahasiswa BIPA dapat menerjemahkan dan menafsirkan makna-makna baik dari kata, larik, hingga keseluruhan isi dari

lagu daerah yang disimaknya ke dalam bahasa Indonesia.

d. Menulis

Fokus utama keterampilan menulis adalah teknik penyampaian materi dari hasil yang dicermati, dipahami, dan didiskusikan serta mampu merumuskan sendiri hasil pembelajaran tersebut ke dalam sebuah karya tulis. Penyampaian isi dalam menulis merupakan modal awal untuk mengembangka gagasan dan keterampilan mahasiswa sehingga proses menulis mahasiswa memiliki arah yang jelas. Penyampaian isimenjadi titik fokus dalam setiap penyampian isi dalam lirik lagu yang menyajikan keterampilan berbahasa.

Tujuan pembelajaran menulis utamanya adalah peningkatan keterampilan menulis dan menghasilkan tulisan yang bervariasi. Menulis sebagai keterampilan produktif tentunya bersifat menghasilkan. Karya mahasiswa diharapkan adalah tulisan yang berbobot dan layak publikasi serta memiliki tujuan penyampaian. Tujuan tersebut tentunya ditinjau dari berbagai aspek seperti kebermanfaatn bagi lain, penghiburan, atau penambahan informasi sesuai dengan tujuan tulisan.

Berkaitan dengan hal tersebut, variasi isi dan cara penyajian juga perlu ditinjau. Isi yang banyak tentunya tidak sekadar teoretis, namun penulis juga perlu melihat dan mengecek dengan saksama hasil tulisannya. Dalam materi apakah kesemuanya sudah memiliki praktik untuk memudahkan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan menulis. Penyajian keduanya harus bersifat seimbang dan selaras maksudnya adalah penyajiannya telah baik secara struktur, isi, dan kandungan maknanya.

Perlu banyak identifikasi nilai kepemimpinan dari kegiatan menulis. Keterampilan menulis perlu dibubuhi nilai-nilai luhur sehingga ketika peserta didik menuliskan gagasannya seiring terbentuk juga karakter baiknya dan membentuk karakter baik untuk pembaca

tulisan mahasiswa. Dengan demikian kepenulisan memiliki jalur yang dua arah dan masing-masing mampu mengembangkan keterampilan mahasiswa terutama dalam keterampilan menulisnya (Cunningsworth, 1995: 84).

Program BIPA yang memusatkan perhatian pada pembelajaran budaya Indonesia melalui lagu daerah untuk mengenal karakteristik masyarakat Bugis bagi penutur asing memiliki peran strategis dalam upaya mengokohkan jati diri bangsa. Bahasa dan budaya bagaikan dua sisi mata uang, berbeda tetapi tidak terpisahkan. Program BIPA yang berbasis budaya Indonesia merupakan media yang ampuh dalam menunjukkan jati diri bangsa di mata dunia.

IV. SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa setiap tujuan dan latar belakang bertumpu dan sangat menitikberatkan kepada eksistensi dari para BIPA, terutama tutor dan pengajarnya serta peran proaktif pembelajar dengan perhatian, ketekunan, dan keseriusan.

Pengajar bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing tidak saja dituntut menjadi model (berbahasa) tetapi dituntut pula mengenali bahan ajar apa yang sesuai dan bisa diimplementasikan dengan menyenangkan sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Diperlukan upaya lain dengan memanfaatkan media mutakhir seperti lirik lagu daerah masyarakat Bugis yang sudah tidak asing di telinga mahasiswa BIPA sehingga mahasiswa jauh lebih mudah dalam memahami bahasa, budaya, dan karakteristik masyarakat Bugis.

Pengembangan bahan ajar dan penguasaan materi bahasa Indonesia berbasis budaya bagi penutur asing dapat dikembangkan melalui berbagai media, salah satunya lirik lagu daerah masyarakat Bugis. Pada akhirnya, melalui lirik lagu daerah masyarakat Bugis yang dipelajari oleh mahasiswa dengan hasil karya tulisnya dapat menjadi ajang promosi

bahasa, sosialisasi seni, pengenalan budaya, dan karakteristik masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia dengan mempertimbangkan semua aset budaya Indonesia yang mampu dikembangkan dan direferensikan sebagai eksistensi bahasa dan budaya Indonesia di kancah internasional.

Peran strategis program BIPA dalam mengokohkan jati diri dan memperkuat identitas bangsa Indonesia memacu dan mendorong untuk menangani dan menggarap program BIPA secara sungguh-sungguh. Pembinaan itu dapat dilakukan melalui penelusuran berbagai faktor penghambat dan pendukung yang dapat dijadikan masukan dalam mengupayakan program BIPA yang andal, berkualitas, dan terintegrasi.

REFERENSI

- Adhani, Agnes. (2004). *Analisis Wacana Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, dan Drama*. Bandung: Pakar Raya.
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Oxford, University Press.
- Ellis, R. (1986). *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Hyun, Park Jae. Jurusan Bahasa Melayu-Indonesia, Hankuk University of Foreign Studies, Korea Selatan. *Potensi dan Tantangan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional*.
- Jumiati, Winda. (2016). *Makna Prefiks Bahasa Masyarakat Bugis Kelurahan Puulemo Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana*. Jurnal Humanika nomor 16, volume 1, Maret 2016.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurmawanti, Neni. (2004). *Teori Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, Mansoer & Yenni P. (1995). *Bahasa Indonesia sebagai Mata*

- Kuliah Dasar Umum*. Flores-NTT:
Nusa Indah.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Achmad Kusen. (2014). *Analisis Asesmen Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bipa Program CLS 2013*. NOSI volume 2, nomor 1, Februari 2014.
- Waluyo, Herman J. (2009). *Perkembangan Sastra Indonesia dan Multikulturalisme*. Makalah Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. Surakarta, 21 Desember 2009.

BIOGRAFI PENULIS

Fitrah Rahim, dilahirkan di Maros, 22 Desember 1992. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros 2016. Penulis sementara penyelesaian studi Program Magister Pendidikan di Universitas Negeri Makassar. Penulis pernah meraih juara I lomba Menulis Puisi Nasional oleh Penerbit Mafaza Media 2014 dan juara III lomba Musikalisasi Puisi se-Indonesia pada Parade Bahasa Nasional 2013 di Universitas Negeri Makassar. Nomor ponsel penulis 087772922322.

PEMBELAJARAN BIPA TERINTEGRASI MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN BONEKA BARBIE

Randi Ramliyana, M.Pd.¹, Vickry Ramdhan, M.Pd.²

Universitas Indraprasta PGRI

¹randi.ramliyana@unindra.ac.id, ²vickry.ramldhan@unindra.ac.id

Abstrak

Barbie adalah salah satu jenama boneka terkenal di dunia. Sudah 59 tahun dia mengeluarkan boneka untuk anak perempuan. Namun selama perjalanannya tersebut, ia telah menerima begitu banyak kritik dan saran dari berbagai kalangan mengenai persepsi kecantikan. Barbie dianggap memberikan dampak negatif terhadap anak perempuan karena menampilkan bentuk tubuh yang terlalu jauh dari kenyataan. Pada 2016, Barbie telah menjawab semua keluhan dan kritikan mengenai bentuk tubuh Barbie. Ia mengeluarkan Barbie dengan 4 bentuk tubuh (tinggi, pendek, semok, rata-rata), 7 warna kulit, dan 22 warna mata berbeda yang disebut *The Doll Evolve*. Barbie yang baru telah menawarkan media pembelajaran yang menarik untuk para peserta Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Barbie dapat menjadi media pembelajaran yang efektif karena dapat merangkul ketiga tipe pembelajar siswa secara sekaligus (visual, audio, dan kinestetik). Selain itu, peserta BIPA dapat mempelajari seluruh keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, menulis, dan membaca) secara terintegrasi yang diikat dengan satu tema sama, yaitu seputar manusia. Tema seputar manusia merupakan tema penting untuk diajarkan pada para peserta BIPA tingkat prapemula yang baru tiba di Indonesia. Pembelajaran seperti mengenal anggota tubuh dan mendeskripsikan ciri-ciri seseorang merupakan hal yang penting untuk diajarkan secara langsung di dalam kelas. Dengan menggunakan Barbie, guru dapat secara langsung memperkenalkan anggota tubuh dan mendeskripsikan ciri-ciri seseorang. Karena itu, Barbie merupakan media pembelajaran yang efektif karena dapat diterapkan di dalam kelas BIPA dan disukai para peserta BIPA karena mempermudah mereka untuk mempelajari bahasa Indonesia.

Kata kunci: Barbie, BIPA, integrasi

I. PENDAHULUAN

Kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) terus meningkat setiap tahunnya. Namun, kendala dalam mempelajari bahasa Indonesia bagi penutur asing tetaplah sama. Bagi peserta asing yang baru datang di Indonesia, sebagian mereka tidak pernah menggunakan dan mendengar sama sekali

bahasa Indonesia. Jadi, tidak heran para siswa tingkat prapemula mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Kurangnya jumlah kosakata peserta BIPA menjadi salah satu kesulitan bagi mereka, khususnya bagi peserta BIPA yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu mereka. Keterbatasan

berbahasa para peserta BIPA tersebut pun menjadi kendala juga bagi para pengajar BIPA. Pengajar BIPA rata-rata dapat berbahasa Inggris, tetapi para peserta BIPA tersebut tidak pandai berbahasa Inggris. Karena itu, para pengajar BIPA membutuhkan sebuah media pembelajaran yang efektif. Banyak mediapembelajaran yang sudah dibuat oleh peneliti, seperti media komik, kartu bermain, dan kini peneliti mencoba menggunakan Barbie sebagai media pembelajaran BIPA.

Barbie adalah salah satu jenama boneka terkenal di dunia. Barbie diproduksi oleh Mattel, Inc. dan diperkenalkan sejak 1959. Ruth Handler mendapatkan inspirasi dari boneka asal Jerman bernama Bild Lili. Sejak awal Barbie diproduksi, para orang tua tidak senang dengan bentuk dadanya karena tidak memiliki buah dada. Perubahan tersebut terlihat jelas pada 1971, Diperkirakan Barbie sudah terjual di 150 negara dan sekitar tiga Barbie terjual setiap detik. Namun di balik kesuksesan Barbie, ada banyak rentetan kontroversi yang mendampinginya.

Sejak diliris hingga kini, Barbie tidak henti-hentinya menuai kontroversi, kecaman, dan cemoohan. Pada 1960, Barbie mendapat kecaman dan kritik karena wujudnya yang menampilkan “bentuk tubuh impian kaum wanita”, sehingga mendorong kaum wanita membentuk tubuh seperti Barbie. Akibatnya, penderita Anorexia pada masa itu meningkat. Dari sinilah muncul ungkapan Sindrom Barbie, yaitu menginginkan bentuk tubuh sempurna Barbie.

Pada 2016, Mattel, Inc. akhirnya mengeluarkan seri Barbie dengan tiga varian bentuk tubuh berbeda, tubuh berisi (*curvy*), tubuh mungil (*pettite*), dan tubuh tinggi (*tall*). Selain itu, Barbie juga keluar dengan tujuh warna kulit, 22 warna bola mata, dan 24 tatanan rambut baru, yang disebut dengan Evolusi Barbie. Namun, tetap saja hal tersebut menuai kontroversi.

Seorang penulis dari *Time*, Elia Docterman, mendapatkan kesempatan untuk mengamati secara eksklusif (Kompas, 2016). Adapun laporan Dockterman adalah sebagai berikut.

1. Para ibu meminta Mattek, Inc. mengubah bentuk tubuh Barbie yang dianggap tak realistis dan mengurangi rias wajah. Para ibu juga meminta untuk Barbie memakai pakaian yang sopan dan citra Barbie lebih aktif di berbagai kegiatan.
2. Para ibu lebih senang dengan sebutan Barbie bertubuh pendek daripada bertubuh mungil.
3. Para anak perempuan menghindari kata gemuk saat bermain Barbie dan memilih kata tembam/semok.
4. Anak perempuan ingin boneka yang merefleksikan diri mereka.
5. Anak-anak lebih suka Barbie berambut biru.
6. Ibu masih menjadi pemegang keputusan untuk membeli daripada ayah.
7. Para ibu peduli dengan citra tubuh positif, tapi tak memedulikan faktor usia, latar sosial ekonomi, ataupun letak geografis.
8. Ken kurang populer di kalangan anak-anak.
9. Orang tua ingin paket lengkap yang dapat memenuhi kebutuhan berpakaian dalam satu paket.
10. Mattel masih mencari grup diskusi anak laki-laki yang ingin bermain Barbie. Padahal, Mattel memperkirakan lebih dari 10 persen penjualan Barbie dibeli untuk anak laki-laki. (Kompas, 2016)

Berdasarkan seri terbaru Barbie, peneliti menggunakannya sebagai media ajar BIPA. Barbie dengan beragam bentuk tubuh, warna mata, dan bentuk rambut menjadikannya media pembelajaran terbaik untuk mengajarkan kosakata mengenai deskripsi diri. Materi deskripsi diri adalah materi awal yang perlu diajarkan pada peserta BIPA yang baru

pertama kali datang dan belajar bahasa Indonesia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran BIPA haruslah terintegrasi karena keterampilan berbahasa itu saling terkait satu sama lainnya. Selama ini, peneliti mengajarkan BIPA dengan tema dan materi yang terintegrasi satu dengan lainnya. Dalam pembahasan kali ini, peneliti menerapkan Barbie sebagai media pembelajaran pada tema deskripsi diri.

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan (Bovee dalam Sanaky, 2011:3). Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi perantara atau segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Peranan media dalam pembelajaran adalah sebagai teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengajaran.

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima (Soeharto, 2008:98). Good mengatakan bahwa media adalah anything intervening, such as carrier or transmitter in communication. Kata media diartikan sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Karena itu, media dapat dikatakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri mereka sendiri.

Materi tentang deskripsi diri adalah salah satu materi yang penting untuk dipelajari peserta BIPA di awal. Peserta dapat melihat langsung bagian tubuh manusia melalui Barbie. Dari rambut hingga ujung jari, peserta BIPA dapat melihat dan mengingat sangat baik.

Bahkan tanpa perlu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas.



Gambar 1. Penerapan di Dalam Kelas BIPA

Pertama, pengajar dapat menjelaskan tujuan pembelajaran dari materi deskripsi diri tersebut. Khusus pada keterampilan berbicara dan menyimak, peserta dapat mengikuti dan mengulang kembali bagian tubuh manusia dengan menunjuk anggota tubuh Barbie dari rambut hingga ujung kaki. Setelah itu, pengajar meminta peserta bermain dalam permainan kirim pesan. Pengajar menyebutkan bagian tubuh, lalu peserta menulis dan menempelkan pada bagian tubuh yang tepat. Hal tersebut dirasakan para peserta merupakan hal efektif dalam mengingat kosakata anggota tubuh dengan baik.

Kang Sueng Hee (30th), Korea, “*Saya ingat semua, rambut, kepala, hidung, mata, dagu, dan dahi.*”



Gambar 2. Bentuk Tubuh dan Warna Kulit Barbie

Kedua, selesai dari pembelajaran kosakata anggota tubuh, pengajar dapat melanjutkan peserta belajar keterampilan membaca dan menulis. Pada materi membaca, pengajar dapat

menampilkan lirik lagu anak *Kepala Pundak Lutut Kaki*. Pengajar dan peserta mengulang kembali materi kosakata tentang anggota tubuh dengan bernyanyi bersama. Hal tersebut cukup disenangi peserta BIPA.

Jeff (35th), Korea,
 “Menyenangkan bisa belajar seperti ini.”



Gambar 3. Peserta BIPA sedang Membuat Karangan

Selesai membaca peserta BIPA dapat sedikit belajar menulis karangan singkat mengenai deskripsi diri. Barbie didandani dan dipakaikan baju berbeda. Peserta diminta untuk menulis kalimat sederhana menggunakan imbuhan ber- (memiliki dan memakai).

Ketiga, pengajar dan peserta dapat mengevaluasi bersama mengenai materi deskripsi diri menggunakan Barbie sebagai media pembelajaran. Banyak peserta tidak menyangka Barbie telah mengalami banyak perubahan dari satu jenis bentuk tubuh dan wajah hingga beragam bentuk tubuh dan wajah. Hal tersebut memberikan kesan yang bisa diingat para peserta.



Gambar 4. Barbie Fashionista
 Barbie fashionista adalah seri

koleksi terbaru Barbie yang digunakan peneliti. Bukan hanya Barbie, melainkan juga Ken yang dapat digunakan dalam beragam bentuk. Peserta pun dapat memiliki mereka dengan membelinya di toko dan mengajarkan kepada anak-anak mereka di rumah.

IV. SIMPULAN

Pembelajaran BIPA terintegrasi dapat lebih efektif dan menyenangkan ketika menggunakan media pembelajaran Barbie. Penggunaan Barbie sebagai media pembelajaran dapat menaungi ketiga tipe pembelajar siswa, audio, visual, dan kinestetik.

Peserta dapat mendengarkan pengajar mengucapkan kosakata berkaitan dengan anggota tubuh. Peserta dapat melihat dan menyentuh langsung anggota tubuh Barbie dengan kosakata yang mereka dengar dari pengajar. Ditambah lagi, pembelajaran tersebut dikemas dengan permainan dan aktivitas seru lainnya yang membuat peserta BIPA senang dan menikmati pembelajaran BIPA di kelas.

REFERENSI

- Agmasari, S. (2016). “Kontroversi Soal Tubuh Barbie yang Berisi dan Mungil”, Kompas.com (diakses dari <https://lifestyle.kompas.com>).
- Sanaky, H. AH. (2011). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kaukaba Diptrutara.
- Soeharto, K. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Suarabaya: Surabaya Inttelectual Club.

BIOGRAFI PENULIS

Randi Ramliyana, M.Pd.

Penulis adalah dosen tetap di Program Studi Informatika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Penulis mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia dan Penulisan Ilmiah. Penulis pun seorang pengajar BIPA di Universitas Trisakti dan Kampung Bahasa Bloombank dan aktif dalam Tim BIPA Dashyat. Penulis telah menerbitkan buku *99 Cara Mudah Menjadi Penulis Kreatif* bersama tim dosen Universitas Multimedia Nusantara. Penulis pernah memenangkan lomba Guru BIPA Kreatif 2015 di Universitas Bina Nusantara. Kali ini penulis fokus pada penelitiannya mengenai komik, BIPA, dan Barbie.

Vickry Ramdhan, M.Pd.

Penulis adalah dosen tetap di Program Studi Informatika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Penulis mengajara mata kuliah Bahasa Inggris. Penulis juga aktif dalam abdimas ke sekolah untuk memajukan potensi para guru di Depok. Penulis pun terlibat dalam Seminar Nasional Riset dan Pendidikan 2019. Saat ini penulis sedang sibuk membuat buku ajar bahasa Inggris.

TRANSFORMASI DALAM CIPTA PUISI BERBAHASA INDONESIA**Gatot Sarmidi**

Universitas Kanjuruhan Malang
Jl. S. Supriadi 48 Malang
gatotsarmidi@unikama.ac.id

Abstrak

Transformasi sastra memiliki relevansi dalam penciptaan teks dan tautannya dengan teks-teks sebelumnya yang telah berkembang baik tulis maupun lisan. Permasalahan itu menjadi menarik dibicarakan ketika melihat bahwa teks sastra memiliki tautan dengan teks yang berbeda-beda, sebagaimana tujuan penelitian ini untuk menggambarkan dan memberikan penjelasan tentang transformasi dalam perpuisian berbahasa Indonesia. Metode penelitian digunakan secara terpadu dalam konektivitas reflektif antara metode deskripsi dan pengembangan. Hasil penelitian dikemukakan dalam bentuk pemaparan dan pembahasan tentang transformasi teks dalam konteks cipta puisi berbahasa Indonesia baik dalam bentuk buku maupun karya sastra siber serta tautannya dalam kreativitas sastra dan pemanfaatan potensi budaya daerah untuk menciptakan puisi dan beberapa faktor pendukungnya.

Kata kunci: transformasi sastra, cipta puisi, puisi berbahasa Indonesia

I. PENDAHULUAN

Kehadiran karya sastra dalam kehidupan manusia karena diciptakan. Walaupun bukan menjadi kebutuhan pokok, karya sastraselalu dibutuhkan manusia dalam hidup. Sampai saat ini, karya sastra dinikmati dan dibaca demi kepuhan dan kelengkapan hidup manusia. Sebagai kebutuhan nilai dan ekspresi, untuk memenuhi kebutuhan sastra menuntut pembaharuan. Pembaruan dan otentisitas itu menjadi syarat dalam dunia kreatif bersastra sebagai salah satu karya seni. Seperti halnya teknologi, penciptaan sastra pun selalu ada inovasi di dalamnya.

Transformasi sastra merupakan salah satu upaya penyegaran teks. Dengan alih wahana itu menjadi cara agar sastra dapat dinikmati atau dibaca oleh khalayak lebih luas akan kehadirannya. Pada dasarnya, sastra harus selalu dikomunikasikan. Dengan alasan itu, berarti ada komunikasi sastra agar sastra menjangkau atau mencapai penikmatnya lebih luas karena selalu diperbarui melalui pengolahan wahana yang beragam. Lebih lanjut,

menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah transformasi puisi berbahasa Indonesia. Puisi Indonesia merupakan puisi yang menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, penggunaan bahasa Indonesia semakin luas. Keluasan penggunaan bahasa Indonesia itu juga diikuti oleh perkembangan perpuisian di Indonesia, terutama semakin beragamnya bentuk puisi yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia. Secara khusus, keragaman bentuk puisi berbahasa Indonesia dapat diamati dalam siberastra. Melalui transformasi karya sastra dalam konteks penggunaan teknologi dan transformasi dalam berkesenian berpengaruh baik pada kebudayaan daerah atau potensi seni yang ada di daerah untuk dikembangkan. Dengan meninjau globalitas dan lokalitas kesenian, konsep alih wahana merupakan cara untuk mengembangkan kesenian terutama akan kebutuhan teknologi dalam memproduksi dan menyebarluaskan. Salah satu contoh, perlu dikembangkan dan dilestarikan potensi budaya daerah. Termasuk kebutuhan dalam konteks perpuisian di Indonesia. Kebutuhan untuk

mewujudkan gagasan itu, kesenian-kesenian daerah yang kiranya sudah dianggap membosankan cara penyampaiannya perlu disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman yang semakin modern. Perlu ditinjau pembahasan tentang budaya dan sastra dalam Ibrahim (1987), Sarmidi (2017), Maulana (2012), Jacobson (1987), Waluya (1987) terutama berkaitan dengan peninjauan puisi Indonesia, haiku, dan senryu.

II. METODE

Tulisan ini diinformasikan berdasarkan penelitian sederhana yang dikembangkan secara deskriptif dalam rangka memaparkan, menggambarkan, dan menjelaskan wujud transformasi sastra dan transformasi puisi dalam bahasa Indonesia. Data berupa teks puisi dan teks sastra dari genre nonpuisi dari berbagai sumber yang ditelusuri dan dikumpulkan serta ditafsirkan secara hermeneutis. Penelitian berbasis etnografi digital ini dan mendasarkan pada keberadaan sastra siber menjadi dasar untuk mengembangkan pemikiran secara reflektif pada penyebutan transformasi di bidang puisi berbahasa Indonesia. Secara simultan peneliti juga berperan sebagai pengamat dan kreator dalam memberikan contoh data untuk dijelaskan dalam tulisan ini. Di sisi lain penelitian ini juga menjadi bagian dari penelitian pengembangan yang disampaikan secara terpadu baik dari segi tematis maupun dari segi konektivitasnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparannya, terdapat beberapa hasil penelitian yang didahului dengan bagaimana transformasi teks sastra dikembangkan secara alami dalam dunia sastra dan budaya daerah, sebelum bagaimana transformasi puisi berbahasa Indonesia disajikan dalam pembahasan penelitian ini. Berangkat dari persoalan itu, berikut contoh cerita rakyat yang menjadi salah satu andalan budaya daerah. *Sakerah*, salah satu teks yang digunakan sebagai pengumpulan pembahasan transformasi sastra.

SAKERA

Dulu ada seorang pemuda dari pulau Madura yang merantau ke Jawa Timur. Pemuda itu

bernama Sakera. Dia meninggalkan kampung halamannya untuk mengadu nasib di pulau seberang. Bukan hanya sakera saja, merantau sudah lama merupakan tradisi orang-orang Madura. Mereka ada yang merantau ke Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. bahkan sebagian dari mereka merantau sampai ke Sulawesi, Kalimantan bahkan ke Irian Jaya. Ketika perjalanan Sakera sampai di Rembang, Pasuruan, ia merasa cocok dengan suasana tempat tersebut. hamparan kebun-kebun tebu dan hijaunya lahan persawahan yang ditanami padi membuat sakera jatuh cinta pada tanah rembang. Tentu saja, pemandangan seperti itu tidak is jumpai dikampung halamannya yang tandus. Tanaman padi dan palawija enggan tumbuh ditanah Madura yang tandus dan berkapur.

“Betapa suburnya tanah disini,” desah Sakera membatin.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ia bekerja sebagai mandor perkebunan tebu milik Belanda. Pekerjaan utama Sakera adalah mengawasi pengairan lahan perkebunan tebu. Belum terlalu lama bekerja sebagai mandor perkebunan tebu, Sakera bertemu dengan Brodin. Karena merasa cocok, keduanya kemudian berteman baik. Selang beberapa kemudian Sakera bertemu seorang gadis Rembang yang bernama Marlina. Rupanya diantara kedua insan ini ada getaran cinta yang tak tertahankan. Tak lama kemudian Sakera mempersunting Marlina. Mereka menjadi pasangan yang hidup bahagia meskipun tidak berlimpah harta.

Membela kaum tertindas

Setelah sekian lama bekerja diperkebunan tebu milik Belanda, Sakera menemukan ketidakjujuran para atasannya. Awalnya ia hanya mendiamkan saja melihat kecurangan yang dilakukan oleh Belanda kepada para pekerjanya. Tetapi kejadian tersebut terus berlanjut sampai akhirnya gaji para pekerja disunat. Melihat kenyataan tersebut, sakera tergerak hatinya untuk menolong para pekerja. Ia menyadari, kalau hanya berdiam diri saja tanpa berbuat sesuatu justru akan semakin memberi kesempatan pegawai Belanda untuk memperbesar kecurangannya.

Perseteruan antara Sakera dengan pegawai Belanda yang berbuat curang itu semakin hari semakin meruncing. Sampai pada suatu ketika perseteruan itu berjuang pada pertumpuan

darah. Sakera terpaksa menghabisi pegawai Belanda itu dengan celuritnya ketika ia ditentang berkelahi.

Bagi Sakera penjara merupakan resiko yang harus dia terima dari perjuangannya membela pekerja kebun tebu bersuka ria atas tewasnya salah seorang pegawai Belanda yang selama ini telah menyengsarakan hidup mereka.

Mereka sepenuhnya mendukung perjuangan Sakera dalam membela nasib mereka yang dipertaruhkan oleh pegawai Belanda tersebut. "Hidup Sakera. Hidup Sakera....." teriak mereka mendukung Sakera.

Sebelum dijebloskan ke penjara Sakera berpesan kepada Brodin sahabat baiknya, untuk menjaga dengan baik istrinya, Marlana. Pesan Sakera itu slalu diingat oleh Brodin sehingga setiap pagi sebelum berangkat kerja dia selalu menyempatkan diri untuk singgah sebentar kerumah Sakera. Dan setiap pagi juga Marlana selalu membuatkan sarapan untuk Brodin.

Terlebih lagi, semenjak Sakera dijebloskan ke penjara Marlana merasa kesepian. Marlana terombang-ambing dalam menunggu seseorang yang belum pasti akan kembali atau tidak. Bisa saja Sakera dihukum seumur hidupnya. Samapai akhirnya Marlana memutuskan untuk berusaha melupakan Sakera. Kemudian Marlana mencoba membuka hati untuk seseorang yang pasti akan memberikan kasih sayang kepadanya setiap saat, yaitu Brodin. Hal yang tidak disangka-sangka oleh Marlana akhirnya terjadi. Sakera dibebaskan dari penjara karena hasil penyelidikan kasus kecurangan pegawai belanda akhirnya menemukan bukti untuk menguatkan kasus tersebut.

Sementara itu Sakera yang tidak bisa menahan kegembiraannya langsung pulang kerumahnya untuk segera menemui istri tercintanya, Marlana. Namun keindahan yang dibayangkan oleh Sakera tiba-tiba pudar. Ketika baru saja menginjakkan kaki di rumahnya, mata Sakera melihat Marlana dan Brodin sedang bemesraan.

Berbagai cara sudah dilakukan oleh Brodin untuk membunuh Sakera. Tapi selalu gagal karena Sakera selalu dapat meloloskan diri sampai akhirnya Brodin menemukan cara yang dianggapnya ampuh. Dengan bantuan kelompoknya Brodin membuat tayuban didaerah sekitar Rombo dengan mengundang

semua orang yang ada di Pasuruan. Brodin dan beberapa orang kepercayaannya membuat jebakan untuk Sakera dengan membuat panggung tempat di atas lubang yang memang sengaja disiapkan dan tak lupa melubangi panggung tersebut.

Benar saja, pada acara tayuban, Sakera Nampak berdiri di depan panggung diantara orang-orang yang menghadiri acara tersebut sambil menikmati alunan musik. Brodin dan kaki tatngannya yang tidak jauh dari Sakera untuk mengajak Sakera segera naik ke panggung.

Ditengah asiknya Sakera menikmati music tayuban, panggung yang tidak begitu kuat itu pun roboh. Sakera jatuh tepat ke dalam lubang yang telah disiapkan. Brodin lalu memerintahkan semua orang suruhannya untuk mengambil batu dan melemparkannya kedalam lubang. Dan akhirnya Sakera tewas terbunuh. Jasadnya diambil dan dikubur dengan hanya melemparkan tubuhnya kedaerah berkacak. Berkat kegigihan dan perjuangan membela kaum tertindas, masyarakat Pasuruan mangabadikan nama Sakera sebagai nama supporter bola Kabupaten Pasuruan. Mereka berharap kesebelasannya dapat setangguh dan segigih nama yang mereka pakai "Sakera Mania".

Teks *Sakerah* merupakan salah satu contoh cerita rakyat yang berkembang di Jawa Timur. *Sakerah* merupakan salah satu teks berkategori dongeng. Artinya, semula teks itu lisan. Jadi cerita *Sakerah* merupakan sastra lisan. Teks *Sakerah* diceritakan dari mulud ke mulud. Dengan perkembangan teknologi teks ini ditulis dan di simpan serta disebarluaskan melalui internet. Tetapi keberadaannya sama saja karena teksnya tidak berubah. Sebenarnya, teks cerita *Sakerah* telah menjadi pembahasan luas di bidang sastra lisan, folklor lisan Jawa, juga tautannya dalam kajian sejarah. Cerita *Sakerah* dikenal oleh masyarakat Jawa tidak hanya dalam bentuk dongeng semata. Cerita itu disebarluaskan dan dikomunikasikan dengan proses alih wahana yang beragam, di antaranya film, ludruk, tari-tarian dan ketoprak. Berasal dari cerita *Sakerah* juga diperagakan dalam kelompok *sakerah* yang ada di daerah-daerah di Jawa Timur, di antaranya kelompok pencak silat dan karnaval. Dari cerita *Sakerah* itulah konsep transformasi sastra dapat dilihat dengan

pengalihan wahana itu seni dan budaya dapat dikembangkan sesuai dengan keperluan dan fungsinya.

Sebuah tawaran transformasi teks, bisa diawali dengan proses membaca atau menikmati teks lama, misalnya teks *Cerita Panji* sebagai salah satu genre cerita dari sekian cerita rakyat yang tersebar di Nusantara, cerita *Tantu Penggelaran*, *Calon Arang*, dan *Pararaton*. atau cerita klasik cerita *Ramayana* dan *Mahabarata*. Sebagai alasan perlunya transformasi teks, *Cerita Panji* menjadi pendukung kekuatan kesenian tradisional, terutama kesenian tradisional di Jawa. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi kepada generasi selanjutnya dan berlangsung dalam waktu lama serta seringkali bersifat anonim.

Kesenian tradisional akan mati atau punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya tergeser oleh nilai-nilai baru. *Cerita Panji* dalam perkembangannya menghadirkan kajian multidisipliner. Salah satu kajian *Cerita Panji* secara multidisipliner dikoneksikan antara keberadaan *Cerita Panji* sebagai wujud karya sastra dengan pendidikan. Begitu juga cerita lain baik cerita klasik maupun cerita rakyat. Demikian juga karya *Ramayanadan Mahabharata*, yang di Indonesia sangat dikenal, digubah pada abad-abad Sebelum Masehi. Naskah-naskah kakawin, kidung, dan macapat yang sangat terkenal di Jawa, Bali, dan Lombok telah ditulis berabad-abad lalu. Sastra-sastra lisan yang banyak tersebar di berbagai daerah Indonesia diduga sudah berumur beribu-ribu tahun. Teks tersebut mengalami berbagai transformasi dari teks sastra beralih wahana pada bentuk kesenian lain, di antaranya wayang, lukisan, patung, sandiwara, komik dan film. Berikut contoh transformasi dalam wujud puisi, yakni puisi *Sang Yang* (untuk: *ibuku di penantian*) dan puisi *Wayang Diwayangkan* (Catatan Anak Zaman) dari kumpulan puisi *Tembang Dhukuh Purung* oleh Slamet Sri Emyani,

SANG YANG

(untuk: *ibuku di penantian*)

oleh [St. Sri Emyani](#)

pagi
tunjukkan mentari
berputar adanya
siang
ajari renang keringat
dan lekangkan semangat
malam
ninabobokan aku mimpi
memetik bintang
menggapai bulan
ibu
ngapa aku baru tahu
manisnya kalbumu
setelah lepas dari sarang
sang
yang
 ***Panggul-Trenggalek 2015
Tembang Dhukuh Purung

WAYANG DIWAYANGKAN

(Catatan Anak Zaman)

Oleh: [St. Sri Emyani](#)

wanita senja duduk bersila
menatap gulita
sukma menerawang kelam
ke tahun 1970-an
di mana: gapek menjadi makanan utama
gablom bulgur pilihan
tergambar paceklik
saat politik mencekik
tidak berkulit
wanita senja gelengkan kepala
mutiara mengembang
dari pojok mata renta
menggelindhing jatuh dipaha
terngiang belahan hati sudah mati
dituduh ekstrim kiri
tidak manusiawi
ya tidak manusiawi!
tulisan alam
dieja dengan sandarkan rasa
mesti membaca
dan membaca!
sebagai pelaku catatan zaman
wayang yang diwayangkan
 *** [Panggul](#) -Trenggalek 2208198

Puisi *Sang Yang* (untuk: *ibuku di penantian*) dan puisi *Wayang Diwayangkan* (Catatan Anak Zaman) merupakan karya transformatif. Penyair menggambarkan keadaan yang dicerap dari lingkungan penciptaan teks. Tetapi secara

tidak langsung, penyair mengangkat potensi teks lain untuk dijadikan pengisi suasana dan makna dalam teks puisinya. Tokoh perempuan dalam wayang yang menjadi bagian dari budaya Jawa terasa dalam kedua puisi tersebut. Secara halus transformasi dalam cipta sastra tersemat dalam karya Slamet Sri Emyani.

Secara teknis berangkat dari contoh penciptaan teks transformatif, sebagai penjelasan dari karya Slamet Sri Emyani sebelum mentransformasi teks, penyair bisa jadi melakukan kegiatan membaca teks yang dijadikan bahan berkarya. Dalam prosesnya, pemahaman teks dilakukan melalui penguasaan terhadap aturan-aturan sintaksis bahasa pengarang sehingga menggunakan pendekatan linguistik. Selanjutnya, penangkapan muatan emosional dan batiniah pengarang secara intuitif dengan menempatkan diri penafsir ke dalam dunia batin pengarang. Bagian teks bisa dipahami lewat keseluruhan teks hanya bisa dipahami lewat bagian-bagiannya. Setiap pemahaman teks merupakan sesuatu yang bersifat historis, dialektik dan peristiwa kabahasaan. Pemahaman adalah suatu kegiatan pengalaman dan pnegertian teoritis berpadu menjadi satu. Tidak mungkin dapat memahami sepenuhnya makna sesuatu fakta, sebab selalu ada juga fakta yang tidak dapat diinterpretasikan. Berikut contoh lagi, teks transformasi dari cerita rakyat Jawa dan Bali, yakni teks *Calon Arang*. Di bawah ini merupakan cuplikan dari puisi liris *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi* yang ditulis oleh Toety Heraty

*Di Bali Calon Arang juga disebut Ni Rangda
melawan Barong yang lain lagi ceritanya
apa mampu kita fahami hal-ikhwal
perempuan lanjut usia?*

*berapa tahap siklus hidup telah dilaluinya
sampai kini, tinggal jadi cerita ngeri
seakan-akan tak ada riwayat hidupnya, bahwa
ia*

*gadis mungil pernah bermain-main di desa
menjadi perawan cantik, tak beda dan tentu
mirip*

*Ratna Manggali anaknya, lalu menjanda –
malapetaka apa lagi yang sempat menimpanya*

*Apakah Anda tahu apa artinya menjadi janda
apakah tahu artinya menjadi perempuan tua*

*coba saja, bila ditanyakan –
siapa yang becus menjawabnya. Teksbook
ilmiah
tadinya hanya menyebutkan siklus hidup pria
saja
hanya mengkaji satu paradigma*

*Calon Arang, nasibmu yang malang
demi cinta lalu menghukum seluruh negeri
tapi anak sendiri mengkhianati,
demi cinta menjadi geram
demi cinta - dimusnahkan oleh pendeta*

*Ini masalah antara pria dan perempuan
ini pula antara janda dan duda, yang
menurut statistik tujuh kali lipat jumlahnya
tujuh kali lipat jumlahnya:*

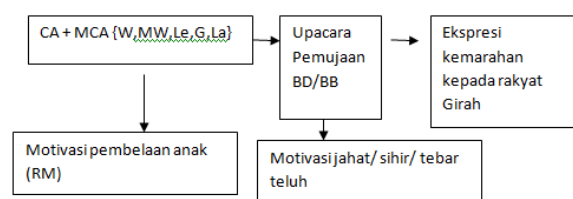
*ada janda muda, ada janda kaya, dua-duanya
jadi sasaran pria - menguntungkan, kalau bisa
tanpa*

*konsekuensi - apalagi dalam era pengangguran
di antara janda-janda ini, tidak muda, tidak
kaya*

*kenalilah dia Calon Arang namanya –
bukan dia, tapi anaknya yang jadi sasaran
ibunya satu-satunya perlindungan
(Heraty,2000)*

Melalui tradisi tulis (yang dilisankan) dan tradisi lisan. Contoh pembahasan yang disajikan di sini adalah teks *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi* yang ditulis oleh Toety Heraty . Dalam pembicaraan transformasi sastra, tradisi tulis yang dilisankan ada karena adanya karya sastra tulis yang pada hakikatnya perlu dilisankan. Toety Heraty mengembangkan teks yang ditulisnya dengan mengubah bentuk dari teks lisan ke teks tulis, juga dari dongeng ke puisi liris. Dalam *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi* yang ditulis oleh Toety Heraty memiliki kekuatan dalam mengolah diksi puisi. Sebagai penjelasan lanjutan, kiksi merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam dunia sastra. Istilah diksi merujuk kepada berbagai macam makna kata atau pun kalimat yang ada di dalam karya sastra. Penggunaan diksi biasanya dilakukan untuk membuat karya sastra menjadi lebih menarik, lebih mudah difahami, dan juga lebih sesuai dengan apa yang ingin digambarkan oleh si pengarang karya sastra. Definisi dan

Pengertian Diksi Secara singkat, diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, pengertian diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti apa yang diharapkan). Diksi dalam pembuatan karya sastra memiliki beberapa fungsi sebagai berikut (1) membuat orang yang membaca atau pun mendengar karya sastra menjadi lebih faham mengenai apa yang ingin disampaikan oleh pengarang, (2) membuat komunikasi menjadi lebih efektif, (3) melambangkan ekspresi yang ada dalam gagasan secara verbal (tertulis atau pun terucap), dan (4) membentuk ekspresi atau pun gagasan yang tepat sehingga dapat menyenangkan pendengar atau pun pembacanya. Begitu memperhatikan karya Toety Heraty dengan pengolahan diksi dan beberapa unsur teknis cipta puisi, cerita *Calon Arang* dalam bentuk prosa liris menjadi memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan teks asal berupa dangeng atau transformasi teks *Calon Arang* dalam bentuk kesenian lainnya, misalnya dalam tari, film, lukisan, dan teater. Tidak hanya itu, contoh transformasi puisi diambil dari cerita *Calon Arang*, beberapa judul Cerita Calon Arang dalam tulisan ini disebut sebagai teks *Calonarang* (teks CA), di antaranya *Ibu Calon Arang Terhina* (CA1), *Legenda Calon Arang* (CA2), *Calon Arang Paris, Berlin, Leiden* (CA3), *Calon Arang Cerita Rakyat Jawa Timur* (CA4), *Nyai Calon Arang* (CA5). Dari beberapa judul CCA yang diceritakan kembali sebagai bagian dari sastra lisan. Cerita *Calon Arang Membuat Ulah di Negeri Daha* (CA UND), teks ini menggambarkan Maharaja Erlangga (ME) orang yang sangat baik budinya, Calon Arang (CA) janda yang tinggal di desa Girah juga dikenal Janda Girah mempunyai anak tunggal Ratna Manggali yang cantik. CA menjadi jahat dan marah karena semua orang tidak ada yang berani melamar RM, karena dinilai jahat CA dijauhi. CA pemuja Bathari Durga atau Sri Bagawati atau Bathari Bagawati (BD/BB). Dalam ritual pemujaan BD dengan menari-nari mengelilingi mayat, CA diiringi oleh murid-muridnya (MCA) yakni Weksira (W), Mahesa Wadana (MW), Lende (Le), Guyang (G), dan Larung (La). Prinsipnya teks CCA-CA UND



menceritakan proses upacara pemujaan untuk berniat jahat kepada rakyat Girah atau masyarakat di desanya karena kemarahan CA. Berikut beberapa karya sastra Indonesia sebagai transformasi teks *Calon Arang* (1) Heraty, Toeti.2000. *Calon Arang, Kisah Perempuan Korban Patriarki*. Jakarta: Yayasan Obor (puisi), (2) Syahrani, Femmy dan Yulyana.2005. *Galau Putri Calon Arang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (novel), (3) Toer, Pramodya Ananta.2003. *Cerita Calon Arang*. Jakarta: Lentera Dipantara (novel), (4) Utami, Ayu.2002. *Larung*. Jakarta: KPG (novel), (5) Utami, Ayu.2010. *Manjali dan Cakrabirawa*. Jakarta: KPG (novel), (6) Teks cerita *Calon Arang* dalam kumpulan dongeng Nusantara (dongeng), (7) Sawitri, Cok.2010. *Janda dari Jirah*. Jakarta: KPG (novel).

Melihat dari potensi kesusastraan Indonesia yang luar biasa, di antaranya sebagaimana fokus penelitian yang dikembangkan peneliti untuk sastra Jawa dan Bali, di antaranya kakawin-kakawin, kidung-kidung, tembang-tembang macapat, dan lain-lain adalah karya sastra tulis karena tertulis dalam suatu bahan baik lontar, kertas maupun bukan, tetapi penikmatannya pada umumnya dikerjakan dengan secara lisan. Di samping berkembang penikmatan individual pada sekelompok kecil manusia, berkembang pula tradisi penikmatan kolektif yang unsur pelisannya sangat kuat. Karya-karya itu dapat diperbarui dalam cipta sastra, dalam berbagai bentuk, salah satu bentuk yang dibicarakan adalah puisi.

Berikut, penulis melihat juga potensi transformatif, dalam tulisan ini penulis mencoba memperkenalkan Haiku dan Senryu. Akhir akhir ini banyak penulis puisi Indonesia yang tertarik menggunakan pola puisi tradisional Jepang, Haiku¹ dan Senryu. Haiku

¹ Haiku adalah puisi pendek kuno yang sangat populer di zamannya hingga sekarang. Itu dikarenakan orang Jepang, terutama generasi mudanya, sangat melestarikan budaya yang ada. Oleh sebabnya Haiku masih dikenal baik oleh penduduk lokal Jepang maupun mancanegara. Haiku sendiri muncul di akhir era Muromachi, namun berkembang saat memasuki zaman Kinsei (disebut juga sebagai zaman Pra Modern). Periode ini dimulai pada tahun 1602, yakni sejak Shogun Tokugawa Ieyasu yang berdiri sebagai pemegang pemerintahan Jepang memindahkan pusatnya ke Edo. Haiku bermula dari rongga sebuah puisi berpola 5-7-5 silabel (suku kata) yang diciptakan untuk berbalas-balas bersama lawan main seperti pantun. Bagian pertama haiku yang terdiri dari 5 suku kata disebut dengan 'shuigo' atau 'kamigo' (上五). Nakashichi adalah bagian tengah yang berjumlah tujuh suku kata (中七) dan 'shimogo' (下五) merupakan bagian akhir yang terdiri dari lima suku kata. Pola 5-7-5 ini merupakan bagian bentuk dasar haiku. Namun, ada juga haiku

merupakan puisi berpola 17 silabel (suku kata). Bentuknya semacam Tersina (3 baris) dan masing masing barisnya berpola 5-7-5suku kata. Dalam menulis Haiku, penulis harus membuat *kigo* dan *kireji*. *Kigo* merupakan kata-kata yang berhubungan erat musim atau waktu. Dalam tradisi dan alam di Jepang, *kigo* mengacu pada empat musim yang ada, sedangkan di Indonesia sesuai keadaan musim yang ada misalnya musim kemarau atau panen. *Kigo* menggambarkan perasaan penyair atas musim yang ada atau sifat musim yang ada di lingkungan penulis. Contoh haiku/ senryu

Bulan memerah
Kemarau dingin malam
Hangat bersama

Alam meraya
Malam serupa mawar
Terasa indah

Mata mengerling
Musim berganti musim
Moga bahagia

Bulan termangu
Cinta terasa sepi
Sedih sekali
(Sarmidi,2018)

Berkaitan dengan pembicaraan transformasi dalam bentuk puisi berbahasa Indonesia, sebagaimana dalam pembahasan ini data dan sumber data diambil dalam siber sastra, kiranya perlu difahami sepintas tentang formalisme. Sebagai catatan bahwa para formalis mulai dengan melihat bahwa karya sastra kurang lebih sebagai sekumpulan alat arbitrer, barulah kemudian melihat alat ini sebagai elemen dan fungsi, saling berhubungan dalam tekstual total (Eagleton,2006:5). Alat yang dimaksudkan adalah suara, imaji, irama, sintaksis, matra, rima, teknik naratif, termasuk defamialisasi atau pengasingan dan deformasi. Di samping

pembicaraan bentuk formal puisi, perlu juga difahami tentang fungsi linguistik dan fungsi puitik. Fungsi linguistik dan fungsi puitik diartikan sebagai pemfokusan pesan. Berangkat dari catatan itu transformasi puisi pada dasarnya lebih menekankan pada bentuk. Sementara isi sebenarnya sudah ada. Misalnya pada contoh karya St. Sri Emyani dalam mentransformasikan teks ada kehalusan yang ditetapkan, tokoh ibu dalam pewayangan ditata dan dipadukan dengan tokoh ibu dalam persepsi penyair, sehingga tidak terasa kalau teks yang dihasilkan adalah teks transformatif. Juga karya Toety Heraty hanya dengan penataan puisi liris dan kekuatan diksi dalam karyanya teks *Calon Arang* menjadi sangat berbeda dari teks sebelumnya. Juga dalam pembahasan haiku dan senryu, hanya dengan mempertahankan pola puisi tradisional Jepang 5-7-5 silaba perbaris, penulis haiku dan senryu dapat mengembangkan secara kreatif dalam bahasa Indonesia atau bahasa yang lain.

Catatan lebih lanjut dalam pembahasan tulisan ini, transformasi dalam kesenian secara khusus dalam cipta puisi pada sastra Indonesia merepresentasikan anggapan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan memiliki berbagai ragam kebudayaan daerah yang memiliki ciri tersendiri pada suatu kelompok masyarakat pendukungnya yang mempunyai arti penting dalam pengembangan kebudayaan nasional. Berkaitan dengan itu, pesan yang dimaksud dalam perpuisian Indonesia belum tentu berisi proposisi. Sebagaimana penekanan pada fungsi referensial. Sementara itu, fungsi puitik ditentukan berdasarkan ekuivalensi aksis pemilihan ke dalam aksis kombinasi. (Culler,1975:56). Sementara itu juga, Peck dan Coile (1986:12) menyebutkan dua cara berpikir tentang puisi, yakni pertama, pendekatan yang berkonsentrasi pada puisi itu sendiri mencakup gagasan, emosi, dan ekspresi dan kedua, pendekatan yang memfokuskan pada penggunaan kata, isi puisi, dan pemaknaan puisi. Berkaitan dengan itu dua pola komunikasi sastra dalam konteks transformasi sastra yang ditopang dan disangga oleh corak sastra dan tradisi budaya tertentu. Komunikasi sastra melalui tradisi tulis yang dilisankan ditopang dan disangga kuat oleh sastra tulis yang kuat sekali unsur kelisanannya dan tradisi budaya lisan yang berakar kuat di masyarakat

yang tidak mengikuti pola tersebut. Dalam Haiku, penulis harus membuat *kigo*, misalnya awal musim semi yang digambarkan dengan "Hanasaki Niwa No" (Halaman Berbunga) oleh penyair Kyoshi atau musim hujan yang diilustrasikan oleh penulis semilikiti weleh-weleh Winata SilenceAngelo dengan kalimat "Hujan guyur Karawang".

luas. Dengan perkataan lain, didukung oleh sastra tulis berunsur kuat kelisanan dan masyarakat lisan, bukan masyarakat lisan. Demikian juga komunikasi sastra melalui tradisi lisan ditopang dan disangga sepenuhnya oleh adanya sastra lisan dan tradisi budaya lisan di Indonesia. Jadi, dengan mengembangkan konsep transformasi sastra dalam dunia kreatif menunjukkan bahwa keadaan budaya yang ada di Indonesia beserta masyarakat pendukungnya yang sebagian besar masih berada taraf lisan membuat komunikasi sastra seperti tersebut berkembang pada masa lalu. Tentu saja, hal ini perlu dikembangkan dalam konsep literasi yang sedang disemarakkan dalam rangka menguatkan potensi kemandirian generasi ke generasi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Pembicaraan tentang transformasi sastra, khusus transformasi puisi berbahasa Indonesia pada dasarnya merupakan keterpaduan dalam melihat sastra, industri penulisan, dan fenomena kemajuan teknologi digital. Di samping itu, cara-cara menghidupkan kembali potensi yang ada dalam sastra dan budaya daerah serta keluasan pergaulan antarbangsa dalam dunia sastra dan teknologi industri kreatif perlu dilirik. Dengan mencoba menengok karya-karya transformatif dalam bentuk puisi menunjukkan bahwa di sisi lain, fakta masyarakat Indonesia masih memegang teguh pada adat istiadat dan kebudayaan secara turun temurun masih sangat perlu diperhatikan. Kebiasaan ini akan tampak pada kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pedesaan. Dengan transformasi lingkungan budaya dan karya cipta secara tidak langsung berguna sebagai bagian dari penyiapan generasi kreator sastra. Dengan membicarakan transformasi sastra, utamanya disarankan dalam konteks pembelajaran menulis sastra, utamanya puisi. Melalui proses pembelajaran, siswa perlu dikembangkan karakternya secara khusus untuk berkreasi dan sekaligus menghargai kekayaan budaya, bahasa, dan seni yang sudah tumbuh dan berkembang secara inovatif. Upaya itu sekaligus merupakan salah satu upaya untuk melaksanakan pendidikan karakter, mereka diperkenalkan nilai-nilai, misalnya

mengkreasi unsur yang terkandung dalam cerita rakyat menjadi puisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. Soedjijono, Pak Suryantoro, dan Bu Luslia Selly Yunita yang telah mendukung tulisan ini dalam berdiskusi.

DAFTAR RUJUKAN

- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics and Study of Literature*. New York: Cornell University Press.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra sebuah Pengantar Komprehensi* (terjemahan Harfia W dan Evi S.). Bandung: Jalasutra
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1987. *Kesusastraan Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional
- Jacobson, Roman. 1987. *Language in Literature*. London: The Belknap Press of Harvard University Press
- Maulana, Soni Farid. 2012. *Apresiasi dan Proses Kreatif Menulis Puisi*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Peck, John and Martin Coyle. 1986. *Literary Term and Criticism*. London: Macmilland Education Ltd.
- Sarmidi, Gatot. 2017. *Haiku And Senryu In The Indonesian Cyber Literary*. *Online*. diunduh April 2017
- Sarmidi, Gatot. 2017. *Ragam Puisi Pendek Bahasa Indonesia dalam Sibersastra*
- Waluya, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga

**TINDAK TUTUR BAHASA INDONESIA DALAM CAPTION PADA MEDIA
SOSIAL INSTAGRAM
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Nuramila, S.Pd.

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email : nuramila01@gmail.com

Abstrak

Pragmatik pada hakikatnya merupakan studi penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Pragmatik berbeda dengan linguistik, karena pragmatik tidak membahas struktur bahasa secara internal, tetapi menelaah makna-makna satuan lingual yang bersifat eksternal. Pragmatik memiliki kaitan yang sangat erat dengan tindak tutur atau *speech act*. Tindak tutur merupakan fenomena pragmatik penyelidikan linguistik klinis yang sangat menonjol yang dapat diekspresikan melalui media baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, tindak tutur dapat terjadi dalam media apa pun yang menggunakan bahasa. Dalam media sosial *Instagram*, yang berfokus pada kegiatan berbagi foto dan video yang berisikan *caption* yang berbentuk tulisan pun dapat terjadi tindak tutur, sebab seluruh ekspresi bahasa harus dilihat sebagai tindakan (*act*). Implikasi penelitian ini dalam dunia pendidikan dapat dilihat dalam pembelajaran khususnya pembelajaran menulis. Melalui pengajaran keterampilan menulis, siswa dapat mengimplementasikan atau menerapkan prinsip-prinsip tindak tutur dalam proses komunikasi. Peneliti melakukan penelitian tindak tutur dalam *caption* pada media sosial *Instagram* dengan harapan dapat memberikan pengetahuan baru dalam bertindak tutur, menggunakan bahasa dengan baik dan benar dalam bertutur, sehingga yang disampaikan mudah diterima oleh mitra tutur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didesain secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi, serta perlokusi dalam *caption* pada media sosial *Instagram*. Dengan demikian, hasil ini sejalan dengan pengklasifikasian tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin (1962).

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Media Sosial.

* Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
Email: nuramila01@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, aktivitas manusia tidak terlepas dari aktivitas berbahasa. Dalam komunikasi dan interaksi manusia, *bahasa* mempunyai peranan yang sangat penting.

Komunikasi merupakan serangkaian tindak tutur yang digunakan secara bersistem untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian bahasa tidak hanya dapat dilakukan secara internal atau

pada masalah keterbasaan saja. Bahasa dapat diteliti dari segi gejala-gejala pemakaiannya dalam masyarakat. Belajar bahasa tidak hanya mempelajari pengetahuan tentang bahasa saja, tetapi lebih dari itu bagaimana bahasa dapat digunakan sesuai dengan konteks. Adapun bidang bahasa yang mengkaji bahasa beserta konteksnya disebut pragmatik. Pragmatik merupakan studi terhadap semua hubungan antara bahasa dan konteks.

Pragmatik pada hakikatnya merupakan studi bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi. Pragmatik berbeda dengan linguistik, karena pragmatik tidak membahas struktur bahasa secara internal, tetapi menelaah makna-makna satuan lingual yang bersifat eksternal. Pragmatik tidak sekadar mengkaji struktur bahasa, tetapi mencoba melihat hubungan antara bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.

Pragmatik memiliki kaitan yang sangat erat dengan tindak tutur atau *speech act*. Dalam berkomunikasi setiap penutur menggunakan ujaran atau kata-kata tertentu kepada mitra tutur sehingga maksud dan tujuannya dapat dipahami oleh mitra tutur. Untuk menyampaikan maksud tersebut terutama dimanifestasikan dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur merupakan salah satu sumber kajian dari pragmatik yang mengacu pada penggunaan bahasa berdasarkan pada konteks dan pragmatik merupakan bagian dari performansi linguistik. Pemilihan tuturan bergantung kepada beberapa faktor antara lain dalam situasi apa tuturan yang diutarakan, kepada siapa tuturan itu ditujukan, masalah apa yang dituturkannya, dan lain-lain.

Yule (2006: 82) secara singkat menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Chaer & Agustina (2004: 50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya

ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan. Austin (1962) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Kemudian tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud tertentu. Menurut pendapat Austin, tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah “Untuk apa ujaran itu dilakukan?” dan sudah bukan lagi dalam tataran “Apa makna tuturan itu?”. Selanjutnya tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi yang mendengarkannya/membaca. Efek atau daya pengaruh ini dapat terjadi karena disengaja ataupun tidak oleh penuturnya.

Tuturan manusia dapat diekspresikan melalui media baik lisan maupun tulisan. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (pendengar), sedangkan dalam media tulis, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya yaitu pembaca. Tarigan (2015: 32-33) mengemukakan bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis. Oleh karena itu, tindak tutur dapat terjadi dalam media apa pun yang menggunakan bahasa. Dalam media sosial *Instagram*, yang berfokus pada kegiatan berbagi foto dan video yang berisikan *caption* yang berbentuk tulisan pun dapat terjadi tindak tutur. *Instagram* merupakan *media* sosial yang sangat populer saat

ini. *Instagram* pertama kali rilis pada 6 Oktober 2010. *Instagram* merupakan sebuah aplikasi berbagi foto atau video yang memungkinkan penggunanya dapat menerapkan filter digital, menyertakan *caption* sesuai yang diinginkan, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial (Hennig-thurau et al., 2004).

Caption adalah sebuah istilah berupa kalimat untuk melengkapi sebuah foto yang diunggah dalam *Instagram* atau status berisikan apa yang ingin disampaikan seseorang dalam unggahannya. *Caption* berarti juga luapan atau curahan hati seseorang mengenai apa yang tergambar di hati dan dituangkan dalam tulisan. Dalam hal ini, penulis *caption* dapat melakukan tindak tutur lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Selain itu dari *caption* tadi penulis *caption* juga dapat memperoleh tanggapan dari orang lain atau dikenal dengan istilah komentar, maka dalam hal ini efek atau daya dari tindak perlokusi sangat memungkinkan untuk terjadi.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Austin (1962) bahwa seluruh ekspresi bahasa harus dilihat sebagai tindakan (*act*), maka hal ini berarti bahwa *caption* yang ditulis pada media sosial *Instagram* juga termasuk sebuah tindakan (*act*) karena terdapat penggunaan bahasa yang dituangkan dalam *caption* tersebut yang berarti bahwa telah terjadi tindak tutur yang dilakukan oleh penulis *caption* kepada pembaca atau *followers* dari akun *Instagram*. Secara mendasar, *Instagram* merupakan media sosial yang mewadahi penggunanya untuk mengekspresikan kreativitas dalam menyampaikan informasi melalui foto dan video singkat yang berisi *caption*. Melalui *caption*, penggunanya dapat memberikan keterangan terkait dengan foto atau video yang diunggah. Pemilik akun *Instagram* lainnya juga dapat memberikan komentar mengenai foto atau video yang diunggah oleh pemilik akun.

Salah satu akun *Instagram* yang selalu menggunakan bahasa sebagai perwujudan dari ekspresi bahasa sehingga memungkinkan pula untuk terjadi tindak tutur yakni pada akun *Instagram* @liputan6. Akun ini merupakan sebuah situs berita online Indonesia. Dalam penelitian ini, dipilih akun @liputan6. Dipilihnya akun ini, dikarenakan akun *Instagram* @liputan6 tergolong aktif dan produktif dalam mengunggah foto ataupun video di media sosial *Instagram* yang berisikan *caption* dengan maksud-maksud tertentu. Setiap maksud yang terdapat dalam sebuah tuturan disampaikan melalui suatu kegiatan berbahasa yang disebut sebagai tindak tutur. Hal ini menarik untuk diteliti dengan tujuan untuk mengetahui tindak tutur yang terdapat dalam *caption* pada akun @liputan6 tersebut. Jadi, dipilihnya media sosial *Instagram* sebagai objek penelitian karena suatu tindak tutur dapat saja terjadi dalam berbagai media, termasuk media *Instagram* yang terdapat banyak penggunaan bahasa dalam hal ini berbentuk tulisan yang disebut *caption*.

Adapun alasan peneliti memilih tindak tutur dalam *caption* pada media sosial *Instagram* sebagai judul penelitian karena penelitian mengenai tindak tutur sangat tepat diterapkan guna mengamati pemakaian bahasa dalam hal ini pada akun *Instagram* @liputan6 dan salah satu pemakaian bahasa yang sering dijumpai adalah dalam *caption* pada *Instagram*. Peneliti melakukan penelitian tindak tutur dalam *caption* pada media sosial *Instagram* dengan harapan dapat memberikan pengetahuan baru yang nantinya dapat membantu guru maupun siswa dalam bertindak tutur yang baik, mudah dipahami, menggunakan bahasa dengan baik dan benar dalam bertutur, sehingga yang disampaikan mudah diterima oleh mitra tutur.

Ketertarikan penulis meneliti tindak tutur dalam *caption* pada media sosial *Instagram* karena penelitian yang relevan masih kurang dilakukan oleh

peneliti terdahulu. Walaupun sangat banyak penelitian yang kajian utamanya adalah tindak tutur, tetapi penelitian yang menggunakan objek media sosial *Instagram* masih sangat jarang. Berdasarkan penelitian pustaka yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa penelitian mengenai tindak tutur dalam media sosial *Instagram* telah pernah dilakukan, tetapi hal ini tidak berarti bahwa keseluruhan aspek-aspek yang dikaji dalam tindak tutur itu telah dikaji dan diungkapkan secara tuntas. Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ayesa dari Universitas Indonesia dengan judul “Tindak Perlokusi pada Media Sosial *Instagram* @jokowi : Suatu Tinjauan Pragmatik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak perlokusioner yang paling sering ditemukan dalam akun *Instagram* @jokowi adalah respon dukungan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu hanya meneliti terbatas pada tindak perlokusi saja, sementara dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan pengkategorian yang dikemukakan oleh Austin. Jadi tidak hanya tindak perlokusi, tetapi peneliti juga akan menganalisis apabila ditemukan tindak lokusi, serta tindak ilokusi. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai tindak tutur.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Achmad Fauzan dengan judul “Analisis Tindak Tutur dalam Akun Twitter Ketua Partai Politik Nasionalis di Indonesia pada Periode Bulan Februari-Maret 2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud tindak tutur lokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi yang paling dominan muncul adalah wujud tindak tutur bentuk berita dan fungsi asertif. Hal yang membedakan dengan penelitian ini yaitu akun yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, yang akan diteliti yakni pada akun *Instagram*

@liputan6. Adapun media *Instagram* dipilih karena situs jejaring sosial ini banyak memuat *caption*, sehingga pasti terdapat penggunaan bahasa di dalamnya yang mengungkapkan tindak tutur penulisnya.

Implikasi penelitian ini dalam dunia pendidik dapat dilihat dalam pembelajaran khususnya pembelajaran menulis. Melalui pengajaran keterampilan menulis, siswa dapat mengimplementasikan atau menerapkan prinsip-prinsip tindak tutur dalam proses komunikasi. Selain itu, siswa dapat menyampaikan pokok-pokok pikirannya kepada orang lain secara baik dan benar. Pokok-pokok pikiran itu harus disampaikan secara jelas, sistematis, dan runtun sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pihak lain. Siswa diarahkan untuk dapat mengungkapkan informasi melalui kegiatan menulis.

Dengan bekal pemahaman mengenai tindak tutur dari penelitian ini, siswa diharapkan dapat menulis dengan menerapkan kaidah tindak tutur secara baik misalnya dalam hal menulis dengan tujuan untuk menyatakan sesuatu, memohon, melaporkan, menanyakan, menegur, dan lain-lain sesuai dengan ekspresi-ekspresi yang terdapat dalam pengungkapan tindak tutur baik tindak lokusi, tindak ilokusi, maupun tindak perlokusi. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud dan jenis, bentuk serta maksud tindak tutur bahasa Indonesia yang digunakan dalam *caption* pada media sosial *Instagram* @liputan6.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini mencoba mencatat dan mendeskripsikan fenomena yang menjadi sasaran penelitian secara alamiah. Artinya, peneliti berusaha mencatat secara teliti semua fenomena

kebahasaan secara apa adanya yang terdapat dalam *caption* pada media sosial *Instagram* @liputan6. Berdasarkan jenis penelitian ini, maka penelitian dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan tindak tutur dalam *caption* pada media sosial *Instagram* @liputan6. Fokus penelitian ini adalah penggunaan tindak tutur bahasa Indonesia dalam *caption* pada media sosial *Instagram* @liputan6. Penelitian ini didesain secara deskriptif kualitatif. Ciri penelitian deskriptif kualitatif adalah sumber data yang berupa *natural setting*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa bahasa tulis yang terdapat pada *caption* dalam unggahan akun *Instagram* @liputan6 baik unggahan foto maupun video yang diambil sejak 1 April 2018 sampai dengan 31 Mei 2018. Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tindak tutur yang digunakan dalam *caption* (berbentuk tulisan) pada media sosial *Instagram* @liputan6 yang berjenis tindak tutur lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik simak. Penelitian ini menggunakan metode padan sebagai metode untuk menganalisis data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengumpulan data penelitian, yakni dalam *caption* pada media sosial *Instagram* @liputan6. Hasil pengumpulan ini yang menjadi data penelitian dan selanjutnya dibahas dengan cara menganalisisnya satu persatu. Hasil penelitian ini meliputi wujud dan jenis, bentuk serta maksud tindak tutur bahasa Indonesia yang digunakan dalam *caption* pada media sosial *Instagram* @liputan6. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Jenis Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam *Caption* pada Media Sosial *Instagram* @liputan6

Jenis-jenis tindak tutur bahasa Indonesia dalam *caption* pada media sosial *Instagram* @liputan6 dianalisis berdasarkan jenis-jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Austin, tindak tutur terbagi atas tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Pada penelitian ini ketiga jenis tindak tutur tersebut ditemukan.

2. Bentuk Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam *Caption* pada Media Sosial *Instagram* @liputan6

Analisis bagian ini menggunakan pengklasifikasian yang dikemukakan oleh Searle. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bentuk tindak tutur yakni pada jenis tindak tutur lokusi terdiri dari bentuk berita. Jenis tindak tutur ilokusi terdiri dari (1) bentuk asertif mengemukakan pendapat, melaporkan, dan menyatakan, (2) bentuk ekspresif memuji. Jenis tindak tutur perlokusi yang dihasilkan terdiri dari bentuk *irritate*, *attract attention*, *get hearer to do*, dan *impress*.

3. Wujud dan Makna Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam *Caption* pada Media Sosial *Instagram* @liputan6

1) Tindak Tutur Lokusi Bentuk Berita

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna katanya sesuai dengan tuturan yang disampaikan. Tindak tutur lokusi bentuk berita merupakan pernyataan yang isinya mengandung berita bagi pembaca. Fungsinya memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan adalah perhatian. Berdasarkan hasil analisis, berikut ini wujud tindak tutur lokusi bentuk berita:

PKL Tanah Abang melakukan aksi di depan kantor Ombudsman. Para pendemo yang mengaku Pedagang Kaki Lima (PKL) Tanah Abang itu

meletakkan baju, daster, dan celana di pintu gerbang kantor Ombdusman.

Tampak pada data (27) ditemukan adanya tindak tutur lokusi bentuk berita. *Caption* pada data (27) murni berfungsi untuk memberitahukan kepada pembaca bahwa terdapat suatu aksi yang dilakukan oleh PKL Tanah Abang di depan kantor Ombdusman. Piranti linguistik yang menjadi penandanya terdapat pada kalimat *PKL Tanah Abang melakukan aksi di depan kantor Ombdusman.*

2) Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar.

a. Bentuk Asertif

Bentuk asertif merupakan bentuk dari tindak tutur ilokusi yang penuturnya terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan.

• Mengemukakan Pendapat

Indikator dari bentuk asertif mengemukakan pendapat adalah mengajukan (pendapat, pikiran) ke hadapan (pembaca) untuk dipertimbangkan; mengatakan; mengutarakan; mengetengahkan. Berdasarkan hasil analisis, berikut ini wujud tindak tutur ilokusi bentuk asertif mengemukakan pendapat:

Kesan pertama Ibra bersama LA Galaxy memang memukau. Dalam kondisi 'jetlag', Ibra masih mampu mengeluarkan sihirnya saat tampil melawan rival sekota Los Angeles FC.

Debut gemilang Ibra diprediksi bakal membuat demam Ibrahimovic terus berlanjut. Para pendukung LA Galaxy tentu akan menantikan 'mantra-mantra' Ibrakadabra selanjutnya.

Pada data (28) *caption* ditampilkan dalam bentuk asertif mengemukakan pendapat. Pendapat tersebut berasal dari admin @liputan6. Piranti linguistik yang menjadi

penandanya terdapat pada kalimat *Para pendukung LA Galaxy tentu akan menantikan 'mantra-mantra' Ibrakadabra selanjutnya.* Kalimat ini secara umum berbentuk pendapat yang jika dianalisis dari segi tindak tutur ilokusi, maka maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa penulis sebenarnya mengajak pembaca untuk menyaksikan pertandingan LA Galaxy selanjutnya.

• Melaporkan

Indikator dari bentuk asertif melaporkan adalah sama dengan memberitahukan. Berdasarkan hasil analisis, berikut ini wujud tindak tutur ilokusi bentuk asertif melaporkan:

Sebanyak 10 KRL bekas didatangkan dari operator Tokyo Metro Jepang untuk menambah kapasitas transportasi publik.

Pada data (36) *caption* ditampilkan dalam bentuk asertif melaporkan yang pada dasarnya memiliki maksud tertentu. Berdasarkan hasil analisis tindak tutur ilokusi dari data (36), maka *caption* tersebut mengandung maksud yaitu bahwa penulis menyampaikan kepada pembaca bahwa Indonesia pada dasarnya masih kekurangan dalam hal kapasitas transportasi publik, sehingga dalam hal pemenuhan kebutuhan transportasi, Indonesia masih bergantung dari Negara lain.

• Menyatakan

Indikator dari bentuk asertif menyatakan adalah menerangkan; menjadikan nyata, menjelaskan; menunjukkan, memperlihatkan; menandakan; mengatakan; mengemukakan (pikiran, isi hati). Berdasarkan hasil analisis, berikut ini wujud tindak tutur ilokusi bentuk asertif menyatakan:

Underpass bercabang ini merupakan yang pertama dibuat di Jakarta. Dibuatnya Underpass ini bertujuan untuk mengurangi kemacetan dari arah Cikini, Suropati, Menteng, menuju

Pramuka dan Mantraman hingga Jatinegara.

Pada data (117) *caption* ditampilkan dalam bentuk asertif menyatakan. Berdasarkan hasil analisis tindak tutur ilokusi dari data (117), maka *caption* tersebut mengandung maksud yaitu untuk memberitahukan bahwa daerah Cikini, Suropati, Menteng, Pramuka, Mantraman, hingga Jatinegara adalah daerah yang rawan kemacetan.

b. Bentuk Ekspresif

Bentuk ekspresif merupakan bentuk dari tindak tutur ilokusi yang berfungsi untuk mengungkap atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

• **Memuji**

Indikator dari bentuk ekspresif memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu. Berdasarkan hasil analisis, berikut ini wujud tindak tutur ilokusi bentuk ekspresif memuji:

Bername lengkap Ria Yunita, gadis berhijab ini menuai kesuksesan dengan menjadi selebgram dan kini menjadi Youtuber kondang Indonesia dengan penghasilan yang luar biasa! Ria ricis akan menjadi salah satu speaker yang diinterview oleh Deddy Corbuzier di #XYZDAY2018.

Pada data (43) *caption* ditampilkan dalam bentuk ekspresif memuji. Piranti linguistik yang menjadi penandanya terdapat pada kalimat *Bername lengkap Ria Yunita, gadis berhijab ini menuai kesuksesan dengan menjadi selebgram dan kini menjadi Youtuber kondang Indonesia dengan penghasilan yang luar biasa!* Berdasarkan hasil analisis tindak tutur ilokusi dari data (43), maka *caption* tersebut mengandung maksud yakni penulis sebenarnya menginginkan agar pembaca tertarik untuk datang di acara #XYZDAY2018.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan

efek yang ditimbulkan oleh penutur kepada mitra tutur.

a. Bentuk Irritate

Bentuk *irritate* merupakan bentuk dari tindak tutur perlokusi dengan indikator yakni menyebabkan orang merasa kesal. Berdasarkan hasil analisis, berikut ini wujud tindak tutur perlokusi bentuk *irritate*:

Bersumber dari komentar pembaca:

@tiar2750 : *Impor barang bekas walaupun masih layak tidak buat kami bangga sebagai anak bangsa dari bangsa yang besar (Indonesia). Indonesia mampu membuat (INKA), kenapa harus impor?*

Komentar pada data (36) merupakan efek dari *caption* yang berbentuk ilokusi berikut ini:

Sebanyak 10 KRL bekas didatangkan dari operator Tokyo Metro Jepang untuk menambah kapasitas transportasi publik.

Berdasarkan hasil analisis, efek dari *caption* pada data (36) dapat menyebabkan pembaca merasa kesal. Kekesalan tersebut karena adanya kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan pembaca yang menginginkan agar transportasi publik tidak didatangkan dari luar negeri dalam hal ini Jepang, melainkan hendaknya bersumber dari hasil karya anak bangsa yakni diproduksi olehn INKA.

b. Bentuk Attrack Attention

Bentuk *attract attention* merupakan bentuk dari tindak tutur perlokusi dengan indikator yakni membangkitkan rasa perhatian. Berdasarkan hasil analisis, berikut ini wujud tindak tutur perlokusi bentuk *attract attention*:

Bersumber dari komentar pembaca:

@sanawisan : *Semoga selalu diberi kesehatan dan kemudahan untuk kehidupanmu, Dek. Agar bisa terus sekolah dan merawat nenek dan dewasa kelak tetap menjadi orang baik.*

Komentar pada data (123) merupakan efek dari *caption* yang berbentuk ilokusi berikut ini:

Seorang bocah berusia 7 tahun terpaksa merawat neneknya yang sakit-sakitan. Ia hanya tinggal berdua dengan sang nenek setelah kedua orang tuanya tiada.

Berdasarkan hasil analisis, efek dari *caption* pada data (123) dapat membangkitkan rasa perhatian pembaca. Perhatian tersebut diungkapkan oleh salah satu akun yakni @sanawisan dengan memberikan perhatian berupa doa dan harapan agar bocah berusia 7 tahun tersebut selalu diberi kesehatan dan kemudahan dalam hidupnya.

c. Bentuk *Get Hearer to Do*

Bentuk *get hearer to do* merupakan bentuk dari tindak tutur perlokusi dengan indikator yaitu membuat mitra tutur berpikir tentang apa yang penutur katakan. Berdasarkan hasil analisis, berikut ini wujud tindak tutur perlokusi bentuk *get hearer to do*:

Bersumber dari akun@rahayuginanjarbasuki

Saya udah registrasi tapi nggak ada balesan dari 4444.

Komentar pada data (399) merupakan efek dari *caption* yang berbentuk ilokusi berikut ini:

Hari ini, Senin (30/4/2018) adalah batas akhir #RegistrasiKartu SIM Prabayar. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menyatakan nomor-nomor prabayar yang belum mendaftarkan sampai 30 April akan diblokir total pada 1 Mei 2018.

Tindak perlokusi bentuk *get hearer to do* (membuat mitra tutur melakukan sesuatu) ditandai dengan adanya efek yang ditimbulkan oleh

penulis. Efek tersebut yakni membuat pembaca pada akun @liputan6 melakukan sesuatu setelah membaca *caption*. Hal ini dapat dilihat dari komentar atau tanggapan pembaca dari akun @rahayuginanjarbasuki “Saya udah registrasi tapi nggak ada balesan dari 4444”. Tutaran yang ada pada *caption* tersebut mampu memberikan efek kepada pembaca sehingga pembaca langsung melakukan registrasi kartu SIM.

d. Bentuk *Impress*

Bentuk *impress* merupakan bentuk dari tindak tutur perlokusi dengan indikator meninggalkan kesan. Berdasarkan hasil analisis, berikut ini wujud tindak tutur perlokusi bentuk *impress*:

Bersumber dari akun@soeheni64:

Kebersamaan yang selalu membawa kedamaian.

Komentar pada data (261) merupakan efek dari *caption* yang berbentuk ilokusi berikut ini:

Seorang biarawati bergandengan tangan dengan wanita berkerudung saat menyeberangi jalan di kawasan Lenteng Agung, Jakarta. Keharmonisan keduanya dapat menjadi contoh bagi masyarakat dalam menjaga kedamaian.

Jenis tindak tutur perlokusi bentuk *impress* (mengesankan) ditandai dengan adanya efek kepada pembaca yang ditimbulkan oleh penulis. Efek tersebut berupa perlokusi bentuk *impress* yakni memberikan kesan. Kesan tersebut dapat dilihat dari komentar @soeheni64 “Kebersamaan yang selalu membawa kedamaian”.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, serta perlokusi dalam *caption* pada media sosial Instagram @liputan6. Dengan demikian, hasil ini sejalan dengan pengklasifikasian tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin

(1962). Adapun bentuk tindak tutur yang ditemukan yakni terdiri dari bentuk berita, perintah, dan tanya. Jenis tindak tutur ilokusi terdiri dari (1) bentuk asertif mengemukakan pendapat, melaporkan, dan menyatakan, (2) bentuk ekspresif memuji. Jenis tindak tutur perlokusi yang dihasilkan terdiri dari bentuk *irritate*, *attract attention*, *get hearer to do*, dan *impress* yang merupakan efek yang ditimbulkan penulis kepada pembaca akun *Instagram @liputan6*.

REFERENSI

- A.R., Syamsuddin. 1992. *Studi Wacana: Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Arundale, Robert B. 2013. Conceptualizing 'Interaction' in Interpersonal Pragmatics: Implications for Understanding and Research. *Journal of Pragmatic*. (Online), Vol. 58, No. 2. (<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0378216613000623>, Diakses 7 Agustus 2017).
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Ayasa. 2016. *Tindak Perlokusi pada Media Sosial Instagram @jokowi : Suatu Tinjauan Pragmatik*. Universitas Indonesia. (<https://caridokumen.com/download/tindak-perlokusi-pada-media-sosial-Instagram-jokowi-suatu-tinjauan-pragmatik-ayasa-150677770-5a46577bb7d7bc7b7a0394dc.pdf>, diakses pada 4 Agustus 2017).
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Denzin, N. K. dan Lincoln, Y. S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, Achmad. 2016. *Analisis Tindak Tutur dalam Akun Twitter Ketua Partai Politik Nasionalis di Indonesia pada Periode Bulan Februari-Maret 2015*. Universitas Negeri Yogyakarta. (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/article/download/1534/2675>, diakses pada 10 Mei 2018).
- Hennig-Thurau., et al. 2004. *Electronic Word-of-Mouth Via Consumer-Opinion Platforms: What Motive Consumers to Articulate Themselves On the Internet*. *Journal of Interactive Marketing*. Vol. 18. No 1. pp. 38-52.
- Hymes, Dell. 1947. *Foundations in Sociolinguistics; An Ethnographic Approach*. Philadelphia. The University of Pennsylvania.
- Instagram. 2016. FAQ: What Is Instagram? Diambil dari <https://www.Instagram.com/about/faq/>.
- Jufri. 2007. *Metode Penelitian Bahasa. Sastra dan Budaya*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Kempson, Ruth. M. 1977. *Semantic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press..
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan M.D.D. Oka)*. Jakarta: U I Press.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Meirling, Andi. 2017. "Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam Wawancara Politik: Tinjauan Pragmatik". Tesis. Tidak Diterbitkan. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Montminy, Martin. 2010. Context and Communication: A Defense of Intentionalism. *Journal of Pragmatic*. (Online), Vol. 42, No. 11 (<http://scihub.tw/10.1016/j.pragma.2010.06.010>, Diakses 7 Agustus 2017).
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- O'Driscoll, Jim. 2013. The role of language in interpersonal pragmatics. *Journal of Pragmatic* (Online), Vol. 58, No. 18 (<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0378216613002269>, Diakses 7 Agustus 2017).
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguists*. London: Taylor & Francis Ltd.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa. Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Richards, Jack C. & Richard W. Schmidt, ed. 1983. *Language and Communication*. London & New York: Longman.
- Richards, dkk. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. UK: Longman. Group Ltd.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Searle, John R. , 1969. *Speech Acts. An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Subyakto N, Sri Utari. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PPLPTK.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dedi. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar- Dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3 Malang).
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Van Dijk, Teun A. 1977. *Text and Conext (Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse)*. New York: Longman London and New York.
- Wahid, Ikram. 2017. "Analisis Tindak Tutur dalam Kegiatan Diskusi pada Pembelajaran Berbicara Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo". *Tesis. Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*.
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik (Edisi Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zarella, Dan. 2010. *The Social Media Marketing Book*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI.

BIOGRAFI PENULIS

Nuramila dilahirkan pada 7 Desember 1993 di Belawa, Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar ditempuh di SD Inpres Salumoni pada tahun 1999 dan selesai pada tahun 2005. Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Pasangkayu pada tahun 2005-2008, serta Pendidikan Menengah Atas ditempuh di SMK Negeri 1 Mamuju Utara pada tahun 2008-2011.

Penyusun menempuh gelas sarjana pendidikan di Universitas Tadulako pada tahun 2011-2014 dengan masa studi 3 tahun 5 bulan dan lulus sebagai wisudawan terbaik. Penyusun aktif di berbagai organisasi dan kegiatan kepenulisan. Pada tahun 2012 dipercayakan sebagai ketua umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. Adapun organisasi kepenulisan yang sempat ditempuh adalah Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Silolangi FKIP Universitas Tadulako.

Semasa kuliah, penyusun juga mencoba menerapkan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah dengan menjadi tenaga pengajar di salah satu bimbingan belajar yang ada di kota Palu. Bimbingan belajar bagi siswa-siswi yang ingin mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian nasional khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada tahun 2016, penyusun melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SAstra POLITEKNIK NEGERI MALANG



POLITEKNIK NEGERI MALANG

Jl. Soekarno-Hatta 09 PO. BOX. 04 Malang

Telp: (0341) 404424, 404425 Fax: (0341) 4044420

Website: <http://polinema.ac.id>



9 772622 558009

ISSN: 2622-5581